



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.

Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.

JS. Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.

Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.

Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.

Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.

Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.

Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.

Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"

R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA

Ola Rongan Wilhelmus

21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PER-SAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih

41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi

54 KELUARGA DAN EKARISTI

Don Bosco Karnan Ardijanto

77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro

87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto

- 113** NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB
KELUARGA
Hipolitus K. Kewuel
- 125** KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA
GLOBALISASI
Antonius Tse
- 151** KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB
DALAM KELUARGA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 189** “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-
KULTURAL”
R. Anton Trinendyantoro

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA?

Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Globalisasi ekonomi dan pasar bebas merupakan di satu pihak sumber kekayaan bagi pemilik modal besar dan mereka yang memiliki akses kekuasaan, di pihak lain globalisasi menjadi sumber pemiskinan dan mala petaka bagi kebanyakan keluarga dan masyarakat kecil. Sadar akan kenyataan ini, para intelektual negara-negara berkembang sepakat bahwa globalisasi ekonomi merupakan mesin kapitalis yang memproduksi kemiskinan global karena telah merampas sebagian besar dari kekayaan dunia untuk segelintir orang. Peningkatan mutu kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat serta upaya mencari solusi atas masalah kemiskinan akibat kebijakan ekonomi global dan pasar bebas ini merupakan bagian dari misi profetis dan tanggung jawab semua agama dan umat beriman. Agama Katolik sebagai suatu institusi sosial di tengah masyarakat dunia mempunyai tugas dan tanggungjawab profetik untuk membela dan membebaskan keluarga dan masyarakat yang kurang beruntung dari kemiskinan dan ketertindasan melalui bantuan karitatif maupun pemberdayaan sosial ekonomi, politik, kesehatan dan lain-lain.

KEY WORDS: *Globalisasi Ekonomi, Pasar Bebas, Kemiskinan, Misi Profetik Agama*

Pendahuluan

Globalisasi ekonomi dan pasar bebas sejauh ini telah digembar-gembor sebagai kekuatan magis yang mampu meningkatkan taraf hidup sosial-ekonomi masyarakat global. Ekonomi global diyakini sebagai kekuatan besar yang mampu mendorong negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk maju secara lebih cepat dalam bidang industri dan produksi. Perdagangan global mendorong manusia menggunakan faktor-faktor produksi dunia secara lebih efisien dan dengan demikian meningkatkan pendapatan, tabungan, pembelanjaan dan kesejahteraan hidup masyarakat dan keluarga kecil. Berdasarkan keyakinan ini maka globalisasi yang biasanya dikaitkan dengan menerima gaya hidup dan tata nilai kapitalisme sejati sebagai syarat kemajuan, kesejahteraan dan pemungkas kemiskinan dipaksakan untuk diterima semua masyarakat dunia, terutama masyarakat dari negara-negara berkembang.

Bertentangan dengan persepsi tentang globalisasi ekonomi sebagai sebuah peluang magis untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup masyarakat dan keluarga kecil, laporan dari *The International Forum on Globalization (2004)* menunjukkan bahwa seperlima orang terkaya dari penduduk dunia mengkonsumsi 86 % dari semua barang dan jasa. Sedangkan seperlima dari masyarakat miskin hanya mendapatkan 1 % lebih sedikit. Seperlima dari mereka yang terkaya ini juga menikmati 82 % perdagangan dan 68 % investasi asing langsung. Sadar akan kesenjangan persepsi optimistik tentang kebijakan ekonomi global dan pasar bebas serta realitas kehidupan yang sesungguhnya maka kebanyakan intelektual negara-negara berkembang sepakat bahwa globalisasi ekonomi dan pasar bebas dalam kenyataan tidak membawa banyak keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Sebaliknya menjadi sumber pemiskinan dan kemelaratan bagi keluarga dan masyarakat kecil.

Kesenjangan persepsi tentang berkah dari globalisasi ekonomi dan pasar bebas serta realitas sosial ekonomi yang dialami masyarakat ini melatarbelakangi tulisan ini. Tulisan ini dibuat dengan tujuan: pertama, melakukan diskusi singkat tentang globalisasi ekonomi dan pasar bebas serta reaksi pro dan kontra; kedua, menganalisis pengaruh globalisasi ekonomi terhadap persoalan ekonomi pada level makro maupun mikro; ketiga, menganalisis hubungan antara globalisasi ekonomi dan pemiskinan; dan ke empat, mengadvokasi sikap institusi agama terhadap persoalan kemiskinan sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan pasar bebas.

1. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi dan pasar bebas diartikan sebagai suatu proses menjadikan ideologi kapitalisme sebagai ideologi universal yang harus dianut semua bangsa secara sukarela ataupun terpaksa. Suatu proses menjadikan sistem ekonomi kapitalis ala Eropa dan Amerika Utara menjadi sistem ekonomi global atau sistem yang mendominasi dunia atas cara mengintegrasikan perekonomian nasional ke dalam tatanan perekonomian global. Proses globalisasi ekonomi ini disponsor oleh negara-negara industri dan lembaga-lembaga internasional kapitalis seperti WTO, Bank Dunia dan IMF (Widyamartaya & Widyanta, 2004).

Pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam ekonomi global dilakukan antara lain melalui proses privatisasi, pasar bebas, penghapusan berbagai hambatan terkait dengan perpindahan barang, modal dan jasa dari negara-negara maju kepada negara-negara berkembang dan sebaliknya. Pengintegrasian ini mengakibatkan semua kegiatan ekonomi dan perdagangan dari berbagai bangsa dan negara terpadu menjadi suatu kekuatan ekonomi dan pasar global yang semakin terintegrasi dan bebas rintangan teritorial, budaya, ideologi dan sosial. Globalisasi ekonomi dan pasar bebas di satu pihak membuka peluang bagi pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara lebih kompetitif, tetapi dipihak lain membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik dan menguasainya (Haris & Dudy, 2002; Widyamartaya & Widyanta, 2004).

Globalisasi ekonomi juga terjadi dalam bentuk globalisasi produksi. Dalam globalisasi industri ini, suatu perusahaan internasional bisa berproduksi pada berbagai negara dan terus berjuang supaya biaya produksi menjadi lebih rendah dengan menurunkan upah buruh dan tarif bea masuk, membangun infrastruktur memadai, menciptakan iklim usaha dan politik yang lebih kondusif. Kehadiran tenaga kerja asing merupakan bagian dari globalisasi industri. Perusahaan-perusahaan global dapat memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia baik tenaga kerja profesional yang memiliki keahlian khusus dan berpengalaman internasional, maupun tenaga kerja buruh kasar dan murah dari negara berkembang. Melalui globalisasi industri, perusahaan-perusahaan global mendapatkan akses untuk memperoleh pinjaman dan melakukan investasi pada berbagai negara di dunia (Haris & Dudy, 2002).

Bertentangan dengan pandangan optimistik tentang globalisasi ekonomi dan pasar bebas itu, masyarakat pada negara-negara berkembang pada umumnya berpendapat bahwa substansi dari ekonomi global dan pasar bebas tidak lain dari pada imperialisme baru. Globalisasi ekonomi merupakan sistim baru ekonomi dunia para kapitalis yaitu: TNCs (transnational corporations), Bank Dunia, IMF, IFIs (international financial institutions), G-8, TC (Trilateral Commission), dan WEF (the World Economic Forum). Bagi mereka, globalisasi ekonomi dan pasar bebas sejauh ini telah mengakibatkan perusahaan-perusahaan multinasional dan bermodal besar memonopoli berbagai sektor bisnis bahkan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Amin Rais dalam bukunya: *Selamatkan Indonesia* (2008) mengemukakan bahwa globalisasi ekonomi dan pasar bebas merupakan neo-imperialisme. Jeffrey Sachs, seorang profesor ekonomi dari Universitas Colombia Amerika Serikat menilai ekonomi global dan pasar bebas tidak lain dari pada bungkus baru dari developmentalisme yang merupakan episode lanjutan dari imperialisme ekonomi yang gagal memajukan kesejahteraan masyarakat dunia.

2. Reaksi Terhadap Globalisasi Ekonomi

Para pendukung globalisasi ekonomi dan pasar bebas bersikap sangat proaktif terhadap globalisasi ekonomi. Bagi mereka, keterkaitan dan kebergantungan ekonomi antara bangsa manusia di seluruh dunia melalui perdagangan bebas, investasi dan bentuk-bentuk interaksi ekonomi dan komersial lainnya mengakibatkan produksi barang tertentu bisa dibuat dan dinikmati bersama oleh banyak orang dari berbagai negara dan masyarakat. Hilir mudiknya kapal-kapal dagang yang mengangkut dan menjual-belikan barang dan jasa tertentu menunjukkan adanya keterkaitan dan kebergantungan ekonomi antar manusia. Transformasi ekonomi global telah membawa hampir semua bangsa dan lapisan masyarakat kepada globalisme ekonomi, dan sekaligus menumbuhkan kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia memiliki satu sistim ekonomi (Yusanto, 2008; Prasetyantoko, 2001).

Kebergantungan antara manusia dalam kehidupan sosial ekonomi telah difasilitasi oleh kemajuan teknologi komunikasi global seperti telepon genggam, televisi satelit dan internet yang membuat proses globalisasi ekonomi menjadi semakin cepat. Kemajuan teknologi global ini mengakibatkan perjalanan serta pergerakan manusia untuk kegiatan

ekonomi dan bisnis semakin mudah. Jaringan komunikasi global membantu memperluas pasar untuk barang yang sama ke berbagai belahan dunia. Sebagai contoh: KFC, celana jeans levi's, McDonal dan hamburger melanda pasar dimana-mana. Ember, piring, gelas, senduk dan lain-lain yang diproduksi di Jawa semakin mudah membanjiri setiap hari keluarga-keluarga di berbagai pelosok Indonesia. Akibatnya masyarakat dunia baik yang berdomisili di kota maupun di desa memiliki selera global yang sama dan dapat mengkonsumsi barang-barang dan jasa yang sama pula. Saat ini terjadi sebuah intensifikasi secara cepat dalam bidang investasi dan perdagangan internasional. Akibatnya, perekonomian nasional menjadi bagian dari perekonomian global yang difasilitasi oleh kekuatan pasar global (Yusanto, 2008; Prasetyantoko, 2001).

Perdagangan bebas memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan bumi bisa mengimpor dengan lebih banyak barang-barang dari luar negeri. Dengan demikian, konsumen mempunyai pilihan lebih banyak atas berbagai macam produk sehingga dapat menikmati lebih banyak barang yang bermutu dengan harga terjangkau. Meluasnya perdagangan bebas memungkinkan setiap negara memperoleh pasar yang jauh lebih luas. Selanjutnya modal untuk pembangunan sektor industri dan sektor lainnya dalam negeri yang dilakukan perusahaan-perusahaan domestik dapat diperoleh dari investasi asing. Perusahaan-perusahaan domestik ini sering memerlukan modal dari bank atau saham luar negeri yang memasuki pasar uang dan pasar modal dalam negeri. Sadar akan kenyataan ini, Robert Gilpin dan Jean Millis Gilpin sebagaimana dikutip oleh Haris dan Dudy (2002) mengatakan bahwa globalisasi yang disemangati oleh neoliberalisme merupakan pencipta kesejahteraan paling berhasil yang pernah dikenal dunia. Namun pertanyaannya ialah apakah hasil produksi dan sumber kemakmuran global itu sudah didistribusikan secara adil?

Ekonomi global diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dunia sebab masyarakat dunia saling bergantung dan bisa mendatangkan keuntungan bagi satu sama lain. Salah satu bentuk kebergantungan paling signifikan ialah negara-negara dapat melakukan transaksi bisnis dan pertukaran nilai dagang sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Sebagai contoh, negara Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam hal produk kamera digital sementara itu Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam hal produk lainnya. Dengan demikian, Jepang dianjurkan menghentikan produksi lainnya yang

dibuat di Indonesia dan mengalihkan faktor-faktor produksi untuk memaksimalkan produksi kamera digital (Yusanto, 2008; Republika, 2006).

Salah satu penghambat utama ekonomi global dan kerjasama ekonomi antara negara terletak pada larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah atau negara pengimpor. Kebijakan seperti ini dinilai dapat meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga sulit menembus pasar dunia. Sadar akan hambatan ini, pendukung ekonomi global menolak berbagai tarif, proteksi dan larangan akan barang-barang impor. Sebaliknya menghendaki agar diberlakukan kebijakan perdagangan bebas sehingga harga barang impor dapat ditekan, permintaan masyarakat akan barang impor meningkat, kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat dan fair. Meningkatnya barang impor ini dapat mensejahterakan masyarakat. Bertitik tolak dari keyakinan ini, para pendukung ekonomi global terus berupaya menurunkan sekaligus menyeragamkan tarif serta menghapus berbagai hambatan non-tarif barang impor (Yusanto, 2008; Republika, 2006).

Berbeda dengan pandangan para pendukung ekonomi global, kelompok antiglobalisasi ekonomi menentang perjanjian perdagangan global dan lembaga-lembaga internasional seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO); World Bank dan IMF yang mendukung gerakan pasar bebas. Gerakan antiglobalisasi ini terdiri dari masyarakat dan negara yang merasa dirugikan oleh ekonomi global karena dianggap mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional dan dunia ketiga. Hasil analisis para penentang ekonomi global menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan pasar bebas telah mengakibatkan perusahaan-perusahaan multinasional memonopoli berbagai sektor bisnis bahkan pangan sekalipun yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini tentu saja menjadi sumber kemiskinan, kelaparan, depresi dan kriminalitas. Metro TV sering memberitakan bagaimana keluarga-keluarga miskin mati kelaparan, para ibu membunuh diri dan anaknya sendiri karena kesulitan ekonomi rumah tangga. Kebijakan globalisasi ekonomi sebagaimana dijalankan Bank Dunia, IMF dan WTO sesungguhnya jauh lebih banyak menciptakan kemiskinan ketimbang memberi jalan keluar atas kemiskinan untuk keluarga dan masyarakat kecil (Winarno, 2004; Prasetyantoko, 2001).

Globalisasi ekonomi juga telah memperburuk neraca pembayaran barang-barang impor karena harga barang-barang impor cenderung

meningkat. Sebaliknya, apabila suatu negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Investasi asing yang terus bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan investasi ke luar negeri terus meningkat. Tidak berkembangnya ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran dan dengan demikian sektor keuangan semakin tidak stabil. Investasi asing yang terus bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan investasi ke luar negeri semakin besar. Menurunnya nilai ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran dan dengan demikian sektor keuangan semakin tidak stabil. Dampak buruk dari globalisasi dalam bidang ekonomi ini pada akhirnya membuat pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil, lapangan kerja bertambah kurang dan masalah pengangguran semakin sulit teratasi (Haris & Dudy, 2002).

Globalisasi merupakan sumber kemiskinan. Krisis ekonomi global di Asia dan Amerika Latin telah mengancam perekonomian dan stabilitas negara-negara berkembang. Krisis tahun 1997 dan 1998 bahkan merupakan sebuah ancaman bagi seluruh perekonomian dunia. Stiglitz (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Yusanto (2008) mengatakan ekonomi global dan pasar bebas telah menghasilkan kemiskinan yang luar biasa. Di dalam bukunya: *In the Shadow of Globalization*, Stiglitz secara terang-terangan mengatakan bahwa pemenang (the winner) dari globalisasi ekonomi dan pasar bebas adalah negara-negara industri/maju dan international corporations. Sementara itu, sebagian besar negara berkembang menjadi pecundang atau the loser dari politik globalisasi ekonomi dan pasar bebas.

3. Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Ekonomi Makro dan Mikro

Dalam era ekonomi global ini, perusahaan-perusahaan multinasional memonopoli seluruh perekonomian dunia. Sebagai contoh, saat ini terdapat 5 buah perusahaan besar milik Amerika Serikat yang selalu meraup keuntungan besar sampai US\$ 123 milyar (Rp 1.131,6 trilyun) per tahun (1US\$=Rp 9.200). Exxon Mobil misalnya mengantongi keuntungan US\$ 40 milyar setiap tahun, pada hal investasinya hanya sekitar US\$ 100 juta. Melalui monopoli kartel minyak yang menguasai hampir semua sumber minyak di dunia, termasuk Indonesia, kartel minyak dapat menaikkan harga minyak dunia dari US\$ 24/barrel menjadi lebih dari US\$ 110/barrel. Pada

hal biaya pengolahan minyak tidak lebih dari US\$ 15/barrel (Yusanto, 2008).

Robert H. Strahm sebagaimana dikutip Yusanto (2008) mengatakan, saat ini kita hidup dalam sebuah dunia dimana 26 % penduduknya menguasai lebih dari 78 % produksi, 81 % energi, 70 % pupuk, dan 87 % persenjataan dunia. Sebaliknya 74 % penduduk dunia pada negara-negara berkembang (Afrika, Asia, dan Amerika Latin) hanya mendapat seperlima produksi dan kekayaan dunia. Perusahaan-perusahaan multinasional atau bermodal besar memonopoli berbagai sektor bisnis hingga bidang pangan. Duncan McLaren dan Willmore seperti dikutip Nizami (2008) mencatat bahwa pada tahun 2003 terdapat lima ratus perusahaan multinasional mengontrol hampir dua per tiga perdagangan dunia. Bahkan lima perusahaan multinasional terbesar dunia secara bersama-sama menghasilkan nilai penjualan tahunan lebih besar dibanding pendapatan 46 negara termiskin di dunia. Berdasarkan kenyataan ini, para penantang globalisasi mengatakan bahwa globalisasi yang diagung-agungkan sebagai ratu kesejahteraan dunia pada akhirnya mulai menampakkan keborokannya sebagai sumber kemiskinan.

Castel sebagaimana dikutip Rais (2008) mengatakan bahwa bertentangan dengan keuntungan besar yang diraup perusahaan multinasional dan para kapitalis, negara-negara miskin malah bertambah miskin. Pada saat ini kurang lebih 33 % penduduk dari negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan. Dari jumlah itu, 550 juta jiwa berada di Asia Selatan, 215 juta di Sub-Sahara Afrika, dan 150 juta di Amerika Latin. Rais (2008) mengatakan, kesenjangan antara kaya dan miskin ini juga dapat dilihat dari data-data berikutnya. Demi memperbaiki pendidikan dasar pada negara-negara berkembang, dibutuhkan dana 6 miliar USD setahun. Jumlah uang ini lebih sedikit dibanding dana 8 miliar USD setahun untuk belanja kosmetik di AS saja. Demikian pula dana yang diperlukan untuk instalasi air dan sanitasi seluruh negara berkembang kurang lebih 9 miliar USD setahun. Jumlah dana ini lebih kecil dari dana konsumsi es krim di Eropa yang besarnya 11 miliar USD setahun. Negara-negara berkembang memerlukan dana sebesar 13 miliar USD untuk pemeliharaan kesehatan dan nutrisi setahun. Dana ini lebih kecil dibandingkan dengan dana untuk pakan hewan peliharaan (anjing dan kucing) di Eropa dan AS yang berjumlah 17 miliar USD setahun.

Globalisasi ekonomi dan pasar bebas dalam praktek berarti keluarga, masyarakat dan negara-negara miskin dan berkembang harus membiayai efisiensi dunia demi kesejahteraan masyarakat dan negara industri atau kaya. Selatan membiayai efisiensi global demi keuntungan dan kemajuan Utara. Kesenjangan yang semakin lebar antara kaya dan miskin ini telah melahirkan semakin banyak keluarga dan orang miskin di dunia ketiga. Pada tahun 1990, terdapat 2.718 miliar penduduk hidup dengan uang kurang dari \$ 2 per hari/orang. Jumlah ini meningkat menjadi 2.801 pada tahun 1998. Ironisnya, hal ini terjadi ketika terjadi peningkatan total pendapatan dunia secara aktual sebesar rata-rata 2,5% setiap tahun (Nizami, 2008; Prasetyantoko, 2001).

Dominasi atau penguasaan atas tatanan kehidupan sosial ekonomi oleh para pemilik modal besar melalui kebijakan ekonomi global dan pasar bebas juga sangat dirasakan di Indonesia. Hal ini terlihat dari melonjaknya harga minyak, beras dan harga kebutuhan pokok sehari-hari dari waktu ke waktu. Pada zaman Soeharto, pengusaha industri dilarang masuk ke sektor pertanian dan perkebunan sebab hal itu akan mematikan mata pencaharian petani. Soeharto selalu berusaha agar pangan tidak dikontrol segelintir pengusaha. Namun saat ini, para pengusaha termasuk pengusaha luar negeri bebas masuk ke sektor pertanian dan perkebunan serta menguasainya. Mereka cenderung memikirkan keuntungan sendiri dan bukannya kepentingan rakyat. Ketika harga pangan internasional naik, mereka juga dengan cepat menaikkan harga pangan. Karena tidak heran kalau harga minyak goreng meroket dari Rp 6.000/kg hingga menjadi Rp 14.000/kg hanya dalam hitungan bulan. Kalau rakyat tidak mau beli dengan harga tinggi maka para pengusaha tinggal mengeksport keluar negeri. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan pangan (Nizami, 2008; Prasetyantoko, 2001).

Era globalisasi ekonomi dan pasar bebas juga memperkuat pasar uang, modal dan pasar komoditi. Saat ini uang hanya menjadi bahan spekulasi untuk mendapat untung oleh para spekulan valas (valuta asing). Banyak negara seperti Inggris, Thailand, Singapura, Malaysia, Korsel dan Indonesia hancur perekonomiannya karena mata uangnya jatuh akibat permainan spekulan valas. Pasar uang telah mengakibatkan modal yang seharusnya bisa dipergunakan untuk mendirikan banyak perusahaan terus berputar-putar di kalangan spekulan saham untuk mendapat untung. Tercatat sekitar Rp 1.000 trilyun transaksi saham terjadi di Bursa Saham

Indonesia setiap hari, namun lebih dari 90 % hanya dipakai untuk spekulasi antara pemain saham. Uang mengalir ke sektor ril atau ekonomi untuk usaha ekonomi produktif sejauh ada isu riil atau benar. Persoalan ini membuat perusahaan menjadi bangkrut seperti perusahaan Enron di AS (Nizami, 2008; Prasetyantoko, 2001).

Sampai dengan saat ini, terdapat begitu banyak pertambangan dalam negeri seperti minyak, gas, emas, perak, tembaga dan lain-lain di kelolah perusahaan asing. Perusahaan ini telah mengeruk keuntungan besar dan hanya menyisakan sedikit receh untuk kolaborator yang bekerja untuk kepentingan mereka. Pada hal pertambangan itu seharusnya dikelola bersama rakyat Indonesia melalui BUMN supaya hasilnya bisa dinikmati juga oleh rakyat. Privatisasi yang menjadi salah satu kunci globalisasi ekonomi dan pasar bebas memaksa pemerintah menyerahkan BUMN-BUMN yang merupakan sumber dan kekuatan ekonomi rakyat kepada pihak swasta. Celakanya swasta tidak mau menerima BUMN yang rugi dan sebaliknya hanya mau menerima yang menguntungkan dan menghasilkan banyak uang. Akhirnya puluhan trilyun rupiah hasil keuntungan BUMN yang sebetulnya harus masuk ke Anggaran Belanja Negara (APBN) malah sekarang lari ke kantong segelintir pemilik uang. Sektor perkebunan kelapa sawit 100 % dikuasai swasta. Hal ini mengakibatkan pemerintah tidak punya kekuatan untuk mengontrol harga minyak goreng yang susah terjangkau oleh masyarakat sebab selalu mengikuti harga internasional. Seharusnya pemerintah paling sedikit menguasai lebih dari 50 % perkebunan ini sehingga bisa memenuhi kebutuhan rakyat dengan harga yang terjangkau. Swasta hanya memikirkan keuntungan/bisnis dan karena itu tidak bisa diharapkan berjiwa sosial atau memenuhi kebutuhan rakyat (Nizami, 2008; Prasetyantoko, 2001).

4. Globalisasi dan Kemiskinan

Kebergantungan kepada negara-negara maju atau industri yang menguasai perusahaan multinasional semakin besar menyebabkan harga berbagai produk didominasi dan nilai uang dikendalikan oleh industri besar dan pemilik modal. Masyarakat kecil seperti petani dan nelayan tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk menentukan harga dari produk sendiri. Pada titik ini, globalisasi ekonomi dan pasar bebas merupakan sumber kekayaan bagi pemilik modal dan industri besar, dan sebaliknya menjadi sumber pemiskinan dan penderitaan bagi keluarga dan masyarakat kecil.

Kemiskinan pada dasarnya diartikan sebagai tidak tersedianya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makanan, obat-obatan, pakaian dan rumah yang layak huni bagi seseorang atau sebuah keluarga. Seorang dikatakan miskin kalau mengalami kekurangan gizi, tidak mampu membeli obat ketika sakit, pendapatan kurang, pendidikan rendah serta kesulitan mendapatkan pekerjaan. Pemerintah mengklaim bahwa penduduk miskin mencapai 31,6 juta orang atau 13,3 % dari jumlah penduduk Indonesia. Kemiskinan terdiri dari beberapa bentuk yaitu kemiskinan absolut, relatif, kronis, dan struktural. Kemiskinan absolut yakni kondisi kehidupan dimana pendapatan seseorang tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan sementara atau relatif yakni kondisi hidup dimana kebutuhan pokok seseorang tidak terpenuhi karena bencana alam, kekeringan dan lain-lain. Kajian tentang kemiskinan memperlihatkan sejumlah dimensi kemiskinan yaitu kemiskinan ekonomi/material serta kemiskinan sosial budaya. Dimensi kemiskinan material atau ekonomi nampak dari ketidakmampuan seseorang atau sebuah keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidup sehari-hari seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan lain-lain karena harga barang kebutuhan pokok terus meningkat, sementara itu pendapatan keluarga dan masyarakat tidak meningkat. Budaya kemiskinan dapat terlihat dari terlembaganya sikap hidup apatis, apolitis, fanatik dan ketidakberdayaan (Bolong, 2007; Deizy A. Asis, 2005; Harian Kompas, 28 Januari 2011).

Kemiskinan disebabkan oleh melonjaknya harga minyak dan harga kebutuhan pokok sehari-hari dari waktu ke waktu, terutama harga beras. Hal ini disebabkan harga kebutuhan pokok ini dikendalikan oleh sektor swasta yang cenderung memikirkan keuntungan sendiri. Sementara itu, Badan Senior Ekonomi Bank Dunia Vivi Alatas (Harian Kompas, 28 Januari 2011) dan (Khudori, 2011) mengingatkan bahwa inflasi telah meningkat tajam dalam beberapa bulan terakhir pada tahun 2011 ini. Inflasi ini sebagian besar dipicu oleh melonjaknya harga pangan terutama beras. Ia mengatakan, sulit diharapkan bahwa harga beras akan turun dalam beberapa bulan ke depan karena trend harga internasional komoditas beras naik. Harga beras pada bulan Desember 2010 naik 30 % dibandingkan dengan Desember 2009. Diperkirakan harga beras akan naik dua kali lipat tahun ini. Oleh karena itu pemerintah Indonesia dingatkan untuk memperketat ekspansi beras.

Kemiskinan juga diakibatkan karena sumber-sumber kehidupan masyarakat seperti minyak, gas, emas, perak, tembaga dan lain-lain dikuasai dan dikelola perusahaan asing. Sementara itu lahan untuk produksi bagi masyarakat kecil telah diambil alih oleh pemodal besar untuk perusahaan dan mall-mall besar. Saat ini terdapat 69,4 juta hektar tanah di Indonesia dimonopoli 652 pengusaha. Akibatnya banyak petani gurem yang memiliki tanah kurang dari 0,4 hektar atau tidak memiliki tanah sama sekali hingga terpaksa menjadi buruh tani dengan penghasilan kurang dari Rp 300 ribu per bulan. Dikuasainya aset-aset ekonomi oleh segelintir pemilik modal besar ini menyebabkan masyarakat kecil selalu mengalami kekuarangan makanan, pengangguran, serta memburuknya kondisi kesehatan dan pendidikan masyarakat kecil (Bolong, 2007; Deizzy A. Asis, 2005).

Faktor lain dari kemiskinan ialah ketidakmerataan distribusi sumber kekayaan material, alam, modal dan teknologi. Contoh konkrit yang bisa diungkapkan disini adalah kasus Irian Jaya. Pulau ini memiliki kekayaan minyak dan emas luar biasa banyaknya. Namun kekayaan ini telah dieksploitasi dan dibawa ke luar secara besar-besaran oleh mereka yang memiliki modal besar dan memiliki akses kepada kekuasaan. Sementara itu, masyarakat lokal tetap hidup miskin. Demikian pula Riau dan Kalimantan Timur yang sangat kaya dengan sumber daya alam tetapi masih terdapat begitu banyak masyarakat yang buta aksara jikalau dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Jadi semakin kaya suatu daerah, tidak secara otomatis membawa berkah kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakatnya (Bolong, 2007; Deizzy A. Asis, 2005).

Dampak kemiskinan tidak hanya ditanggung hari ini melainkan akan terus terbawa jauh ke masa depan bila tidak ada upaya serius memutuskan rantai kemiskinan. Dampak kemiskinan ini secara khusus ditanggung oleh sekelompok masyarakat yang paling lemah terutama anak-anak, ibu keluarga dan para perempuan umumnya. Di Indonesia, pada tahun 2005, jumlah bayi yang lahir dengan kondisi berat badan rendah karena kurang gizi mencapai 350.000. Sedangkan bayi yang berada di bawah lima tahun menderita busung lapar sebanyak 1,67 juta. Jumlah balita busung lapar ini meningkat menjadi 2,3 juta pada tahun 2006; dan pada tahun yang sama jumlah kematian ibu saat melahirkan menjadi 307 per 100.000 kelahiran. Ini berarti dalam setiap satu jam terdapat dua ibu meninggal ketika sedang bersalin. Hasil riset kesehatan dasar 2010 mengungkapkan bahwa jumlah penderita gizi kurang/buruk di kalangan anak Balita mencapai 17 %.

Masalah kekurangan gizi disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari kesulitan ekonomi, persoalan sosial budaya, kurangnya pengetahuan gizi, kesulitan akses pangan. Tetapi faktor utama yang mendasar adalah kemiskinan. Masalah kurang gizi di Indonesia kurang bisa diatasi karena program pengetasan keluarga dan masyarakat miskin juga belum menunjukkan hasil yang signifikan (Ali, 2011; Deizy A. Asis, 2005).

Sampai dengan saat ini, kemiskinan, penindasan, kebodohan, ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak azasi manusia masih saja terus terjadi terutama terhadap masyarakat dan keluarga kecil atau miskin. Demikian pula, korupsi, kolusi dan nepotisme masih terus dilakukan secara perseorangan maupun kolektif. Semuanya ini tidak terlepas dari praktek kolusi manipulasi ekonomi global serta kebodohan politik nasional. Sekitar pertengahan April 2011, harian Kompas menurunkan sejumlah berita tentang betapa Indonesia dirugikan terkait perlakuan Perjanjian Pasar Bebas Asean-Cina (PDBAC). Himahanto (2011) menilai bahwa Perjanjian Perdagangan Bebas kerap digunakan negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional sebagai instrumen politik untuk kepentingan nasional mereka, dan untuk mengintervensi kedaulatan hukum serta negara lain setelah era kolonialisme berakhir. Perjanjian di bidang perdagangan sangat menguntungkan negara yang memiliki kebijakan mendorong pelaku usaha melakukan ekspansi ke negara lain. Namun tidak sebaliknya bagi negara yang pelaku usahanya masih berkonsentrasi dalam negeri. Situasi seperti ini membuat seratusan juta warga masyarakat Indonesia terus hidup dalam kemiskinan.

5. Respon Agama Terhadap Globalisasi Ekonomi

5.1. Agama-agama Dunia Menentang Globalisasi Ekonomi

Sadar akan pengaruh globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan ini, maka agama-agama dunia (Islam, Katolik, Hindu, Budha) pada umumnya menentang kebijakan ekonomi global dan pasar bebas. Banyak agama menunjukkan sikap resistensi terhadap globalisasi ekonomi. Di Mesir, kekecewaan terhadap pembangunan telah melahirkan gerakan berbasis keagamaan yang disebut oleh Mansour Fakih sebagai gerakan "*fundamentalis Islam*". Di India, resistensi terhadap globalisasi ekonomi dan pasar bebas nampak pada kelompok Hindu Revivalis yang mendesak India untuk memboikot barang-barang buatan asing. Sikap resistensi agama terhadap globalisasi ekonomi dan pasar bebas juga diungkapkan oleh

Norena Heertz ketika melukiskan bagaimana terkikisnya identitas masyarakat Budha di kerajaan Bhutan yang terletak di antara Tibet dan India. Menurutnya, masyarakat Bhutan telah berubah gaya hidupnya dari sederhana menjadi konsumtif dan hedonis karena globalisasi. Sementara itu, resistensi Katolik terhadap globalisasi ekonomi terlihat dari sikap Paus Johannes Paulus II yang menginginkan kembalinya komunitas-komunitas lokal, mandiri, dan terjalin erat, bukan komunitas yang didominasi perusahaan multinasional, pasar modal, dan birokrat internasional seperti IMF dan WTO (Mansour, 2003; Haris & Dudy, 2002).

Agama Islam merupakan penentang paling kuat terhadap globalisasi ekonomi dan pasar bebas. Sebab Islam melihat dirinya sendiri sebagai sebuah ideologi yang ingin menggantikan mazhab neoliberalisme yang merupakan ideologi dasar dan spirit dari globalisasi ekonomi dan pasar bebas. Hizbut Tahrir bahkan mengusulkan suatu gerakan Islam Internasional untuk mengembangkan ideologi Islam untuk menggantikan ideologi kapitalisme dan neoliberalisme dengan Islam. Tahrir yakin bahwa Islam adalah kebaikan yang diturunkan Allah bukan hanya untuk umat Islam, namun juga untuk seluruh umat manusia. Karena itu, Ia ingin membebaskan setiap manusia dari cengkaman globalisasi ekonomi dan pasar bebas dengan menggunakan ajaran dan kepercayaan Islam sebagai dasar perjuangan pembebasan ini (Mansour, 2003; Haris & Dudy, 2002).

5.2. Keberpihakan Agama Kepada Kaum Miskin

Tidak cukup bagi institusi agama untuk menunjukkan sikap resistensi terhadap globalisasi. Mansour (2001) berpendapat bahwa banyak agama menunjukkan sikap resistensi terhadap globalisasi ekonomi dan pasar bebas. Tetapi sikap resistensi saja tidak cukup mengingat hal penting, mendesak dan paling dibutuhkan masyarakat saat ini ialah pelaksanaan peran dan fungsi kenabian agama sebagai kritik dan agen pembaharuan sosial demi kepentingan keluarga dan masyarakat kecil.

Banyak teolog dan sosiolog telah memberi pemaknaan tentang peran dan fungsi kenabian agama di tengah masyarakat. Durkheim, misalnya berpendapat bahwa agama merupakan faktor esensial bagi identitas dan integritas masyarakat. Dengan kata lain, agama adalah suatu sistem simbol dimana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya dan cara pikirnya sebagai suatu eksistensi kolektif. Sistem simbol ini terpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum dan norma etik (Bolong,

2007; Toha & Khairul, 2008). Sadar akan hakekat agama sebagai eksistensi kolektif ini maka, agama memiliki dalam dirinya sendiri kekuatan luar biasa untuk memobilisasi kekuatan kolektif untuk melawan ketidakadilan dimana sebagian besar kekayaan dunia hanya dikuasai dan dikonsumsi segelintir orang yang bermodal besar dan memiliki akses kepada kekuasaan. Perjuangan itu diarahkan kepada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan umum.

Agama memiliki otoritas untuk menilai tatanan sosial saat sekarang serta mengarahkannya kepada gambaran masyarakat ideal yang perlu diperjuangkan melalui suatu gerakan bersama. Max Weber menegaskan bahwa agama memiliki otoritas tersendiri untuk mewujudkan suatu masyarakat ideal. Alasannya ialah nilai keagamaan yang dihayati para penganutnya akan membentuk watak dan perilaku, motivasi, semangat kerja keras dan nilai-nilai kemanusiaan yang dibutuhkan untuk perubahan dan pembaharuan demi suatu kehidupan yang lebih baik dan manusiawi. Singkatnya agama menjadi sumber strukturisasi masyarakat (Bolong, 2007; Toha & Khairul, 2008). Menghadapi situasi kemiskinan yang berakar pada ketidakadilan sosial dalam era global ini, agama yang memiliki otoritas sebagai agen transformasi sosial harus berani mengkritisi ketidakmerataan distribusi sumber daya modal, teknologi serta kekayaan mineral seperti minyak dan emas yang dieksploitasi dan dimonopoli segelintir orang demi kepentingan sendiri. Dasar dari kritik sosial ini terletak pada keyakinan bahwa Allah menciptakan dan memberikan kekayaan di dunia ini tidak hanya untuk segelintir orang melainkan untuk semua umat manusia.

Agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan penciptaan budaya. Hal ini terjadi ketika manusia menerapkan akal budinya dalam kehidupan sosial dengan tujuan membawa masyarakat kepada perubahan dan pembebasan hidup misalnya dari belenggu kemiskinan. Nilai-nilai keagamaan yang dihayati dan diamalkan dengan sungguh-sungguh akan membawa seseorang kepada pembebasan ini. Demi mencapai hal ini, dibutuhkan suatu misi kenabian yang mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk berjuang bersama membebaskan diri dari kemiskinan, kebodohan, sikap apatis dan apolitis yang saat ini berakar kuat dalam politik ekonomi global dan pasar bebas. Misi pembebasan ini sebetulnya merupakan amanat Allah kepada manusia sejak dahulu kala mulai dari zaman para nabi sampai dengan hari ini sebagaimana tertuang dalam

kitab Suci dan ajaran masing-masing agama (Bolong, 2007; Toha & Khairul, 2008).

Prinsip utama kepedulian terhadap keluarga, masyarakat kecil dan miskin yang perlu dipegang oleh setiap institusi agama ialah kejujuran, keterbukaan, dedikasi dan pengorbanan. Keluarga dan masyarakat miskin adalah orang yang harus dibantu dan bukannya untuk dieksploitasi atau ditindas. Bantuan tersebut perlu mengedepankan semangat toleransi, menghindari pertentangan, mempromosikan cinta, membangun persaudaraan, memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial, menjunjung tinggi martabat manusia, menciptakan pikiran serta kesadaran baru yang terlihat dalam semangat kerja keras, ketekunan dan keuletan serta perilaku hidup hemat (Bolong, 2007; Toha & Khairul, 2008). Pertanyaan berikutnya ialah bagaimana dan sejauhmana institusi agama katolik mengaplikasi misi profetik-keagamaan ini?

5.3. Gereja Katolik dan Keberpihakan Kepada Kaum Miskin

Keberpihakan Gereja Katolik terhadap masyarakat dan keluarga miskin mendapat sorotan sangat khusus. Pimpinan Gereja, khususnya para Paus telah mengeluarkan ensiklik mengenai Ajaran Sosial Gereja dengan tujuan membela keluarga dan masyarakat miskin dan tertindas. Ensiklik *Quadragesimo Anno* misalnya telah memperlihatkan kerinduan Gereja yang begitu kuat untuk melayani dan memperhatikan kaum miskin. Gereja menolak semua bentuk eksploitasi terhadap masyarakat dan keluarga kecil yang dilakukan siapa saja terutama pemilik modal besar dan mereka yang berkuasa. Paus Yohanes Paulus II dalam *Mater Et Magistra* menegaskan bahwa cinta terhadap kaum miskin merupakan cinta yang berdasarkan Injil dan tidak keluar dari motivasi dan inspirasi sosio-ekonomi ataupun politik. Dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya keberpihakan Gereja kepada kaum miskin melalui keterlibatan aktif memperjuangkan atau mengusahakan kesejahteraan umum. Jikalau perjuangan ini tidak dilakukan maka pembangunan dan perkembangan sosial ekonomi, politik, budaya dan lain-lain dapat menjadi sumber pemiskinan dan penindasan oleh segentir orang (Hardawiryana, 1999).

Ajaran dan seruan Gereja Katolik untuk membela kaum miskin dan tertindas merupakan suatu bentuk keberpihakan Gereja paling konkrit terhadap masyarakat dan keluarga miskin. Keberpihakan ini tidak hanya

ditunjukkan melalui kata-kata, seruan, perasaan kasihan dan memberi sedekah, tetapi juga dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kritis agar mereka sendiri mampu membebaskan diri dari kemiskinan hidup serta situasi sosial politik, ekonomi dan budaya yang membuat mereka miskin. Untuk hal ini, para pendidik dan pembina iman dituntut selain memiliki pengetahuan dan keterampilan memberi pendidikan dan pengajaran agama secara kreatif dan transformatif, tetapi juga membantu mengatasi persoalan kemiskinan secara konkrit seperti melalui program kredit mikro, koperasi dan Credit Union. Lebih dari itu, para pembina iman perlu memiliki kepekaan dan pengetahuan tentang struktur sosial dan ekonomi global saat ini dimana negara-negara maju dan perusahaan multinasional terus memonopoli seluruh bisnis dan sumber perekonomian dunia (Bolong, 2007; Toha & Khairul, 2008).

Kasih dan keberpihakan kepada masyarakat kecil dan miskin telah ditunjukkan Yesus sendiri ketika memberi makan lima ribu orang lapar dan haus yang mengikuti Dia (Injil Mat 14: 13-21; Mrk 6:30-44). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan cinta kasih dengan kata-kata melainkan juga perbuatan konkrit dengan memberi makan kepada orang lapar. Yesus menghendaki agar Gereja dan para murid-Nya melakukan hal yang sama terhadap masyarakat kecil dan miskin. C.A (Centesimus Anus) No. 57 menegaskan bahwa amanat sosial Injil tidak dapat dipandang sebagai suatu teori melulu, melainkan sebagai dasar yang nyata dan motivasi untuk bertindak menolong orang miskin dan tertindas agar bisa keluar dari kemelut kemiskinan dan ketertindasan.

Bagi Gereja Katolik, bantuan dan keprihatinan kepada masyarakat kecil dan miskin perlu dilihat sebagai kesempatan untuk beramal kasih, memperkaya keadilan, mencegah berbagai konflik dan kerusuhan yang timbul di tengah umat. CA 58, mengatakan bahwa cinta kasih terhadap kaum miskin diwujudkan secara nyata dalam usaha memperjuangkan keadilan. Keadilan tidak akan tercapai seutuhnya, selama orang miskin yang meminta bantuan untuk mempertahankan hidupnya masih dianggap sebagai suatu beban, dan bukannya sebagai kesempatan beramal serta memperkaya keadilan. Misi keadilan dan pembebasan ini merupakan amanat Allah yang telah disampaikan sejak zaman para Nabi dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus yang turun ke dunia, hidup dalam kesederhanaan, berjuang menegakkan keadilan bagi orang miskin hingga wafat di salib.

Penutup

Globalisasi ekonomi dan pasar bebas merupakan sumber kekayaan bagi pemilik modal besar dan mereka yang memiliki akses kekuasaan, sebaliknya menjadi sumber pemiskinan dan mala petaka bagi kebanyakan keluarga dan masyarakat kecil. Para intelektual negara-negara berkembang sepakat bahwa globalisasi ekonomi merupakan mesin kapitalis yang memproduksi kemiskinan global karena telah merampas sebagian besar dari kekayaan dunia. Menghadapi kenyataan ini, perlu dilakukan reformasi hukum terutama yang terkait dengan hukum perdagangan bebas dan pembukaan akses pasar.

Peningkatan mutu kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat serta upaya mencari solusi atas masalah kemiskinan akibat kebijakan ekonomi global dan pasar bebas merupakan misi profetis dan tanggung jawab semua agama dan umat beriman. Alasannya ialah agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial. Oleh karena itu masing-masing institusi agama perlu berusaha sekuat tenaga menginterpretasi dan mengaplikasikan misi profetik keagamaan secara kontekstual dan relevan. Agama Katolik sebagai suatu institusi agama di tengah masyarakat dunia mempunyai tugas dan tanggungjawab profetik untuk membela dan membebaskan keluarga dan masyarakat yang kurang beruntung dari kemiskinan dan ketertindasan melalui bantuan karitatif maupun pemberdayaan sosial ekonomi, politik, kesehatan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan. Masalah Gizi Sebagai Beban Ganda. Kompas, 26 April 2011
- Asis Dezzy A., 2005. Bom Waktu Itu Bernama Kemiskinan. Dalam: OTONOMI. No.1. Tahun II/2005
- Asis Dezzy A., 2005. Harga Sebuah Kemiskinan. Dalam: OTONOMI. No. 1. Tahun II/2005.
- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cetakan I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2001
- Globalisasi dan Kemsikinan. Republika, Selasa, 7 November 2006.
- Haris Munandar & Dudy Priatna (pertej.) 2002. *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad Ke-21*. Gilpin, Robert & Gilpin, Jean Millis. *The Challenge of Global Capitalisme*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Himahanto Juwani. 2011. Undang Undang Dasar dan Dagang Bebas. Harian Kompas. 29 April 2011.
- Khudori. 2011. Inflasi Pangan Dan Kemiskinan. Harian Kompas. Januari, 2011.
- Mansour Fakih. 2003. Bebas Dari Neoliberalisme. Insist Press, Yogyakarta.
- Prasetyantoko, A. 2001 *Arsitektur Baru Ekonomi Global: Belajar dari Keruntuhan Ekonomi Asia Tenggara*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Nizami. 2008. Kegagalan Globalisasi: Meningkatnya Kemiskinan, Kelaparan, Depresi dan Kriminalitas. <http://infoindonesia.wordpress.com>.
- Ola Rongan Wilhelmus. 2009. *Pemberdayaan Sosial Ekonomi Sebagai Suatu Model Evangelisasi Dalam Konteks Indonesia*: Penerbit WINA PRESS 2010.

- Toha, Anis Malik dan Khairul Bayan. 2005. "Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama". *Jurnal Islamia*, Tahun I No 4, Januari - Maret 2005. Jakarta : Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)
- The International Forum on Globalization*, 2004. Does Globalization Helps the Poor?
- Winarno, Budi. 2004. *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru : Peran Negara dalam Pembangunan*. Tajidu Press. Yogyakarta.
- Widyamartaya & AB Widyanta. 2004. *The International Forum on Globalization: Does Globalization Help the Poor?*. Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Rais, Mohammad Amien. 2008. *Agenda-Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia! PPSK Press*. Yogyakarta.
- Vivin Alatas. 2011. Inflasi Memacau Kemiskinan. *Harian Kompas*. 28 Januari 2011.
- Yusanto, Muhammad Ismail. 2008. Globalisasi, Kemiskinan dan Agama. Makalah. Disampaikan dalam Konferensi Internasional dengan tema: *Globalization: Challenge and Opportunity for Religions*. Universitas Gajah Mada, 2 Juli 2008.

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

JS. Wibowo Singgih
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Perkembangan teknologi komunikasi yang berbasis elektronik mengakibatkan dunia saat ini berubah bentuk menjadi sebuah desa global. Dalam desa global ini, identitas manusia akan bergeser dari identitas individualistis dan fragmentaris kepada individu kolektif. Jejaring komunikasi global di satu sisi telah mengkondisikan hampir setiap penduduk bumi termasuk keluarga-keluarga Kristen untuk memanfaatkan jejaring komunikasi sebagai sarana pengembangan diri, keluarga, relasi sosial dan persaudaraan. Di sisi lain, kemajuan ini juga mengakibatkan tidak sedikit perselisihan faham tentang isu dan persoalan terkait dengan iman dan kemanusiaan yang tersebar luas karena bantuan komunikasi global. Sadar akan hal ini maka, keluarga-keluarga Kristen dituntut mengambil sikap yang tepat dalam menggunakan jasa komunikasi global. Sikap yang tepat terletak pada usaha menjadikan media sebagai sumber dukungan, stimulus dan inspirasi untuk menjadikan setiap keluarga Kristen sebagai bagian dari komunitas iman dan cinta kasih Kristian.

KEY WORDS: *Keluarga Kristiani, Komunikasi Global, Relasi Persaudaraan, Komunitas Iman dan Cinta.*

Pengantar

Harold Lasswell, seorang ilmuwan politik, yang turut melahirkan teori komunikasi di Amerika pada era perang dunia II, mengatakan dalam diktumnya bahwa komunikasi adalah persoalan “*Who says what, to whom, in which channel with what effect*” (Watson, 1998). Diktumnya yang padat ini tampaknya mengandung semua unsur yang diperlukan atau harus ada dalam proses komunikasi apapun: komunikator (*who*), pesan komunikasi (*says what*), komunikan (*to whom*), media perantara (*channel*) dan akibat/pengaruh dari kegiatan komunikasi itu (*with what effect*). Dewasa ini aktifitas komunikasi telah diperkuat oleh kemajuan sistem teknologi yang luar biasa. Kegiatan komunikasi menjadi sesuatu yang sangat mudah.

Marshall McLuhan, pakar teori media dari Universitas Toronto (1960-an) meramalkan bahwa dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berbasis elektronik mengakibatkan bumi ini pada suatu hari kelak akan menjadi sebuah desa global (*global village*), di mana media elektronik akan mengambil alih budaya visual dan oral. Pada masa itu manusia akan bergeser dari identitasnya yang individualistis dan fragmentaris kepada suatu individu yang bersifat kolektif (Littlejohn, 2005). Dewasa ini, situasi kehidupan di dunia ini telah menjadi sebuah keadaan seperti apa yang diramalkan McLuhan sekitar setengah abad lalu. Kita berada dalam sebuah wilayah yang “tanpa batas” karena teknologi komunikasi telah mengatasi “ruang dan waktu” relasi antar manusia, penghuni planet bumi ini.

Jejaring komunikasi global telah mengkondisikan hampir setiap pribadi penduduk bumi ini untuk memanfaatkan jejaring komunikasi ini. Sebuah survey kecil terhadap sejumlah orang (anak-anak, remaja, dewasa, manula, laki-laki dan perempuan) menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari mereka merasa senantiasa berada dalam “keterhubungan” dengan jejaring global itu.

Keluarga-keluarga kristiani dan relasi sosial serta persaudaraan yang mereka bangun juga tidak bisa terlepas dari konteks jejaring komunikasi global. Situasi ini menyebabkan tidak sedikit keluarga-keluarga kristiani serta anggota keluarganya berselisih paham dengan anggota keluarga lain karena kurangnya kesefahaman konsep tentang kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri. Saat ini telah muncul gab antara generasi yang telah mapan dengan budaya *visual-oral* dengan generasi yang dilahirkan dalam

lingkungan “*global village*”. Generasi visual-oral melarang supaya manusia tidak boleh terlalu banyak masuk ke dalam jejaring global saat ini karena dinilainya sangat berbahaya. Sementara itu generasi global-village merasa hidupnya begitu tergantung pada lingkungan global ini.

Kemajuan iptek di satu pihak telah membawa komunikasi sampai pada tingkat sistem yang sangat modern. Di lain pihak sistem komunikasi global juga menuntut setiap pengguna termasuk keluarga-keluarga Kristen untuk mengambil suatu sikap ketika berhadapan dengan situasi jaman komunikasi global seperti sekarang ini. Pertanyaannya ialah: Apa itu teknologi komunikasi global? Sikap apa yang perlu diambil ketika berhadapan dengan komunikasi global saat ini? Siapa kiranya yang bisa dijadikan teladan dalam hal sikap dan kebijakan menghadapi komunikasi global? Bagaimana sikap dan ajaran kuasa Gereja tentang komunikasi global? Bagaimana kiranya pendampingan yang diberikan oleh kuasa mengajar Gereja kepada gereja-gereja domestika yang tersebar luas di seluruh muka bumi ketiga Gereja-gereja domestika ini berhadapan dengan persoalan komunikasi global? Marilah kita merefleksikannya sejenak!

1. Teknologi Komunikasi Dalam Konteks Globalisasi

Teknologi komunikasi merupakan alat/sistem mutakhir yang bisa mempercepat dan mempermudah proses penyampaian pesan. Proses akselerasi dan keunggulan teknologi komunikasi tidak bisa terlepas dari kesatuannya dengan Teknologi Informasi (TI). Pembicaraan tentang kedua hal ini juga tidak bisa dipisahkan dari situasi “*ambiance*” atau globalisasi saat ini. Banyak kajian sosial yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri dalam kisaran 1 dasa warsa terakhir ini telah memusatkan perhatiannya pada berbagai dampak yang muncul dalam masyarakat karena hadirnya “*tritunggal*”: teknologi informasi, teknologi komunikasi dan globalisasi.

Istilah Globalisasi diangkat dan dipopulerkan oleh Theodore Levitt melalui tulisannya mengenai “*Globalization of Markets*” dalam “*Harvard Business Review*” edisi bulan Mei-Juni 1983. Tulisan ini ditempatkan dalam konteks politik-ekonomi, khususnya politik perdagangan bebas dan transaksi keuangan (Rawi Abdelal, 2003).

Menurut sejarahnya, istilah globalisasi muncul akibat adanya peristiwa revolusi elektronik dan disintegrasi negara-negara komunis. Revolusi elektronik melipatgandakan akselerasi komunikasi, transportasi,

produksi, dan informasi. Sebaliknya, disintegrasi negara-negara komunis yang mengakhiri perang dingin memungkinkan kapitalisme Barat menjadi satu-satunya kekuatan yang memangku hegemoni global. Itulah sebabnya di bidang ideologi perdagangan dan ekonomi, globalisasi sering disebut sebagai De-kolonisasi (Oommen), Re-kolonisasi (Oliver, Balasuriya, Chandran), Neo-Kapitalisme (Menon), Neo-Liberalisme (Ramakrishnan). Malahan Sada menyebut globalisasi sebagai eksistensi Kapitalisme Euro-Amerika di dunia ketiga.

Jacques B. Gélinas, seorang sosiolog Kanada, dengan sangat menarik melukiskan dalam salah satu bagian bukunya yang berjudul "*Juggernaut Politics-Understanding Predatory Globalization*" bagaimana sepak terjang keganasan globalisasi di muka bumi ini diibaratkan sebagai sosok Juggernaut, sebuah simbol dalam masyarakat Hindu (India) yang menggambarkan sebuah wahana atau pasukan yang dikategorikan sebagai 'tak terkalahkan', yang akan menghancurkan apapun yang dilalui dengan kekuatannya (Gélinas, 2003). Globalisasi dengan segala aspek dan implikasinya saat ini terasa sekali telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia di seluruh muka bumi ini. Seolah-olah siapa pun tidak bisa memilih untuk mengatakan "tidak" pada tekanan globalisasi ini.

2. Globalisasi, Sebuah Keniscayaan Sejarah

Gejala globalisasi sudah cukup lama dipandang bukan hanya sebagai sebuah kenyataan, tetapi juga sebagai suatu keniscayaan sejarah peradaban manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa saling keterkaitan dan jalinan hubungan antara sesama penghuni planet bumi ini semakin mengalami percepatan. Pada tataran masyarakat dan bangsa, banyak kenyataan membuktikan bahwa keniscayaan jalinan hubungan interaktif antara masyarakat atau bangsa yang satu dengan yang lain semakin sulit dihindarkan. Di satu sisi, gejala ini sebenarnya merupakan penegasan terhadap dinamika hubungan antar manusia dan antar bangsa yang sudah sejak lama sekali berkembang. Namun di sisi lain, gejala ini juga nampaknya membawa hal-hal yang dapat dikatakan sama sekali baru.

Pada abad ke 16-20 bangsa-bangsa Barat (Eropa: Portugal & Belanda) menjelajah ke dunia Timur dan kemudian menguasainya. Hal ini mengakibatkan bangsa-bangsa Timur mulai mengenal (peradaban) bangsa Barat dan juga sebaliknya. Bersamaan dengan hal ini, bangsa-bangsa Barat juga mulai "menemukan" dunia baru termasuk benua Amerika. Tetapi jauh

sebelum itu, para pedagang Parsi (Iran sekarang) sudah menjalin kontak perdagangan, informasi dan kebudayaan dengan bangsa Cina. Pada saat itu beberapa kota pantai yang berada di wilayah negara yang sekarang disebut Indonesia sudah menjadi pusat-pusat perdagangan. Kota pantai itu antara lain Pasai, Delhi, Banten, Cirebon dan Jepara. Jalinan hubungan perdagangan, kebudayaan dan menyusul politik antara masyarakat dan penguasa di berbagai wilayah Nusantara dengan India dan Cina telah berlangsung jauh sebelum bangsa-bangsa Barat berlayar ke Timur.

Kendati gejala dan proses-proses globalisasi sudah lama berlangsung dan mewarnai sejarah peradaban dan hubungan antar manusia, namun upaya-upaya untuk memahaminya sejauh ini ternyata tidak selalu mudah. Globalisasi dapat diberi arti secara beragam karena masing-masing bangsa, masyarakat, bahkan juga individu memiliki sudut pandang berbeda tentang globalisasi. Globalisasi antara lain diartikan sebagai:

“both a journey and a destination: it signifies a historical process of becoming, as well as an economic and cultural result; that is arrival at the globalized state” (Ferguson, 2002:239).

Definisi ini bisa menimbulkan banyak persoalan ketika orang mulai bertanya: betulkah akan tercipta suatu keadaan yang benar-benar mengglobal? Sejauh mana? Apakah orang-orang di Amerika juga akan makan geblek plus tempe benguk (dari Kulon Progo, DIY)? Apakah akan semakin banyak orang London, Sidney atau Aachen yang mempelajari, misalnya tari Bedhoyo Ketawang? Apakah orang-orang Munchen juga akan sangat menyukai pecel lele atau pecel wader seperti yang bisa didapat di lembah sungai di area Grape Dungus Madiun?

Banyak kalangan ilmuwan lebih cenderung memandang globalisasi sebagai proses-proses perubahan struktural. Karena ini gagasan tentang “peninjauan ulang terhadap struktur dan tatanan dunia” menjadi sangat penting. Sebagian ilmuwan berpandangan bahwa globalisasi merupakan suatu proses menuju satu dunia dengan karakter perubahan orientasi budaya yang berlangsung secara terus menerus dan membawa manusia kepada:

“the whole earth as the physical environment, everyone living as world citizen, consumers and producers with a common interest in collective action to solve global problems” (Albrow, 1990, sebagaimana dikutip Ferguson, 2002: 239).

Definisi ini terkesan sangat indah; tetapi benarkah akan bisa demikian keadaannya? Apakah kalangan Barat (Eropa dan Amerika Utara) yang notabene memegang hegemoni tidak akan lagi menggulingkan pemerintahan negara lain yang dinilainya sebagai penghalang bagi tercapainya “kepentingan nasional” barat dengan mengatasnamakan, misalnya, demokrasi atau HAM?

Kalangan Posmodernist memiliki pandangan yang lain lagi. Kelompok ini lebih cenderung melihat globalisasi sebagai suatu gejala tumbuh dan berkembangnya budaya bersama (*common culture*) terutama berkaitan dengan pola-pola konsumsi dan gaya hidup. Pandangan ini telah memungkinkan adanya perkembangan pemikiran yang cenderung mengafirmasi proses-proses integrasi dan disintegrasi budaya lintas masyarakat (*transsocietal process of cultural integration and disintegration*). Sebagian kalangan postmodernis bahkan telah memberi penekanan pada *cultural diversity in global unity* (Featherstone, 1991, dalam Ferguson 2002: 240). Pandangan ini terkesan lebih bisa diterima karena dinilai lebih adil. Namun mengingat adanya upaya memodifikasi secara terus-menerus unsur-unsur budaya demi kepentingan pemasaran dan permodalan para kapitalis maka pandangan itu perlahan-lahan kehilangan dimensi keadilan dan normatif yang dimilikinya.

3. Aksentuasi Teknologi Komunikasi dan Informasi

Ditelaah dari perspektif sejarah, era globalisasi didahului oleh sebuah periode kehidupan yang ditandai oleh adanya gelombang internasionalisasi. Periode tersebut dapat dikatakan sebagai cikal-bakal dari apa yang kemudian dikenal dengan istilah globalisasi. Gelombang internasionalisasi ini dapat dibagi ke dalam 3 fase. Fase yang pertama merupakan era kolonialisme (tahun 1498 s.d. 1763), dengan imperialisme sebagai pilar utamanya. Pada era ini sejumlah negara Eropa menyebar ke berbagai wilayah baru dengan menggunakan berbagai fasilitas dari para raja. Fase yang kedua (tahun 1763 s.d. 1883) ditandai oleh lahirnya kapitalisme yang dibidani oleh munculnya revolusi industri. Periode ini didominasi oleh fenomena konglomerasi dan eksploitasi, serta penghisapan atas dunia ketiga. Fase ketiga (tahun 1883 s.d. 1980) merupakan fase *international trade*, dengan agen utamanya adalah Multinational Corporation (MNCs). Era setelahnya, yakni tahun 1980 sampai dengan hari ini lebih dikenal sebagai era globalisasi.

Di awal tahun 1980-an Multinational Corporations (MNCs) berubah nama menjadi Transnational Corporations (TNCs). Nama dan kapasitas finansial maupun teknologi yang dimiliki TNCs membuatnya mampu beroperasi dan berpengaruh mengatasi batas-batas kekuasaan bangsa dan negara mana pun. Kurang dari 10 tahun berjalan, perusahaan-perusahaan raksasa dunia mulai beroperasi di Indonesia, terutama sejak era orde baru. Kehadiran perusahaan trans-nasional (TNCs) di Indonesia pada waktu itu sangat dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi, khususnya sektor industri manufaktur, yang diharapkan pada waktu itu dapat menyediakan lebih banyak lapangan kerja. Namun kehadiran TNCs sejauh itu tidak membawa banyak dampak positif terhadap pembangunan ekonomi sebagaimana semula diharapkan. Sebaliknya, kehadiran TNCs dalam banyak hal justru melahirkan eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan serta mengancam keberadaan industri-industri dalam negeri yang sudah dirintis sebelumnya. TNCs pada akhirnya juga merambah ke berbagai sektor, termasuk perbankan, dan bahkan pertanian sehingga melahirkan ketergantungan ekonomi.

Teknologi komunikasi dan sistem informasi mengalami kemajuan sangat dramatis pada periode ini: mulai dari wahana Teknologi Informasi (TI) yang paling sederhana berupa perangkat radio dan televisi, hingga internet dan telepon genggam dengan protokol aplikasi tanpa kabel (WAP). Kemajuan tersebut menjadikan sistem komunikasi dan informasi mengalir dengan sangat cepat dan menyeruak ruang kesadaran banyak orang. *Update* informasi pada saat sekarang ini tidak lagi dalam skala minggu, hari atau jam, melainkan dalam skala menit atau bahkan detik.

TI telah mengubah wajah ekonomi konvensional yang relatif lambat dan masih mengandalkan interaksi sumber daya fisik secara lokal menjadi ekonomi digital yang serba cepat dan mengandalkan interaksi sumber daya informasi secara global. Peran internet tidak bisa dipungkiri dalam hal penyediaan informasi global sehingga dalam derajat tertentu TI bisa disamaartikan dengan internet. Kehadiran internet sendiri memang fenomenal sebagai salah satu pilar penyanggah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Internet telah menghilangkan semua batas fisik yang memisahkan manusia dan menyatukannya dalam dunia baru, yaitu dunia "maya".

Setara dengan perkembangan perangkat keras komputer, khususnya mikro-prosesor, dan infrastruktur komunikasi, teknologi komunikasi dan

sistem informasi berkembang dengan kecepatan yang sukar dibayangkan sebelumnya. Konsep perdagangan elektronik melalui internet, yang sering dikenal dengan istilah *e-commerce* yang lahir karena penggabungan TI dengan globalisasi ekonomi belum lagi genap berusia lima tahun, harus merelakan dirinya ditindih oleh konsepsi *e-business*, dengan sistemnya yang lebih canggih.

Menyadari ketertinggalannya dari benua-benua lain yang sudah lebih maju, pada bulan Juli 2000 diselenggarakan pertemuan *Asian Regional Conference of the Global Information Infrastructure Commission (GIIC)* di Manila. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah rencana untuk membangun jaringan komunikasi, menyediakan perangkat pengakses informasi dari internet untuk masyarakat, menyusun *framework* penggunaan TI, membangun jaringan online-pemerintah, serta mengembangkan pendidikan untuk meningkatkan daya saing Asia di panggung dunia.

Di Indonesia sendiri, pada awal lepas landas menuju era globalisasi, yakni sekitar satu dasawarsa yang lalu, Tabloid Kontan *on-line* edisi 9 Oktober 2000 seperti yang dikutip dari *Information Data Corporation (IDC)* mengatakan bahwa dana yang sudah dibelanjakan untuk kepentingan TI di Indonesia cukup besar. Pada tahun tersebut diperkirakan US\$ 772,9 juta (Rp. 7.729.000.000.000,-) habis terpakai untuk membeli TI. Anggaran tersebut tampak naik dibandingkan dengan anggaran dari tahun sebelumnya, yakni sebesar US\$ 638,4 juta (Rp. 6.384.000.000.000,-). Dari US\$ 772,9 juta itu, sebagian besar (57,7%) dipakai untuk membeli perangkat keras seperti *Personal Computer (PC)* dan *notebook*, dan 14,4% untuk belanja perangkat lunak. Seharusnya angka belanja keperluan perangkat lunak jauh lebih besar daripada pembelanjaan perangkat keras. Namun hal ini tidak terjadi karena diduga keras di Indonesia tingkat pembajakan perangkat lunak (program-program) masih di atas 90%.

Kemajuan teknologi komunikasi dan sistem informasi, dengan segala aspek dan ciri-cirinya telah menandai jaman yang dilaluinya. Kehadiran digitalisasi dari proses komputerisasi dewasa ini mengakibatkan dunia menyebut dirinya hidup dalam sebuah era/abad digital. Kehadiran sistem internet di tengah tatanan masyarakat telah membuat banyak hal di dalam masyarakat terlihat seolah-olah sebagai realitas yang sesungguhnya. Kita senantiasa berhadapan dengan dan sedang mengembara di dunia maya. Kehadiran IT membuat hidup manusia tidak bisa terlepas dari “jejaringan

sosial” (social-networking) dan bebas dari informasi yang terus membanjiri kita saat ini. Atas dasar itu maka abad ini kita sebut sebagai abad informasi atau *information society* (Valentisen, 2005).

Hari ini kita tidak bisa menghindari diri dari pemakaian perangkat sistem komunikasi modern. Televisi pada era tahun 1970an masih menggunakan teknologi transistor dan warna hitam-putih, dan juga masih memerlukan sebuah wadah yang relatif besar untuk kemasannya. Dewasa ini televisi sudah didukung oleh teknologi satelit-digital, sistem pewarnaan yang sempurna, dan keberadaannya bisa diafiliasikan pada perangkat-perangkat lain seperti misalnya telephon seluler (*hand phone*), media-media pariwisata digital besar dan media internet. Begitu kuatnya terpaan pesan-pesan yang dibawa oleh televisi mengakibatkan pola hidup anggota keluarga dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai tayangan yang disajikan oleh sekian banyaknya stasiun televisi yang hadir di tanah air kita tercinta ini. Sekitar satu dasawarsa yang lalu sarana komunikasi masih berteknologi kabel. Kita ingat persis di tahun-tahun itu sekurang-kurangnya setiap keluarga hanya memiliki 1 telephon rumah. Itupun orang masih sangat berhati-hati menggunakannya karena biaya penggunaannya masih sangat mahal, terutama biaya untuk percakapan interlokal yang masih ditata dalam area zona 1, zona 2 dan zona 3. Sekarang situasinya sudah sangat berbeda. Dalam keluarga yang terdiri dari 3 anggota bisa jadi kita menyaksikan lebih dari 6 telephon selular ada di dalamnya. Biaya perawatannya pun tidak lagi semahal seperti di era awal tahun 2000an yang lalu, di mana kita masih mengenal istilah *roaming*. Dewasa ini setiap orang asyik dengan *hand phone* masing-masing; seolah-olah tiada waktu yang terlewatkan tanpa menggunakan peralatan ini. Sementara itu untuk media baru internet: siapa di hari ini tidak mengenal internet? Sebagian besar masyarakat kita sudah harus mengandalkan internet untuk aktivitas mereka sehari-hari. Hampir semua hal yang kita butuhkan saat ini bisa kita temukan di dalam sistem internet.

4. Keluarga Kristiani Dalam Terang Konsili Vatikan II

Dalam konteks Gereja Katolik, pembahasan mengenai keluarga sangat erat hubungannya dengan diskusi mengenai perkawinan. Selama berabad-abad lamanya paham Katolik mengenai keluarga/perkawinan sangat dipengaruhi oleh konsep negatif tentang tubuh dan seksualitas. Apa yang diungkapkan oleh St. Paulus, “kalau mereka tidak dapat menguasai

diri, baiklah mereka kawin, sebab lebih baik kawin daripada hangus karena hawa nafsu (1 Kor 7:9)". Selanjutnya, St. Thomas Aquinas (1225-1274)" mengatakan, persetubuhan tanpa kemungkinan menghasilkan keturunan merupakan dosa melawan kodrat dan sama jahatnya dengan pembunuhan". Pandangan-pandangan seperti ini tentunya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam pikiran dan praktek masyarakat sekitarnya. Tidak sedikit ahli hukum Gereja dan teolog menganut pendapat bahwa "perkawinan adalah obat penawar bagi nafsu birahi". Kitab Hukum Kanonik 1917 masih melihat perkawinan/hidup berkeluarga sebagai sebuah "kontrak hidup bersama".

Konsili Vatikan II memandang cara hidup keluarga / perkawinan kristiani secara sangat berbeda dengan pandangan Gereja sebelumnya. Terinspirasi oleh gagasan perkawinan dalam Kitab Suci, Konsili Suci tidak hanya melihat perkawinan/hidup berkeluarga sebagai suatu "kontrak" tetapi lebih sebagai "perjanjian" cinta-kasih antar pasangan seajar (GS, 47-52). Melalui pandangan baru ini, Konsili Suci ingin memberi nilai yang lebih positif atas kehidupan berkeluarga. Perkawinan dilihat sebagai suatu hubungan cinta yang sangat personal antara pasangan suami-isteri. Hubungan cinta ini melambangkan hubungan antara Allah dan umatNya dalam Perjanjian Lama, dan juga antara Kristus dengan GerejaNya dalam Perjanjian Baru (Ef 5:22-33).

Penghargaan Konsili Suci terhadap keluarga-keluarga kristiani juga tampak jelas dari istilah "*Ecclesifa Domestica*" (Gereja Rumah Tangga). Istilah ini dipakai untuk menyebut keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" umat beriman. Keluarga disebut sebagai "Gereja rumah tangga" sebab di dalam keluarga itu orangtua hendaknya dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orangtua wajib memelihara panggilan hidup dari anak-anak mereka, khususnya panggilan rohani" (LG 11). Harapan mulia yang ada di balik Konsili Suci dari istilah Gereja rumah tangga ialah terwujudnya keluarga-keluarga beriman sebagai sekolah kehidupan Kristen yang pertama dan "suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan" (GS 52). Selain harapan ini, Konsili juga memberikan tugas yang tidak ringan pada setiap keluarga Kristiani. Setiap keluarga beriman kristiani dituntut membangun persekutuan cinta dengan setiap pribadi dalam keluarga; memberikan pendidikan iman yang baik kepada anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua, mempersiapkan, memelihara dan melindungi berbagai panggilan yang sudah

ditumbuhkan Allah dalam keluarga masing-masing; serta berperan aktif dalam kehidupan dan misi Gereja.

5. Keluarga Kristiani dan Perubahan Sosial Masyarakat

Umat beriman, baik secara pribadi maupun dalam kesatuan dengan keluarganya dipanggil untuk mewujudkan imannya dalam dunia nyata di mana mereka berada bersama masyarakat di sekitarnya. Persoalannya adalah sejauh mana keluarga-keluarga kristiani bisa bertahan dalam iman di tengah perjalanannya menyusuri lorong-lorong kehidupan dunia yang terus menerus diterpa oleh badai globalisasi yang mengusung beragam pesan melalui teknologi informasinya, seperti yang kita saksikan dewasa ini. Badai globalisasi, sejak kemunculannya, termasuk di Indonesia, terus-menerus tampak semakin menggerus dan menggeser pola-pola hidup masyarakat yang sebelumnya tampak tidak pernah bermasalah. Masyarakat kita sedang mengalami sebuah perubahan sosial karena terpaan globalisasi.

Banyak kenyataan menunjukkan bahwa globalisasi telah membawa berbagai dampak dan sekaligus tantangan terhadap kehidupan dan budaya masyarakat kita. Sampai tingkat tertentu teknologi komunikasi atau lebih tepatnya media massa pada kenyataannya terus melakukan penetrasi dan sekaligus mempertemukan berbagai budaya asing, nasional dan lokal dengan akibat unsur budaya nasional dan lokal di seluruh penjuru tanah air nampak semakin memperoleh tantangan dan sebagiannya bahkan akhirnya memudar.

Gejala yang paling spektakuler ialah bahasa Inggris mulai digunakan sebagai bahasa percakapan dimana-mana. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan di kampus-kampus perguruan tinggi dan forum-forum pertemuan (diplomantik, ilmiah atau bisnis) tetapi digunakan di gerobak-gerobak penjual ayam goreng, di lorong-lorong jalan dan jembatan sebagai “mahakarya *grafity*” anak-anak iseng vandalis. Bahasa Inggris digunakan pula dalam percakapan sehari-hari dari kalangan elite dan selebritis, dan juga bahkan di pakai dalam lirik-lirik sebagian musik pop Indonesia. Kenyataan demikian sudah tentu menjadi tantangan (untuk tidak mengatakan ancaman) bagi bahasa Indonesia yang merupakan unsur pokok dari kepribadian kebudayaan nasional bangsa kita. Lalu pertanyaannya ialah: akan dibawa ke mana bahasa Indonesia selanjutnya? Hal ini menjadi tanggungjawab semua warga bangsa Indonesia secara keseluruhan, dan bukan hanya para guru, dosen dan ahli bahasa dan sastra Indonesia.

Perihal lain yang tidak kalah penting ialah pola-pola konsumsi produk kebutuhan hidup sehari-hari dan gaya hidup. Sejak modal asing diperkenankan masuk sebagai konsekuensi dari politik modernisasi pada awal dekade 1970an maka pola-pola konsumsi dan gaya hidup banyak kalangan masyarakat Indonesia mulai dan semakin terus berubah.

Iklan dan juga film mulai mempropagandakan pola-pola konsumsi dan gaya hidup baru. Di bidang kuliner, makanan dan jajanan yang berbahan pokok singkong (mohon diingat bahwa singkong adalah produk lokal/domestik yang ada di mana-mana dan tidak perlu didatangkan dari luar negeri/impor) berangsur digusur oleh makanan yang berbahan pokok tepung terigu (yang nota bene harus diimpor dari luar negeri). Sejumlah jenis minuman domestik seperti diawet, cam cao, dll harus bersaing dengan sejumlah minuman asing, seperti Fanta, Sprite, Cola, dll, yang perlahan-lahan menjadi minuman favorit anak-anak muda sekarang. Di bidang *fashion* kita menyaksikan bahwa lebih banyak warga masyarakat kita saat ini berbondong-bondong mendatangi mall-mall untuk mencari celana dan baju impor (*jeans, levis, cordore*, dll) yang siap pakai daripada harus pergi ke toko kain, memilih kain dan kemudian pergi ke tukang penjahit untuk diukur dan masih harus menunggu proses penjahitannya yang biasanya tidak kurang dari 1 minggu lamanya.

Dalam hal adat kebiasaan, nampaknya sudah agak lama kita menyaksikan, atau sebagian dari kita mungkin meratapi, gejala semakin keroposnya fondasi prinsip kegotongroyongan sehingga seringkali kita kesulitan dalam mengembangkan wacana ketahanan budaya. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila terkesan semakin dilupakan. Pemuda terhadap unsur-unsur luar kerapkali terlalu khusyuk dilakukan oleh sebagian masyarakat kita sehingga kita melupakan potensi dan keharusan berpijak pada potensi yang ada pada masyarakat/bangsa sendiri dalam mengembangkan strategi-strategi pembangunan bangsa.

6. Persaudaraan Sejati

Dasar kekerabatan yang hakiki pada manusia adalah ketika disadaran bahwa upaya membangun persaudaraan antara manusia merupakan suatu kebutuhan alamiah yang tidak bisa dihindarkan oleh siapa pun. Hubungan antar manusia yang didasari oleh persaudaraan universal, atau kesadaran saling membutuhkan antara satu dengan yang lain merupakan jenis hubungan yang kuat dan ideal. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai

dasar bagi dan kekuatan untuk membangun persaudaraan universal manusia: 1). menumbuhkan rasa persaudaraan melalui suatu jalinan persaudaraan yang bersumber pada nilai-nilai etika kemanusiaan; 2). menjadikan hati nurani sebagai sandaran terakhir persaudaraan, bila sewaktu-waktu hubungan persaudaraan dihadapkan pada godaan-godaan materi yang bisa menghancurkannya; 3). hubungan persaudaraan harus didasari oleh prinsip nilai-nilai keimanan sebab nilai-nilai ini sejalan dengan hakikat hubungan persaudaraan dalam institusi moral apa pun, mengingat dasar dari semua ajaran moral adalah kebaikan dan keutamaan hidup.

Melaksanakan persaudaraan sejati berarti menanamkan kesadaran, kemampuan dan kerelaan setiap pribadi untuk memperhatikan, mendukung, menolong dan bekerjasama dengan pihak lain. Mustahil bagi kita untuk berbicara tentang persaudaraan tanpa peduli dan melakukan aktivitas apapun di lingkungan terdekat kita. Aktualisasi yang paling nyata bagi umat beriman di dalam mengembangkan persaudaraan ialah melibatkan diri dalam komunitas Gereja serta bersiap diri bergerak baik ke dalam maupun ke luar lingkup Gereja.

Bagi umat Katolik pengertian persaudaraan tidak sekedar membangun relasi dengan sesama umat kristiani dalam satu paroki atau dengan mereka yang sudah dibaptis menjadi anak-anak Allah dan saudara dalam komunitas kristen. Sebaliknya, persaudaraan kristen harus dimengerti dalam arti kasih kepada sesama sebagaimana diajarkan Yesus. Sabda Yesus: "... Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya" (1 Yoh 4:21). Sabda Kristus ini perlu dimaknai dalam konteks universal, artinya tidak terbatas pada iman atau agama yang sama.

Istilah lain untuk kata persaudaraan adalah solidaritas (*latin: solidus* = kuat, utuh, tidak pecah), yakni saling memperhatikan dan menolong satu sama yang lain mengatasi batas-batas suku, bangsa dan budaya. Oleh karena itu, sikap saling memperhatikan dan menolong kiranya pantas dijadikan ukuran dasar ketika kita berbicara tentang persaudaraan, agar persaudaran umat menjadi kokoh dan utuh. Penerapan sikap saling "memperhatikan" terungkap dalam keterbukaan untuk saling "menegur dan mengingatkan" dengan santun saudara kita yang mengalami kebimbangan atau kecemasan. Hal ini akan membawa pencerahan yang menyejukkan serta kegembiraan dan kedamaian.

Pertanyaan yang tersisa sekarang ialah sejauh mana teknologi komunikasi terkini memiliki andil bagi relasi persaudaraan dalam keluarga-

keluarga kristiani? Sudahkah sarana-sarana komunikasi yang ada dewasa ini menjadi jalan untuk menyapa dan saling memanusiakan antara satu dengan yang lain? Di satu pihak, kita bisa melihat fenomena-fenomena positif sehubungan dengan hal tersebut. Media baru internet, misalnya, dapat membentuk sebuah kekuatan serta menggalang solidaritas masyarakat luas untuk melawan suatu otoritas yang menyalahgunakan kekuasaan serta bersifat korup.

Solidaritas dan dukungan itu bisa muncul melalui upaya pembentukan opini publik. Ketika opini publik sudah terarah pada dukungan yang sangat kuat bagi pihak yang lemah, para penguasa atau pemegang otoritas akan memperhitungkan kembali apa yang telah direncanakan sehubungan dengan keputusan yang akan dijatuhkan dalam sebuah kasus hukum tertentu. Salah satu contoh, misalnya, kita masih ingat dengan baik bahwa sekitar akhir Agustus 2008, ketika masyarakat kita melalui jejaring sosial *face book* memberikan dukungan moral yang sangat luar biasa bagi kasus hukum Prita Mulyasari yang berhadapan dengan pihak Rumah Sakit Omni Tangerang. Di lain pihak, kita melihat tidak sedikit pemandangan yang memprihatinkan mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi komunikasi. Misalkan saja, begitu banyak keretakan rumah tangga yang diawali oleh hadirnya lebih dari satu sarana telekomunikasi (*hand phone*, misalnya) dalam sebuah rumah tangga. Intensitas pertemuan fisik antara anggota keluarga yang jauh lebih berkurang setelah sebagian dari masyarakat kita memaksimalkan sarana-sarana jejaring sosial sebagai sarang pertemuan mereka secara virtual.

7. Sikap yang Diperlukan

Cara berpikir bahwa globalisasi dan kemajuan iptek bersama berbagai implikasinya semata hanya membawa unsur-unsur jahat dan bencana dalam hidup manusia rasanya bukan saja tidak adil (*fair*) tetapi juga akan menumbuhkan rasa frustrasi. Harus diakui bahwa setidaknya sampai tingkat tertentu, globalisasi juga akan membawa hikmah berupa unsur-unsur kebaikan, terutama membawa peluang untuk membangun jalinan kerjasama dengan masyarakat/bangsa lain walaupun kerap kali memang tidak simetris. Kita harus menyadari bahwa sangat sulit bagi kita untuk membayangkan kapan proses-proses globalisasi akan berakhir dan apa yang akan terjadi kemudian. Sadar akan hal ini, keluarga-keluarga kristiani sebagai bagian kecil dari keseluruhan masyarakat bangsa yang

sedang menghadapi terpaan arus globalisasi harus bisa membuat suatu pilihan dan berani mengambil sikap demi sebuah kebaikan bersama, terutama berkaitan dengan pembinaan dan ketahanan iman masing-masing anggota keluarga. Pertanyaan yang muncul adalah: Keluarga-keluarga kristiani harus bersikap bagaimana? Apa yang sebaiknya mereka lakukan? Acuan apa yang hendaknya dipakai dalam menyikapi tantangan globalisasi secara tepat agar pembinaan dan ketahanan imannya tetap terjamin dan terpelihara? Jawaban rasional atas pertanyaan ini ialah setiap anggota keluarga kristen secara individu, pribadi, maupun sebagai suatu komunitas Gereja keluarga perlu bekerjasama dengan Gereja maupun masyarakat secara bersungguh-sungguh menyongsong dan menghadapi proses-proses globalisasi, dan menetikkan sikap yang tepat terhadap setiap dampak dari globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan sistem informasi.

8. Konsili Vatikan II dan Masa Baru Gereja

Dari pengalaman perjalanan sejarah panjang Gereja katolik, tidak mudah bagi otoritas Gereja untuk menerima penemuan-penemuan perihlah baru yang tidak selaras dengan ajaran Gereja yang sudah mapan. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika ajaran resmi Gereja mengenai kosmos (tata surya) masih berkiblat pada ajaran filsuf Aristoteles (faham geosentris) dan Kitab Suci Perjanjian Lama, otoritas Gereja dengan sangat mudah menyerukan "*Anatema Sit*", bahkan menjatuhkan hukuman seumur hidup kepada seorang Galileo Galilei (1564-1642) yang mengemukakan pendapatnya tentang tata surya yang berpusat pada matahari (faham heliosentris) dan bumi hanyalah salah satu planet yang mengelilingi matahari. Otoritas Gereja tidak mau menerima teori baru itu, tanpa berupaya melihat segala kemungkinan baru yang bisa terjadi.

Semenjak Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja bersikap lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bentuk penemuan baru. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II (Konstitusi, Dekrit dan Deklarasi) apabila ditelaah secara mendalam tampak di sana bagaimana Bunda Gereja telah membuka pintu dan jendela Gereja selebar-lebarnya terhadap perkembangan baru dan penemuan ilmu pengetahuan moderen. Akibatnya, umat di dalam Gereja dapat melihat ke luar dan udara serta angin dari luar dapat berhembus masuk ke dalam Gereja dengan segala dampaknya. Konsili Vatikan II telah meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran,

gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan dan pematapan yang sangat bermanfaat. Di atas Konsili suci tersebut, dibangun keterbukaan, dialog, komunikasi dan kerjasama dengan semua golongan, semua aliran dan semua kelompok masyarakat. (KWI, 1993: DKV).

8.1. Dekrit Inter Mirifica

Inter Mirifica merupakan salah satu dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Dokumen ini berisikan ajaran Gereja tentang komunikasi sosial Gereja serta upaya-upaya yang dilakukan Gereja untuk meningkatkan komunikasi sosial dunia dan Gereja. Dekrit ini disetujui oleh Bapa Konsili dalam suatu pemungutan suara dengan hasil pemungutan suara 1.960 (90%) menyetujui dokumen ini, dan 164 menolaknya. Dokumen ini direvisikan oleh Paus Paulus pada 4 Desember 1963, ketika Konsili Vatikan II masih berlangsung. Dokumen ini segera direvisikan Paus karena para bapak konsili melihat bahwa persoalan yang diangkat dalam dekrit ini merupakan persoalan yang sangat penting dan mendesak.

Seperti pada umumnya, judul-judul dokumen katolik diambil dari kata/frase awal dari dokumen tersebut, demikian juga dekrit ini diberi judul Inter Mirifica, karena dokumen ini diawali dengan kata "Inter Mirifica" ... dst. Dalam bahasa Indonesia berarti "Di antara yang Mengagumkan", tepatnya "Di antara penemuan-penemuan yang mengagumkan". Dari pengertian judul tersebut jelas sekali sikap Bunda Gereja tidak lagi memandang buruk penemuan-penemuan baru, namun justru sebaliknya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kemajuan teknologi untuk pewartaan iman gereja.

Konsili suci memandang dan menyadari bahwa setiap orang yang berhubungan erat dengan bidang alat-alat komunikasi ini harus sadar akan tanggungjawabnya sendiri untuk membebaskan orang dari penyalahgunaan alat-alat tersebut. Dengan berdasarkan visi ke depan, Konsili Suci berhasil memaparkan suatu pemandangan yang luas dari semua masalah yang ditimbulkan oleh teknik-teknik komunikasi yang diperhadapkan kepada Gereja. Dokumen ini mengandung dua prinsip dasar dalam kaitan dengan penggunaan media komunikasi yakni: pertama, penggunaan media komunikasi harus mengacu pada aturan-aturan moral; dan kedua, segenap anggota Gereja harus menempatkan komunikasi pada pelayanan kerasulan.

8.2. Communio et Progressi

Ensiklik Paus Paulus VI ini diterbitkan pada tanggal 23 Mei 1971, dengan tujuan memperbaharui dan melengkapi gagasan dan pandangan Konsili Vatikan II yang sudah diluncurkan dalam Inter Mirifica. Sejumlah gagasan yang termuat dalam Inter Mirifica diulas kembali dan diperbaharui, disesuaikan dengan tuntutan jaman. *Communio et Progressio* secara eksplisit menyebarkan dan memperluas prinsip-prinsip doktriner dan instruksi pastoral.

Ensiklik *Communio et Progressio* secara khusus dialamatkan kepada para uskup mengingat bahwa hal-hal yang diuraikan di dalamnya merupakan tugas para uskup. Sedangkan bagi para profesional di bidang komunikasi sosial, ensiklik ini hanya mengemukakan harapan, hendaknya *Communio et Progressio* bisa diterima dan disambut baik oleh sekalian orang yang profesional terlibat aktif di bidang komunikasi sosial (CP, Art.5)

8.3. Aetatis Novae

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II ini diterbitkan pada tanggal 22 Februari 1992, dalam rangka peringatan 20 tahun *Communio et Progressio*. Sasaran ketika dipersiapkannya dokumen ini ialah komisi-komisi komunikasi sosial dan konferensi para uskup. Kendati demikian dokumen ini akhirnya dialamatkan kepada Gereja dan para komunikator gereja.

Ensiklik *Aetatis Novae* diterbitkan untuk menjawab tuntutan perkembangan jaman yang belum terjawab dalam *Communio et Progressio*. Alasan pokok diterbitkannya *Aetatis Novae* adalah munculnya aneka macam perubahan di dunia dewasa ini. Perubahan yang terjadi antara lain: perubahan politik, ekonomi, bahkan perubahan agama yang sebelumnya tidak terduga. Semuanya ini terjadi disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan pesat di bidang media komunikasi. Sejumlah perubahan ini tentunya mempunyai pengaruh terhadap kebijakan mengenai komunikasi, praktek komunikasi dan teknologi komunikasi di seluruh dunia (AN, art. 16-18).

8.4. Ethics in Communications

Dewan Kepausan menerbitkan *Ethics in Communication* pada tanggal 4 Juni 2000. Setelah gagasan Konsili Vatikan II mengenai komunikasi sosial berjalan kurang lebih 40 tahun dirasakan Inter Mirifica masih jauh dari realitas yang sedang terjadi. Tantangan kultur baru masa

kini jauh di luar harapan para bapa Konsili. Hal ini menuntut usaha lebih dalam dan baru yang tidak hanya bertujuan menguasai jaman yang semakin modern ini tetapi juga untuk merumuskan suatu cara dan metode baru menjadi Gereja yang relevan dengan masyarakat yang terus di terpa oleh gelombang teknologi dan komunikasi moderen.

Bunda Gereja menyadari bahwa media komunikasi berkembang sangat pesat. Hal ini memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk semakin mengeksplorasi dunia. Namun di sisi lain perkembangan ini juga bisa membawa kehancuran umat manusia. Gereja melalui *Ethics in Communication* mengingatkan seluruh komponen Gereja mengenai bahaya tersebut. Dokumen yang secara khusus ditujukan kepada para jurnalis ini menegaskan bahwa media komunikasi sosial hanyalah sebuah instrumen yang digunakan oleh orang-orang yang menggunakannya. Penggunaannya ini diarahkan kepada perkembangan, penghargaan dan penghormatan pribadi manusia secara optimal (EC, art. 4).

8.5. Pesan Bapa Suci Pada Hari Komunikasi Sedunia ke-38

Hari Komunikasi Sosial Seduni diperkenalkan pertama kali oleh Konsili Vatikan II untuk memberikan pesan tahunan Gereja kepada jemaatnya dan kepada seluruh dunia. Paus Yohanes Paulus II sangat sering menyatakan bahwa tanggungjawab dan tujuan positif dari komunikasi sosial tidak hanya ditanggung oleh seorang individu namun melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam festival religius ini dan melalui dukungan Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial.

Pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-38, 24 Januari 2004, secara istimewa Paus Yohanes Paulus II mengalamatkan pesannya untuk keluarga-keluarga kristiani: "Media setiap hari disambut sebagai tamu yang dikenal dalam banyak rumah tangga dan keluarga. Dalam Hari Komunikasi Sedunia ini, saya mendorong orang-orang media yang profesional maupun keluarga-keluarga untuk memahami privilese yang unik ini dan tanggungjawab yang terkandung di dalamnya".

Salah satu kata kunci dalam pesan di atas adalah "tanggungjawab". Paus menggunakan istilah ini karena tanggungjawab dirasa begitu pentingnya dalam suasana kebebasan sosial yang terus difasilitasi oleh kebebasan media yang mengasyikkan ini. Tanggungjawab dialamatkan pula kepada keluarga yang menggunakan media massa dan elektronik saat ini. Media menawarkan peluang-peluang yang bagus untuk perkembangan

manusia dan pengetahuan, akan tetapi dituntut keterlibatan aktif dan tanggungjawab dari semua pihak. Tanggungjawab ini menyangkut kemauan untuk tidak membiarkan diri terseret ke dalam apa yang serba mudah dan nampaknya paling gampang, yang hanya berarti menyerahkan diri pada mekanisme pasar yang buta, mengabaikan akibat-akibat sosial yang terjadi karena komunikasi yang kurang seimbang.

Penutup

Berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan sistem informasi yang sangat pesat saat ini, orangtua memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat atas bahtera keluarganya. Ketika keluarga kristiani dihadapkan pada kegencaran serbuan pesan-pesan informasi dan iklan yang saling bertentangan serta melawan nilai-nilai kemanusiaan dan iman maka keluarga kristiani atau orang tua perlu menjadi “orang pertama yang harus mengajarkan kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarganya tentang seluk beluk media”. Orangtua dipanggil untuk mendidik anak-anak atau keturunannya dengan menggunakan media secara moderat, kritis, waspada dan bijaksana”.

Ketika sebuah “keluarga basis” tidak mampu menghadapi tantangan itu sendirian maka para orangtua disarankan untuk bergabung dengan keluarga-keluarga lain untuk mempelajari dan membicarakan masalah-masalah tersebut secara berulang-ulang dan mengorganisir diri untuk berani mengatakan kepada para produser, pemasang iklan dan otoritas publik tentang apa yang mereka inginkan dari media.

Dengan mengacu pada ajaran resmi gereja, secara teristimewa ajaran tentang media komunikasi dan perkembangan teknologi yang sangat mengagumkan, semoga para pelaku media mampu menjadikan media sebagai sumber dukungan yang cemerlang, menjadi stimulus dan inspirasi bagi keluarga-keluarga kristiani dalam usaha mereka menjadi bagian dari komunitas kehidupan dan cinta sejati. Semoga keluarga kristiani mampu memperjuangkan budaya solidaritas, kebebasan dan kedamaian. Namun semuanya ini tentunya menuntut usaha yang sungguh-sungguh dari masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferguson, Marjorie. 2002. "The Mythology About Globalization" dalam Denis Mc.Quail (ed.) *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Gélinas, Jacques B. 2003. *Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization*. London: Zed Books.
- KWI: *Dokumen Konsili Vatikan II* (OBOR 1993) Littlejohn, Stephen W and Foss, Karen A. 2005. *Theories of Human Communication*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Rawi Abdelal: *Theodore Levitt's 'The Globalization of Markets': An Evaluation after Two Decades*, dalam Harvard NOM Working Paper No. 03-20; Harvard Business School Working Paper No. -03-082
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Tabloid Kontan on-line edisi 9 Oktober 2000
- Valentinsen, Thomas A. 2005. *Media and Communication Theory Paper* (University of Southern Denmark): www.sdu.dk
- Watson, James. 1998. *Media Communication, An Introduction to Theory and Process*. London: Macmillan Press LTD.

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Kelimpahan material menjadi satu-satunya cita-cita yang musti dikejar selama hidup oleh kebanyakan orang dan keluarga saat ini. Kehausan untuk memiliki materi, tidak jarang mengakibatkan prioritas pengembangan jatidiri sebagai umat beriman diabaikan. Relasi dan penghormatan antar pribadi dihidupi bukan menurut logika memberi atau berkorban dengan besar hati, melainkan menurut logika hasrat menguasai dan memiliki yang berakar pada kecendrungan cinta diri. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang demikian, kita patut bertanya: masih adakah harapan akan tumbuh dan berkembangnya panggilan untuk hidup membiara atau menjadi imam dalam diri kaum muda yang lahir dan besar di tengah keluarga kristen?

KEY WORDS: *Keluarga Kristen; Dinamika Zaman; Komunitas Cinta; Keluarga Sebagai Seminari Dasar*

Pengantar

Perkembangan ilmu yang mengedepankan ratio semakin memberi warna tertentu pada kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya gaya hidup materialistik, hedonistik dan konsumeristik dalam pelbagai lapisan masyarakat. Pola hidup ini berdampak langsung serta mendalam pada gaya hidup, pertumbuhan kepribadian dan panggilan hidup

menjadi imam dan suster pada kalangan kaum muda. Pertumbuhan dan perkembangan panggilan imam dan membiara di antara kaum muda terus-menerus mengalami tekanan dan menghadapi hambatan serius akibat gaya hidup di atas (bdk PDV 8).

Gaya hidup konsumtif telah merasuki hidup kaum muda sebegitu kuat dan mendalam sehingga dalam diri mereka terbentuk sebuah pola pikir bahwa hidup manusia sungguh bernilai bila memiliki kelimpahan materi dan serba produktif. Mereka yang memiliki pandangan hidup ini pada intinya memusatkan hidupnya pada upaya mengadakan dan mengumpulkan kekayaan materi dan uang. Kelimpahan material menjadi satu-satunya cita-cita yang musti dikejar selama hidup. Kehausan untuk memiliki materi, tidak jarang mengakibatkan prioritas pengembangan jatidiri sebagai umat beriman diabaikan. Relasi dan penghormatan antarpribadi dihidupi bukan menurut logika memberi atau berbesar hati, melainkan menurut logika hasrat menguasai dan memiliki yang berakar pada kecendrungan cinta diri dengan mengorbankan sesamanya. Sementara itu, hal-hal yang bernada pengorbanan dan bersifat rohani-religius sedapat mungkin dihindari, bahkan ditolakny.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang demikian itu, kita patut bertanya: masih adakah harapan akan tumbuh dan berkembangnya panggilan untuk hidup membiara atau menjadi imam dalam diri kaum muda? Melihat gaya masyarakat modern secara umum, rasanya makin tipis harapan tersebut. Namun demikian bukan berarti bahwa harapan tersebut telah punah sama sekali mengingat hakikat serta peran dan tanggungjawab keluarga Kristiani sebagai Gereja rumahtangga (*Ecclesia Domestica*), tempat utama dan awal tumbuh dan berkembangnya panggilan hidup membiara dan menjadi imam. Memperdalam tema tersebut di atas, perlu diuraikan beberapa point penting antara lain: Keluarga Kristiani dalam Tata Keselamatan Allah, Keluarga Kristiani Memasuki Dinamika Jaman, Keluarga Kristiani Menjadi Komunitas Cinta, Keluarga Kristiani Menjadi Seminari Dasar bagi Panggilan Imam dan Hidup Membiara, serta Membangun Kesadaran Bersama Antara Gereja dan Keluarga Kristiani.

1. Keluarga Kristiani Dalam Tata Keselamatan Allah

Keluarga Kristiani merupakan "sel" bagi masyarakat dan Gereja, dan keberadaannya menentukan kuantitas dan kualitas hidup masyarakat dan Gereja (bdk KWI-BKKBN, 1993:68). Segi kuantitas dari keluarga

Kristiani berkaitan langsung dengan penerusan atau kontinuitas perbedaan masyarakat dan Gereja. Sedangkan segi kualitas berkaitan langsung dengan mutu kehidupan manusia yang dihasilkan oleh keluarga.

Keluarga Kristiani menjadi sel dasar yang akan mendasari seluruh bangunan komunitas Gereja, baik di tingkat wilayah, maupun paroki. Paroki tidak akan menjadi suatu organisme yang hidup bila keluarga-keluarga Kristiani di paroki mengalami kekeringan hidup beriman. Sebab pada hakikatnya keluarga Kristiani merupakan sel terkecil umat Allah (Gereja kecil). Tuhan sendiri bermaksud menyelamatkan manusia melalui sesamanya, secara sangat konkret melalui perkawinan dan kehidupan keluarga Kristiani. Oleh karena itu suami-isteri ditahbiskan untuk mengamalkan cinta kasih dan melanjutkan karya penyelamatan Kristus dalam keluarga mereka.

Harus diakui bahwa hidup berkeluarga dan keperawanan atau selibat merupakan dua hal atau jalan yang tampak berbeda, namun keduanya secara serentak berusaha mengungkap dan menghayati satu misteri yang sama, yakni perjanjian Allah dengan umat-Nya. Maka bila hidup selibat mendapat penghargaan yang tinggi, demikian pula hendaknya hidup berkeluarga. Keduanya mendapat penghargaan yang sama dan seimbang. Sebab bila pernikahan dan hidup keluarga tidak dihargai maka tidak mungkin ada keperawanan yang ditakdiskan kepada Allah atau selibat. Barangsiapa meremehkan nilai pernikahan atau hidup berkeluarga maka dengan sendirinya mereka juga merongrong keluhuran keperawanan. Dan barangsiapa memuji pernikahan atau hidup berkeluarga, juga membuat keperawanan lebih mengagumkan dan cemerlang (bdk FC 16)

Keluarga Kristiani merupakan rukun hidup yang pertama, yang dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangan manusia, dan mengantar manusia kepada kematangan manusiawi melalui pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur dalam keluarga. Sebagai rukun hidup yang pertama, keluarga menjadi bidang reksa pastoral yang paling dasar bagi kehidupan manusia dan Gereja. Mencermati misteri yang terkandung dalam keluarga Kristiani, dan diterangi oleh iman, Gereja memberikan pengertian tentang segala kebenaran mengenai makna terdalam dan tingginya nilai pernikahan dan keluarga. Pernikahan dan hidup keluarga menjadi tanda dan sarana kepenuhan rahmat Allah (bdk. FC 3).

Melalui Sakramen Perkawinan, para suami-istri menjadi tanda yang begitu mendalam tentang misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara

Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri kestuan dan cinta tersebut (bdk Ef 5:32). Berdasarkan sakramen mereka membangun hidup dalam komunitas keluarga. Dan berdasarkan sakramen pula mereka saling membantu satu sama lain supaya berkembang dalam kekudusan dan membuka hati untuk menerima dan mendidik anak-anak mereka. Dari sebab itu, kehidupan suami-istri perlu terbuka terhadap tumbuhnya keluarga, dan sekaligus menjadi tempat lahirnya warga baru masyarakat manusia untuk melestarikan umat manusia. Keluarga menjadi Gereja-keluarga/Gereja kecil/ Gereja miniatur (Ecclesia Domestica/ The Domestic Church). Dalam Gereja-keluarga, orang tua dengan perkataan maupun teladan hidupnya, melaksanakan tugas Gereja mewartakan iman. Para orang tua menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Demikian juga dalam tata keselamatan Allah, para orangtua dipanggil untuk memelihara panggilan anak-anak, terutama panggilan rohaninya (bdk LG 11). Mereka secara bersama-sama saling menyucikan satu sama lain agar semakin hari semakin berkembang menuju kesucian yang sempurna, sebagaimana Bapa di sorga adalah sempurna (bdk Mat 5:48).

2. Keluarga Kristiani Memasuki Dinamika Jaman

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami dengan benar betapa tingginya dan luhurnya nilai hidup berkeluarga. Sebab dalam konteks tata keselamatan Allah, hidup keluarga memiliki nilai Sakramen, yakni menjadi sarana dan tanda kehadiran Allah (bdk GS 48). Berkat daya Sakramen inilah suami-isteri melaksanakan kewajiban dalam hidup berkeluarga dan sekaligus masuk dalam arena jaman.

Dalam penilaian positif, perkembangan jaman telah melahirkan banyak hal yang dapat menjadi sarana penyadaran manusia terhadap martabat pribadinya dan membuka diri bagi nilai-nilai religius. Masyarakat semakin menyaksikan terjadinya kehausan manusia akan sebuah keadilan dan perdamaian. Manusia makin menyadari perlunya kewajiban memelihara alam ciptaan dan menghargai kodrat makhluk, serta berupaya menemukan kebenaran. Secara intensif, manusia berupaya mengamankan martabat manusia dengan berusaha membangun solidaritas internasional untuk mewujudkan kebebasan dan keadilan. Ilmu dan teknologi secara terus menerus berupaya mencari makna secara normatif dan obyektif untuk sebuah kemajuan hidup manusia (bdk PDV 6).

Perkembangan jaman yang disertai dengan kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perkembangan hidup manusia di berbagai bidang. Namun harus diakui pula bahwa perkembangan tersebut sekaligus membawa dampak negatif yang serius bagi perkembangan hidup manusia. Rasionalisme tetap masih tersebar luas. Demi ilmu dalam arti yang sempit, rasionalisme telah menumpulkan akal budi manusia, sehingga sulit untuk menerima Wahyu Allah. Rasionalisme juga telah mengaburkan pertumbuhan dan perkembangan iman. Dalam konteks ini tidak lagi dihubungkan dengan iman, dan sebaliknya dipisahkan dari iman. Apa yang tidak dapat diterima oleh ratio, cenderung untuk ditolakny.

Di samping rasionalisme, berkembang pula subyektivitas pribadi yang cenderung mengungkung diri dalam individualisme. Hal ini melemahkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan antar pribadi yang sejati. Dalam konteks ini, orang cenderung menarik diri dari kepedulian terhadap orang lain, dan memusatkan diri pada urusan-urusan pribadi. Salah satu akibat yang dimunculkan dari sikap tersebut adalah makin menipisnya rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai hidup kolektif dan kepentingan bersama. Individualisme telah menyeret kehidupan manusia ke dalam pengalaman-pengalaman perorangan yang begitu kuat dengan mengedepankan kesenangan emosional serta perasaan pribadi. Akibatnya manusia menjadi acuh tak acuh terhadap harapan bersama. Individualisme juga telah membentuk pribadi manusia menjadi semakin tertutup bagi kepentingan sesama, serta makin menipisnya sikap solider. Secara bertahap, individualisme juga dapat membuat manusia semakin acuh tak acuh terhadap "*Pribadi Lain*" yang berada di luar dirinya, yakni ALLAH. Sekalipun secara formal, seseorang menyebut dirinya sebagai orang beragama atau memiliki agama, namun sangat mungkin bahwa dalam praktek, hidupnya jauh dari Allah.

Individualismne dengan sangat kuat telah membawa manusia masuk ke dalam idealisme lain, yakni materialisme yang dengan kuat telah membentuk manusia menjadi pribadi yang sekularis dan hidup dalam ateis praktis. Akibat dari keduanya tidak lain adalah terbentuknya pribadi yang mengukur nilai dan misteri hidup dari segi praktis serta empiris meluluh. Dari kedalaman dirinya, manusia memiliki keyakinan bahwa ia dapat hidup oleh dirinya sendiri. Kelimpahan harta dan sumber daya jasmani menjadi ukuran yang paling nyata bahwa dirinya telah mampu mencukupi dan mengatasi seluruh dimensi hidupnya. Dengan demikian manusia merasa

tidak lagi membutuhkan Allah, bahkan sejauh mungkin peran Allah disingkirkan dari kancah hidupnya.

Situasi ini semakin memperburuk praktek ketidak-adilan sosial yang bisa terlihat dari adanya pemupukan kekayaan pada kelompok kecil orang, membuahkan sikap dan praktek kapitalisme dalam diri pemilik modal dan lahirnya ekonomi pasar bebas. Maraknya ekonomi pasar bebas telah membawa mentalitas kehidupan yang berpusat pada konsumerisme, di mana tujuan-tujuan pribadi hidup manusia sering ditentukan oleh kemajuan ekonomi, teknologi dan tanyangan iklan-iklan. Mencermati nilai-nilai yang terdapat pada iklan-iklan yang dipromosikan melalui media populer, tampak adanya nilai yang mencirikan suatu arena kompetitif yang kejam dimana manusia direkayasa agar berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan, status dan kesuksesan melalui segala macam cara manipulatif dan bahkan kekerasan. Secara perlahan, namun pasti, jurang antara kelompok yang mewah hidupnya dan rakyat yang miskin makin melebar. Situasi masyarakat yang sedemikian tentu memberi dampak yang sangat serius terhadap kehidupan keluarga, khususnya keluarga-keluarga Kristiani dalam membina rumahtangga dan mendidik anak-anaknya secara integral untuk mencapai kematangan pribadi serta kematangan rohani dan panggilan hidup menjadi biarawan/biarawati dan imam (bdk Marjorie J. Thompson, dalam Ny Oloria Silean-Situmorang, 2001:1) Hal tersebut juga dengan teramat mendalam disadari oleh Yohanes XXIII sebagaimana dikatakannya dalam Kongres Internasional I tentang panggilan untuk hidup religius, tanggal 16 Desember 1961 (lih nomor 11 dalam <http://www.catholicdoors.com/links/papal.htm>).

Melihat kenyataan tersebut, masih mampukah keluarga Kristiani menjalankan tugas panggilan dalam tata keselamatan Allah? Sanggupkah keluarga Kristiani menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah? Atau sanggupkah keluarga Kristiani sungguh-sungguh menjadi *Ecclesia Domestica*? Dengan hanya memandang kenyataan tersebut di atas saja, memang tipislah harapan. Tetapi jika melihat sisi lain bahwa keluarga Kristiani mendasarkan hidup dan keberadaannya pada cinta sejati, maka umat beriman atau keluarga kristen tetap optimis bahwa harapan untuk mewujudkan tugas panggilan dalam tata keselamatan Allah tetap terbuka lebar. Harapan keluarga Kristiani sebagai komunitas cinta yang terus berupaya membangun diri menjadi komunitas cinta di tengah-tengah dinamika jaman masih tetap bersemi.

3. Keluarga Kristiani Menjadi Komunitas Cinta

Membangun suatu keluarga bukan sekedar membangun sekelompok orang yang berkumpul dengan masing-masing kebutuhannya. Membangun keluarga Kristiani berarti mengembangkan hubungan cinta kasih antara para anggota keluarga. Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus memberikan inspirasi tentang makna cinta sebagai berikut:

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1Kor 13:4-7)

Pada hakikatnya, hidup berkeluarga merupakan ikatan cinta mesra dan hidup bersama yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi oleh hukum-hukum-Nya. Kasih suami isteri bersumber pada cinta Ilahi, dan seharusnya diwujudkan menurut pola persatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Hidup mereka didukung dan disucikan oleh Kristus Sang Penyelamat dan oleh Gereja sebagai mempelai-Nya. Berdasarkan cinta pula mereka terbuka untuk berbagi kasih dengan anak atau buah hasil dari cinta. Dan dalam suasana cinta pula mereka membangun pribadi-pribadi yang mampu mencitai Tuhan dan sesama dan selalu mencari kebenaran Ilahi. Disinilah cikal bakal terbentuknya serta berkembangnya suatu komunitas cinta.

Sebagai suatu komunitas cinta, masing-masing anggota keluarga (bapak, ibu dan anak) hendaknya membangun kesatuan dalam cita rasa yang sama dan dalam semangat yang serupa serta saling menguduskan satu sama lain. Berdasarkan cinta yang lahir dari kedalaman hati, masing-masing orang dari komunitas cinta ini terbuka terhadap suatu panggilan Allah dan menjadi saksi misteri cinta kasih, sebagaimana Kristus sendiri menyatakan kepada dunia dengan wafat dan kebangkitan-Nya (bdk GS 52). Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dan anak-anak melalui doa bersama, merayakan sakramen, membaca Kitab Suci dan bersyukur bersama-sama dalam keluarga yang dijiwai semangat iman dan kasih yang mendalam.

Komunitas cinta mengandaikan suatu komitmen dan tanggung jawab. Oleh karena itu, suami isteri tidak cukup hanya berperan serta dalam actus

prokreasi penciptaan manusia baru (bdk GS 50), tetapi juga bertanggung jawab atas anak-anak yang dilahirkannya. Dalam cinta, orang tua dipanggil memberikan pendidikan bagi anak-anak dalam seluruh aspek hidup fisik, psikis-afektif, intelektual, sosial-kultural dan religius-moral (bdk GE 3 dan KHK kan. 1136). Orang tua mendidik anak-anak sedemikian rupa, sehingga setelah anak-anak menjadi dewasa, dapat mengikuti dengan penuh rasa tanggung jawab panggilan hidupnya termasuk panggilan religius. Oleh karena itu orang tua hendaknya membuka diri terhadap panggilan dan karya Ilahi serta berusaha menciptakan lahan persemaian bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam menanggapi panggilan hidup sebagai imam atau biarawan/biarawati (bdk GS 52). Sebagai komunitas cinta, keluarga Kristiani diharapkan mampu menghadapi tantangan jaman dan sekaligus membangun diri menjadi seminari dasar bagi panggilan hidup imam dan biara dalam diri anak-anak yang lahir dan dibesarkan alam keluarga.

4. Keluarga Menjadi Seminari Dasar Bagi Panggilan Hidup Imam dan Biara

Di samping panggilan untuk melaksanakan salah satu tugas atau profesi tertentu di tengah masyarakat, terdapat pula panggilan suci untuk menjadi imam dan biarawan-biarawati. Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan peranan orang tua sebagai pendidik pertama (GE 3), dan pewarta iman pertama bagi anak-anaknya. Dalam menjalankan peranan ini, orang tua perlu memupuk panggilan suci dan khas bagi masing-masing anak serta merawat secara khusus panggilan suci (LG 11). Tugas merawat panggilan suci ini tentunya tidak ringan, dan bahkan menjadi teramat berat bagi orang tua pada umumnya mengingat situasi jaman yang semakin hari semakin dipengaruhi oleh tata kehidupan yang dikuasai oleh nilai-nilai pragmatis dan konsumeristis.

Harus disadari bersama bahwa menumbuh-kembangkan panggilan imam atau hidup membiara menjadi kewajiban seluruh anggota Gereja. Dalam konteks ini, keluarga diharapkan dapat memberi sumbangan lebih besar dalam menumbuh dan mengembangkan panggilan suci dalam diri mereka. Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anak. Dengan semangat iman dan cinta kasih serta sikap bakti, keluarga menjadi seminari pertama (bdk OT 2). Melalui dinamika hidup sehari-hari, orang tua berusaha mengolah lahan dan menanam benih panggilan dalam diri anak-

anaknyanya serta memupuknya agar benih-benih panggilan tersebut makin tumbuh dan berkembang. Anak-anak akan tumbuh dalam iman dan panggilannya secara baik berkat pengaruh suasana kehidupan keluarga yang diresapi oleh semangat cinta dan pegorbanan keluarga. Keteladanan hidup beriman dalam keluarga menjadi bagian pembinaan iman dan panggilan anak yang sangat efektif dan berdaya guna. Sebab nilai-nilai dan cita-cita hidup anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidup sehari-hari di tengah keluarga (bdk MAWI, 1978: 15-16)

Suasana Katolik sejati dan terbuka dalam keluarga membantu mengembangkan panggilan iman dan hidup membiara dalam diri anak-anak. Hendaknya orang tua terus mengupayakan agar anak-anak sungguh merasa terlibat dalam perkembangan iman dan berkorban hingga anak-anak makin peka akan panggilan khusus dalam hidupnya. Panggilan tersebut hendaknya mulai dipersiapkan terutama dalam keluarga yang selalu memberi kesaksian iman kepada anak-anaknya dari hari ke hari. Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan bersama di dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat. Oleh karena itu kesaksian hidup menjadi jauh lebih bermakna daripada sekedar petuah atau nasihat. (bdk Marjorie L, 2001:13) Melalui kesaksian tersebut keluarga telah membangun diri dan membuka diri menjadi "*Seminari Awal/ Seminari Dasar*" bagi panggilan anak-anak.

5. Kesadaran Bersama Antara Gereja dan Keluarga Kristiani

Terhadap tumbuh dan berkembangnya Gereja, Keluarga Kristiani menuduki peranan yang sangat penting. Dalam cahaya iman dan kekuatan harapan, keluarga kristiani dalam persatuan dengan Gereja, mengambil bagian dalam ziarah manusia untuk mewujudkan Kerajaan Allah secara nyata di dunia. Gereja sangat menyadari bahwa keluarga kristiani telah dan akan terus memberikan andil yang begitu besar bagi Gereja dalam mempertahankan jatidiri dan mengemban tugas perutusannya. Dalam kerangka tersebut, Gereja bukan saja memberi penghargaan yang tinggi terhadap keluarga/hidup perkawinan, tetapi mendukung keluarga dengan mengusahakan suatu reksa pastoral yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan keluarga. Perhatian yang langsung dicurahkan melalui pembinaan keluarga (*reksa pastora*) tidak akan pernah sia-sia, sebab dari upaya itu

terungkap pula kesadaran bahwa evangelisasi Gereja di masa depan sangat tergantung pula dari Gereja rumahtangga/ keluarga (bdk P.Go, 1989:8).

Keluarga Kristiani justru menjadi tempat pembentukan istimewa bagi pribadi manusia atau formator primer bagi iman anak, dan juga merupakan tempat pertumbuhan dan pendewasaan kehidupan rohani orang dewasa. Jika Gereja melihat bahwa pembentukan kehidupan rohani di dalam keluarga merupakan hal yang sangat mendasar dalam diri setiap orang beriman Kristiani, maka Gereja perlu memainkan peran dan memberi dukungan lebih serius pada keluarga.

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa keluarga Kristiani menduduki posisi sangat penting dalam persemaian panggilan suci dan nilai-nilai kristiani dalam diri anak-anak atau kaum muda. Namun demikian, panggilan dan nilai-nilai tersebut akan menjadi kabur dan hilang bila tidak dirawat dengan penuh iman dan cinta kasih oleh Gereja (eksternal) maupun keluarga Kristiani itu sendiri (internal). Perawatan itu hanya bisa berjalan dengan baik apa bila didukung oleh reksa pastoral yang baik dengan melihatkan Gereja dan keluarga itu sendiri.

Gereja telah membangun berbagai langkah dan kebijakan pastoral keluarga guna memberi dukungan terhadap peranan keluarga dalam menumbuhkembangkan panggilan suci anak. Tujuan kebijakan atau reksa pastoral itu ialah membantu keluarga kristen agar dapat menjalankan hidupnya sebagai keluarga yang dibentuk oleh Allah sendiri untuk mewujudkan Kerajaan Allah melalui berbagai bentuk panggilan hidup termasuk panggilan menjadi imam, biarawan dan biarawati.

Dalam rangka membangun "*Seminari Awal*", keluarga Kristiani hendaknya sadar betul bahwa dirinya adalah "*formator pertama*" dan "*utama*" bagi "*seminaris*" (anak-anaknya) dan bertugas mempersiapkan mereka menanggapi panggilan Allah sebagai imam atau biarawan-biarawati. Dalam konteks ini, beberapa hal di bawah ini perlu disadari kembali oleh orangtua (keluarga Kristiani):

- 1). Sejak awal memutuskan membangun kehidupan berkeluarga, suami istri hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa dirinya telah memiliki komitmen untuk suatu tugas suci, yaitu menjadi tanda dan sarana kehadiran cinta dan kebaikan Allah di tengah keluarga.
- 2). Sejak awal pula suami dan isteri perlu menyadari bahwa mereka telah membangun keluarga sebagai sel hidup Gereja. Tugas ini harus

dilaksanakan oleh suami dan isteri sehari-hari di tengah keluarga di bawah bimbingan Sang Gembala Sejati, yaitu Kristus.

- 3). Sejak dini, para orang tua perlu menciptakan suasana kondusif melalui doa, membaca Kitab Suci serta menghadiri perayaan Ekaristi demi tumbuh dan berkembangnya benih panggilan anak untuk menjadi imam atau biarawan/biarawati (bdk. Wignyosumarto dkk, 2000:162). Hal ini tentu membutuhkan pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Sebab pengetahuan saja tidak cukup untuk sebuah bangunan nilai hidup manusia (bdk Pius Kila, 2005:22-23).
- 4). Orang tua hendaknya mengusahakan secara maksimal keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja misalnya dengan mengajak anak-anak secara rutin pergi ke gereja untuk perayaan Ekaristi, terlibat dalam kegiatan lingkungan/kring/wilayahnya, mendorong dan memfasilitasi anak-anak untuk ikut dalam pembinaan iman anak, melibatkan mereka untuk ikut dalam kelompok putra altar, bina iman anak dan remaja Katolik atau MUDIKA, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini anak-anak dalam keluarga diharapkan merasah tertarik untuk “*menjadi*” (keinginan jadi) imam, bruder atau suster (membiara).
- 5). Orang tua hendaknya memupuk sedemikian rupa hubungan persaudaraan antara keluarga Kristiani dengan para imam dan biarawan-biarawati. Anak-anak sedapat mungkin diajak berkunjung ke biara atau seminari atau pastoran. Aktivitas ini merupakan bagian integral dan efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan panggilan anak.
- 6). Bagi keluarga-keluarga Kristiani yang berada di pedalaman dan sangat jarang bertemu dengan para imam atau biarawan-biarawati, perlu diadakan aksi panggilan di tempat tersebut dengan maksud mempertemukan para biarawan dan biarawati dengan keluarga dan anak-anak serta menggugah ketertarikan anak-anak terhadap panggilan sebagai imam, suster dan bruder.
- 7). Orang tua hendaknya membiarkan anak berkembang seturut rencana Allah (bdk 2:41-52) serta mendukung keinginan dan pilihan anak untuk menjalankan hidupnya sebagai seorang biarawan/biarawati atau imam, meskipun hal ini mungkin saja bukan menjadi pilihan, keinginan, harapan dan cita-cita orang tua. Bahkan di saat orang tua harus berhadapan dengan situasi sulit akibat satu-satunya anak yang mereka miliki harus memilih jalan hidup sebagai imam, suster atau bruder.

Penutup

Keluarga merupakan tempat atau lingkungan utama bagi anak-anak untuk belajar menemukan, mewujudkan, menghayati dan memperkembangkan nilai-nilai kehidupan serta segala sesuatu yang positif, baik, indah, benar, menyenangkan termasuk benih panggilan hidup menjadi imam atau biara.

Dalam konteks ini, orangtua mempunyai posisi yang sangat menentukan dalam penanaman (persemaian) benih-benih panggilan tersebut. Orang tua adalah pendidik (formator) pertama dan utama (bdk GE 3) yang tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih oleh orang lain (bdk FC 36).

Keluarga merupakan seminari awal/dasar (bdk OT 2) yang tidak dapat dipandang remeh. Suasana kondusif dalam keluarga dan kepedulian orangtua terhadap nilai-nilai kehidupan ini perlu dibangun dalam keluarga karena hal ini sangat membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam panggilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerald O'Collin dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- Go P, *Pastoral Keluarga*, Dioma, Malang, 1991.
- , *Hukum Perkawinan Gereja Katolik (Teks dan Komentar)*, Dioma, Malang, 2005.
- Kila, Pius, *Keluarga Beriman*, Obor, Jakarta, 2005.
- Koferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, 1993.
- , *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007.
- , *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005.

- , *Pedoman Pastoral Keluarga*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1978.
- , *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007.
- , *Familiaris Consortio*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005.
- , *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1997.
- , *Pastores Dabo Vobis*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 1992.
- KWI-BKKBN, *Kasih Setia Dalam Suka-duka*, Jakarta, 1993.
- LBI, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende, 2000.
- Marjorie L Thompson, Ny. Oloria Silaen-Situmorang, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Wignyasumarto, Ign., dkk, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Yohanes XXIII dalam <http://www.catholicdoors.com/links/papal.htm> (diakses pada tanggal 24 September 2010).

KELUARGA DAN EKARISTI

Don Bosco Karnan Ardijanto
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Modernisasi membawa berkat tetapi juga ancaman pada saat yang sama. Di satu sisi, modernisasi meningkatkan taraf hidup, pendidikan dan kesehatan manusia. Di sisi lain, modernisasi mengakibatkan manusia mengalami keterpecahan diri, melahirkan mentalitas dan orientasi hidup yang cenderung mendewakan uang, pangkat, jabatan, dll. Modernisasi berdampak buruk terhadap kehidupan keluarga Kristiani dan Perayaan Ekaristi.

KEY WORDS: *Modernisasi, keluarga Kristen, Ekaristi*

Pendahuluan

Modernisasi memiliki dampak ambigu bagi kehidupan keluarga dan masyarakat saat ini: kemajuan dan ancaman.

“Tidak dapat disangkal bahwa kultur modern memberi kemajuan bagi manusia seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Taraf hidup naik dalam negara yang makmur: di bidang nutrisi, kesehatan, pendidikan, transport, distribusi dari barang-barang konsumen” (Heitink, 1999: 249).

Namun modernisasi dan kehidupan masyarakat sekarang ini dapat juga menjadi ancaman yang sangat nyata bagi kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakat:

“Keluarga yang intinya adalah kebersamaan antarpribadi, semakin sulit dikatakan bersama, meskipun tinggal dalam satu rumah. Ada televisi untuk masing-masing anggota keluarga. Kalau mereka makan bersama bisa jadi selera juga sudah berbeda-beda, sehingga setiap anggota keluarga mungkin saja memesan makanan yang berbeda

dan dinikmati sendiri. Di rumah ada koran, bapa membaca korannya, ibu membaca majalahnya, dan anak-anak membaca komik-komik kesayangannya. Semuanya sibuk dengan dirinya sendiri” (Darmawijaya, 1994: 5)

Suatu gejala sosial yang paling mencolok saat ini ialah krisis keluarga. Dewasa ini, keluarga semakin ditentukan oleh otonomi individual sesuai dengan kedudukannya dalam suatu pekerjaan dan dalam masyarakat. Keluarga sedang kehilangan peran tradisional yang edukatif dan melepaskan diri dari apa yang disebut keluarga besar. Keluarga menjadi lebih mobil, mengikuti pasaran pekerjaan dan pendidikan modern yang dijiwai oleh nilai kehidupan pragmatis dan konsumeristis pasar global. Keluarga juga semakin membatasi kelahiran, hal mana, di Indonesia juga, membawa akibat bagi hidup bermasyarakat serta menggereja. Keluarga sedang menjadi tempat berlindung untuk privasi (Heitink, 1999: 241).

Selain kultur individualisasi, modernisasi juga memunculkan kultur komunikasi yang menyatukan dan mendisintegrasikan masyarakat dari berbagai belahan bumi. Kemajuan teknologi informasi telah meniadakan jarak dan membongkar batas-batas negara, propinsi, daerah, rumah dan keluarga serta menghubungkan dan menyatukan manusia yang sebelumnya terpisah oleh berbagai jenis sekat-sekat tradisional. Orang dari luar diperbolehkan masuk ke dalam wilayah nasional kita dan kita juga boleh masuk ke dalam daerah negara dan bangsa lain. Seluruh dunia dibuka untuk kita dan seluruh dunia diperbolehkan masuk dalam privasi kita (Heitink, 1999: 253).

Modernisasi dapat menimbulkan pula proses disintegrasi. Pribadi manusia, keluarga, etnis, nasional, agama mengalami keterpecahan diri. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga dan komunitas tradisional mengalami erosi yang tidak dapat ditentang akibat penyamarataan kultur: membujuk massa agar semakin hari semakin memiliki selera yang semakin mirip di seluruh dunia (mie instan, coca cola, McDonald, KFC, sabun mandi, dsb), sosialisasi kekacauan moral (*free sex*, perselingkuhan dan pezinaan, kekerasan dan kepenuhan, dsb) dan penyebaran perbuatan jahat (obat bius, pornografi, kejahatan terorganisir, prostitusi, dll) yang begitu universal dan hadir di mana-mana (Heitink, 1999: 254-255).

Modernisasi melahirkan pula budaya konsumerisme yang menyebabkan orang tidak lagi mengenal jati dirinya dan tidak mampu lagi

mengembangkan relasi antar pribadi secara penuh, cenderung mendewakan uang, milik, pangkat, prestasi, dan mementingkan hasil yang serba cepat (instan).

“Orang mengalami kekosongan diri; jati diri yang kosong. Orang tidak akrab dengan jati dirinya yang sebenarnya. Kita adalah apa yang kita makan, apa yang kita bangun dan apa yang kita beli. Identitas diri didasarkan pada pemilikan, sukses, kuasa, prestise, ijasah, dan gaya hidup. Uang dan kesuksesan menjadi simbol utama kepribadian manusia sehingga orang menjadi gila kerja. Terpenting *penampilan*; kedalaman akan makna hidup menjadi kabur bahkan tidak lagi penting” (Keuskupan Surabaya, 2001: 8).

“Ketidakmampuan untuk mengenal jati diri sendiri menjadikan seseorang tidak mampu juga untuk mengenal jati diri orang lain. Ketidakmampuan ini juga menyebabkan seseorang tidak mampu menyatakan jati dirinya yang sebenarnya kepada orang lain sehingga ia juga tidak mampu menerima orang lain sebagaimana adanya. Tuntutan untuk sukses menyebabkan semakin sedikit waktu untuk keluarga dan teman: terbatasnya waktu untuk membangun relasi sejati. ... relasi interpersonal juga dimatikan oleh budaya media massa” (Keuskupan Surabaya, 2001: 9).

“Uang menjadi dewa yang bisa memuaskan nafsu untuk memiliki barang-barang (sehingga menjual diri, mencuri, merampok, dst) dan mengisi kekosongan jati diri. Orang tidak lagi peduli dengan proses atau perjuangan untuk meraih keberhasilan, tapi mementingkan hasil/hak milik yang dapat digenggam secepatnya. Nilai-nilai religious digantikan oleh pemilikan produk-produk terbaru, terbaik, paling berharga” (Keuskupan Surabaya, 2001: 10).

Di tengah berbagai aneka tantangan ini, Gereja tetap meyakini dan mengajarkan bahwa liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan puncak dan sumber hidup kristiani (SC 10) sekaligus merupakan sumber pernikahan Kristen (FC 57). Meskipun Gereja mengajarkan demikian, namun tidak jarang keluarga-keluarga kristiani malahan memandang dan memahami bahwa Sakramen Ekaristi pada hari Minggu hanyalah sekedar kewajiban yang harus dipenuhi atau kebiasaan yang harus dilaksanakan. Tidak jarang pula keluarga-keluarga mengalami

Perayaan Ekaristi sebagai suatu acara yang membosankan dan tidak menarik.

Kalau demikian, apakah modernisasi juga membawa dampak bagi hidup keluarga kristiani dan bagi Perayaan Ekaristi? Bagaimanakah keluarga-keluarga kristiani saat ini dapat lebih memahami dan mengalami Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan mereka?

Menjawab pertanyaan di atas maka berikutnya akan diulas beberapa hal: pertama, tugas dan peranan keluarga kristiani; kedua, makna teologis Perayaan Ekaristi; ketiga, menawarkan langkah-langkah reflektif untuk membangun keluarga kristiani yang ekaristis.

1. Keluarga Kristiani

Familiaris Consortio mengajarkan bahwa sesuai dengan rencana Allah, keluarga kristiani mengemban empat tugas penting yaitu: membentuk persekutuan antar pribadi-pribadi, mengabdikan kehidupan, ikut serta membangun masyarakat, dan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja (FC 17).

1.1. Membentuk Komunitas Antarpribadi

Keluarga merupakan komunitas antarpribadi yang didasarkan dan dihidupkan oleh cintakasih seluruh dan setiap anggotanya. Oleh karena itu tugas pertama setiap keluarga ialah setia menghayati persekutuan serta berusaha terus untuk mengembangkan hidup rukun antar anggota keluarga atas dasar dan berkat kekuatan cintakasih. Melalui sakramen perkawinan, Roh Kudus mencurahkan cinta sejati kepada suami-istri sebagaimana kasih Kristus kepada GerejaNya. Cinta suami-istri juga tak terceraiakan, karena cinta yang total dikehendaki Allah sekaligus dituntut demi kesejahteraan anak-anak (FC 18-20). Saat ini, nilai persekutuan dan persautuan anggota keluarga mendapatkan tantangan dari semangat individualism jaman ini.

Dalam hidup perkawinan dan keluarga dewasa ini, martabat perempuan yang sederajat dengan laki-laki perlu ditegaskan karena kesejahteraan ini sudah dan selalu diwahyukan dalam sejarah keselamatan sejak semula (Kej 1: 27). Pengakuan akan martabat perempuan berarti juga pengakuan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk ikut berperan dalam masyarakat, namun peran tradisionalnya sebagai isteri dan ibu, harus juga tetap diakui dan dihargai pula. Sebaliknya, semua praktek yang merendahkan martabat perempuan (diskriminasi, pornografi, pelacuran, perkosaan, dll) dikecam Gereja (FC 22-24).

Laki-laki pada tempat pertama berperan sebagai suami dan ayah. Ia harus mencintai istri dan anak-anak sebagaimana Kristus mencintai GerejaNya. Kehadirannya amat diperlukan anak-anak dan keluarganya agar mereka dapat tumbuh sehat. Sejak pembuahan, anak harus dilindungi, dihargai, dan dicintai. Martabat pribadinya diakui dan dijadikan pusat perhatian orangtuanya. Karena pengalaman dan kebijaksanaannya, para orang tua perlu tetap dihargai perannya dalam keluarga, dalam Gereja dan dalam masyarakat (FC 25-27).

1.2. Mengabdikan Kehidupan

Cintakasih yang mendasari persatuan suami-isteri bersifat subur: menurunkan anak dan membuahkan kekayaan moral dan spiritual. Dengan kata lain, hidup berkeluarga terarah kepada penerusan penciptaan manusia (unitif dan prokreatif) dan pendidikan anak-anak (FC 28-29). Zaman yang ditandai mentalitas anti-kelahiran saat ini bila tidak diwaspadai maka hal ini bisa berlanjut menjadi mentalitas anti-kehidupan. Menghadapi situasi ini, Gereja tetap teguh menyerukan perlindungan terhadap kehidupan. Gereja mengecam pemerintah yang mengingkari hak orangtua menentukan jumlah anak, memaksakan penggunaan kontrasepsi buatan, sterilisasi dan abortus. Gereja memahami dan melindungi keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan Keluarga Berencana Alamiah, namun tak kompromi dalam ajaran ini. Dengan demikian keluarga-keluarga dibimbing untuk maju tahap demi tahap mengabdikan diri kepada kehidupan (FC 30-35).

Dimensi lain dari prokreasi ialah pendidikan anak-anak. Mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban dasar, asali dan utama, tak tergantikan dan tak terpindahkan. Pendidikan itu didasarkan atas prinsip cintakasih. Anak-anak perlu dididik dalam nilai kehidupan yang paling dasar yaitu cinta kasih dan bukan harta atau prinsip keadilan. Cinta itu senantiasa meluap dan murni dalam seksualitas, pendidikan iman dan panggilan hidup dan sebagainya. Cinta itu berasal dari orang tua yang merupakan ibu dan guru. Meskipun demikian, dalam pendidikan anak-anak orangtua bukanlah satu-satunya pendidik. Mereka tetaplah harus terbuka untuk bekerjasama dengan Gereja dan Negara (FC 36-41).

1.3. Ikut Serta Membangun Masyarakat

Keluarga katolik, sebagaimana keluarga-keluarga lainnya, merupakan sel masyarakat yang pertama. Ia juga menjadi dasar dan faktor

pertumbuhan serta perkembangan masyarakat, terutama lewat pelayanan yang berdasarkan cinta kasih kepada sesama (AA 11). Keluarga juga merupakan sekolah hidup bermasyarakat. Di dalam keluarga itu, setiap orang belajar berkorban dan berdialog dengan sesama demi memanusikan diri setiap orang yang terlibat dalam dialog dan komunikasi (Bdk. FC 43).

Masyarakat juga harus mengabdikan kepentingan keluarga dan bersama keluarga-keluarga lain mengabdikan diri kepada kepentingan martabat manusia. Oleh karena itu, negara harus menghargai hak-hak keluarga (FC 45). Berkat sakramen perkawinan, suami-istri Kristen mendapatkan tugas dan perutusan khas kaum awam, yakni menyucikan semua bidang kemasyarakatan, terutama membela kaum miskin (FC 47).

1.4. Ikut Serta dalam Hidup dan Perutusan Gereja

Keluarga kristiani dipanggil untuk mewujudkan Gereja Keluarga serta mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja sebagai nabi, imam, dan raja (FC 49-50). Tugas kenabian diwujudkan keluarga kristiani dengan mendengarkan danewartakan sabda, menjalankan fungsi kritis di dalam masyarakat serta membela kebenaran (FC 51-52). Berkat sakramen baptis, krisma, dan perkawinan, keluarga-keluarga kristiani mendapatkan tugas misioner: menjadi misionaris-misionaris cintakasih dan kehidupan.ewartakan Injil kepada pribadi-pribadi ataupun keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tingkah laku, kesetiaan perkawinan, dan contoh hidup berkeluarga yang baik (FC 53-54).

Tugas imamat keluarga kristiani dilaksanakan dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, berdoa, dan melalui pengorbanan hidup. Keluarga kristiani dipanggil untuk dikuduskan dan menguduskan seluruh dunia (FC 55). Berkat sakramen pernikahan, keluarga kristiani mendapatkan sumber kekuatan istimewa untuk menghayati misteri pemberian diri ke dalam hidup harian mereka sekaligus mengubah seluruh hidup mereka menjadi korban persembahan hidup bagi Allah. Dengan demikian hidup mereka merupakan suatu ibadah yang menyucikan hidup mereka sendiri dan dunia (FC 56).

Relasi kasih suami-isteri juga disegarkan dan dikuatkan oleh sumber cinta kasih Ilahi yang dihadirkan terus menerus oleh Gereja dalam sakramen Ekaristi (FC 57). Melalui pertobatan dan saling mengampuni yang memuncak dalam penerimaan sakramen tobat, keluarga kristiani

melaksanakan tugas imamatnya (FC 58). Tugas pengudusan juga diwujudkan dengan pergi bersama ke Gereja pada hari Minggu, menerima sakramen-sakramen secara teratur, mendengarkan dan merenungkan sabda Allah, berdoa Rosario dan berdoa bersama dalam keluarga. Melalui doa bersama, mereka mengungkapkan suka duka dan pergulatan hidup keluarga. Lewat doa bersama pula, orangtua dapat melatih dan mendidik anak-anak mereka, terutama lewat teladan mereka sendiri, untuk berdoa dan menjalin hati dengan Allah sendiri. Kegiatan doa bersama dalam keluarga menyiapkan seluruh dan setiap anggota keluarga untuk beribadat di Gereja (FC 59-62).

Tugas keluarga selanjutnya adalah tugas rajawi, yakni melayani sesama manusia, menurut teladan Yesus sendiri. Untuk itu, keluarga perlu melihat suami, istri dan anak-anak sebagai pribadi sekaligus anak Allah. Dengan demikian, keluarga dimampukan melihat orang lain di luar anggota keluarganya sebagai saudara-saudari Kristus sendiri, khususnya mereka yang miskin, menderita, tersingkir, tertindas dan tak berdaya (FC 63-64).

2. Perayaan Ekaristi

Pedoman Umum Misale Romawi (art. 16) merangkum beberapa pokok penting tentang Perayaan Ekaristi sebagai berikut:

“Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis. baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi setiap orang beriman. Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan kristen. Sebab dalam perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus. Kecuali itu, perayaan Ekaristi merupakan pengenangan misteri penebusan sepanjang tahun. Dengan demikian, boleh dikatakan misteri penebusan tersebut dihadirkan untuk umat. Segala perayaan ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan kristen, berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi: bersumber dari padanya dan tertuju kepadanya”

Ada empat pokok ajaran yang disampaikannya, yaitu: pertama, Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus sekaligus tindakan GerejaNya. Kedua, Perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen sebab di dalamnya terwujud pengudusan umat manusia dan seluruh

dunia sekaligus umat manusia memuliakan Allah. Ketiga, Perayaan Ekaristi merupakan penganan dan kehadiran kembali misteri Paskah Kristus dalam ruang dan waktu sepanjang masa. Keempat, Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristen.

2.1. Perayaan Ekaristi: Tindakan Kristus dan Tindakan Gereja

Subyek pelaksana Perayaan Ekaristi ialah Yesus Kristus dan GerejaNya (SC 7). Liturgi merupakan tindakan Kristus sekaligus tindakan Gereja; bukan dua tindakan sendiri-sendiri dan terpisah. Dalam liturgi, Kristus bertindak melalui dan bersama Gereja; dan dalam liturgi yang sama pula Gereja bertindak melalui dan bersama Kristus:

“Dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa” (Doksologi Doa Syukur Agung).

Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus menyerahkan diriNya kepada Bapa, dan di dalam Perayaan Ekaristi itu pula terjadi dialog antara Bapa dan Putra dalam Roh Kudus. Putra menyerahkan Diri-Nya kepada Bapa dan Bapa menerima persembahan Putra dalam Roh Kudus. Yesus Kristus adalah Imam Agung Perjanjian Baru dan Pengantara kita. Oleh karena itu, Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus, karena Kristuslah yang menjadi Imam Agung dan Pengantara kita.

Tindakan Kristus sebagai Imam Agung dan Pengantara saat ini dilaksanakan melalui dan bersama Gereja. Kristus memimpin liturgi melalui kehadiranNya dalam Gereja, baik melalui pribadi pelayan maupun dalam rupa Ekaristi (SC 7). Dalam Perayaan Ekaristi, Kristus sebagai pemimpin utama bertindak dalam dan bersama Gereja.

Oleh karena itu Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus bersama dan melalui Gereja, maka Perayaan Ekaristi juga benar-benar merupakan tindakan Gereja. Dalam Perayaan Ekaristi, Gereja merupakan subyek pelaksana Perayaan Ekaristi yang sesungguhnya. Gereja mempersembahkan Kristus kepada Bapa dalam Roh Kudus dan sekaligus mempersembahkan dirinya sendiri bersama Kristus.

Bapa, kami mengenangkan sengsara Putra-Mu yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mengagumkan, dan kenaikan-Nya ke surga.

Sambil mengharapkan kedatangan-Nya kembali, dengan penuh syukur kami mempersembahkan kepada-Mu kurban yang hidup dan kudus ini. Kami mohon, pandanglah persembahan Gereja-Mu ini dan indahkanlah kurban yang telah mendamaikan kami dengan Dikau ini (Doa Syukur Agung III).

Gereja yang sedang beribadat dan kini mempersembahkan dirinya itu meliputi seluruh Gereja, baik yang sudah masuk dalam kemuliaan kekal dan yang sudah meninggal maupun yang masih mengembara di dunia ini. Perayaan Ekaristi adalah tindakan Gereja secara keseluruhan. Perayaan Ekaristi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh jemaat; perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni Umat Kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup (KGK 1369-1372).

Seperti halnya Kristus selalu bertindak melalui dan dalam Gereja, demikian pula Gereja selalu bertindak sebagai subyek liturgi dengan Perantaraan dan bersama Kristus serta dalam persatuan Roh Kudus. Dalam liturgi ada kesatuan tindakan antara Kristus dan Gereja.

Ciri individualism jaman ini tentu juga dapat mengancam kesadaran umat beriman akan makna Perayaan Ekaristi sebagai perayaan jemaat. Menjadikan Ekaristi hanya sebagai urusan pribadi dengan Allah saja. Ekaristi tidak dialami sebagai undangan Allah, melainkan sebagai kebutuhan pribadi: kalau saya butuh saja, maka saya akan datang ke Perayaan Ekaristi.

2.2. Perayaan Ekaristi: Puncak Pengudusan Manusia dan Pemuliaan Allah

Liturgi pada hakekatnya adalah perjumpaan antara Allah dan manusia. Sebagai suatu perjumpaan, liturgi merupakan suatu komunikasi dialogal: terjadi antara dua pihak sekaligus dua arah, yakni antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam liturgi itu terjadi secara dialogal atau timbal balik. Pertama, Allah dalam Kristus memanggil, mengumpulkan, dan memilih jemaat untuk menjadi umat Allah dan memuliakan Allah. Allah berinisiatif memanggil dan mengumpulkan orang beriman. Dengan kata lain, seluruh pertemuan jemaat dalam liturgi merupakan hasil tindakan Allah. Maka, hidup Kristiani dan hidup jemaat pada dasarnya adalah karunia Allah. Dalam perjumpaan itu, Allah menawarkan diri dan kasih Trinitarisnya, agar manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk berperan serta dalam hidup Allah.

Inilah segi pengudusan dari Allah yang merupakan karunia Allah kepada manusia. Kedua, manusia dalam kebersamaan sebagai jemaat ditantang untuk menanggapi dan menjawab tawaran penyelamatan Allah itu. Tanggapan terhadap tawaran Allah itu diwujudkan manusia dengan menghunjakkan sembah bakti kepada Allah. Jemaat memuji, bersyukur, dan memuliakan Allah. Komunikasi dialogal Allah-manusia dalam liturgi merupakan satu kesatuan komunikasi antara Allah dan umat beriman, namun dipandang menurut sudut yang berbeda (Martasudjita, 1999: 95-96).

Seluruh Perayaan Ekaristi merupakan peristiwa pengudusan manusia oleh Allah sekaligus peristiwa pemuliaan Allah oleh umat beriman. Dengan daya dan kekuatan-Nya dalam sakramen, Allah menawarkan Diri-Nya berupa pengudusan manusia dan manusia menanggapi dengan jawaban, doa dan pujiannya. Dalam Liturgi Sabda, Allah menjumpai umat-Nya dengan SabdaNya. Ia bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja (SC 7). Sabda Allah yang baru saja diwartakan, ditanggapi jemaat dengan mazmur dan pujian, doa dan pernyataan iman jemaat. Dengan demikian perjumpaan dialogis Allah dengan manusia dalam liturgi menegaskan hakekat liturgi sebagai perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang berupa karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah (Martasudjita, 1999: 96-97).

Perayaan Ekaristi merupakan tawaran penyelamatan Allah bagi jemaat sebagai persekutuan. Kemajuan alat komunikasi (*sound system* yang bagus, tampilan audiovisual yang memperjelas, dsb) tentu membantu penyampaian tawaran penyelamatan Allah dan menyatukan jemaat dalam Perayaan Ekaristi, tetapi bisa juga kemajuan tersebut justru mendisintegrasikan diri peserata sehingga mengurangi kemampuannya untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif serta memisahkan diri dari partisipan dengan jemaat yang berkumpul (saat misa tidak mematikan *handphone*, berkirim *SMS* atau bertelpon dengan orang lain, dsb). Selain itu, peristiwa pengudusan manusia dan pemuliaan Allah yang terjadi dalam Perayaan Ekaristi merupakan suatu proses lama dan panjang. Realitas ini harus berhadapan dengan kecenderungan jaman ini yang menuntut pada hasil dan mengabaikan proses, semua serba instan.

2.3. Perayaan Ekaristi: Pengenangan dan Penghadiran Kembali Misteri Paskah Kristus.

Karya penyelamatan Allah mencapai puncaknya pada peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus, yang merupakan inti misteri Paskah (SC 5).

Misteri Paskah menempati peranan sentral dalam karya penyelamatan Allah dan juga pusat seluruh liturgi kristiani (SC 6). Misteri Paskah Kristus sendiri merupakan kurban Kristus satu-satunya dan senantiasa dikenangkan dan dihadirkan kembali secara sakramental dalam Perayaan Ekaristi.

“... Apabila Gereja merayakan Ekaristi, Ia mengenangkan Paskah Kristus; Paskah ini dihadirkan. Kurban yang dipersembahkan Kristus di salib satu kali untuk selama-lamanya, selalu tetap berdaya guna. Setiap kali korban salib yang di dalamnya dipersembahkan Kristus, Anak Domba Paskah, dirayakan di altar, terlaksanalah karya penebusan kita” (KGK 1364).

Perayaan Ekaristi merupakan suatu kenangan akan misteri Paskah Kristus. Perayaan Ekaristi meragakan kurban salib Kristus yang dulu terjadi secara real sekaligus menghadirkannya kembali secara sakramental. Dengan kata lain, kurban Kristus di salib secara real dan kurban Kristus secara sakramental dalam Ekaristi merupakan kurban yang satu dan sama, namun hadir dalam cara yang berbeda.

“Kurban Kristus dan kurban Ekaristi hanya satu kurban: karena bahan persembahan adalah satu dan sama; dan yang dulu mengurbankan diri di salib, sekarang membawakan kurban oleh pelayanan imam; hanya cara berkorban yang berbeda. Dalam kurban Ilahi ini, yang dilaksanakan di dalam misa, Kristus yang sama itu hadir dan dikurbankan secara tidak berdarah... yang mengurbankan diri sendiri di kayu salib secara berdarah satu kali untuk selama-lamanya” (KGK 1367).

Selain sebagai kurban Kristus, Ekaristi juga merupakan kurban Gereja. Gereja berpartisipasi dalam kurban Kristus, sang Kepala, sekaligus mempersatukan dan mempersembahkan seluruh diri dan hidupnya. Seluruh kehidupan umat beriman: pujian dan syukur, kesengsaraan dan sakit, doa dan karya, suka cita dan harapan dipersatukan dengan kurban Kristus sendiri. Demikian juga Gereja mempersembahkan kurban Ekaristi bagi umat beriman yang mati di dalam Kristus sekaligus membawa kurban Ekaristi dalam persatuan dengan para kudus di surga (KGK 1368-1372).

Dengan demikian, karya penyelamatan Allah yang dahulu terjadi dan mencapai puncaknya dalam peristiwa Paskah Kristus, sekarang

dihadirkan dan diaktualkan kembali secara sakramental sehingga umat beriman bisa merasakan dan mengalami peristiwa penyelamatan tersebut dalam hidup mereka saat ini dan di sini, dan sekaligus tetap berharap dan memohon agar karya penyelamatan Allah itu akan berlangsung sampai selama-lamanya. Individualisme jaman ini menantang dan mengancam jemaat dalam mewujudkan nilai-nilai *man for others* dari Perayaan Ekaristi: korban diri, solidaritas, cintakasih demi kehidupan sesama.

2.4. Perayaan Ekaristi: Puncak dan Sumber Hidup Kristiani

Liturgi bukannya satu-satunya kegiatan Gereja (SC 9). Ada begitu macam ragam kegiatan yang menunjukkan dan menghadirkan kehidupan Gereja. Beberapa bisa disebutkan disini: karya pewartaan, karya kesehatan, karya pendidikan, pendampingan buruh, karya sosial, kegiatan organisasi-organisasi Gereja, dsb. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut, Bapa Konsili memberi tempat istimewa pada liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi: “Tidak ada tindakan Gereja lain yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama” (SC 7). Selanjutnya, “liturgi juga mengungkapkan hakekat asli Gereja yang sejati serta membangun Gereja dan jemaat beriman” (SC 2).

Liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan puncak yang dituju sekaligus sumber hidup Gereja dan umat kristiani:

“Liturgi itu puncak yang dituju kegiatan Gereja, dan menjadi sumber segala daya-kekuatannya. Sebab usaha-usaha kerasulan mempunyai tujuan ini: supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi putera-putera Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam Korban dan menyantap perjamuan Tuhan. Di lain pihak, liturgi sendiri mendorong Umat beriman, supaya sesudah dipuaskan “dengan Sakramen-sakramen Paska menjadi sehati-sejiwa dalam kasih”. Liturgi berdoa supaya “mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman”. Adapun pembaharuan perjanjian Tuhan dengan manusia dalam Ekaristi menarik dan mengobarkan Umat beriman dalam cinta kasih Kristus yang membara. Jadi dari liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan permuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya” (SC 10).

Liturgi, khususnya Sakramen Ekaristi, merupakan kegiatan Gereja. Kegiatan ini saling berhubungan dan terarah kepada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan Gereja sebagai persekutuan parokial maupun keluarga kristiani. Artinya segala kegiatan dan kerasulan lain yang dilakukan Gereja dan umat beriman terarah kepada Ekaristi dan dikuduskan pula oleh Ekaristi. Setelah dikuduskan dan dikuatkan oleh Sabda Allah, Komuni kudus, dan berkat Allah melalui Ekaristi, segala kegiatan dan kerasulan Gereja mendapatkan kembali daya kekuatannya untuk memenuhi perutusan Gereja. Dengan kata lain, sakramen Ekaristi sungguh menjadi tujuan atau puncak serta sumber daya kekuatan dan kehidupan seluruh dan setiap kegiatan Gereja dan kehidupan harian jemaat.

Semangat individualisme jaman juga menyebabkan seseorang melihat kehidupan ini sebagai fragmen-fragmen yang lepas terpisah. Tidak ada hubungan antara hidup beriman dan hidup sehari-hari. Perayaan Ekaristi mingguan terpisah dari hidup sehari-hari sehingga Ekaristi kehilangan makna dan pengaruhnya bagi hidup harian jemaat.

3. Membangun Keluarga Ekaristis

Setelah menyegarkan kembali pemahaman tentang tugas dan peranan keluarga kristiani serta Perayaan Ekaristi, kini ditawarkan berbagai upaya untuk membangun keluarga ekaristis yang hidupnya berpusat dan bersumber dari sakramen ekaristi, sehingga keluarga kristiani dapat teguh berdiri di tengah ancaman modernisasi dan globalisasi.

3.1. Keluarga Kristiani: Subyek dan Partisipan Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan tindakan seluruh jemaat atau perayaan jemaat, bukan tindakan perorangan. Bertitik tolak dari hakekat Perayaan Ekaristi tersebut dan dikuatkan oleh sakramen Baptis, semua dan setiap anggota jemaat, juga setiap keluarga kristiani, seharusnya mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi secara aktif, sadar, dan penuh makna agar mereka dapat mengalami hasil guna dan rahmat keselamatan yang mengalir dari Perayaan Ekaristi.

“... supaya hasil guna itu diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat sorgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya (28). . . ., melainkan supaya Umat

beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna” (SC 11).

“Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikut-sertaan seperti itu dituntut oleh Liturgi sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban umat Kristiani sebagai “bangsa terpilih, imam rajawai, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2: 9; Lih. 2: 4-5).

“Dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi suci keikut-sertaan segenap Umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati. ... (SC 14)

Perayaan Ekaristi sungguh akan menjadi peristiwa penyelamatan bagi keluarga Kristiani apabila mereka berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh makna dalam Perayaan Ekaristi. Partisipasi tersebut sudah harus dimulai sejak persiapan di rumah: mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah yang hendak diwartakan dalam keluarga, mempersiapkan kebutuhan perayaan seperti pakaian dan sepatu, buku dan teks misa, mempersiapkan uang kolekte sebagai ungkapan dan bahan persembahan diri, menentukan ujub/intensi pribadi dan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan dan keprihatinan pribadi dan bersama, mengusahakan datang beberapa waktu sebelum perayaan dimulai sehingga memiliki waktu yang cukup untuk hening dan berdoa secara pribadi.

Partisipasi aktif berarti terlibat dan ikut menyanyi saat jemaat menyanyi, menjawab dialog-dialog dan aklamasi-aklamasi yang menjadi bagian umat dengan lantang dan ucapan jelas, mendengarkan dan mengikuti doa-doa presidential dengan penuh perhatian dan hikmat, menyasikan tata gerak dan sikap tubuh sesuai dengan jemaat lainnya dan menurut ketentuan yang berlaku, menyerahkan kolekte dan menyatukan hati dan diri dalam membawa bahan persembahan yang telah dipersiapkan dari rumah kepada imam, dan lainnya. Semua ini harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran sehingga ada kesesuaian antara hati dengan apa yang mereka lakukan ataupun mereka katakan.

Sebagai persekutuan cintakasih dan persekutuan murid Kristus, sangat baiklah bila keluarga mengungkapkan persekutuan itu dengan membiasakan diri mempersiapkan Ekaristi mingguan dalam keluarga, berangkat ke Gereja bersama, duduk bersama dalam perayaan Ekaristi, dan pulang ke rumah juga bersama-sama. Kebersamaan keluarga Kristiani ini tentu akan semakin menegaskan pemahaman dan penghayatan anggota-anggota keluarga bahwa Perayaan Ekaristi adalah perayaan bersama seluruh jemaat, bukan perayaan perorangan. Kebiasaan ini diharapkan dapat membantu keluarga kristiani melawan individualisme yang muncul di antara mereka.

Selain itu, keterlibatan aktif, sadar dan penuh makna dalam Perayaan Ekaristi akan melimpahkan rahmat surgawi bagi keluarga kristiani sekaligus menjadi sumber utama yang tak tergantikan untuk menimba semangat kristiani sejati bagi hidup harian mereka.

3.2. Keluarga Kristiani: Menguduskan Diri Mereka dan Dunia serta Memuliakan Allah Tritunggal

Dalam Perayaan Ekaristi, Allah menguduskan umat beriman sekaligus umat beriman memuliakan Allah. Allah mengundang dan menyatukan umat beriman, menawarkan dan membagikan rahmat keselamatanNya, memberkati dan menguduskan mereka melalui Sabda yang diwartakan, doa-doa berkat dan pengudusan, nyanyian-nyanyian yang dilambungkan, Komuni kudus, dan sarana lainnya. Kenyataan ini tentu mengajak setiap keluarga Kristiani supaya senantiasa memiliki keterbukaan terhadap undangan Allah: setia menghadiri Perayaan Ekaristi hari Minggu khususnya dan tidak pernah melewatkannya, menyadari keterbatasan dan kedosaan masing-masing anggota seraya mengharap belaskasih dan pengampunan Allah, bersedia untuk saling mengampuni antara suami-isteri maupun orangtua-anak sebagai syarat untuk diampuni (2 Tim 3: 15), menerima dan menyatukan diri dengan Anak Domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia melalui Komuni kudus.

Terhadap tawaran dan undangan penyelamatan Allah ini, keluarga-keluarga Kristiani dipanggil untuk menjawab dan menanggunginya: memuji dan bersyukur, berbakti dan menyembah, percaya dan memohon kepada Allah, memuji dan bersyukur atas segala anugerah, penyertaan, dan perlindungan Allah berupa: rejeki setiap hari, kesehatan dan keselamatan, kerukunan dan ketentraman, kegembiraan dan harapan, duka dan

kecemasan, sakit dan kegelisahan yang dialami dan terjadi dalam keluarga. Semua dan setiap peristiwa hidup keluarga patut dan sepantasnya disyukuri sebagaimana nasehat santo Paulus: “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu” (1 Tes 5: 18). Berbakti dan menyembah Allah Tritunggal sebagai satu-satunya yang patut dan layak disembah: hanya mengandalkan Allah dan menyerah total kepadaNya, memasrahkan seluruh hidup dan perjuangan keluarga setiap hari kepada Allah saja, mengakui keterbatasan dan ketergantungan hidup keluarga kepada Allah, melihat semua yang diterima dan diperoleh keluarga sebagai anugerah Allah.

Dalam Perayaan Ekaristi, keluarga kristiani mengungkapkan iman dan pengharapannya kepada Allah sang Penyelamat. Keluarga kristiani membaharui dan menegaskan iman dan kepercayaannya dalam doa Aku Percaya. Percaya berarti juga mau dan bersedia menghayati hidup mereka sehari-hari selaras dengan janji baptis dan janji perkawinan mereka: menolak setan dan semua bentuk kejahatan, setia sebagai suami-istri, menjadikan iman akan Allah Tritunggal sebagai dasar sikap dan semangat hidup keluarga. Percaya kepada Allah juga mengandung makna berharap kepada Allah: memohon agar keselamatan dan perlindungan yang selama ini dianugerahkan akan tetap dilimpahkanNya, memohon agar hari-hari yang terbentang di depan merupakan masa penyelamatan yang dijanjikanNya, mengharap agar keselamatan juga dianugerahkan kepada sesama dan seluruh dunia, mempercayakan keselamatan kekal bagi anggota keluarga dan anggota Gereja yang telah meninggal.

Dalam permohonan-permohonan ini tampak nyata bahwa Ekaristi dirayakan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi; dan juga jelas bahwa kurban Ekaristi diadakan bagi kesejahteraan seluruh Gereja dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah mati, karena semuanya dipanggil untuk mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus (PUMR 79).

Menghayati Sakramen Ekaristi sebagai perjumpaan dengan Allah dan sesama, mendorong dan mengajak keluarga dan anggotanya untuk mengenali dirinya yang sejati agar mampu mengembangkan relasi interpersonal dengan sesama dan mengungkapkan diri kepada Allah apa

adanya serta membuka diri terhadap pernyataan diri Allah dalam hidup mereka. Selain itu, mereka akan dimampukan untuk mengalahkan kecenderungan untuk mengkultuskan diri sendiri dan dijauhkan dari keinginan mengabdikan diri kepada uang, pangkat, gengsi, dan dari budaya instan.

3.3. Keluarga Kristiani: Mengaktualkan Kembali Sakramen Pernikahan dan Membaharui Diri

Perayaan Ekaristi merupakan pengenangan dan kehadiran kembali misteri Paskah Kristus saat ini dan di sini. Sakramen pernikahan merupakan persatuan keluarga dengan misteri Paskah Kristus, dan melalui sakramen pernikahan itu pula keluarga Kristen mendapatkan tempat dan kesempatan mengaktualisasikan dan memperbaharui kembali misteri Paskah dalam setiap Perayaan Ekaristi. Setiap Perayaan Ekaristi yang dirayakan bersama jemaat merupakan saat dan kesempatan bagi setiap dan semua keluarga kristiani menghadirkan kembali dan membaharui janji cinta dan penyerahan diri mereka satu sama lain. Dalam Perayaan Ekaristi, saat imam mengulangi kembali kata-kata Yesus: “Terimalah dan makanlah: inilah tubuhku yang diserahkan bagimu” dan “Terimalah dan minumlah: inilah piala darahku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan daku”; saat itu pula suami-istri dan orangtua-anak mengikuti dan mengucapkannya dalam hati.

Dengan mengucapkan kata-kata Yesus dalam hati bersama dengan imam, keluarga kristen dan anggotanya menghadirkan kembali dan membaharui penyerahan diri mereka satu sama lain, dan menyatakan kesediaan memberikan diri demi kehidupan dan keselamatan masing-masing mereka. Dengan demikian, hidup pernikahan dan keluarga dikenangkan, dibaharui, dan dikuatkan oleh sumber cinta ilahi untuk hidup selanjutnya.

Pengenangan dan kehadiran kembali serta pembaharuan hidup cinta keluarga bersama dengan misteri Paskah yang dirayakan berarti juga pembaharuan dan penegasan kesediaan diri untuk berkorban demi kehidupan dan keselamatan orang-orang yang dicintai dan akhirnya juga meluap kepada sesama, khususnya yang miskin dan menderita. Penegasan dan penyegaran semangat berkorban bagi sesama melalui keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi tentu menjadi sarana ampuh untuk melawan

semangat individualisme zaman ini dan mengembangkan semangat berkorban, solidaritas, dan cinta kasih bagi sesama, khususnya yang miskin, menderita, dan tersisih.

3.4. Keluarga Kristiani: Mempersembahkan Diri Mereka dan Menimba Daya Kehidupan Sejati

Perayaan Ekaristi merupakan puncak yang dituju oleh kehidupan Gereja serta keluarga kristiani. Kalau demikian, maka setiap keluarga kristiani perlu mengarahkan dan membawa seluruh peristiwa dan dimensi kehidupan mereka pada saat menghadiri Perayaan Ekaristi. Mereka hadir baik sebagai pribadi anggota keluarga maupun sebagai keutuhan keluarga. Hendaknya setiap keluarga mempersiapkan kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi dengan berkumpul bersama untuk mendengarkan dan merenungkan Sabda Allah yang akan diwartakan dalam Perayaan Ekaristi, saling menshariskan setiap peristiwa hidup (suka-duka, gembira-harapan, duka-kecemasan, sukses-kegagalan, sehat-sakit, dll) yang dialami anggota keluarga sebagai sumber rasa syukur serta bahan persembahan yang dihaturkan dalam Ekaristi. Setiap pribadi dan seluruh peristiwa hidup keluarga dibawa kepada Allah untuk disyukuri, dipersembahkan, dan dimohonkan berkat serta disatukan dengan korban Yesus Kristus sendiri sehingga diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus Kristus. Segala pahit getir dan suka cita hidup pribadi dan keluarga diubah menjadi sumber berkat dan dengan demikian peristiwa kebangkitan terwujud dan dialami keluarga kristiani.

Sakramen Ekaristi juga merupakan sumber kehidupan Gereja dan keluarga kristiani. Dalam Perayaan Ekaristi, Allah menganugerahkan dan menawarkan segala daya Ilahi dan rahmat penyelamatanNya. Melalui Sabda yang diwartakan dan dijabarkan dalam homili, Allah meneguhkan dan menghibur, menasehati dan menegur, mengampuni dan mengarahkan, mendidik dan menuntun, mengampuni dan mendamaikan. Melalui permohonan-permohonan yang dipanjatkan, keluarga mengharapkan kesejahteraan bagi seluruh keluarga dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, agar semuanya mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus. Melalui Komuni kudus, keluarga disatukan secara sakramental dengan anggota keluarga mereka sendiri sekaligus dengan jemaat beriman. Keluarga diresapi dan diubah menjadi seperti Kristus sendiri; keluarga

juga memohon agar Tubuh dan Darah Kristus yang mereka sambut sungguh membawa buah bagi hidup dan pelayanan mereka: “mereka menjadi sehati-sejiwa dalam kasih” dan “mengamalkan dalam hidup sehari-hari” (SC 10).

Melalui dan dalam Perayaan Ekaristi kehidupan manusiawi dan duniawi keluarga kristiani semakin hari semakin dilahirkan dan dikuduskan sekaligus mendapatkan daya kekuatannya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman ini. Selain itu, juga mengingatkan keluarga kristiani akan sifat kesementaraan kehidupan dunia ini.

3.5. Makan Bersama dalam Keluarga: Persiapan dan Penghayatan Perayaan Ekaristi

Partisipasi dalam Ekaristi tentu akan berdaya guna bila dilaksanakan dengan persiapan yang memadai. Salah satu bentuk persiapan ialah kebiasaan makan bersama dalam keluarga. Makan bersama dalam keluarga dapat mempersiapkan, menghantar, dan menjadi ungkapan kerinduan akan Sakramen Ekaristi karena makan bersama dalam keluarga ibarat Gereja yang mengadakan perjamuan Ekaristi (Winarno, 1997: 99-100). Dengan demikian, makan bersama di dalam keluarga dapat dipakai sebagai model Perayaan Ekaristi di dalam keluarga dan untuk menghadirkan dan menghayati Ekaristi dalam keluarga kristiani. Makan bersama dapat pula menjadi sarana untuk membangkitkan dan memperdalam perayaan Ekaristi di Gereja serta memberikan pemahaman yang lebih penuh kepada anggota keluarga tentang relasi mereka dengan Allah dan dengan sesama sehingga mereka menemukan makna yang lebih dalam dari peribadatan jemaat (Winarno, 1997: 100-101).

Makan bersama dalam keluarga memiliki kekayaan makna yang selaras dengan nilai-nilai dan makna yang mengalir dari Sakramen Ekaristi. Oleh karena itu makan bersama dalam keluarga dan makna yang terkandung di dalamnya perlu diperjuangkan menjadi suatu kebiasaan dan diinternalisasikan dalam diri setiap keluarga kristiani.

Perjanjian Lama menampilkan kisah perjamuan Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej 37-47) dan kisah perjamuan paskah bangsa Israel (kel 12: 1-28). Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya mengajarkan bahwa di dalam makan bersama terkandung makna penyesalan/pertobatan saudara-saudara Yusuf dan pengampunan Yusuf bagi mereka yang selanjutnya mempersatukan kembali keluarga Yakub (Winarno, 1997: 21-27).

Sedangkan perjamuan paskah bangsa Israel mengungkapkan makna bahwa makan bersama merupakan sarana untuk mengenangkan rahmat dan karya Allah dalam hidup mereka, menjadi kesempatan untuk menasehati dan memberitahukan karya Allah kepada anak-anak, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong semangat (Winarno, 1997: 27-33).

Perjanjian Baru memaparkan tiga kisah perjamuan: kisah anak hilang (Luk 15: 11-32), perjamuan malam terakhir (Luk 22: 14-38), dan perjamuan jemaat di Korintus (1 Kor 11: 17-34). Makan bersama dalam kisah anak yang hilang merupakan ungkapan sukacita dan wujud kongkrit penerimaan kembali si anak bungsu oleh sang bapa, di dalamnya juga tersirat kesadaran si bungsu akan martabatnya sebagai putra serta akan pengampunan dan belaskasih. Perjamuan terakhir menunjukkan bahwa makan bersama merupakan pemenuhan kerinduan Yesus untuk makan bersama para muridNya, sebagai kesempatan untuk memberi tugas, pesan, perintah, dan teladan. Perjamuan terakhir juga merupakan saat pemberian diri Yesus sendiri dan persatuan dengan para murid. Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus 11: 17-34 menegaskan bahwa makan bersama seharusnya mendatangkan kerukunan, menumbuhkan kepekaan atau kepedulian kepada mereka yang hadir dalam perjamuan, mengingatkan kepada pengorbanan dan cintakasih Tuhan dalam perjamuan terakhir (Winarno, 1997: 35-50).

Lebih lanjut, Winarno (1997: 74-79) menunjukkan ada bergai nilai yang bisa ditumbuhkan dari kebiasaan makan bersama dalam keluarga:

Pertama, makan bersama menumbuhkan kemanusiaan anggota keluarga. Manusia makan berbeda dengan binatang. Dalam makan bersama kemanusiaan seseorang dapat dilihat: bagaimana seseorang bersikap dan dengan maksud apa seseorang itu makan. Tenggelam di dalam makan, makan tergesa-gesa atau dengan nafsu yang kurang dikendalikan, tidak sopan, dan rakus merupakan tanda kurang atau tidak adanya distansi sebagai manusia. Dalam makan bersama, orangtua dapat melatih atau mengajar anak-anak tentang cara-cara sopan dan beretika hidup manusia dalam hal makan.

Kedua, makan bersama yang diawali dan diakhiri dengan doa bersama, dapat juga disertai pembacaan Kitab Suci, menandakan bahwa acara ini dilaksanakan dalam nama Tuhan. Kiranya makan bersama dapat juga memupuk kehidupan iman seluruh anggota keluarga.

Ketiga, makan bersama mencerminkan ungkapan hati. Makan bersama dalam keluarga bersumber dari satu periuk, satu meja, dan satu doa yang sama dengan harapan agar menumbuhkan daging, darah, tulang dan syaraf-saraf seluruh anggota keluarga sehingga semua anggota keluarga sepaham, sejalan sepikir, sehati seperasaan, senasib dan secita-cita. Dengan demikian, makan bersama diharapkan juga menumbuhkan rasa solider, senasib, sehati dan seperasaan di antara anggota keluarga.

Keempat, makan bersama menandakan persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya. Makan bersama dalam keluarga menciptakan kerukunan dan perdamaian. Dalam makan bersama, mereka yang bermusuhan dapat berjabat tangan kembali. Dalam makan bersama, orangtua berperan sebagai pemersatu karena merekalah yang menyediakan makanan.

Kelima, makan bersama merupakan saat para anggota keluarga belajar dan mempraktekkan semangat saling memberi, melayani dan menghargai, berlaku sopan santun dan bersikap tidak serakah (berkorban), saling memperhatikan dan melayani kebutuhan orang lain.

Keenam, keluarga lahir dari dan dipersatukan oleh kasih. Makan bersama memupuk cintakasih dan mengajak anggota keluarga belajar mengutamakan kasih: "Lebih baik sepiring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian" (Ams 15: 17).

Ketujuh, makan bersama menciptakan dan menyegarkan suasana rumah tangga yang nyaman sehingga setiap anggota keluarga menjadi *at home*.

Nilai-nilai yang muncul dari makan bersama rupanya juga mengungkap nilai-nilai atau spiritualitas dari Perayaan Ekaristi. Keselarasan ini tentu menantang keluarga-keluarga kristiani untuk membiasakan diri dan menjadikan makan bersama dalam keluarga di satu pihak sebagai persiapan atau ungkapan kerinduan keluarga akan Perayaan Ekaristi, dan di pihak lain merupakan saat keluarga menghayati Perjamuan Ekaristi di tengah keluarga mereka. Makan bersama dapat menjadi sarana alternatif untuk mengatasi kecenderungan yang muncul akibat modernisasi: individualisme, disintegrasi dalam diri dan keluarga, ketidakmampuan mengenal jati diri sendiri, ketidakmampuan untuk mengembangkan relasi interpersonal, mendewakan uang, pangkat, dan jabatan.

Penutup

Keluarga kristiani dan Perayaan Ekaristi saat ini sedang menghadapi tantangan masyarakat modern. Individualisasi mengancam nilai-nilai dasar yang seharusnya dihidupi oleh setiap keluarga kristiani, yakni: kebersamaan, solidaritas, kerukunan, saling melayani dan menghargai, dan sebagainya. Kemajuan komunikasi di satu pihak menyatukan tetapi di lain pihak juga menimbulkan disintegrasi dalam diri pribadi anggota maupun keluarga. Konsumerisme menyebabkan seseorang tidak mampu mengenal jati dirinya, tidak mampu mengembangkan relasi antar pribadi, dan mendewakan uang, milik, budaya instan.

Menghadapi situasi zaman, keluarga-keluarga kristiani diajak melihat dan menghayati nilai-nilai yang ditawarkan oleh Sakramen Ekaristi. Selain itu, mereka juga dipanggil untuk menjadikan makan bersama dalam keluarga sebagai sarana ampuh untuk mempersiapkan dan mengungkapkan kerinduan akan Ekaristi serta menghadirkan Ekaristi dalam kehidupan harian keluarga kristiani. Makan bersama dalam keluarga juga dapat menjadi sarana alternatif untuk mengatasi ancaman-ancaman yang muncul dari modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1998. *Katekismus Gereja Katolik* (terj). Ende: Percetakan Arnoldus.
- _____. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi* (terj). Yogyakarta: Kanisius & Ende: Nusa Indah.
- Darmawijaya, St. 1994. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heitink, Gerben & Ferd. Heselaars Heitink (ed). 1999. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keuskupan Surabaya, Komisi Kateketik. 2001. *Memahami Katekese*. Karya tidak diterbitkan.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus II, Yohanes. 1981. *Familiaris Consortio: Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (terj). Jakarta: Dokpen KWI.
- Winarno, Agustinus Eka. 1997. *Makan Bersama di dalam Keluarga*. Karya tidak diterbitkan.

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA

Yuventius Fusi Nusantoro
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Kesengsaraan yang diakibatkan oleh alam maupun manusia merupakan bagian dari hidup manusia dan keluarga. Kesadaran atas realitas ini sepatutnya menodorong kita untuk terus merenungkan keyakinan dasar Kristiani bahwa Allah adalah kasih dan tetap solider dengan sesama yang tengah mengalami kesulitan hidup. Iman akan solidaritas Allah kepada manusia dan keluarga yang menderita merupakan pondasi penting agar kita tidak hanyut di dalam keputusan dan kesulitan hidup. Melalui doa manusia dapat mengalami penyertaan dan kasih Allah dalam hidup sehari-hari.

KEY WORDS: *Misteri Penderitaan, Kasih Allah dan Berdoa.*

Pengantar

Tuhan, Ajarilah Kami Berdoa! Inilah sepenggal doa yang diucapkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Apakah yang didoakan Paus? Apakah yang memenuhi ruang batin doanya? Isi doa Paus ini juga menjadi kalimat yang mengawali Dokumen terakhir dari Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern: *Gaudium et Spes, luctus et angor hominum huius temporis* (Kegembiraan dan harapan, kedukaan dan kecemasan manusia zaman sekarang).

Sepenggal kalimat singkat dari Paus Yohanes Paulus II (1995:24) di atas menampakkan bagaimana pergumulan batin seorang Paus di tengah

berbagai macam situasi umat Allah dan masyarakat dunia yang menjadi bagian dari hidup doanya. Segala kegembiraan dan kecemasan yang dialami dunia menjadi bahan doa harian yang dipersembahkan Paus kepada Tuhan. Gambaran ini menunjukkan kepada kita bahwa yang disebut berdoa merupakan bagian dari hidup orang beriman atas semua peristiwa kehidupan yang dialaminya, baik kegembiraan maupun keduakaan, harapan maupun kecemasan.

Tulisan ini pun sedang dibuat di tengah rentetan bencana yang sedang terjadi di Indonesia, banjir di Wasior Papua (7 Oktober 2010), tsunami di Mentawai Sumatera Barat (25 Oktober 2010) dan letusan gunung Merapi di Magelang (26 Oktober 2010 dan masih berjalan hingga hari ini). Telah banyak korban berjatuhan karena peristiwa ini, baik yang meninggal maupun luka-luka, ribuan orang kehilangan tempat tinggal dan lahan pekerjaan. Keduakaan dan kecemasan ini tentunya menjadi bagian dari kehidupan kita bersama, sebagaimana juga kegembiraan dan harapan hidup kita.

Tulisan ini hendak memfokuskan diri pada pergumulan hidup doa di dalam keluarga terutama di tengah keduakaan dan kecemasan. Situasi hidup doa biasanya akan lebih sulit dihidupi pada saat mengalami beban kehidupan yang berat, terutama jika beban tersebut sudah mencapai titik batas pengharapan yang membawa pada keputusasaan.

1. Misteri Penderitaan

Manusia di sepanjang perjalanan hidupnya terus merenungkan misteri penderitaan. Salah satu permenungan kuno, yang terkenal, yang berhubungan dengan penderitaan adalah kisah Ayub, sebagaimana terdapat di dalam Alkitab. Harold S Kushner dengan mendalam merenungkan pergumulan Ayub di tengah penderitaan yang dialaminya, bagaimana ia bergumul dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, isteri dan sahabat-sahabatnya. Salah satu permenungan yang menarik adalah apakah penderitaan ini berhubungan dengan dosa Ayub? Para sahabat Ayub mencoba melihat hubungan penderitaan ini dengan kedosaan Ayub. Tema pembicaraan teman Ayub ini telah memperuncing dialog pembicaraan antara Ayub dan sahabat-sahabat, yang sebenarnya, bermaksud mengunjung dan menghiburnya dalam penderitaan. Sikap dan pembicaraan mereka itu justru malah membuat Ayub semakin kecewa karena perkataan-perkataan mereka. Merespon sikap teman-temannya, Ayub berkata: "Saudara-saudaraku tidak dapat dipercaya seperti sungai, seperti dasar

dari pada sungai yang mengalir lenyap, yang keruh karena air beku, yang di dalamnya salju menjadi cair” (Ayub 6:15-16). Ayub sendiri merasa diri tidak melakukan kesalahan di dalam hidupnya. Mengapa penderitaan ini menimpa orang saleh seperti Ayub? Inilah yang menjadi salah satu permenungan Kushner. (1987:45-60)

Bagi Kushner, hukum alam memiliki cara kerja sendiri, Cara kerjanya itu tidak membeda-bedakan apakah ia akan menimpa orang saleh atau berdosa, orang berguna bagi masyarakat atau penjahat? Sebagaimana hujan turun juga tidak membeda-bedakan siapa dan bagaimanakah perilaku orang? (1987:75). Terhadap kejadian-kejadian bencana alam, Kushner melihat bahwa hal ini tidak terkait langsung dengan “karya Tuhan”. Hal ini menjadi bagian dari ulah alam dengan hukum-hukumnya tersendiri, yang memang tidak mengenal moral dan nilai-nilai. Kata Kushner:

Saya tidak percaya bahwa gempa bumi yang merenggut nyawa ribuan orang tak berdosa tanpa alasan itu adalah perbuatan Tuhan. Itu adalah ulah alam. Alam tidak mengenal moral, tidak mengenal nilai-nilai. Ia begitu saja bergulir, mengikuti hukum-hukumnya sendiri, tak peduli siapa atau apa yang ada di depannya. Tetapi Tuhan tidak buta moral. Saya tidak akan menyembahNya jika saya tahu Dia demikian. Tuhan melambangkan keadilan, kejujuran, kerahiman. Bagi saya, suatu gempa bumi bukanlah “karya Tuhan”. (Harold, 1987:77)

Di samping penderitaan akibat alam, ada juga penderitaan yang disebabkan oleh perilaku manusia secara langsung, seperti pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, pencurian, dll. Bagi orang yang selalu mengaitkan hidup manusia dengan Tuhan tentu saja hal ini menjadi sebuah ketegangan tersendiri. Jika Tuhan Maha Kuasa, mengapa Dia tidak membatasi kesengsaraan atau bahkan meniadakannya? Pergumulan ini telah berlangsung dari waktu ke waktu. Yohanes Paulus II melihat bahwa Allah adalah Kasih. Dan justru Dia menunjukkan solidaritasNya dengan memihak kepada korban kesengsaraan, yakni dengan kebebasanNya Dia menerima penderitaan melalui kehadiran PuteraNya di dunia, yang pada akhirnya menderita dan wafat di kayu salib. Sebenarnya Dia mampu menunjukkan kuasaNya dengan memenuhi tantangan para imam kepala dan ahli Taurat “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diriNya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya” (Mrk. 15:31-32). Namun Dia tidak mau menerima tantangan

tersebut. Dengan peristiwa penderitaan dan wafat Sang Putera di kayu salib inilah Allah menampakkan KasihNya, yakni dengan ikut ambil bagian dalam penderitaan dan kesengsaraan manusia. (Haarold, 1995:82-83)

Terhadap dosa yang diperbuat manusia sehingga mengakibatkan kesengsaraan sesamanya, Yohanes Paulus II melihat, Allah yang Maha Kuasa pun menunjukkan kekuasaanNya dengan menghormati kebebasan manusia yang memang diciptakan secitra dengan DiriNya (kej. 1:26). "Ya, dalam arti tertentu dapatlah dikatakan bahwa diperhadapkan dengan kebebasan kita sebagai manusia, Allah memutuskan untuk membuat DiriNya menjadi tak berkuasa". (Haarold Kushner, 1995:80). Dengan kata lain, Allah memberikan sepenuhnya kuasa kepada manusia untuk memutuskan di dalam kebebasannya, apakah ia akan berbuat dosa, yang berakibat pada kesengsaraan sesama, atau tidak berbuat dosa.

Tentu saja dari sudut pandangan lain, penderitaan akan tetap terbuka untuk ditafsirkan. Namun yang menjadi permenungan dalam tulisan ini ialah penderitaan yang membuat manusia berduka dan cemas, dan terutama terjadi di tengah keluarga, merupakan fenomena yang di dalam dirinya sendiri memungkinkan untuk dimaknai dari berbagai sudut pandang.

2. Keyakinan Bahwa Allah Adalah Kasih

Ketegangan antara kesengsaraan dan keyakinan akan Kasih Allah menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia beriman. Dengan akal budi yang telah dikaruniakan Allah, manusia dipanggil untuk merenungkan kehadiran dan penyertaan Allah dalam kesengsaraan. Namun di sisi lain, manusia juga bisa saja justru dengan akal budinya, memutuskan untuk menjauh dari keyakinan bahwa Allah adalah Kasih, di tengah kesengsaraan yang dialaminya. Di antara pilihan inilah manusia disodori kebebasan untuk mempergunakan akal budinya: apakah akan dipakai untuk tetap meyakini Allah yang Maha Kasih ataukah meninggalkan Allah, di tengah kedukaan dan kecemasan ini. Penyerahan diri kepada Allah dengan segenap akal budi, bahkan di dalam situasi yang sulit ini, akan membawa kepada ketaatan iman dan pengakuan akan kebenaran Wahyu Ilahi.

"Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan 'kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan' dan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya" (Dei Verbum art. 5).

Salah satu kebenaran iman yang diwahyukan Allah kepada manusia yakni Allah adalah Kasih (1 Yoh 4:8-16). “Cinta adalah kodrat Allah. Dengan mengutus PuteraNya yang tunggal dan Roh cinta pada kepenuhan waktu, Allah mewahyukan rahasiaNya yang paling dalam” (Katekismus art. 221).

Dengan memegang keyakinan inilah diharapkan murid-murid Kristus tetap memiliki kepercayaan bahwa Allah bukanlah Allah yang kejam dan tak manusiawi. Justru di dalam misteri penderitaan inilah Allah tetap hadir dengan KasihNya. Hal ini telah ditunjukkan dengan solidaritas yang istimewa dari pihak Allah atas apa yang dialami manusia dalam penderitaan, yakni dengan keikutsertaanNya ambil bagian dalam kesengsaraan manusia melalui perutusan Sang Putera ke dunia, bahkan sampai wafat di salib.

“Siapakah gerangan dapat percaya bahwa Sang Pencipta akan mati demi ciptaanNya? Hal itu hanya mungkin karena iman”. (Alfonsus Maria de Liguori, 2001:72)

3. Berdoa di Dalam Kedukaan Dan Kecemasan

Kesengsaraan yang diakibatkan oleh alam maupun manusia mau dan tidak mau juga menjadi bagian dari hidup keluarga. Realitas ini menodorong kita untuk terus merenungkan keyakinan-keyakinan kristiani bahwa Allah adalah kasih, meski di tengah kesengsaraan manusia. Iman akan solidaritas Allah kepada korban kesengsaraan menjadi pondasi yang penting agar kita tidak hanyut di dalam keputusasaan. Dengan pondasi keyakinan inilah kita dapat mengalami penyertaan dan kehadiran secara istimewa solidaritas kasih Allah di tengah keluarga, meskipun di tengah situasi kedukaan dan kecemasan. Hanya saja, doa yang bagaimanakah? Terlepas dari peristiwa-peristiwa apapun yang menjadi bagian hidup manusia, Yesus mengajarkan bahwa pertobatan hati senantiasa menjadi hal pokok di dalam doa murid-murid Kristus:

“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu itu di depan mezbah itu dan berdamailah dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu” (Mat 5:23-24).

Dengan pertobatan ini, seseorang akan memiliki hati yang murni dan mencari Kerajaan Allah.

Kalau hati sudah bertekad untuk bertobat, ia lalu berdoa *dalam iman*. Iman adalah persetujuan seorang anak dengan Allah, melebihi perasaan dan pemahaman kita. Penyerahan diri ini menjadi mungkin, karena Putera tercinta telah membuka jalan bagi kita menuju Bapa. Putera dapat menuntut dari kita untuk “mencari” dan “mengetuk”, karena Ia sendiri adalah pintu dan jalan. (Katekismus art. 2609)

Selain ajakan pertobatan, Yesus juga mengajarkan supaya kita memiliki keberanian sebagai seorang anak, “Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu” (Mrk 11:24). Di dalam kedukaan dan kecemasan, kita diajar untuk berani percaya (Mrk 9:24) dan tidak bimbang (Mat 21:21), bahkan dengan permohonan yang mendesak seperti permohonan orang buta, “Kasihailah kami, hai Anak Daud!” (Mat 9:27)

Yesus juga mengajarkan kepada kita saat-saat dimana doa menjadi hal yang penting, terutama ketika berada dalam situasi sibuk, sulit, capai, penuh ketegangan di tengah kehidupan dan karyaNya. Hal ini memberi pendidikan kepada kita sebagai murid bahwa kita juga perlu berdoa, terutama dalam keluarga ketika menghadapi situasi seperti yang dialami Yesus sendiri dalam hidup dan karya kita sebagai umat beriman.

The Bible tell us Jesus prayed: 1. When he was busy. Jesus got up “a great while” before daybreak to pray. (Mark 1:35) He knew that time with the Father should come before time with people; 2. When He was tired. Once after a full day of work Jesus ask his disciples to go to other side of sea. Then he sent the people away and went up on a montain to pray. (Matt 14:23) ... 3. When He had decisions to make. Before he chose his apostles, Jesus spent the whole night to pray. (Luke 6:12); 4. When He prepared to start his new ministry. After his baptism Jesus was led of the Spirit into the wilderness to spend forty days fasting and praying (Luke 4:1-2); 5. When He faced the cross. Jesus prayed for three hours in Getsmane before he went to his trial and crucifixion. (Matt. 26) (Robert W Smith, 2004:4)

Ke lima peristiwa penting di mana Yesus berdoa, sebagaimana tertulis di dalam Kitab Suci, memberi kita inspirasi dan motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Di tengah kesibukan yang begitu padat dalam tugas dan pekerjaan harian, baik di tengah rumah tangga, masyarakat maupun persekutuan Umat Allah, kita justru dipanggil untuk berani mengambil waktu sesaat, terutama di tengah keluarga, untuk berdiam diri dan berdoa sesaat, baik secara perorangan maupun dalam kebersamaan. Keberanian mengambil waktu sesaat untuk berdoa, di dalam padatnya rutinitas, sebagaimana dilakukan Yesus, kiranya juga akan dapat memberi berkat dalam pekerjaan maupun persekutuan keluarga.

Ada saat-saat di mana manusia mengalami batas kekuatannya, sehingga mengalami kelelahan. Dalam kelelahan ini kita perlu mengambil waktu sesaat untuk berdoa kepada Allah sebagai sumber kekuatan. Yesus menarik diri dari hadapan orang banyak setelah melayani beribu-ribu orang, dengan cara naik ke bukit seorang diri untuk berdoa seorang diri (Mat 14:23).

Demikian juga pada saat-saat kita harus memutuskan hal yang besar dalam hidup ataupun keluarga kita, perlulah kita juga berdoa, sebagaimana Yesus juga berdoa sebelum memilih dan memanggil keduabelas murid. Melalui doa ini, kita berharap bahwa keputusan yang kita buat kiranya dapat selaras dengan kehendak Allah.

Sebagaimana Yesus juga berdoa sebelum melaksanakan pelayananNya di muka umum, kita pun diajar untuk memohonkan rahmat Allah sebelum kita melaksanakan pelayanan harian kita, baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Melalui permohonan berkat ini kita memohon supaya pelayanan kita baik kepada keluarga maupun sesama yang lain, kiranya dapat berjalan dengan baik dan membuahkan buah-buah keselamatan.

Pada saat kita mengalami peristiwa-peristiwa yang sulit dalam kehidupan terutama di dalam kehidupan keluarga, kita juga dituntun supaya semakin berani datang dekat kepada Tuhan, sebagaimana Yesus juga berdoa di saat akan memasuki jalan salib penderitaanNya. Melalui doa tersebut kita memohonkan rahmat kekuatan dan kesetiaan dari Allah sendiri.

Demikianlah kita belajar dari Yesus sendiri untuk mengalami Allah dalam peristiwa-peristiwa hidup kita sehari-hari, terutama di tengah keluarga. Dengan belajar dari peristiwa-peristiwa di atas kita berharap

untuk selalu mengalami kasih dan kuasa Allah dalam semua peristiwa kehidupan kita.

4. Kasih Allah Tidak Berkesudahan di Tengah Keluarga

Penderitaan sebagai bagian dari kehidupan yang mau tidak mau juga menjadi bagian hidup keluarga, tetaplah memiliki misterinya tersendiri, misalnya kecelakaan, perceraian, cacat, kesulitan perekonomian, kemandulan, kematian, dll. Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dan agama telah berusaha menafsirkannya. Dan hal tersebut seringkali membawa suasana kedukaan dan kecemasan, dalam kehidupan sehari-hari. Iman Katolik berusaha menyodorkan permenungan atas penderitaan tersebut, melalui hidup dan ajaran Yesus Kristus, yang solider dengan penderitaan manusia. Kasih yang tak ternilai tersebut meneguhkan keyakinan kita bahwa Allah adalah kasih, di tengah berbagai jenis peristiwa kehidupan ini.

Keyakinan bahwa Allah adalah kasih inilah yang perlu dihidupi, diperdalam dan diajarkan di tengah keluarga. Di dalam kebersamaan keluargalah pondasi hidup beriman dapat tumbuh subur. Dengan keyakinan akan kasih Allah ini akan membuat para anggota keluarga tetap mengalami penyertaan dan kasih Allah, terutama di tengah kedukaan dan kecemasan hidup sehari-hari di dalam keluarga.

Iman adalah sikap pribadi manusia dalam mengiyakan kehidupan sebagai anugerah Pencipta. Sikap dasar hidup itu jugalah yang menjadi landasan atau alas perjuangan keluarga, yang memberi makna dan arti bagi kehidupan ini sendiri. Bila keluarga mempunyai dasar atau alas yang kokoh untuk mengartikan kehidupan mereka, lalu hidup keluarga itu juga akan bertahan dalam pelbagai tantangan yang harus mereka hadapi (Darmawijaya, 1994:10).

Dengan hidup doa terutama di tengah kedukaan dan kecemasan hidup, diharapkan keluarga tidak mengalami keputusasaan bahkan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai macam peristiwa kehidupan di dalam keluarga, terutama dalam jaman yang semakin modern, yang tentu saja juga membawa dampak-dampak sosial tersendiri.

Di tengah kedukaan dan kecemasan ini, kasih Allah kiranya mengalir melalui doa yang diajarkan Tuhan sendiri. Di dalam doa yang diajarkan Yesus kepada para murid ini, kita diajak untuk menyebut Allah sebagai

“Bapa”. Selain itu di dalam doa ini juga terkandung tujuh permohonan, yakni dimuliakanlah namaMu, datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu di atas bumi seperti di dalam surga, berilah kami rejeki pada hari ini, ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami, janganlah masukkan kami ke dalam percobaan, dan bebaskanlah kami dari yang jahat. Ketujuh permohonan dalam doa Tuhan ini juga menjadi permenungan iman di tengah hidup sehari-hari. (Katekismus art. 2777-2854)

Penutup

Dengan melihat doa-doa yang dilakukan Yesus di tengah perjalanan hidup dan karyaNya, kita pun juga mendapatkan peneguhan dalam permenungan ini, agar terutama pada saat-saat semacam itulah kita justru dituntut pula untuk justru berdoa. Doa sebenarnya tidak hanya menjadi kesempatan untuk mencari Allah, tetapi juga kesempatan untuk menerima pewahyuan Diri Allah.

Doa merupakan suatu usaha mencari Allah, tapi juga suatu pewahyuan dari Allah. Lewat doa, Allah mewahyukan DiriNya sendiri sebagai Pencipta dan Bapa, sebagai Penebus dan Juruselamat, sebagai Roh yang “menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor 2:10), lebih-lebih “rahasia-rahasia hati manusia” (bdk. Mzm 43 (44):22). (Yohanes Paulus II, 1995:32)

Kesempatan doa juga memberi peluang kepada manusia untuk menerima wahyu dari Allah di tengah peristiwa-peristiwa kedukaan dan kecemasan. Kesempatan ini dapat menjadi kekuatan istimewa untuk semakin masuk ke dalam Kasih Allah di tengah misteri penderitaan.

Membangun pondasi keyakinan yang sejalan dengan kebenaran wahyu Allah rupa-rupanya menjadi syarat utama bagi para anggota keluarga untuk dapat membuka diri terhadap doa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah kedukaan dan kecemasan. Sebagaimana Paus Yohanes Paulus II juga menunjukkan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dunialah yang menjadi bahan doa seorang paus, demikian jugalah dalam hidup keluarga, tidak akan mampu menjalani aktivitas doa atas semua peristiwa kehidupan, jika memang tidak dilandasi keyakinan bahwa Allah adalah Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Harold S Kushner, *Derita, Kutuk atau Rahmat Manakala Kemalangan Menimpa Orang Saleh*, Yogyakarta: Kanisius, 1987 (terj)

Katekismus Gereja Katolik, Ende: Arnoldus, 1995 (terj)

Robert W Smith, *Keep Me from Evil, Harm and Fear*, Yogyakarta: Andi, 1984

St. Darmawijaya, *Mutiara Iman Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Yohanes Paulus II, *Melintasi Ambang Pintu Harapan*, Jakarta: Obor, 1995 (terj)

KETAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Perubahan dan perkembangan dunia sangat diwarnai oleh arus besar globalisasi. Dalam arus ini, berita Injil tentang kerajaan Allah yang memerdekakan dan menyelamatkan manusia terus dimaklumkan hingga menerobos perubahan dan perkembangan jaman. Demi kesuksesan pewartaan ini, umat basis (paguyuban) sebagai murid Kristus perlu berjuang terus mewujudkan Kerajaan Allah yang memerdekakan, menguduskan dan menyelamatkan setiap orang dan seluruh alam semesta dari kerakusan, kekerasan, penindasan, penipuan dan kemiskinan. Tugas keluarga Katolik ialah membangun diri menjadi habitus baru atau basis kehidupan iman anak, remaja serta kaum muda. Habitus ini bisa tercipta melalui gerakan membangun hidup menggereja bagi keluarga-keluarga Katolik yang kredibel, transparan dan akuntabel. Gerakan seperti ini perlu didukung oleh para pemimpin umat yang berwawasan luas, kaum profesional dan semua umat beriman Katolik yang siap memberi pelayanan integratif terhadap kebutuhan spiritual, ekonomi, kesehatan dan pendidikan keluarga, terutama keluarga-keluarga kecil dan lemah.

KEY WORDS: *Globalisasi, Kerajaan Allah, Keluarga Katolik, Pimpinan Gereja, Kaum Profesional, Masyarakat Kecil dan Lemah.*

Pendahuluan

Perubahan dunia dan perkembangannya sangat diwarnai oleh arus besar globalisasi zaman ini. Dalam arus jaman ini berita Injil tentang kerajaan Allah yang memerdekakan dan menyelamatkan manusia dan seluruh alam semesta perlu dimaklumkan dan harus menerobos perubahan dan perkembangan zaman. Demi kesuksesan misi ini, persekutuan dan paguyuban-paguyuban sebagai murid Kristus perlu berjuang secara terus menerus untuk mewujudkan Kerajaan Allah itu (bdk. Lukas 4:18-19). Mewujudkan Kerajaan Allah dalam era globalisasi sekarang ini berarti umat Katolik, khususnya keluarga Katolik perlu membangun hubungan yang lebih akrab dan personal dengan Allah agar mampu menjadi pamer Allah dalam mengangkat martabat pribadi manusia yang tidak jarang menjadi korban dari dampak globalisasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang saat ini identik dengan gerakan dan perjuangan mengatasi korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah, umat Katolik perlu berusaha sekuat tenaga membangun *habitus baru* yaitu prilaku hidup sehari-hari yang dijiwai atau diresapi oleh Injil (bdk. Mat 5-7). Salah satu *habitus baru* yang perlu segera dibangun dan diwujudkan secara konkrit ialah menjadikan keluarga Katolik sebagai basis hidup beriman dalam diri anak, remaja serta kaum muda. Selain pembangunan iman, setiap anak, remaja dan kaum muda perlu dibimbing dan dilatih sedemikian rupa agar memiliki kepekaan dan komitmen menolong mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir serta kurang mendapat diperhatikan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari penghayatan iman sehari-hari.

Dalam rangka membangun kesadaran akan pendidikan dan penghayatan iman di tengah keluarga, perlu digalakan pula gerakan hidup menggereja bagi keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja yang kredibel, transparan, dan akuntabel di segala bidang kehidupan baik pada tingkat paroki maupun lingkungan. Gerakan ini bisa terlaksana apa bila para pimpinan Gereja dan umat, khususnya keluarga-keluarga Katolik sama-sama memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan penghayatan iman serta kualitas moral yang baik.

Dalam era globalisasi, para pimpinan Gereja dan umat dipandang perlu memberi penyadaran kepada umat Katolik dan keluarga Katolik tentang adanya arus globalisasi yang makin tidak terbendung. Penyadaran ini dilakukan dengan maksud membantu umat dan keluarga Katolik untuk

menyadari berbagai dampak yang dibawa oleh gelombang globalisasi dan mencoba meresponnya secara tepat sebagai seorang beriman.

Tulisan ini dibuat dengan maksud mengajak keluarga-keluarga Katolik agar lebih berani dan konkrit memberikan sumbangan pemikiran tentang arus globalisasi yang sangat mempengaruhi alam pikiran dan pola hidup banyak keluarga Katolik saat ini. Tulisan ini secara berturut-turut mendiskusikan tiga hal pokok yaitu: tiga pilar kehidupan yang mengubah tatanan hidup bermasyarakat; menghayati iman dalam masyarakat yang sedang berubah; dan keluarga Katolik bertahan dalam iman di tengah arus globalisasi.

1. Tiga Pilar Kehidupan Yang Mengubah Tatanan Hidup Bermasyarakat

1.1. Pilar hidup keagamaan

Dalam bidang keagamaan, *sekularisme* dinilai dapat mengikis iman seseorang akan Allah sebab sekularisme mengakibatkan manusia semakin bergantung pada kekuatan materi dan mengaburkan makna agama. Ketakutan akan *sekularisasi* itu seringkali menimbulkan gerakan kembali ke semangat dasar agama (*latin: fundamentum=dasar*) atau fundamentalisme. Gerakan itu dapat bermakna positif yaitu manusia beriman kembali mendalami Kitab Suci, menangkap pesan-pesan pokoknya, dan mencari cara-cara baru untuk menghayatinya secara kreatif pada jaman global ini. Namun, gerakan itu juga bisa bermakna negatif ketiga menggugah orang untuk memahami dan melaksanakan apa yang ditulis dalam Kitab Suci secara harafiah. Hal ini dapat menciptakan bentuk penghayatan agama yang menjurus kepada konflik, ketegangan dan bahkan kekerasan antara pemeluk agama. Penghayatan agama secara salah seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia dimana orang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan anarkis tanpa memperhatikan hukum yang berlaku di negara ini. Dalam praktek, fundamentalisme tidak menghargai dialog, karena semuanya dilakukan tanpa kompromi dan tanpa memperhitungkan konteks jaman yang semakin majemuk. Usaha menjadikan suatu hukum agama sebagai hukum positif yang berlaku bagi semua warga Negara merupakan bentuk paling konkrit dari fundamentalisme ini. Karena itu, membersihkan agama dari kepentingan-kepentingan politik sempit perlu diusahakan terus agar lembaga-lembaga agama tidak disalahgunakan untuk

kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang masuk dalam arena politik dengan membawa bendera agama tertentu.

Upaya membersihkan agama dari manipulasi politik perlu dilengkapi dengan kesediaan menemukan akar (*Latin: radix = akar*) atau intisari iman yang harus dihayati dalam keseharian hidup. Penghayatan iman secara radikal membuat orang lebih terbuka kepada satu dengan yang lain. Oleh karena itu iman kristiani yang berakar pada Kristus juga perlu dihayati secara radikal dalam arti menjalankan hidup sesuai dengan semangat hidup Yesus sendiri. Penghayatan iman yang radikal tidak boleh merujuk kepada suatu ideologi radikalisme sebab radikalisme akan membuahkan fanatisme yang sempit yang tidak memberi ruang bagi kebenaran dan kebersamaan. Fanatisme ini sudah mulai banyak berkembang di negara kita. Bila ideologi radikalisme dipaksakan atau ditegakkan dengan kekerasan (*violence*) maka hal ini akan menghasilkan terorisme yaitu suatu bentuk kejahatan melawan kemanusiaan. Peristiwa peledakan bom yang banyak terjadi di negeri ini merupakan peristiwa yang melukai kemanusiaan serta memalukan bangsa.

Dalam era globalisasi saat ini, kita perlu berpikir ulang mengenai simbol-simbol keagamaan kita. Bisa terjadi bahwa globalisasi dan sekularisasi telah membuat simbol-simbol keagamaan kita tidak berbicara lagi atau bahkan kehilangan maknanya bagi manusia dan masyarakat saat ini. Ketika simbol keagamaan kehilangan maknanya, maka hal ini dapat menimbulkan kerinduan hati manusia akan keselamatan dan sekaligus mendorong manusia untuk menciptakan simbol-simbol baru keagamaan yang lebih mengena dan komunikatif. Simbol-simbol keagamaan baru seperti ini dapat mencegah kecenderungan manusia menggunakan jasa perdukunan atau takhayul yang menjadikan barang-barang ciptaan manusia seakan-akan menjadi sumber keselamatan itu sendiri. Praktek semacam itu bisa menjadi marak bila lembaga agama tidak berupaya menanggapi secara tepat kerinduan akan keselamatan manusia jaman sekarang ini.

Memisahkan hidup sehari-hari dari agama tampak dalam praktek ritualisme yaitu pelaksanaan agama yang tidak seimbang karena mengutamakan upacara-upacara keagamaan atau ritual saja, tanpa memperhatikan hubungannya dengan hidup sehari-hari. Orang bisa saja khusuk melaksanakan upacara keagamaan di tempat-tempat sakral, namun dalam keseharian cara hidupnya memperlihatkan seolah-olah Tuhan tidak ada. Akibatnya kekuatan agama tidak mampu memberantas praktek

korupsi, kolusi dan nepotisme yang terkenal dengan sebutan KKN itu. Penghayatan agama secara ritualistik juga bisa terlihat dari cara hidup keluarga-keluarga Katolik yang ingin memperoleh segala sesuatunya secara instan tanpa mau bekerja keras, dan inilah yang akhirnya melahirkan banyak kasus rumah tangga yang jumlahnya tidak bisa dihitung lagi.

Bila lembaga-lembaga agama tidak melaksanakan perannya secara tepat, orang terus dapat bertanya "*Apa perlunya beragama?*" Pertanyaan kritis ini dapat pula membuat orang bersikap acuh tak acuh terhadap agama (*indeferentisme*) atau bersikap menjauhi dan bahkan bisa menjadi anti-agama. Praktek umum yang terjadi di era globalisasi sekarang ini ialah agama dianut sekadar untuk kepentingan administrasi belaka (agama KTP). Keadaan semakin diperparah, ketika manusia jaman ini cenderung memberi makna dan arti tentang keselamatan dan agama sesuai dengan kesenangan dan keinginan sendiri. Hal ini didukung oleh situasi jaman yang memberi kebebasan sangat besar kepada manusia untuk memaknai segala sesuatu termasuk makna keselamatan seturut kehendak sendiri. Salah satu makna keselamatan yang dimengerti oleh banyak orang saat ini ialah keselamatan karena harta kekayaan dan kuasa. Makna keselamatan seperti ini telah mendorong orang mengumpulkan harta dan uang sebanyak-banyaknya serta menghabiskannya (*conanpa sumerism, hyperconsumerism*) karena mengira bahwa di situlah terletak keselamatan. Orang mengira bahwa keselamatan terletak pada kedudukan, jabatan dan kekuasaan. Akibatnya orang berlomba-lomba mendapatkannya, bahkan ada yang tega mengorbankan orang lain.

Pemaknaan yang salah tentang keselamatan membuat orang mengalami berbagai macam kesulitan dan persoalan hidup yang tidak bisa diatasinya sendiri. Situasi ini terasa semakin sulit ketika orang sudah melepaskan Allah sembagai sumber keselamatan yang sesungguhnya dalam keseharian hidup. Akibatnya orang lari ke dunia maya dengan menghisap serbuk obat bius. Paham keselamatan yang berkar pada kekayaan materi dan kuasa manusiawi merupakan paham keselamatan yang sesat dan karena itu akan membawa kedamaian dan keyamanan hidup palsu.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini terasa pula sikap mengagungkan seks (*seksualisme*) yang menyebabkan orang tidak menghargai martabat manusia, terutama perempuan. Kondisi jaman yang serba memperbolehkan (*permisif*) ini membuat orang begitu gampang terhanyut dalam praktek seks bebas (*free sex*) dan mengabaikan etika pergaulan

serta moralitas kehidupan. Akibatnya, tanpa perasaan bersalah orang mengambil keputusan melakukan aborsi yang sebenarnya merupakan dosa melawan kehidupan. Tindakan ini sesungguhnya menghancurkan sendi-sendi dasar perkawinan dan kehidupan keluarga. Praktek seperti ini paling sering terjadi pada pasangan Katolik yang tidak menghayati iman dan perkawinan katolik dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Pilar Tata Hidup Bermasyarakat

Masyarakat majemuk di Indonesia yang didukung oleh gerakan reformasi nampaknya semakin sadar akan perlunya perjuangan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama (*res publica*). Demi tercapainya kesejahteraan bersama ini, masyarakat Indonesia perlu memperjuangkan dan menegakan bersama nilai-nilai kebaikan umum (*bonum commune* atau *bonum publicum*). Bagaimana dengan kenyataan yang saat ini? Kenyataan saat ini sangat memprihatinkan. Kesejahteraan umum dan nilai-nilai kehidupan bersama sering dikorbankan demi kepentingan pribadi dan kelompok yang sempit. Gerakan reformasi pun telah dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan *status quo* demi kepentingan pribadi dan kelompok. Peyalahgunaan reformasi ini melahirkan krisis multidimensi di Indonesia yang tak kunjung berakhir serta kesenjangan sosial yang menyolok antara kaya dan miskin.

Kenyataan lain yang memprihatinkan di Indonesia ialah lahirnya otonomi daerah yang seharusnya menjadi kesempatan untuk mengembangkan dan mengenali potensi-potensi daerah, tetapi yang terjadi dalam praktek malah otonomi daerah melahirkan semangat *primordialisme* atau kesukuan yang tertutup untuk partisipasi warga dari daerah lain untuk membangun masyarakat lokal. *Primordialisme* itu menjadi semakin menguat ketika mayoritas penduduk lokal menganut agama tertentu. *Primordialisme* semacam ini tidak menghargai hak warga masyarakat yang tidak sesuku dan seagama. Sangat disayangkan kalau otonomi daerah yang seharusnya mendukung desentralisasi kekuasaan, justru disalahgunakan untuk menebarkan sentralisasi kekuasaan pada penguasa-penguasa lokal atau daerah. Bila kekuasaan itu disalahgunakan untuk kepentingan diri dan kelompok sempit maka hal itu dengan sendirinya akan melahirkan KKN yang merajalela di seluruh negeri.

Primordialisme ini pula yang mematikan semangat kesetiakawanan dan kesediaan berbagi antar warga masyarakat dalam memperjuangkan

kebaikan bersama. Matinya semangat setia kawan terungkap sangat nyata dari adanya kesenjangan yang mencolok antara sekelompok kecil yang kaya dengan mayoritas penduduk yang miskin, antara daerah-daerah yang kaya sumber daya alam dan manusia dengan daerah-daerah yang miskin. Gejala ini nampaknya semakin kuat karena didukung oleh arus kapitalisme global yang memungkinkan orang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin pada tataran perseorangan, kelompok, suku dan bangsa. Pasar bebas sebagai bagian dari gerakan globalisasi ini membuat mereka yang lemah harus kalah dan tidak mampu bersaing dengan yang kuat, Kekalahan yang terus-menerus dapat mendorong pihak yang kalah mengambil tindakan kekerasan melawan ketidakadilan struktural ini. Ketidakadilan struktural ini sesungguhnya menyimpan potensi konflik yang siap meledak. Usaha masyarakat dan bangsa Indonesia menciptakan damai sejati di Indonesia ini tidak akan terwujud, bila upaya-upaya untuk menegakkan dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat melalui kerja keras yang memerangi kemiskinan diabaikan.

Sejalan dengan berkembangnya kesadaran warga masyarakat untuk ambil bagian dalam membangun masyarakat yang maju, damai dan sejahtera, muncullah kemauan kuat sekelompok masyarakat untuk membangun masyarakat sipil (*civil society*) atau masyarakat warga. Pengalaman hidup tertekan oleh kesewenangan penguasa (*otoritarianisme*) beberapa puluh tahun terakhir telah membangkitkan kesadaran untuk mengupayakan pemberdayaan masyarakat dengan jalan membangun demokrasi di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.

Dalam situasi seperti ini, keluarga Katolik sebagai anggota masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bersaing tidak hanya dalam arti bersaing kekayaan tetapi terlebih kemauan untuk membangun keyakinan diri dan jati diri yang kuat sebagai umat beriman kepada Kristus. Iman ini perlu diragakan dalam hidup sehari-hari.

1.3. Pilar Kehidupan Moral

Membangun masyarakat majemuk, khususnya masyarakat sipil di era globalisasi seperti sekarang ini akan bisa berhasil jika disertai oleh kesadaran membangun moralitas hidup bertetangga secara beradab. Dalam arus globalisasi, kesadaran hidup bermoral diperkaya oleh nilai-nilai etika global (*global ethics*) yang mempromosikan hak asasi manusia (HAM),

menegakkan keadilan dalam bidang politik dan ekonomi, keadilan gender, serta upaya melestarikan lingkungan hidup dalam keutuhan penciptaan. Pada titik ini keluarga katolik sebagai Gereja kecil diharapkan berperan serta lebih aktif untuk bisa menjadi inspirator dalam membangun dan mengembangkan lingkungan hidup manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai pendapat yang sering mengaburkan iman termasuk iman Katolik. Pengembangan bio-teknologi misalnya sering melahirkan praktek cloning binatang, bahkan cloning yang secara moral sangat menghebohkan manusia. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat maka, Konsili Vatikan II menegaskan:

“Penyelidikan metodis di semua bidang ilmu, bila dijalankan secara sungguh ilmiah dan menurut kaidah-kaidah kesusilaan, tidak pernah akan sungguh bertentangan dengan iman, karena hal-hal profane dan pokok-pokok iman berasal dari Allah yang sama” (GS. Art 36)

Pencerahan dalam bidang moral membutuhkan adanya dialog lintas ilmu yang multidimensi: filsafat, teologi, moral, etika, ilmu-ilmu positif, budaya dan agama untuk mengadakan refleksi kritis terhadap masalah-masalah moral dan membantu manusia untuk mengambil keputusan hidup terutama terkait dengan masalah moral berdasarkan hati nurani (*conscientia*) yang terdidik secara benar. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dialog lintas ilmu perlu memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi yang mempersatukan manusia di seluruh dunia ini sebagai warga dunia.

2. Menghayati Iman Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah

2.1. Tanggungjawab Keluarga Katolik

2.1.1. Keluarga Katolik

Dalam dunia global saat ini, Gereja berharap bahwa hidup berkeluarga dipahami dan dihayati sebagai yang luhur dan suci, dan didasarkan pada perkawinan Katolik yang sah. Keabsahan perkawinan Katolik pertama-tama terletak pada perkawinan yang terjadi di hadapan imam dan dua orang saksi, bukan pada misa atau tidak misa. Perkawinan Katolik dikatakan sakramen kalau dilakukan oleh dua orang yang telah dibaptis serta bersifat monogam (antara seorang laki-laki dan seorang perempuan) dan tak tercerai.

Kebersamaan hidup yang didasarkan pada perkawinan Katolik hendaknya dipahami dan dihayati dalam persekutuan suami-isteri yang

mesra. Kemesraan itu hanya akan terjadi kalau keduanya mengembangkan hubungan pribadi yang didasarkan pada kasih karena keduanya melambangkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef 5:22-35). Tujuannya tidak lain ialah kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak.

Keluarga Katolik diharapkan menjadi komunitas kehidupan dan kasih yang ditandai dengan sikap hormat dan syukur terhadap anugerah kehidupan serta kasih timbal balik antara semua anggota keluarga (GS.48). Situasi seperti inilah yang menjadi upaya setiap keluarga Katolik menjadikan keluarganya sebagai Gereja kecil yang guyub dan dijiwai iman.

2.1.2. Tanggungjawab Keluarga

1). Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama

Keluarga Katolik tidak hanya menjadi tempat anak-anak bertumbuh secara fisik, tetapi bertumbuh secara psikis, moral, sosial dan spiritual. Keluarga Katolik menjadi tempat berkembangnya kepribadian dan iman anak secara utuh dan menyeluruh, termasuk ketika anak harus mencari dan menemukan panggilan Allah, baik untuk menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun hidup berkeluarga. Itulah sebabnya keluarga Katolik diyakini sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama.

2). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama

Sebelum menjalani pendidikan di luar rumah, anak mengalami pendidikan di rumah bersama dengan orangtuanya sendiri. Segala pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dipahami dan dihayati sebagai konsekuensi atas 'perkawinan dan kelahiran anak. Inilah hak dan kewajiban orangtua yang tidak bisa diingkari (GE 3)

3). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama

Ketika anak mulai mendapatkan pendidikan formal di luar rumah, keluarga tetap menjadi tempat pendidikan yang utama. Pendidikan formal di luar rumah tidak menggantikan, tetapi melengkapi pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang tidak tergantikan oleh pendidik formal di luar rumah (FC 36).

4). Keluarga menjadi tempat pembenihan panggilan hidup

Sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan mampu mengembangkan kepribadian dan iman anak-anak

sehingga kelak menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan pribadi dan iman ini dapat diupayakan melalui penanaman aneka keutamaan kristiani. Dengan demikian, keluarga menjadikan dirinya sebagai tempat pembekalan yang sangat penting dan menentukan demi pengembangan diri dan hidup bagi semua anggota keluarga, khususnya ketika menatap masa depan. Demikian pula bagi anak-anak, keluarga diharapkan menjadi tempat pembenihan dan pengembangan panggilan hidup bagi mereka di masa depan, baik menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun hidup berkeluarga.

5). Pengembangan keutamaan-keutamaan manusiawi

Keluarga perlu mengupayakan relasi yang baik, harmonis, dan timbal balik antar anggota keluarga demi kepentingan bersama. Semua anggota keluarga perlu memahami dan menghayati hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga. Orang tua berkewajiban mengasahi anak-anak tanpa syarat. Sebaliknya anak-anak perlu mengasahi orangtua dengan penuh kesungguhan hati dan ketaatan. Situasi seperti ini sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan keharmonisan dan penghormatan satu dengan yang lain dalam keluarga.

6). Pengembangan keutamaan-keutamaan kristiani

Sebagai Gereja mini, keluarga Katolik diharapkan menjadi sekolah kesucian dan kemuridan yang mengajarkan jalan-jalan Allah dan nilai-nilai Injil bagi semua anggotanya. Saat ini, keluarga Katolik mengalami banyak kesulitan menjadi sekolah kesucian dan kemuridan karena berbagai alasan seperti orangtua sibuk dengan aktivitasnya di luar rumah, anak-anak sibuk belajar dan kesibukan lain. Hal ini mengakibatkan keluarga merasa sulit mencari dan menyediakan waktu khusus untuk mengembangkan iman. Pengembangan iman ini dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan aneka keutamaan kristiani, baik orangtua maupun anak. Keutamaan-keutamaan kristiani ini antara lain berdoa, berdevosi, membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan sakramen-sakramen dengan setia dan penuh iman, khususnya perayaan Ekaristi, dan sebagainya.

7). Cita-cita keluarga

Keluarga Katolik diharapkan mampu menjadi Gereja mini, dengan panggilan dan perutusannya yang khas yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga ialah melibatkan setiap anggota keluarga dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan itu jangan diartikan sebagai keharusan untuk mengikuti semua kegiatan Gereja

sehingga semua waktu dan tenaga tersita habis untuk Gereja lalu mengorbankan kepentingan sendiri dan keluarga.

Sebaliknya keterlibatan itu lebih dipahami sebagai mengambil bagian dalam salah satu atau dua dari kegiatan-kegiatan yang ada, baik sebagai umat maupun pengurus di tingkat lingkungan, wilayah, stasi, maupun paroki. Masing-masing anggota keluarga dapat menentukan sendiri jenis kegiatan yang akan diikuti berdasarkan kemampuan, minat dan waktu.

Keterlibatan anggota keluarga ini jangan hanya dipahami sebagai yang penting ikut atau terlibat, grubyak-grubyuk dengan lainnya, daripada nganggur di rumah karena tidak ada kegiatan, dan sebagainya. Tetapi hendaknya dipahami dan dihayati sebagai keterlibatan yang didasarkan panggilan dan perutusan Yesus serta digerakkan oleh Roh Allah. Daya inilah yang diharapkan dapat mendorong dan memurnikan keterlibatan anggota keluarga.

Mungkinkah keluarga Katolik tetap mampu mengembangkan iman dan keterlibatannya di tengah dunia yang dikuasai oleh semangat *materialistis, hedonistis, konsumeristis, sekularistis* serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih? Mungkinkah keluarga Katolik masih mengembangkan kebiasaan doa bersama ketika televisi dan internet membuat anak-anak dan orangtua terpaku berjam-jam di depannya? Mungkinkah keluarga masih mampu berhubungan dengan yang Ilahi ketika HP berbunyi, digunakan untuk SMS atau telepon ketika sedang merayakan Ekaristi? Inilah tantangan keluarga Katolik sekarang!

2.2. Panggilan Keluarga Katolik Dalam Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Yang Berubah

2.2.1. Keluarga Katolik Terpanggil Hidup Di Tengah Masyarakat

Keluarga Katolik sebagai Gereja mini yang hidup di tengah masyarakat menerima panggilan dan perutusan khas untukewartakan Kerajaan Allah dalam segala segi kehidupan manusia atas cara menyucikan dunia dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Tugas ini perlu dilakukan sebab keluarga katolik tidak boleh hanya berpangku tangan menyaksikan ketidaknyamanan dunia, kemerosotan moral masyarakat.

Keluarga Katolik sebagai Gereja mini, diharapkan hadir di tengah masyarakat luas karena keluarga Katolik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi. Kehadiran keluarga Katolik dapat mempengaruhi suasana

hidup masyarakat, sebaliknya masyarakat sangat mudah mempengaruhi cara hidup keluarga Katolik.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa dewasa ini keluarga Katolik mengalami krisis ganda dan situasi ambiguitas karena di satu sisi terjadi peningkatan kesadaran tentang martabat manusia, tetapi di lain pihak, terjadi kemerosotan atas nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti moralitas perkawinan, pengguguran, seksualitas, keluarga. Menghadapi kemerosotan ini keluarga Katolik diajak untuk menyikapi dengan bijaksana serta berusaha mengatasinya sebagai murid-murid Tuhan di tengah masyarakat (Yak 2:17).

2.2.2. Iman yang terwujud di tengah masyarakat

Keluarga Katolik hidup di tengah masyarakat yang sedang menghadapi tantangan dan keprihatinan jaman ini. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga-keluarga Katolik untuk mewujudkan imannya? Salah satu cara adalah melibatkan diri dalam kancah perjuangan untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat, mengangkat keluhuran martabat manusia, mengembangkan semangat solidaritas dengan yang *kecil, lemah miskin dan tersisihkan (KLMT)*, dan memelihara keutuhan ciptaan.

2.2.3. Keluarga Katolik mengangkat keluhuran martabat manusia

Dewasa ini keluhuran martabat manusia sering dilecehkan atau bahkan dianggap tidak ada. Pelecehan ini terlihat dari berbagai bentuk kekerasan, pembunuhan, ketidakadilan perceraian, berselingkuh dengan PIL (Peria Idaman Lain) atau WIL (Wanita Idaman Lain) yang dimiliki dan melakukan pengguguran. Kebanyak para pelaku pelecehan ini juga adalah orang-orang beragama. Sangat memilukan dan memprihatinkan! Tindakan pelecehan itu terjadi karena orang hanya berpikir dengan sudut pandangnya sendiri dan hanya mementingkan kepuasan diri sendiri sehingga tidak mau mendengarkan pandangan dan menghargai kepentingan orang lain. Orang menjadi egois! Biasanya orang egois tidak berpikir bahwa orang lain juga pantas dihormati sebagai manusia yang diciptakan menurut citra Allah (Kej 1:26-28) dan memiliki martabat luhur dan mulia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengangkat keluhuran martabat manusia antara lain menghargai kehidupan, kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, menjauhkan KDRT, menghargai keberagaman yang ada di antara warga masyarakat, serta menghayati kasih

dan kerukunan hidup. Inilah yang harus diperjuangkan oleh keluarga-keluarga Katolik.

2.2.4. Keluarga Katolik mengembangkan semangat solidaritas terhadap KLMT

Negara kita sebenarnya kaya dalam segalanya (*gemah ripah loh jinawi*) yang dapat membuat rakyat hidup layak dan makmur, tetapi yang terjadi justru rakyat tetap terbelakang dan miskin. Miskin lebih dilihat sebagai tidak mempunyai harta atau hidup serba berkekurangan, menjalankan hidup sebagai gelandangan, pengamen, pengemis, pengungsi dan sebagainya. Penyebabnya juga dapat bermacam-macam antara lain pengangguran, penggusuran, bencana alam, penindasan, ketidakadilan dan sebagainya. Orang-orang seperti inilah yang dianggap sebagai kaum KLMT (Kecil, Lemah, Miskin, dan Tersingkir). Apa yang dapat dilakukan bagi mereka?

Selama ini Gereja Katolik senantiasa berpihak pada KLMT ini dengan keyakinan dasarnya yang berbunyi "*option for the poor*". Keyakinan inilah yang senantiasa diperjuangkan sehingga gerakan nyata yang dapat dilihat adalah nama yayasan Gereja seperti di Keuskupan Agung Semarang adalah PGPM (Pengurus Gereja dan Papa Miskin), 10% dari kolekte umum dan amplop persembahan disisihkan untuk membantu kaum KLMT, demikian juga kolekte selama Pra Paskah.

Keluarga Katolik sebagai anggota Gereja dan sekaligus anggota masyarakat diajak untuk berperan serta dalam mengentaskan kemiskinan. Keterlibatan ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial karitatif, pemberdayaan, penyediaan lapangan kerja, pemberian beasiswa, kesediaan menjadi orang tua asuh dan sebagainya. Inilah semangat berbagi dan solidaritas yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri dan hati semua anggota keluarga Katolik.

2.2.5. Keluarga Katolik memelihara keutuhan ciptaan

Isu aktual dewasa ini adalah pemanasan global (*global warming*). Dunia terasa semakin panas. Mencairnya es di kutub utara dan selatan mengakibatkan volume air naik ke seluruh permukaan bumi serta beberapa daratan rendah dan pulau tenggelam. Penyebab pemanasan global adalah terjadinya kerusakan lingkungan hidup karena kerakusan manusia.

Kerusakan lingkungan ini menyebabkan aneka bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran hutan dan sebagainya.

Keluarga Katolik diharapkan mempunyai hati untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup tersebut. Beberapa cara dapat ditempuh, antara lain menjadi tani lestari dengan nuansa organiknya, mengelola sampah, melakukan gerakan hemat air bersih serta hemat energi listrik dan BBM, mengurangi pemakaian plastik, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, menanam pohon pada lahan-lahan kritis, dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh Keluarga katolik di tengah masyarakat sungguh diyakini sebagai bentuk kesaksian nyata yang harus disyukuri. Keluarga Katolik mampu menjadi garam dan terang (Mat 5:13-16) bagi masyarakat sekitar. Masyarakat akan mengenal dan mencintai Gereja Katolik karena keluarga Katolik dipandang baik dan mau bersaudara dengan semua warga masyarakat serta terlibat dengan kehidupan masyarakat. Sudahkah keluarga-keluarga Katolik melaksanakannya sebagai bentuk penyadaran akan panggilan dan perutusan menjadi saksi-saksi Kristus di tengah kehidupan masyarakat?

2.3. Meningkatkan Mutu Iman Keluarga katolik di Tengah Arus Globalisasi

Peningkatan mutu kehidupan keluarga Katolik (Gereja Mini) dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai gerakan iman antara lain: gerakan pembaharuan diri keluarga Katolik (*ad intra*) dan gerakan keluarga katolik di tengah masyarakat (*ad extra*) Gerakan *ad intra* ialah gerakan yang dilakukan dalam lingkaran Gereja untuk membantu keluarga Katolik agar semakin bertumbuh dan berkembang menjadi lebih harmonis. Sementara itu gerakan *ad extra* adalah gerakan yang dilakukan oleh Gereja dan keluarga katolik untuk membantu orang lain di luar komunitas Katolik agar kehidupan komunitas katolik semakin relevan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

2.3.1. Gerakan pembaharuan iman keluarga Katolik

Sebuah keluarga Katolik hanya layak disebut sebagai Gereja mini bila keluarga itu diwarnai oleh semangat guyub, sehingga mewujudkan sebuah *communion* atau komunitas yang rukun, akrab, berdasarkan hormat dan kasih. Bila terjadi konflik maka konflik itu perlu diselesaikan dalam semangat dan suasana hormat dan kasih, bukannya dalam suasana emosi yang tak terkendali.

Pilihan untuk semakin mewujudkan iman yang guyub, perlu dilengkapi dengan perubahan pola dalam pembinaan terhadap keluarga Katolik sehingga keluarga Katolik berani berjuang dalam arus besar jaman ini. Evangelisasi baru untuk keluarga Katolik perlu lebih dipertajam agar kabar gembira yang dibawa oleh keluarga-keluarga Katolik sungguh-sungguh dipahami, dihayati serta dimaklumkan terus-menerus. Dengan kemajuan teknologi informatika, internet juga dapat dipergunakan sebagai forum baru antar keluarga Katolik dalam membangun paguyuban kristiani yang subur. Selain itu, keluarga Katolik juga harus menjadi "*komunitas mistik*", yang artinya akrab dengan Allah sampai terasa juga secara afektif, walaupun masyarakat lainnya semakin menjauh dari Allah. Keakraban itu nampak dalam:

2.3.2. Keakraban dengan Allah

Karena iman, semua anggota keluarga Katolik dipanggil dan diutus untuk mengusahakan, memelihara dan meningkatkan persahabatan mereka dengan Bapa melalui Kristus dan dengan bantuan Roh Kudus. Dalam masyarakat yang cenderung *sekularistik*, panggilan dan perutusan ini tentunya tidak mudah dijalankan. Meskipun demikian, persahabatan dengan Bapa itu tetap harus diupayakan sekuat tenaga, baik demi pengembangan iman keluarga itu sendiri maupun demi pengembangan memasyarakat. Untuk hal ini keluarga-keluarga Katolik diharap tetap menghargai dan mengejar nilai-nilai kerohanian, dan tidak terhanyut dalam arus global yang semakin mengutamakan nilai-nilai kebendaan.

2.3.3. Kesatuan keluarga Katolik dengan masyarakat sekitar

Menjadi "*komunitas mistik*" tidaklah berarti menjadi komunitas yang aneh dan terasing dari masyarakat sekitar. Karena itu, keluarga Katolik diharap tetap hidup terintegrasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini, misalnya dapat diwujudkan dengan memelihara relasi dan komunikasi yang baik dengan para tetangga, teman-teman kerja, dan teman-teman bergaul. Perbedaan keyakinan religius tidak layak dijadikan alasan untuk mengambil jarak dalam arti negatif terhadap mereka yang menganut keyakinan hidup lain. Dengan gerakan ini yang diharapkan adalah tumbuhnya iman keluarga Katolik yang lebih bermutu baik dari segi pengetahuan maupun dalam pengalaman dan perwujudannya.

2.3.4. Gerakan pembaharuan iman keluarga Katolik dalam hidup memasyarakat

Membangun sebuah paguyuban yang memasyarakat, menyadari dan secara aktif mengupayakan kesejahteraan bersama (*res publica*) merupakan tugas mendesak bagi seluruh warga masyarakat dan secara khusus juga harus dibuat dan dilakukan oleh keluarga Katolik.

Dalam seruan apostoliknya yang berjudul *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menekankan peran keluarga Katolik sebagai sel Gereja (FC 49-64). Peran keluarga Katolik sebagai paguyuban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Ikut membangun masyarakat setempat

Setiap keluarga, termasuk keluarga Katolik merupakan sel terkecil dari masyarakat luas. Karena itu, setiap keluarga Katolik diharap ikut membangun masyarakat luas, baik pada tingkat rukun tetangga, rukun warga, maupun kota/kabupaten. Sebagai sel terkecil dari masyarakat luas, keluarga Katolik diharap memberikan sumbangan positif dalam pembangunan masyarakat luas.

Berdasarkan amanat Injil, keluarga Katolik diharapkan menjadi “*garam yang mengasinkan*” dan “*pelita yang menerangi*” masyarakat di sekitarnya. Dalam kaitan dengan amanat suci ini, keluarga Katolik diharap ikut mengambil bagian secara aktif dalam usaha seluruh masyarakat Indonesia untuk menentang dan mengatasi korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup.

Keluarga Katolik perlu terlibat aktif dalam penyebaran kabar gembira terutama kepada mereka yang kurang mampu sehingga kelompok masyarakat ini bisa mendapat sapaan kasih Allah melalui keluarga Katolik. Semangat kasih dan toleransi seperti ini akan menjadi pupuk yang subur dalam membangun kerukunan, kedamaian dan keadilan antar warga masyarakat.

2). Bersikap tepat terhadap masyarakat

Arus globalisasi yang mempengaruhi dunia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga Katolik, tak terkecuali keluarga Katolik di Indonesia. Menyadari adanya pengaruh positif dan juga negatif dari proses modernisasi dan globalisasi tersebut, semua keluarga Katolik di Indonesia dan khususnya yang ada di pedesaan harus mengambil sikap yang tepat

terhadap dampak yang dibawa oleh arus globalisasi yaitu memanfaatkan yang positif dan menolak yang negatif.

Selain itu keluarga Katolik dalam mewujudkan imannya harus mampu menjalin kerja sama dengan siapapun yang berkehendak baik agar iklim keterbukaan dan kerja sama dapat terjadi. Iklim kerjasama ini dapat didukung oleh mas media yang dengan jujur menjunjung tinggi martabat manusia dengan mengembangkan jurnalisme damai (*Peace Journalism*).

3. Keluarga Katolik Bertahan Dalam Iman Di Tengah Gelombang Globalisasi

3.1. Kiat membangun iman yang tumbuh dari dalam

Dalam rencana Allah, keluarga merupakan komunitas iman. Di dalam keluarga, iman disemai, dipupuk dan dikembangkan. Keluarga sebagai Gereja mini harus menjadi tempat untuk menyalurkan dan mewartakan iman. Misi keluarga ini berakar dalam sakramen Baptis dan Krisma, serta mendapat peneguhannya dalam sakramen pernikahan untuk menguduskan dan mengelola tata dunia menurut rancangan Allah sendiri.

Oleh Sakramen Pernikahan, suami-isteri dijadikan misionaris-misionaris Kristus untuk mewartakan Injil kepada seluruh ciptaan, khususnya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sesuai iman Kristiani. Jadi dalam rencana Allah, keluarga dan tugas perutusannya mengacu pada tugas Kristus sebagai nabi (mewartakan Injil), imam (mengusahakan dialog, menguduskan, dan kebersamaan dengan Tuhan), dan raja (mengabdikan dan melayani sesama).

Upaya menumbuhkan keluarga sebagai suatu paguyuban yang tumbuh subur dan berkembang membutuhkan kiat-kiat tertentu, agar keluarga Katolik dapat menghadapi arus globalisasi dan mampu membawa panji-panji Kristus. Kiat-kiat itu antara lain:

3.1.1. Doa bersama di dalam keluarga

Banyak keluarga yang hidup dalam situasi global saat ini mengalami kesulitan luar biasa dalam mencari waktu yang cocok bagi segenap anggota keluarga untuk berdoa bersama sebagai satu keluarga. Rasanya lebih gampang bagi mereka untuk menciptakan kesempatan dan waktu untuk menonton televisi ("**tabernakel modern**") bersama dari pada untuk berdoa bersama. Keluarga yang selalu berdoa bersama akan selalu tinggal bersatu dan bersama, dan di sinilah mereka sebagai anggota keluarga bisa saling meneguhkan imannya.

3.1.2. Perayaan iman dan pesta keluarga

Pesta keluarga yang layak dirayakan sebagai pesta iman dalam keluarga ialah ulang tahun perkawinan, baptisan, krisma, pernikahan, kelahiran anggota baru dan kematian. Semuanya ini merupakan momen yang baik untuk merayakan dan mewartakan iman.

Perlu disadari oleh setiap keluarga katolik bahwa kesaksian dan pewartaan yang paling jitu kepada orang lain adalah melalui tindakan konkrit seperti menghayati hidup perkawinan monogami dan tak tercerai, serta terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan, wilayah, paroki dan sebagainya.

3.1.3. Menjadikan keluarga sebagai komunitas kasih

Pernikahan tidak menjamin adanya kasih, tetapi kasih memberi segala sesuatu untuk menjamin pernikahan. Cinta adalah dasar dan jiwa keluarga. Keluarga adalah suatu persekutuan pribadi-pribadi yang mendasarkan eksistensinya atas kasih. Kasih sejati yang menjadi dasar dan tujuan keluarga adalah kasih yang mau membahagiakan orang lain.

Kiat untuk membangun komunitas kasih dapat diwujudkan dalam beberpa bentuk: *Pertama*, Cinta itu kekaguman dan pujian yang tulus. Pujian dan kekaguman ini akan memberi energi "*ekstra joss*" kepada keluarga. *Kedua*, *Cinta itu kehadiran*. Ketika orang berpacaran satu dengan yang lain selalu ingin hadir, maka pada keluarga suami istri membutuhkan waktu untuk bisa hadir, mendengarkan suka duka. Melalui kehadiran itu keluarga saling meneguhkan dan menyembuhkan. *Ketiga*, *Cinta itu melakukan hal-hal yang sederhana dan terus menerus*.

Hal ini bisa dilakukan dengan membawakan bunga, memberi kecupan atau merangkul merupakan hal yang sederhana, tetapi bila dilakukan terus menerus sungguh sangat membahagiakan pasangan kita. Hal-hal kecil, sederhana, biasa-biasa kalau itu kita lakukan dengan tulus secara berulang-ulang akan sangat membahagiakan pasangan dan keluarga kita.

3.1.4. Memperkokoh kesatuan untuk membangun kesetiaan

Keutuhan dan kesatuan keluarga yang tak terpisahkan ditandakan oleh Yesus sendiri, "*Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia*" (Mat 19:6; Mrk 10:9).

Keluarga Katolik tidak boleh lupa bahwa keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak, dan tali penghubungnya adalah cinta kasih. Orang tua tak bisa bicara tentang cinta kasih dan persatuan, jika anak-anak tidak menghargai kesatuan di dalamnya. Itulah sebabnya suami-isteri harus mempertahankan kesatuan keluarganya dengan selalu ingat akan perjanjian perkawinan yaitu saling mencintai, dan menghormati sepanjang hidup dan saling setia satu sama lain dalam suka dan duka, dalam sakit dan sehat.

“Setia” berarti tahan uji terhadap segala situasi suka maupun duka, terutama dalam situasi duka, malang dan pahitnya kehidupan. Kesetiaan yang sesungguhnya memang baru tampak setelah keluarga katolik terbukti tahan uji menghadapi ujian atau salib kehidupan keluarga.

3.1.5. Komunikasi yang mengena

Komunikasi merupakan ketrampilan (*skill*) yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat (*Jay Adam*). Melalui komunikasi, suami isteri bisa saling mengungkapkan atau mewujudkan cintanya, baik melalui kata-kata maupun melalui tindakan. Oleh karena itu komunikasi dalam hidup perkawinan dan keluarga dapat juga disebut sebagai akar hidup cinta kasih (*John Powell, S*). Komunikasi berperan sangat besar dalam memperkembangkan dan menumbuhkan cinta antara suami-isteri itu sendiri sehingga dapat menghasilkan buah yang melimpah. Dalam komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, suami-isteri dan anggota keluarga saling mengekspresikan realitas yang ada dalam dirinya masing-masing sehingga mereka bisa saling mengetahui, mengerti, memahami dan mencintai sesama. Hal ini hanya bisa tercapai kalau masing-masing pribadi saling terbuka dan bersikap jujur.

Dalam membangun komunikasi yang baik dalam keluarga perlu diperhatikan beberapa hal yang seringkali menghambat dan karena itu perlu dihindari, misalnya: menghindari kata-kata yang menyakitkan hati pasangan; menghindari pengungkitan kesalahan masa lalu; tidak meragukan integritas satu sama lain; tidak memutlakkan suatu kebenaran atau kesalahan yang mau dikatakan; dan tidak membawa orang luar ke dalam hubungan suami-isteri dan keluarga.

3.2. Tantangan Keluarga Katolik Dalam Mengikuti Yesus

Tantangan yang ada di hadapan keluarga Katolik di jaman sekarang ini tentunya sangat luar biasa dan sangat kompleks. Tantangan itu bukan hanya muncul dari keluarga yang berasal dari masyarakat luas, melainkan

juga dari lingkungan keluarga sendiri, baik dari keluarga besar maupun keluarga inti. Keluarga besar adalah suami isteri, anak-anak, sanak saudara dari suami maupun isteri di manapun mereka berada. Sedangkan keluarga inti adalah suami-isteri, anak-anak dan sanak saudara yang tinggal serumah dengan mereka.

Sebuah survey tentang tantangan hidup keluarga petani di desa menunjukkan bahwa 60% para petani di desa (petani murni dan buruh tani; pedagang asongan; para penarik becak dan buruh kasar) memberikan jawaban tentang tantangan yang mereka alami dalam keluarga sebagai berikut:

3.2.1. Tantangan dari keluarga besar

Bagi responden, keluarga besar sebenarnya merupakan suatu sumber dukungan dan kesejahteraan bagi keluarga. Seluruh keluarga besar dapat memberikan dukungan dan peneguhan kepada salah satu anggotanya yang sedang berada dalam kondisi lemah secara psikis, mental dan fisik. Seluruh keluarga besar dapat memberikan bantuan kepada salah satu anggotanya yang sedang berada dalam kondisi sulit secara finansial karena mereka dapat dengan mudah memberi pinjaman atau pemberian secara tulus.

Namun tantangan yang sering dialami para responden adalah: seringnya campur tangan dari anggota keluarga yang justru memperuncing persoalan yang ada dalam keluarga "*Kriwikan dadi grojogan*"; terjadinya saling dukung mendukung antara kubu masing-masing keluarga sehingga menambah persoalan baru muncul; adanya sikap iri hati karena salah satu dari anggota keluarga ada yang sukses, dan ketika ingin meminta bantuan tidak diberi; latar belakang pendidikan yang tidak sama (cara mendidik anak yang berbeda dan perbedaan ekonomi) sehingga menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan (*nasib*).

3.2.2. Tantangan dari dalam keluarga inti

Selain tantangan dari keluarga besar, kehidupan keluarga juga sering mendapat tantangan dari keluarga kecil atau keluarga inti itu sendiri:

1). Tantangan dalam hubungan dengan suami dan istri

Perbedaan dalam hal memahami dan menghayati arti perkawinan Katolik; kurangnya adanya keterbukaan antara suami dan isteri; tidak adanya komunikasi yang baik antara suami isteri; suami terlalu mengambil peran yang sangat tinggi; kekerasan terhadap pihak wanita.

2). Tantangan dalam hal penghayatan iman

Ada anggota keluarga merasa imannya tidak kuat, karena tidak pernah mendapat pembekalan (seperti pendalaman tentang iman Katolik); tidak mempunyai pemahaman yang tepat tentang sakramen perkawinan; orang tua merasa tidak mampu mengembangkan iman anak-anaknya, sehingga sikap pasrah akan apa yang terjadi pada anak-anaknya; keluarga Katolik merasa tidak paham dengan arus globalisasi, sehingga tidak peduli dengan apa yang sebenarnya menggerogoti iman mereka.

3). Tantangan dalam hal mencukupi ekonomi rumah tangga

Sering terjadi bahwa sistem pengelolaan ekonomi keluarga kurang tertata baik dan tidak mendapat perhatian serius. Hal ini bisa terlihat dari kenyataan kurang adanya perhatian terhadap hari esok; penghasilan keluarga yang tidak menentu; hutang seringkali menjadi beban keluarga; pekerjaannya serabutan membuat kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga; keluarga (orang tua) tidak kuat menghadapi arus konsumerisme (keluarga ikut-ikutan dengan derasnya tawaran melalui dunia komunikasi).

4). Tantangan dalam hal hubungan antara orangtua dan anak-anaknya

Komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak-anak kurang akrab (anak dibiarkan begitu saja dengan urusannya sendiri-sendiri); anak protes dengan situasi dan keberadaan orang tua; orang tua juga tidak puas dengan sikap dan kondisi anak-anak mereka yang tidak peduli dengan situasi orang tuanya

3.2.3. Keluarga Katolik Mempertahankan imannya

Keluarga Katolik akan benar-benar menjadi sebuah persekutuan hidup yang guyub, jika seluruh anggotanya mampu menimba pengalaman Ilahi dari Yesus yang hadir penuh kasih pada pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Kehadiran Yesus ini telah mengubah hati tawar karena anggur habis menjadi hati riang gembira karena penuh kasih. Kehadiran Yesus yang penuh kasih itu pula yang mengubah air tawar menjadi anggur manis. Kita sebagai keluarga Katolik memahami benar bahwa pengalaman keluarga akan cinta kasih yang berasal dari Allah merupakan ruang untuk mengembangkan spiritualitas keluarga yaitu pilihan hidup untuk memenuhi panggilan kepada kekudusan, menganut pola hidup keluarga

kudus Nazaret. Hal-hal seperti ini hendaknya menjadi jalan hidup keluarga Katolik.

Keluarga Katolik, terutama mereka yang tergolong dalam kelompok keluarga kecil, lemah, miskin dan tersingkir sebagaimana terungkap dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tantangan untuk membangun iman keluarga Katolik yang kuat tidaklah mudah, Disini dibutuhkan usaha pemberdayaan iman secara terus menerus karena hanya dengan iman yang kuat keluarga katolik dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Iman keluarga Katolik akan tumbuh menjadi kuat dan dapat dipertahankan jikalau keluarga katolik menghayati beberapa hal:

1). Tanda kesucian dan kekudusan keluarga dalam Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan menjadi sumber khusus dan sarana pengudusan bagi keluarga Katolik, karena disinilah cinta yang bersumber dari Kristus mampu berdaya guna, menyembuhkan, menyempurnakan serta mendatangkan rahmat. Berkat sakramen perkawinan, keluarga Katolik memiliki tanggungjawab untuk menterjemahkan panggilan kesucian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hidup merekapun menjadi suatu persembahan yang kudus atau keluarga kudus bagi Allah.

2). Sumber cinta dan hidup keluarga dalam Sakramen Ekaristi

Setiap umat beriman Katolik yang di dalamnya termasuk keluarga Katolik berkumpul bersama merayakan Ekaristi bagaikan satu keluarga yang mengelilingi meja sabda dan roti kehidupan. Dengan demikian keluarga katolik menjadi penangkal ampuh dari segala macam ancaman termasuk ancaman perceraian dan penyelewengan. Ekaristi menjadi sumber hidup perkawinan Katolik. Keluarga Katolik menemukan dasar dan jiwa dari persekutuan dan misinya dalam Ekaristi. Ekaristi menjadikan semua anggota keluarga Katolik menjadi satu tubuh dan siap dibagi-bagikan.

Ekaristi merupakan sakramen yang menakjubkan. Hidup yang berasal dari Kristus menghidupkan kita melalu Ekaristi. Atas dasar ini maka Kristus senantiasa ingin mendekatkan dirinya kepada kita melalui perayaan Ekaristi. Tidak ada kekuatan yang lebih besar dan mampu menyelamatkan kita dan memampukan kita menyelamatkan keluarga katolik kecuwali kekuatan yang kita peroleh dari Ekaristi.

3). Komunitas doa dalam keluarga Katolik

Keluarga Katolik perlu menjadi sekolah doa yang sejati, dimana perjumpaan dengan Kristus tidak hanya merupakan momen untuk memohon dan mengadu tetapi juga untuk mnedengarkan, merenungkan, memuji, menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Dengan membuka hati untuk mencintai Tuhan maka hati kita juga terbuka untuk mencintai sesama, dan memampukan kita untuk menjalani lika-liku hidup ini seturut rencana dan tuntunan kasih-Nya.

Dalam keluarga orangtua bertanggungjawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal secara bertahap misteri Allah dan membangun relasi personal dengan-Nya. Justru dalam keluarga Katolik, sedari masa kecil, anak-anak seturut iman yang telah dinyatakan dalam pembaptisan, harus diajarkan pengetahuan akan Allah, menyembah Dia, dan mencintai sesamanya.

Doa keluarga mempunyai ciri yang khusus: doa itu dihaturkan oleh ayah, ibu, anak-anak bersama-sama sebagai satu keluarga. Teladan konkret dari orang tua memang sangat penting dan tak tergantikan dalam rangka mendidik anak-anak untuk berdoa. Doa bersama menambah kekuatan dan kebersatuan keluarga dan membantu keluarga Katolik mengambil bagian dalam kuat kuasa Allah sendiri.

4). Persekutuan hidup Pribadi dalam keluarga

Keluarga Katolik pada dasarnya juga merupakan persekutuan pribadi-pribadi, oleh karenanya keluarga merupakan sekolah hidup bersama yang utama dan pertama. Pemberian diri yang menjiwai cinta suami istri satu sama lain merupakan model dan norma bagi pemberian diri yang dilaksanakan dalam hubungan dengan orang lain yang hidup bersama dalam keluarga. Kebersamaan dan cinta yang merupakan bagian dari suka duka hidup keluarga adalah guru yang baik karena mengajarkan keterlibatan dan perhatian kepada masyarakat sekitarnya.

Keluarga Katolik adalah sekolah hidup bersama. Dengan membangun persekutuan pribadi-pribadi yang autentik dan dewasa, keluarga justru menjadi sekolah hidup bersama yang pertama dan tak tergantikan dan menjadi contoh bagi relasi-relasi yang lebih luas yang ditandai dengan penghargaan, keadilan, dialog dan cinta.

Dalam masyarakat yang semakin hari semakin tidak karuan karena pengaruh globalisasi, keluarga Katolik perlu menjadi suatu kekuatan yang

muncul untuk mengangkat orang keluar dari jurang kenistaan dengan menyadari keluhuran martabatnya dan memperkayanya dengan nilai kemanusiaan yang beradab.

5). Perhatian Dan Pelayanan kepada yang lemah

Pelayanan kepada Injil kehidupan dinyatakan dalam solidaritas dan hospitalitas kepada yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Salah satu wujud nyata solidaritas ini adalah kesediaan mengadopsi atau merawat anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya atau yang berada dalam situasi yang sulit dan berat.

Keluarga katolik perlu memiliki jiwa melayani satu sama lain dan menjadi tempat dimana setiap pribadi diakui dan dihargai. Keluarga Katolik berkewajiban memberikan cinta kepada mereka kecil, lemah, miskin dan tersingkir, karena disitulah wajah Kristus nampak secara jelas, Keluarga Katolik membuka pintu lebar-lebar untuk kehadiran mereka. Sikap yang demikian akan muncul jika memiliki iman yang kuat kepada Allah yang adalah asal dan sumber hidup bagi semua.

Penutup

Agar seluruh keluarga Katolik berani berenang dalam arus besar jaman, maka yang diperlukan adalah kerja sama saling melengkapi antar keluarga Katolik sebagai warga Gereja. Dalam membangun kerja sama ini diperlukan pola pelayanan keluarga yang lebih integratif karena mempertimbangan berbagai kebutuhan dan persoalan keluarga. Disini sangat diharapkan kehadiran figur seorang pastor sebagai gembala yang peka dan tanggap terhadap perkembangan jaman serta mampu menyikapinya secara kritis. Sikap ini akan sangat membantu keluarga katolik menentukan sikap dan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dari globalisasi.

Dalam kehidupan keluarga Katolik, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai iman. Tugas yang berat ini akan dapat terlaksana dengan baik bila ada kasih yang tulus dalam kehidupan berkeluarga, atau keluarga menjadi sakramen kasih Allah sendiri kepada umat-Nya. Hidup keluarga Katolik yang didasarkan atas kasih inilah menjadi kondisi yang sangat baik bagi anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam kasih dan kebijaksanaan Allah (Bdk: Luk 2:52).

Membangun Gereja yang hidup dan memiliki perhatian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir memerlukan pribadi-pribadi yang mampu menjadi penggerak (para aktivis) baik dari kalangan awam maupun imam serta biarawan-biarawati. Para aktivis ini diharapkan mampu memberi support kepada keluarga-keluarga Katolik sehingga sanggup menghadapi secara benar situasi perkembangan jaman yang makin hari makin kompleks.

Gereja pada zaman ini perlu diperkaya dengan kehadiran serta keterlibatan kaum profesional Katolik, baik dari kalangan dosen, guru, dokter dan para medis, notaries, advokat, insinyur, dll. Mereka ini diharapkan dengan caranya sendiri bisa menghadirkan cahaya Kristus untuk menerangi dunia. Para profesional perlu memberi petolongan dan menaruh perhatian besar kepada kaum tani, buruh, nelayan yang penghidupannya sampai saat ini masih jauh dari harapan agar memiliki kehidupan lebih baik selayaknya sebagai manusia ciptaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

-, *Menghayati Iman Dalam Arus Besar Zaman Ini*, Dewan Karya Pastoral KAS, 2003
-, *Menjadikan Keluarga Basis hidup Beriman*, Dewan Karya Pastoral KAS, 2007
-, *Bertekad Bulat Mewujudkan Pembaharian Hidup Beriman Dalam Keluarga*, Komisi Kateketik KAS, 2009
- Banawiratma, JB, SJ. *Hidup Menggereja Kontekstual. Gereja Indonesia*. Kanisius, 2000
- Bala Pito Dua Yeremias, MSF, *Keluarga Kristiani, Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*, Komisi Keluarga, KWI. Kanisius, 2003
- Gilarso T, SJ, *Kamulah Garam Dunia, Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*, Kanisius, 2003

- Pujasumarta, J. Pr. *Mengembangkan Metode Dinamika Pastoral Dengan Analisis Swot*, Semarang, 2002
- Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Dok. Pen. KWI, 2005
- Sidiarja, A. S. J. *Tantangan dan Transformasi Agama, Dalam arah Reformasi Indonesia, Hukum, Agama dan Budaya*, Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2002. 9-25
- Tim publikasi Pastoral Redemptorist, *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*, Kanisius, 2001
- Wigyasumarta Ign, MSF, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Kanisius, 2000

NARKOBADAN AKAR TANGGUNGJAWAB KELUARGA

Hipolitus K. Kewuel
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Salah satu penyebab utama orang kecanduan narkoba dapat ditelusuri dari pola hubungan seseorang dengan ibunya. Secara emosional, para pecandu pada umumnya masih labil, belum dewasa atau matang pribadinya. Mengapa narkoba demikian ganas merasuki sendi-sendi kehidupan manusia? Narkoba berawal dari mana? Dosa siapa? Mungkinkah akar persoalan narkoba ada pada tanggungjawab keluarga? Tulisan ini mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sekitar narkoba.

KEY WORDS: *Narkoba, Forgotten Needs, Relasi Represif dan Kontributif, kesetiaan Sejati.*

Pengantar

Berbicara soal narkoba saat ini bukan hal baru lagi. Pasalnya, sudah hampir semua orang tahu hal itu. Bahkan anak kecil pun mengerti; apa narkoba itu, apa saja macamnya, bagaimana suka duka orang yang ketagihan dan lagi sakau, bagaimana lika-liku usaha orang untuk mendapatkannya, bagaimana nasib para bandar yang tertangkap sampai *apesnya* pemakai yang tidak tahu menahu langsung diringkus polisi. Pokoknya, cerita soal narkoba, sudah menjadi cerita umum generasi manusia saat ini. Namun, ini bukan berarti tidak ada lagi hal yang bisa digali dan direfleksikan darinya. Tulisan ini ingin mengungkap mengapa narkoba

demikian ganas merasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Ini berawal dari mana? Dosa siapa? Mungkinkah akar persoalannya ada pada tanggungjawab keluarga?

1. Penyebab Terdasar Orang Kecanduan Narkoba

Menurut Dr. Frank Caprio dalam bukunya *Helping Ourselves With Psychiatry* (1997), salah satu penyebab utama orang kecanduan narkotika dan zat psikoaktif (narkoba) dapat ditelusuri dari pola hubungan seseorang dengan ibunya. Menurut Caprio, secara emosional, para pecandu itu belum dewasa atau belum matang pribadinya. Secara essensial, pendapat ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh karena nampaknya Caprio melandaskan pendapatnya pada refleksi tunggal penyebab kecanduan narkoba yakni kepribadian yang labil, kepribadian yang belum jadi, belum utuh.

Berkaitan dengan kepribadian yang labil, saya mempunyai beberapa catatan refleksi tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, karena proses psikologis biasa dan wajar. Kalau narkoba dikonsumsi oleh para remaja, maka jelas kaitannya dengan kepribadian yang labil. Para remaja dalam usia transisi memang sangat labil. Mereka sedang mencari bentuk kepribadian dan jati dirinya. Dan dalam kondisi ini, mereka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru karena ada spekulasi; siapa tahu kepribadian dan jati diri yang diidam-idamkan dapat ditemukan di sana. Sedangkan kalau narkoba dikonsumsi oleh orang dewasa, masalahnya menjadi lain dan akan terjawab dalam refleksi saya selanjutnya.

Kedua, kepribadian seseorang bisa juga menjadi labil karena pola hubungan keluarga yang apatis dan over protektif. Bagi keluarga yang pola hubungannya dingin dan apatis, akan membawa pengaruh bagi seseorang untuk bersikap masa bodoh dalam hidup bermasyarakat. Orang cenderung hidup seenaknya dan tidak mau peduli dengan orang lain. Dalam situasi kehidupan seperti ini, hal-hal seperti narkoba sangat cocok dengan jiwa mereka, yakni mencari nikmat untuk diri sendiri, tak mau peduli dengan siapa pun bahkan dengan dirinya sendiri. Sedangkan pola hubungan yang *over* protektif juga berdampak kurang baik. Seseorang yang hidupnya di rumah selalu diatur dan diawasi secara ketat akan membawa pengaruh dalam hidupnya. Rasa tertekan dan tak bisa bergerak di rumah akan dikompensasikan dalam hidup bermasyarakat. Bahayanya, kompensasi rasa tertekan ini hampir pasti selalu berhadapan dengan tawaran-tawaran kenikmatan yang menggurikan. Hasilnya, jaringan narkoba misalnya akan

menjalar dengan cepat. Maka tak heran, sering kali kita temukan remaja yang di rumah tampak penurut, baik, dan alim justru di luar rumah menjadi konsumen bahkan pengedar obat-obat terlarang seperti narkoba itu.

Ketiga, kepribadian yang labil juga boleh jadi dipengaruhi oleh pola hubungan keluarga lantaran pengaruh perkembangan zaman. Dan ruparupanya Caprio mendasarkan permenungannya dalam point ini. Dari kodratnya, manusia memiliki kebutuhan dasar akan rasa aman dan rasa tergantung. Dua kebutuhan ini, nampaknya pada zaman sekarang sudah tidak diperoleh secara wajar lagi.

2. The Forgotten Needs¹

2.1. Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman sebetulnya sudah diperoleh setiap insan manusia sejak dalam kandungan ibunya. Selama sembilan bulan, manusia berkembang dalam rasa aman alami. Setelah lahir ke dunia, kebutuhan akan rasa aman itu diharapkan tetap terpenuhi lewat dekapan dan belaian kasih sayang orangtua.² Dulu, waktu dunia belum terlalu berkembang, kebutuhan ini masih bisa dipenuhi secara alamiah. Sang ayah dan ibu mencurahkan perhatian penuh kepada anak karena proses pemenuhan kebutuhan hidup pun masih bersifat alamiah. Belum ada banyak tuntutan dan rekayasa. Lain dengan sekarang, tuntutan hidup sudah banyak yang berubah. Ayah dan ibu dituntut berpacu dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Dampaknya, dekapan dan belaian kasih sayang orangtua sebagai

¹ Dua hal berturut-turut (rasa aman dan rasa tergantung) yang saya sebut sebagai *the forgotten needs* ini baru menjadi perhatian ilmu psikologi sejak manusia lahir dan ditekankan lebih spesifik lagi pada rentang usia 0-5 tahun. Padahal menurut saya, kedua hal ini sesungguhnya sudah ada dan menjadi sangat penting sejak periode hidup sembilan bulan dalam kandungan. Kealpaan menyadari hal ini berakibat fatal karena rasa aman dan rasa tergantung pada periode usia balita seolah-olah diupayakan lepas dari konteks di mana kedua kebutuhan itu sesungguhnya sudah dimulai sejak sembilan bulan pertama dalam kandungan. Dalam konteks ini, tulisan ini, secara kasat mata nampak seperti ulasan psikologis, tetapi sesungguhnya refleksi dan kritik.

² Teori-teori Psikologi umumnya baru mulai berbicara di sini, misalnya Sigmund Freud, mulai bicara soal kenikmatan, ketergantungan, dan rasa aman; Id, Ego, dan Superego. Bdk, Freud, Sigmund, 1950. *Beyond the Pleasure Principle*, London: The Hogart Press atau Freud, Sigmund, 1950. *The Ego and The Id*, London: The Hogart Press dan pasti masih banyak lagi.

syarat mutlak pemenuhan kebutuhan rasa aman pada bayi diganti dengan dekapan dan belaian *baby sitter*.

Kita sering lupa bahwa bayi adalah juga manusia yang memiliki hati dan perasaan yang peka. Ia bisa membedakan belaian serta dekapan orangtua dari belaian dan dekapan *baby sitter*. Maka, hari-hari hidupnya lebih banyak dilewati bersama *baby sitter* sekaligus akan membekaskan 'rasa kurang' pada kebutuhan rasa amannya. Dan ini akan terbawa sepanjang hidupnya. Kalau kemudian ada perubahan pola pada orangtuanya untuk kembali memberi porsi perhatian yang wajar, maka 'rasa aman' yang kurang itu secara perlahan-lahan akan terobati. Tetapi, kalau tidak ada perubahan pola pada orangtuanya, maka 'rasa aman' yang 'kurang' itu akan terus menerus menuntut untuk dipenuhi.

Memang di sela-sela kesibukannya, orangtua masih kerap memenuhi kebutuhan ini. Namun, harus diakui bahwa dekapan dan belaian kasih sayang mereka sudah tidak utuh lagi karena telah terkuras untuk aktivitas kerja rutin setiap hari. Anak hanya mendapat bagian kecil atau sisa. Dan bahkan kadang-kadang mereka justru menjadi sasaran tumpahan kekesalan orangtua dari tempat kerja. Kekosongan jiwa akan kebutuhan rasa aman inilah yang sekarang rupa-rupanya marak diisi oleh tawaran narkoba. Narkoba menjanjikan saat-saat 'rasa aman' yang semu karena sekedar membebaskan atau melepaskan seseorang dari beban dan kesulitan hidup untuk sementara waktu.

2.2. Rasa Tergantung

Sebagaimana rasa aman, rasa tergantung pun secara kodrati sudah diperoleh manusia sejak dalam kandungan ibu. Hidup sang janin sangat tergantung pada sari makanan yang dikonsumsi ibu. Saat harus lahir ke dunia, hubungan ketergantungan yang mutlak itu terputus dengan ditandai oleh pemotongan tali pusar. Lalu, simbol ketergantungan itu diambil alih oleh Air Susu Ibu (ASI). Melalui ASI, seorang bayi diharapkan berkembang menjadi manusia dewasa dan normal. Akan tetapi, sejalan dengan tuntutan hidup dan perkembangan zaman, peran ASI diganti oleh Susu Kaleng buatan manusia. Di sini pun kita sering lupa bahwa bayi adalah juga manusia yang memiliki hati dan perasaan yang peka. Dengan nalurinya, ia bisa membedakan ASI dengan air susu buatan tangan manusia.

Dengan air susu buatan, kebutuhan fisik sang bayi mungkin tetap terpenuhi karena kehebatan teknologi manusia. Namun, kehangatan cinta ibu dan kebutuhan kodrati akan 'rasa tergantung' yang terlewatkan itu

akan terus menerus menuntut untuk dipenuhi sepanjang hidupnya. Dan tuntutan itu, rupa-rupanya saat ini sedang dijawab oleh tawaran narkoba juga. Narkoba menjanjikan terpenuhinya 'rasa tergantung' itu lewat dorongan mengkonsumsinya secara tak terputuskan.

Sudahkah kita melihat dan menyadari seriusnya akar kecanduan narkoba dari dua sisi refleksi ini? Sederhana tapi fatal. Sederhana karena terjadi secara alami tanpa harus dirancang dan bahkan kadang-kadang tanpa disadari. Fatal karena persoalan ini tidak hanya membawa dampak bagi individu-individu, tetapi lebih parah lagi karena ia membawa pengaruh dasyat bagi kualitas generasi penghuni bumi di masa depan. Disadarkan oleh situasi ini, keluarga-keluarga mestinya tergerak untuk melakukan hal-hal minimal di tengah tekanan dan tuntutan hidup dewasa ini.

3. Keluarga: Tempat Membangun Relasi Sosial yang Sehat

Kerap kali, kita mendengar orang mengatakan bahwa perkawinan dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan biologis individu-individu. Bagi mereka yang berpandangan demikian, perkawinan diartikan lebih lanjut sebagai lembaga sosial yang memberi legitimasi atas hubungan seksual suami istri. Atas dasar pandangan dan prinsip ini, tidak jarang kita menemui banyak pasangan suami istri yang tidak lagi hidup sebagai suami istri karena pada titik tertentu dalam perjalanan perkawinannya, mereka lebih cenderung memilih cerai dari pada hidup dalam pergulatan terus menerus.

Selama ini, salah satu alasan klasik bagi perceraian suami-isteri ialah tidak ada lagi kecocokan antara pasangan suami - isteri itu. Sungguhkah demikian? Kalau kita tekun menelusuri lagi, sesungguhnya di balik alasan itu masih ada satu problem pokok yang mendasari ketidakcocokan itu, yakni soal penghayatan masing-masing pasangan atas makna relasi yang dibangun di antara mereka. Perkawinan adalah salah satu lembaga yang ada dan terjadi karena tuntutan relasi sosial. Di satu pihak, manusia dengan sadar menciptakan relasi sosial itu, menentukan isinya, mengembangkannya, dan bertanggungjawab atasnya. Namun, di lain pihak, manusia menyadari juga bahwa dirinya ikut dibentuk, dijadikan, dan semakin dimanusiakan oleh relasi-relasi itu. Di antara kedua kutub ini terdapat hubungan saling mempengaruhi dan saling meresapi yang tidak terperikan. Dan di sanalah kualitas relasi sosial itu dibangun dan mendapatkan bentuknya.

Secara umum dikenal dua jenis kualitas relasi sosial yang secara acak mempengaruhi relasi-relasi sosial kita. Kedua model relasi itu adalah

relasi sosial yang bersifat represif dan relasi sosial yang bersifat konstruktif.³ Keduanya akan disoroti secara khusus dan dilihat pengaruhnya dalam konteks relasi perkawinan.

3.1. Relasi Sosial Represif

Relasi Sosial Represif atau relasi sosial yang bersifat menerima, berkembang dalam konsep dan pemahaman dasar bahwa dalam kesendirian, manusia itu tak berdaya, tidak lengkap, dan tidak sempurna. Maka, demi keselamatan, kelangsungan dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Manusia membuka diri pada orang lain supaya dipenuhi, dilengkapi, dan disempurnakan.

Relasi sosial macam ini secara tidak disadari membawa beberapa dampak negatif bagi kualitas relasi itu sendiri. Pertama, relasi represif cenderung menyeret manusia kepada sikap egoisme. Orang lain atau apa pun diperalat demi kepentingan pribadi. Kedua, relasi represif membuat orang menjadi sosial karena sadar bahwa mereka masih membutuhkan orang lain. Pada titik ini, relasi sosial hanya mendapat nilai kontrak. Setelah dirinya bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka rasa sosialnya pun menyusut dan menghilang. Ketiga, relasi represif membuat individu tidak menghargai orang lain sebagai pribadi tetapi hanya menjadi obyek dan alat saja. Keempat, relasi represif menciptakan citra manusia yang serba negative. Manusia adalah makhluk yang serba kurang, miskin, dan selalu tergantung.

Dalam konteks hidup perkawinan, relasi sosial yang bersifat represif ini tidak akan membantu upaya pengembangan pribadi atau individu-individu yang terlibat di dalamnya. Suami dan istri akan sibuk dengan dirinya sendiri; bagaimana ia meraih kepuasan dan keuntungan, kesenangan dan kenikmatan pribadi. Keintiman relasi suami istri hanya akan terjadi sejauh ada kebutuhan konkret atas pasangannya. Bila tak ada kebutuhan untuk dirinya maka, hubungan menjadi hambar dan dingin. Rumah hanya akan menjadi tempat singgah untuk datang dan pergi lagi. Anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan itu tak khayal hanya akan dilihat sebagai beban atau bahkan penghalang dalam mewujudkan pemuasan kebutuhan pribadi. Komunikasi dibangun seadanya hanya demi basa-basi ala kadarnya.

³ Vergeer, K.,J., 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, hal. 150-157

Singkatnya, relasi sosial yang bersifat represif sangat potensial memungkinkan lahirnya berbagai kemelut keluarga yang marak pada hari-hari ini. Perceraian, perselingkuhan, dan berbagai problem keluarga lainnya adalah contoh-contoh nyata yang kalau digali lebih jauh dan teliti, salah satu akarnya ada dalam relasi yang sifatnya represif itu. Perkawinan menjadi semacam pelebagaan egoisme.

3.2. Relasi Sosial Kontributif

Relasi Sosial Kontributif atau relasi sosial yang bersifat memberi dan menyerahkan diri, berkembang dalam konsep dan pemahaman bahwa tiap-tiap orang adalah makhluk yang berkesadaran, berkemauan, dan berkepribadian sendiri. Setiap orang yang terlibat dalam relasi model ini memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memberikan sesuatu yang khas dan unik dari dirinya untuk dirinya sendiri dan pasangan hidupnya. Ada keyakinan kuat penuh percaya diri bahwa apa yang diberikan kepada pasangannya tidak dapat diberikan oleh orang lain. Pemberiannya unik dan tak tergantikan.⁴

Relasi sosial jenis ini merupakan relasi sosial yang didambakan. Relasi sosial yang ideal. Relasi sosial yang dibangun atas prinsip penyerahan diri. Individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri. Mereka adalah pribadi-pribadi dewasa yang berorientasi pada kebaikan untuk lebih banyak orang. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mencari terobosan demi atmosfer hidup bersama yang lebih segar dan menyenangkan, bermanfaat, dan penuh makna. Mereka tidak hanya menyerah pada rutinitas hidup yang rentan terhadap bahaya rasa jenuh. Setiap peristiwa yang dialami diolah dan diberi makna baru. Peristiwa-peristiwa rutin yang dijalani setiap hari menjadi peristiwa-peristiwa yang selalu baru setiap waktu.

Dalam konteks hidup perkawinan, relasi sosial yang bersifat kontributif ini dapat menjadi tiang kokoh bagi teguh berdirinya sebuah keluarga. Suami dan istri mampu menjadi pribadi-pribadi yang selalu baru dan menawan satu bagi yang lain. Masing-masing mereka tidak sibuk dengan diri sendiri melainkan asyik menemukan inovasi bagi relasi mereka. Dengan demikian, relasi perkawinan mereka bisa dipastikan selalu

⁴ Peursen, C. A., van, 1986. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia

menawan, penuh bunga-bunga yang harum semerbak menghiasi bahtera keluarga mereka dari hari ke hari.⁵

Keluarga-keluarga yang dibangun dan dirawat dalam ikatan relasi kontributif ini menjadi hal yang paling mungkin dilakukan demi menangkal berbagai terpaan zaman saat ini, termasuk terpaan bahaya narkoba. Berhadapan dengan penyakit zaman seperti narkoba, kita tidak bisa hanya terpaku langsung pada fenomena narkoba itu, tapi harus kreatif mencari dan membangun kekuatan lain yang lebih essensial. Keterpakuan pada fenomena tidak jarang akan membawa kita ke kerumitan-kerumitan yang lebih dalam lagi dan bahkan tanpa batas karena essensi persoalan tidak disentuh. Upaya membangun keluarga harmonis adalah salah satu upaya essensial demi menyentuh akar problem keluarga-keluarga.

4. Keluarga Kristiani: Tempat Membangun Kesetiaan Sejati

4.1. Kesetiaan Merpati

Pernah ada kisah tragis menimpa sekawanan burung merpati. Bermula dari ulah iseng sekelompok pemuda kampung. Pagi itu, sepuluh ekor merpati jantan dibawa pergi jauh oleh para pemuda itu dari kampung mereka dengan mengendarai sebuah truk reot. Jauh sekali, kurang lebih lima jam perjalanan. Setelah sampai di tempat yang disepakati, mereka merayakan pesta pelepasan merpati itu. Usai melepaskan burung-burung setia itu, mereka bergegas kembali ke kampung halamannya menemui kesepuluh ekor merpati betina yang nampak sudah gelisah menanti kekasih, pasangan hidupnya, sang merpati jantan. Kesepuluh merpati betina itu dijejer rapi teratur di sebuah tanah lapang sebagaimana layaknya sebuah perlombaan.

Sehari berselang, tak ada satu pun merpati jantan yang berhasil kembali ke kampung para pemuda yang sedang merayakan perlombaan itu. Keesokan harinya, ketika para penikmat lomba sedang berkerumun harap-harap cemas di arena perlombaan, seekor merpati jantan berhasil kembali menemui sang kekasihnya, merpati betina, sekaligus sebagai 'Sang Juara' perlombaan. Merpati jantan itu disambut tepuk sorak oleh khalayak

⁵ Secara teknis operasional, ada banyak hal bisa dilakukan untuk sampai pada relasi model ini. Salah satunya adalah melalui jalur komunikasi. Bdk, Gilarso, T. (Editor), 1996. *Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, Hal. 47-54.

ramai. Tragisnya, setelah beberapa menit bertemu merpati betina, sang kekasih, tambatan hati, pasangan hidupnya, 'Sang Juara' itu menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia meninggal dengan tenang di samping kekasihnya. Selidik punya selidik, rupanya jalan kembali menemui sang kekasih, selain jauh, juga karena banyak rintangan yang menghadang. Ini terlihat dari sayatan-sayatan di sekujur tubuhnya yang terus mengeluarkan darah hingga tetes penghabisan di samping pasangan hidupnya.

Kisah ini, boleh jadi, bisa membuat kita terharu, kagum, dan bangga pada kesetiaan merpati. Namun, berhenti pada decak kagum saja tidak cukup. Kisah ini harus bisa kita maknai lebih jauh sebagai cermin bagi kesetiaan perkawinan kita. Mengapa setia dan adakah sesuatu yang diperjuangkannya? Yang jelas, merpati adalah binatang yang seluruh aktivitasnya bergulir atas dasar naluri demi pertahanan hidup dan sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Demi bertahan hidup, ia butuh merpati betina sebagai pasangan hidup untuk kebutuhan relasi yang lebih dalam dan intim. Dan untuk itulah, ia telah berjuang sampai titik darah penghabisan. Demi ciri khas, kesetiaan merpati tak pernah tergantikan, bahkan oleh manusia. Ia dinobatkan sebagai lambang kesetiaan yang pantas dirujuk. Dan untuk itu jugalah, ia telah berupaya untuk meninggal di samping kekasihnya. Luar biasa. Padahal, semua itu dipertahankannya hanya atas dorongan naluri yang berada satu tingkat lebih rendah dari akal manusia. Maka, logikanya, kesetiaan manusia harus lebih hebat dan terpuji daripada kesetiaan merpati.

4.2. Kesetiaan Sejati

Kesetiaan perkawinan dalam keluarga-keluarga kita sejatinya dituntut lebih dari sekedar kesetiaan merpati. Bukan karena kita bukan merpati, tetapi lebih-lebih karena di atas kesetiaan perkawinan kita bertumpuh pilar-pilar perkawinan, yakni hakikat, tujuan, dasar, dan sifat-sifat perkawinan.⁶ *Pertama*, kesetiaan penting demi menjaga hakikat perkawinan. Hakikat perkawinan adalah demi persekutuan seluruh hidup. Ini berarti perkawinan bukan soal kontrak untuk hidup bersama dalam jangka waktu tertentu. Perkawinan bukan keputusan orang yang belum matang dan dewasa.

⁶ Secara dogmatis-formal, pilar-pilar perkawinan ini dibicarakan secara khusus dalam kanonik 1055-1056 Kitab Hukum Kanonik. Bdk. KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*, (Edisi Terjemahan Resmi Bahasa Indonesia), Jakarta: Obor.

Perkawinan adalah perjanjian untuk hidup bersama sepanjang hidup. Maka, ibarat tanaman, perkawinan harus selalu dipupuk oleh kesetiaan antara suami dan istri. Kesetiaan perkawinan suami istri memungkinkan suasana saling berbagi dalam suka dan duka. Kesetiaan juga memberi jaminan bahwa persamaan dan perbedaan dalam dua pribadi bukanlah hal yang bertentangan tetapi saling melengkapi sebagaimana kita lihat dalam segala hal di alam ini. Kesetiaan membesarkan hati suami - istri untuk menerima kenyataan bahwa tidak pernah ada dua individu yang sama sejak manusia ada di muka bumi ini dan juga tidak akan pernah terjadi di masa mendatang. Hanya berkat kesetiaan sejati, mereka bukan lagi dua tetapi satu untuk selamanya, satu untuk seumur hidup.

Kedua, kesetiaan penting demi merawat tujuan perkawinan. Demi kesejahteraan suami istri, kesetiaan perkawinan menjamin hidup bersama yang harmonis dalam berbagai seginya, jasmani maupun rohani. Dengan modal kesetiaan perkawinan, relasi yang tercipta antara suami dan istri mengandung penyerahan diri yang tulus dan murni. Kesetiaan perkawinan mengandaikan ada kepercayaan yang dalam antara satu sama lain, tak ada curiga, tak ada dendam.

Demi kelahiran anak (prokreasi), kesetiaan perkawinan menyadarkan suami dan istri bahwa hubungan seks yang khas dalam kebersamaan mereka memiliki tujuan luhur demi hadirnya kehidupan baru. Kesetiaan perkawinan menjamin adanya kesadaran bahwa hubungan seks antara suami dan istri bukan hanya demi kepuasan diri (rekreatif) yang egoistis. Hubungan seks yang dihayati dalam pemahaman ini akan juga membawa nilai pemberian diri timbal balik, saling menguntungkan dan membahagiakan. Hubungan seks yang dihayati dalam cara ini akan berpuncak pada keterbukaan akan hadirnya kehidupan baru. Anak akan menjadi anugerah perkawinan yang paling utama dan karenanya ikut membantu dan memberi andil bagi kebahagiaan orangtua. Dengan cara ini pula, suami dan istri telah ikut serta dalam karya penciptaan Tuhan.

Demi pendidikan anak, kesetiaan perkawinan memungkinkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka secara maksimal dan tak tergantikan yang mengarah pada pendidikan masa depan. Kesetiaan perkawinan memiliki daya dorong tersendiri bagi suami dan istri untuk selalu memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya termasuk dalam hal pendidikan ini.

Ketiga, kesetiaan penting demi melindungi dasar perkawinan. Perkawinan antara dua insan manusia selalu dipandang sebagai sesuatu hal yang suci, peristiwa sakral dan kramat karena di sana ada makna persekutuan cinta dengan yang Ilahi. Dalam konteks ini, kesetiaan perkawinan ikut merawat sisi kramat persatuan dua insan itu. Tanpa kesetiaan suami istri, perkawinan mereka mudah terlempar ke wilayah profan yang konsekuensinya bisa dipermainkan tanpa rasa takut dan bersalah. Dan pada titik ini, mustahillah keutuhan perkawinan dipertahankan kecuali dirombak dan dibangun kembali dengan pagar kesetiaan yang kokoh. Hanya dengan cara ini, perkawinan dapat diandalkan sebagai kesaksian hidup bagi orang banyak.

Keempat, kesetiaan penting demi menjamin keutuhan sifat-sifat perkawinan. Sifat-sifat perkawinan adalah monogam dan tak terceraiakan. Ini berarti sifat perkawinan menuntut kebersamaan suami dan istri terus menerus tanpa tara dan tanpa batas waktu. Tuntutan sifat-sifat perkawinan ini mengandaikan bahwa hidup sehari-hari harus terus menerus diolah untuk ditemukan dimensinya yang baru dan menghidupkan. Ini berarti suami dan istri dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan di antara mereka. Dan ini juga menuntut mereka untuk setia dari hari ke hari termasuk setia terhadap janji pernikahan untuk saling menyerahkan diri seutuhnya. Kuncinya, persekutuan suami dan istri berakar dalam sifat saling melengkapi secara kodrati dan saling berbagi atas apa yang mereka miliki secara unik. Tulisan ini belum selesai dan mudah-mudahan tidak akan pernah selesai karena refleksi atas kesetiaan perkawinan harus terus menerus dikembangkan demi mutu kemanusiaan hari ini dan mutu hidup perkawinan yang lebih baik di hari depan. Manusia yang dibekali akal seharusnya menggunakan akal itu untuk kemajuan yang lebih baik dalam segala seginya. Maka, cacat kesetiaan perkawinan adalah cacat maksimalisasi fungsi akal pada taraf yang paling rendah bahkan ironisnya kadang-kadang lebih rendah dari naluri merpati.

Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, saya memberi dua catatan simpul sebagai pegangan berhadapan dengan persoalan Narkoba terutama dalam konteks pembangunan keluarga Kristiani. *Pertama*, munculnya persoalan narkoba tidak semata-mata dipicu oleh hal-hal fenomenal saja, tetapi lebih dari itu ada akar persoalan essensial yang nampaknya kurang disadari karena

berjalan begitu saja secara alami. Persoalan itu saya istilahkan dengan *the forgotten needs*. Mengapa kebutuhan-kebutuhan dasar yang terlupakan? Karena Ilmu Psikologi Perkembangan baru berbicara tentang kebutuhan akan rasa aman dan rasa tergantung setelah ada kehidupan 0-5 tahun. Apa yang terjadi pada periode transisi dari kandungan ke kehidupan nyata, nampaknya kurang diberi perhatian. Pada titik ini, menurut hemat saya, pengaruh dunia luar, seperti narkoba mendapat tempat tumbuh yang subur.

Kedua, persoalan narkoba yang muncul dari sisi esensial semacam ini, rasanya sulit dihindari apalagi berkaitan dengan tuntutan perkembangan zaman. Satu-satunya cara yang bisa dibuat adalah mengimunisasi atau membangun kekebalan diri. Imunisasi dimaksud, dalam konteks keluarga kristiani adalah membangun keharmonisan keluarga. Ada banyak hal bisa dibuat demi mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Namun, dalam tulisan ini, saya fokuskan pada persoalan kualitas relasi dan kesetiaan yang menurut saya, ini adalah juga dua hal esensial yang kalau tidak diperhatikan dengan baik akan menjadi tempat yang subur bagi bertumbuhnya bermacam ragam persoalan hidup keluarga di antaranya akan muncul masalah narkoba yang menjadi pokok uraian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Caprio, Frank, 1997. *Helping Ourselves With Psychiatry*, West Nyack, NY: Parker Publishing Co.
- Freud, Sigmund, 1950. *Beyond the Pleasure Principle*, London: The Hogart Press.
- . *The Ego and The Id*, London: The Hogart Press.
- Gilarso, T. (Editor), 1996. *Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- KWI, 2006. *Kitab Hukum Kanonik*, (Terjemahan Edisi Resmi Bahasa Indonesia), Jakarta: Obor
- Peursen, C. A., van, 1986. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Vergeer, K.,J., 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI

Antonius Tse

STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Keluarga merupakan akar kehidupan Gereja, masyarakat, dan bangsa manusia. Hidup keluarga merupakan suatu bentuk kehidupan yang memancarkan nuansa surgawi di bumi. Gereja katolik telah memaknai keluarga Kristiani sebagai Gereja kecil atau Gereja rumah tangga di mana warisan iman Kristen diajarkan, dihayati dan amalkan. Salah satu ancaman terhadap posisi keluarga sebagai tempat pendidikan dan penghayatan iman ialah globalisasi, khususnya teknologi komunikasi global. Kemajuan teknologi komunikasi global membuka peluang selebar-lebarnya bagi setiap orang untuk mengakses berbagai informasi baik untuk kemajuan karier, perkembangan pribadi dan iman, ataupun sebaliknya menghambat dan menghancurkan kepribadian, iman dan harapan seseorang. Menyadari tantangan globalisasi ini, keluarga Katolik hendaknya menjadi tempat utama bagi pendidikan iman, sarana pengudusan dan penyucian hidup anak dan setiap anggota keluarga. Di dalam keluarga ini, orang tua mendidik dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak lewat kata-kata dan teladan hidup sehari-hari.

KEY WORDS: *Keluarga Kristen, Globalisasi, orangtua dan pendidikan iman dalam keluarga.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan akar kehidupan Gereja, masyarakat, dan bangsa manusia (bdk. GS, 47). Sebagai akar kehidupan masyarakat,

peranan keluarga sangat menentukan bagi terciptanya kehidupan yang bahagia, sejahtera, rukun dan damai. Hidup keluarga merupakan suatu bentuk kehidupan yang memancarkan nuansa surgawi di bumi. Gereja katolik sungguh menyadari betapa vitalnya perutusan keluarga bagi keberlangsungan hidup masyarakat manusia. Kesadaran Gereja tersebut tersurat dalam Dokumen Konsili Vatikan II sebagai berikut: "Pencipta alam semesta telah menetapkan suami-istri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia. Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat" (AA,11).

Gereja bahkan telah memaknai keluarga kristiani sebagai Gereja kecil (*ecclesia diminuta*) atau Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) di mana warisan iman Kristen dihayati dan amalkan. Gereja keluarga merupakan tempat di mana Tuhan sendiri hadir dan keselamatan yang datang dari-Nya dialami dan dirasakan (bdk. Mat. 18:20). Namun, hari-hari ini begitu banyak kekuatan yang mencoba mengguncang, merusak hakekat dan peranan keluarga tersebut. Kabur dan rusaknya hakekat dan peranan keluarga berarti kehancuran masyarakat pada umumnya mengingat keluarga merupakan sel terkecil dari kehidupan masyarakat (bdk. FC,3).

Salah satu kekuatan yang mengancam kehidupan keluarga adalah globalisasi. Tetapi globalisasi tentunya tidak hanya membawa akibat negatif dalam kehidupan keluarga sebab globalisasi membantu umat kristen misalnya membangun suatu pandangan tentang umat manusia sebagai suatu keluarga Allah. Globalisasi mendorong pengakuan universal akan hak-hak asasi serta martabat manusia. Hal ini membuat banyak keluarga termasuk keluarga katolik di dunia semakin mengakui dan menghargai martabat dan hak-hak asasi manusia. Berikut akan didiskusikan masalah globalisasi, keluarga dan pendidikan iman anak di tengah arus globalisasi.

1. Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang terus membongkar berbagai sekat yang memisahkan umat manusia sehingga dunia dan manusia tampak lebih transparan dan terbuka. Tetapi globalisasi juga dilihat sebagai kekuatan yang menyebabkan hancurnya berbagai dimensi kehidupan manusia dewasa ini, terutama kebersamaan dan keharmonisan hidup keluarga. Suka tidak suka, siap atau tidak siap, kita perlu mengakui bahwa hampir semua bangsa, umat manusia dan peradapan dipengaruhi oleh arus

globalisasi. Pertanyaannya: Apakah itu globalisasi? Benarkah globalisasi merupakan penyebab hancurnya segala dimensi kehidupan saat ini?

Menurut Gibson-Graham, globalisasi adalah: "a set of process by which the world is rapidly being integrated into one economic space via increased international trade, the internasionalization of production and financial markets, the internalization of a commodity culture promoted by an increasingly networked global telecommunications system (1996:121).

Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakosa memandang globalisasi sebagai sebuah proses menyatunya kehidupan sosial-ekonomi yang ditandai dengan kemampuan manusia memproduksi dan mendistribusi barang-barang dengan cepat untuk memenuhi permintaan/kebutuhan manusia di seluruh pelosok dunia. Proses globalisasi dalam bidang ekonomi disebabkan oleh adanya kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Kemajuan ini mengakibatkan informasi dari seluruh pelosok dunia dengan cepat tersebar luas dan diketahui dengan cepat pula oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemajuan transportasi menyebabkan seseorang dapat berpindah dengan cepat dari suatu tempat ke tempat lain, dan juga produk-produk yang dihasilkan pada suatu tempat atau negara dapat dinikmati oleh orang lain pada negara lain (1997:2-3).

Globalisasi berpengaruh kuat dalam bidang kehidupan ekonomi, politik dan kultur. Di bawah pengaruh globalisasi, kehidupan ekonomi sangat berorientasi kepada perdagangan bebas. Era pasar bebas ini menantang semua bangsa supaya bersaing dalam memproduksi bahan-bahan yang berkualitas dan bernilai jual tinggi, memiliki kecakapan manajerial serta kemampuan secara melayani kebutuhan dunia secara kontinu, cepat dan akurat. Produksi barang-barang yang berkualitas menuntut dukungan modal besar, tenaga kerja yang profesional, jalur-jalur distribusi yang cepat, penguasaan teknologi produksi, serta pengendalian kualitas produksi.

Pada aspek sosial politik, nampak bahwa orientasi kehidupan politik saat ini bergeser dari sentralisasi ke desentralisasi. Sentralisasi dalam bidang politik atau pemerintahan ialah terpusatnya segala kekuasaan ke dalam tangan seorang pemimpin atau penguasa. Kekuatan sosial, politik dan ekonomi selalu dikendalikan dari pusat. Sebaliknya, desentralisasi adalah sistem pemerintahan dan kekuasaan terdistribusi ke daerah dan ke tangan banyak orang (Depdiknas, 2008:319,1276). Sistem desentralisasi memberi

kesempatan kepada setiap daerah untuk berpacu mengembangkan diri dan membangun mitranya sendiri dalam rangka mempercepat pembangunan daerah. Namun hendaknya diwaspadai bahwa desentralisasi dapat melahirkan pemimpin-pemimpin daerah yang otoriter dan korup karena tidak bisa dikontrol lagi dari pusat.

Aspek sosial - kultural ditunjukkan dengan adanya perubahan pola perilaku warga masyarakat dalam hal berkonsumsi, akses terhadap informasi antar bangsa, dan semakin intensnya komunikasi antara masyarakat dan bangsa karena kemajuan sarana transportasi dan teknologi komunikasi. Don Ihde sebagaimana dikutip Lim (2008: vii) yakin bahwa teknologi telah mengubah hubungan antar individu dan antara individu dengan masyarakat. Berbagai produk *high technology* dalam bentuk sarana transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu antara manusia, daerah dan negara nyaris tak berarti, dan pergaulan antar umat manusia menjadi kian merapat. Dengan bantuan alat-alat teknologi dan komunikasi tersebut, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (bdk. Amin Abdulah, 2005:111).

Proses globalisasi saat ini ditentukan oleh tiga faktor saling terkait, yaitu: faktor manusia, kebutuhan dan sarana. *Pertama*, globalisasi sesungguhnya lahir dari kreativitas akal budi manusia yang terus menerus berkembang dan terkadang "liar". Sifat akal yang "liar" itulah yang kemudian melahirkan sejarah kehidupan dan budaya manusia secanggih abad iptek saat ini. Jadi manusia adalah aktor utama globalisasi. Tanpa manusia, globalisasi tidak akan ada. Pada titik ini agaknya perlu diwaspadai agar kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta ekonomi dan politik saat ini tidak membuat subyek manusia sebagai pusat kreativitas terancam impoten. *Kedua*, globalisasi juga lahir karena tekanan kebutuhan primer dan sekunder manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan manusia inilah yang mendorong seseorang untuk menaklukkan ruang angkasa, menerobos hutan-hutan belantara, menjelajah pulau-pulau dan mengarungi samudera raya. *Ketiga*, kemampuan akal dan kebutuhan manusia mendorongnya untuk menciptakan berbagai sarana yang bisa menolongnya untuk memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Teknologi telekomunikasi informasi dan transportasi sebagai hasil daya kreatif akal manusia merupakan sarana paling hebat saat ini dan dipakai

manusia untuk melayani kepentingan manusia sekaligus menciptakan life-style dan *world view* tertentu.

Berpijak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa globalisasi memiliki pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak arif jika globalisasi dijadikan kambing hitam ketika terjadinya menyelewengan atas nilai-nilai moral. Infantil kalau globalisasi dijadikan topeng segala ketidakberdayaan manusia modern dalam menata diri. Kurang *fair* kalau globalisasi dijadikan alasan oleh para pendidik untuk lari dari tanggung jawab mendidik tunas muda. Tidak tepat bila globalisasi dijadikan alasan bagi kaum muda untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Singkatnya, globalisasi jangan dijadikan gerobak sampah tempat segala yang buruk ditimpahkan.

Bagi penulis, globalisasi pada prinsipnya merupakan sesuatu yang netral. Globalisasi tidak pernah memaksa siapapun untuk memihaknya secara berlebihan atau bertekuk lutut menyembahnya. Globalisasi selalu tampil apa adanya. Ia ibarat samudra yang menebar pesona sekaligus tantangan. Sifatnya yang ambigu ini menyebabkan globalisasi sering tampil bagaikan pedang bermata dua. Disatu sisi, globalisasi membantu manusia menata dan memajukan taraf kehidupannya, tetapi disisi lain melahirkan pula mentalitas-mentalitas baru seperti materialisme, hedonisme, konsumerisme, idividualisme, dan isme-isme lainnya. Globalisasi memancarkan harapan sekaligus kecemasan, berkah dan sekaligus petaka. Menafikan globalisasi berarti ketertinggalan, membabibuta, membebek atau hanyut di dalamnya (bdk. Zamroni, 2007).

Berkah globalisasi dapat diteropong dari berbagai hal. Dalam kehidupan keluarga kristen, globalisasi membantu umat kristen membangun suatu pandangan tentang umat manusia sebagai suatu keluarga Allah. Globalisasi mendorong pengakuan universal akan hak-hak asasi serta martabat manusia. Disisi lain, globalisasi membawa keemasan manusia akan terkikisnya semangat religious serta hilangnya jati diri budaya bangsa. Kondisi ini sesungguhnya merupakan suatu tantangan bagi setiap orang supaya terus berusaha memegang teguh nilai-nilai universal-religious agar tidak menjadi korban dari globalisasi. Jadi dibutuhkan sikap yang bijaksana dalam merespon globalisasi. Tentang sikap yang bijaksana ini, Konsili Vatikan II mengatakan: "zaman kita ini lebih membutuhkan kebijaksanaan" (GS, 15). Pernyataan konsili suci ini membangkitkan pertanyaan: apakah yang perlu dilakukan agar generasi muda (anak) dapat berlayar di tengah

samudera globalisasi tanpa harus terseret arus dan pengaruh negatif dari globalisasi, ibarat ikan yang setiap hari berenang dalam air tanpa harus berubah menjadi air? Menurut hemat penulis, ada dua hal mendesak yang harus dikerjakan yaitu menghayati hakekat kehidupan keluarga sebagaimana mustinya serta memperhatikan pendidikan iman anak.

2. Keluarga

Pokok ini membahas makna asasi keluarga, proses dan tujuan pembentukan keluarga, serta tugas utamanya.

2.1. Makna Asasi Keluarga

Defakto, semua anak manusia di dunia ini lahir dalam sebuah keluarga yang bukan pilihan manusia sendiri. Sepintas ada kesan, seolah-olah anak manusia dilemparkan begitu saja ke dalam suatu keluarga di luar kehendak bebas manusia. Dalam keluarga itu anak manusia wajib menerima dan patuh menjalani episode-episode hidupnya.

Namun, bila direfleksikan secara mendalam maka makna sebuah keluarga tidak sekedar sebuah medium atau tempat tinggal atau berkumpulnya anggota keluarga yang dibangun manusia, tetapi perlu juga dimengerti sebagai medium yang *ditentukan* oleh suatu kuasa di luar kekuatan manusiawi. Kuasa itu berasal dari Sang Khalik, Allah (bdk. Kej.2:18). Pada titik ini, kehidupan keluarga perlu dilihat sebagai kehendak dari Allah sendiri karena Allah memiliki rencana tertentu atas kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dilihat sebagai tempat di mana hal-hal terpendang dan suci dipelajari dan diamalkan setiap manusia. Keluarga adalah tempat dimana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memuliakan Allah, menyucikan manusia dan meninggikan martabat manusia sebagai citra Allah (bdk. Setyawan, 2010:19).

Bertolak dari refleksi di atas, layak kiranya apabila keluarga disebut sebagai akar kehidupan. Sebagai akar kehidupan, peranan keluarga sangat vital sebab berbagai pengaruh yang disemaikan dan tumbuh di ladang rumah tangga ini sangat menentukan subur atau tidaknya kesejahteraan maupun carut-marut kehidupan menggereja, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila keluarga dilihat sebagai unit terkecil dari kehidupan masyarakat tetapi sangat menentukan dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat dan bangsa manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya proses sosialisasi pola-pola perilaku

yang benar, kaidah dan nilai-nilai hidup luhur yang harus dianuti seseorang (bdk. Tse, 2009:56).

Soekanto (2004:40) menegaskan bahwa besarnya pengaruh keluarga disebabkan oleh karena keluarga batih yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan hidup bermasyarakat mengingat salah satu peranan sosial keluarga ialah menanam nilai atau norma sosial yang dianut, dijunjung tinggi dan dilaksanakan dalam sebuah masyarakat. Proses sosialisasi ini dimaksudkan agar individu yang masuk dalam sebuah masyarakat tidak bertindak menyimpang (*social deviant*) dari tatanan-tatanan yang berlaku dalam masyarakat (bdk. Kun Maryati & Juju Suryawati, 2001:121).

Keluarga merupakan tempat pertama di mana *aku* dan *engkau* mengerti makna *kita*. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibangun di atas fondasi cinta tanpa *reserve*, dan mendorong semua anggotanya untuk berkorban tanpa batas. Pengorbanan tanpa batas ini bisa terwujud karena adanya kehendak yang sangat kuat serta kesediaan diri yang tulus ikhlas untuk menemani yang lain dalam hidupnya baik dalam perasaan-perasaan, cita-cita, maupun perbuatan-perbuatannya (bdk. Tarigan, 2007:130). Bagaimanakah keluarga terbentuk? Apakah yang dicari?

2.2. Pembentukan Keluarga: Proses dan Tujuannya Proses

Dalam Kitab Kejadian Allah berfirman, "*Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*" (Kej.1:18). Sabda ini menggemakan proses terbentuknya pernikahan dan hidup berkeluarga yang terjadi pertama-tama bukan karena kemauan dan kemampuan manusiawi melainkan kebijaksanaan Allah sendiri (bdk. GS,48). Inisiatif ini lahir dari hikmat dan kasih Allah yang mahatinggi (Mzr. 103:11) yang memandang pernikahan dan hidup berkeluarga sebagai sesuatu yang sungguh amat baik dan bernilai tinggi untuk diizinkan terjadi. Allah adalah arsitek agung, sumber asal terbentuknya pernikahan dan hidup berkeluarga. Jadi pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan karya Allah (bdk. Janssen, 2001:3).

Dengan demikian, dari pihak Allah pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan panggilan suci. Sedangkan dari pihak manusia, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan jawaban bebas manusia atas panggilan Allah. Kesediaan dan kekuatan Allah yang menggerakkan kemauan serta

kesediaan pria dan wanita untuk saling menyerahkan diri, menerima dan mengikatkan diri untuk membentuk perkawinannya dengan perjanjian (*foedus*) yang tak dapat ditarik kembali atau diganti oleh kuasa manusiawi manapun. Perjanjian ini mencakup kesanggupan untuk senantiasa mengusahakan dalam keluarga sifat kesatuan (*unitas*), sifat tak-dapat-diputuskan (*indissolubilitas*) yang merupakan ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan (bdk. KHK Kan.1056-1057).

Tujuan. Kitab Hukum Kanonik Kan.1055 menyebut *empat tujuan mulia* dari pernikahan dan pembentukan hidup berkeluarga, yaitu: mewujudkan rencana Allah, kebahagiaan keluarga, melanjutkan keturunan, dan mendidik anak. Tujuan perkawinan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Mewujudkan Rencana Allah. Tujuan mulia dari pernikahan dan hidup berkeluarga pertama-tama adalah mewujudkan rencana Allah (FC,3) yaitu “agar semua manusia selamat dan memperoleh hidup kekal” (1Tim,2:4; SC,5; Yoh.3:16). Dengan kata lain, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan panggilan hidup yaitu jawaban manusia atas sapaan Allah untuk tujuan hidup yang kekal. Dengan memutuskan membentuk keluarga berarti manusia ikhlas menyediakan diri untuk menjalankan rencana Allah yaitu beranakcucu dan memenuhi bumi (Kej.1:28). Memenuhi bumi tidak dimaksudkan menjadikan bumi penuh sesak dengan manusia melainkan “memadatinya” dengan daya hidup Ilahi. Dengan demikian perkawinan dan hidup berkeluarga merupakan suatu bersifat Ilahi, bersifat sakral dan permanen. Bersifat Ilahi karena telah dimeteraikan oleh Yang Mahakuasa, yaitu Allah sendiri. Sakral karena “memuat” rencana suci sebagaimana dimaksudkan-Nya sejak semula yaitu panggilan kepada kekudusan (LG.39;Ef.1:4,5:3). Permanen oleh pernikahan yang selalu utuh merupakan harapan Sang Pencipta. Tegasnya, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan rencana Allah. Pelaksanaan rencana Allah ini menuntut adanya pemahaman yang memadai tentang tujuan pernikahan dan pembentukan keluarga dari sudut pandang Allah.

Kedua, Kebahagiaan Keluarga. Tujuan kedua dari pernikahan dan hidup berkeluarga adalah kebahagiaan keluarga. KHK Kan.1055 menyebut kebahagiaan dan kesejahteraan (bomum) hidup bersama merupakan tujuan hidup keluarga atau perkawinan. Kebahagiaan hidup ini merupakan sesuatu yang sangat agung dan merupakan kebutuhan manusia yang paling dasariah. Kebutuhan dasariah ini tidak hanya mencakup terpenuhinya kebutuhan jasmaniah tetapi juga kebutuhan akan rasa aman

karena diperlakukan sebagai manusia, yakni: diakui, diterima, dihormati dan dicintai sesama (bdk. Setyawan, 2010:31).

Menurut hemat penulis, pemberian rasa aman yang paling mendasar dan inspiratif tetapi sering luput dari perhatian ialah pengakuan dan penerimaan sesama sebagai: “inilah dia, tulang dari tulang ku dan daging dari daging ku” (Kej. 2:23). Pengakuan ini mengandung arti tentang sesama sebagai “aku” atau “diriku” yang lain (bdk. GS,27). Dalam kehidupan keluarga pengakuan ini mencegah dan meluruskan pandangan maupun tindakan sewenang-wenang terhadap pasangan hidup maupun anak-anak. Di mata suami, seorang isteri adalah tulang dari tulang suami dan daging dari daging suami maka isteri bukan budak melainkan penolongnya yang sepadan, suami bukan majikan isteri tetapi suami dari istrinya dan ayah dari anak-anak. Begitu juga bila anak-anak dipandang sebagai tulang dari tulang orang tua dan daging dari daging orangtua maka tidak akan ada anak-anak yang disebut anak telantar. Demikian pula jikalau anak-anak menyadari bahwa dirinya adalah tulang dan daging dari orangtuanya maka berbagai bentuk tindakan yang menyakiti hati orangtua tidak boleh dilakukan anak-anak.

Demi mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga semua anggota keluarga betah tinggal di rumah. Suasana keluarga yang menyenangkan akan selalu dirindukan oleh penghuninya sebab di dalamnya kebahagiaan sejati benar-benar dirasakan. Kebahagiaan keluarga bukanlah sebuah paket dari sorga yang siap pakai melainkan sesuatu yang masih harus diupayakan terus-menerus dan maksimal. Menurut Aristoteles, kebahagiaan yang sebenarnya akan tercapai bila manusia mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya yang terbaik sebagai manusia (bdk. Kenyowati, 2004:viii). Ini berarti kebahagiaan rumah tangga tidak dapat diukur dari antusiasme di awal pernikahan tetapi yang senantiasa diuji dan dimurnikan melalui sikap saling mengasihi dan berkorban demi kebaikan bersama sepanjang hayat. Kebahagiaan ini tidak melulu sebagai sebuah tujuan hidup tetapi juga sebuah tugas (bdk. Eminyan, 2001:23).

Ketiga, **Kelahiran Anak**. Tujuan yang tidak kalah mulianya dari pembentukan keluarga ialah kelahiran anak atau prokreasi serta mengabdikan kepada kehidupan yang dilahirkan (FC.28). Sebuah tugas cinta yang harus dipilih dengan sadar dan dipraktikkan sepenuh hati. Ia merupakan amanat istimewa dan tak tergantikan. Istimewa sebab menuntut adanya suasana

khas manusia. Tidak tergantikan karena cinta suami-istri tidak mungkin dapat dialihkan atau digantikan oleh lembaga manapun juga. Cinta suami-isteri yang diwujudkan melalui pemberian diri secara total dalam ikatan perkawinan merupakan bentuk cinta paling sempurna yang memungkinkan lahirnya keturunan baru. Tidak ada persatuan yang total dan sesempurna persatuan suami-istri. Alkitab melukiskan kekhasan dan keajaiban bentuk hubungan dan totalitas pemberian diri suami-isteri tersebut demikian: "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej.2:24; Mat.19:6).

Memahami dan mengagumi proses terjadinya perkawinan serta tujuan perkawinan itu, Harold Shryock menyimpulkan bahwa menelaah perkawinan sama dengan menelaah kehidupan karena perkawinan terjadi akibat pertautan hidup dari dua individu. Perkawinan adalah ikatan paling mesra dari segala bentuk hubungan manusia yang pernah ada (Shryock, 2001:9). Sayangnya, apa yang dikagumi Shryock belum dipahami dan dihayati banyak orang dalam hidup perkawinan sebab masih banyak perkawinan berantakan dan berakhir dengan perceraian. Kita dapati pasangan yang telah lama menikah dan dikaruniai keturunan namun begitu mudah bercerai dengan alasan "tidak cocok lagi". Alasan semacam ini mencerminkan kelalaian dan kealpaan dalam memupuk, memelihara dan merawat perkawinan.

Kekacauan perkawinan berarti penderitaan bagi semua anggota keluarga terutama bagi anak-anak. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas penderitaan lahir-batin yang dialami anak-anak akibat sikap egoisme orang tua. Hendaknya disadari bahwa pengalaman penderitaan akibat kekacauan perkawinan orangtua secara sadar atau tidak sadar dapat membangun konsep dalam diri anak bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang tidak penting bahkan tidak berarti. Situasi ini tentu memprihatinkan tetapi sekaligus menjadi tantangan dan panggilan untuk berusaha bersama mendalami dan menghayati makna dari perkawinan dan hidup berkeluarga.

Keempat, **Pendidikan Anak**. Pendidikan anak atau edukasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah "anugerah" istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami-istri. Anugerah ini pertama-tama lahir dalam pangkuan keluarga. Maka orangtua lah yang pertama-tama memiliki hak dan kewajiban untuk

menunaikan tugas mendidik anak (GE, 6). Sebab dengan menerima anugerah maha luhur tersebut orangtua mendapat kepercayaan sekaligus kuasa dari Tuhan (Kej.1:28) untuk meneruskan kehidupan di luar kandungan. Dengan demikian hak dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak bukan pemberian dari kuasa duniawi melainkan berakar dalam panggilan Allah sendiri.

Anak sebagai anugerah istimewa menegaskan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga bukan karena hasrat manusiawi melainkan kerelaan hati Tuhan sendiri. Kata lainnya, anak adalah tanda bukti cinta Tuhan dan isi hati Tuhan. Untuk itu kiranya sikap yang paling layak dari orangtua adalah bersyukur sebab dalam kenyataan tidak semua pasangan suami isteri dapat melahirkan anak. Dengan alasan ini, pendidikan anak dapat dimaknai sebagai bentuk syukur orangtua atas anugerah Tuhan. Menyadari indahnnya anugerah mendidik anak, Konsili Vatikan II mengingatkan:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka orang tua terikat dengan kewajiban untuk mendidik mereka. Orangtua harus diakui sebagai pendidik yang perdana dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE, 3).

Mencermati pandangan konsili di atas, kiranya ada dua point sangat menarik yang perlu ditegaskan kembali. Pertama, sifat hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik. Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat “hakiki” karena berkaitan langsung dengan penyaluran hidup manusia. Bersifat “asali dan utama” sebab keistimewaan relasi kasih antara orang tua dan anak-anak membedakan mereka dari keterlibatan pihak lain dalam pendidikan. Pula, “tidak tergantikan” dan “tidak dapat diambil-alih” sebab tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak lain atau direbut oleh mereka. Kedua, “cinta kasih” orangtua yang diwujudkan sepenuhnya dalam tugas mendidik merupakan unsur paling fundamental yang merupakan ciri khas peranan orangtua selaku pendidik. Cinta kasih orangtua bagaikan mata air kehidupan yang menumbuhkan dan menyegarkan semangat pengabdian kepada kehidupan. Ia menjadi prinsip yang menjiwai, mengilhami, menggerakkan dan mengarahkan berbagai aktivitas mendidik orangtua. Bahasa cinta kasih orangtua dapat dikenal dalam pengabdian mereka tanpa pamrih, kasih sayangnya yang tanpa batas, pengorbanan tanpa syarat, dan ketabahnya yang tak pernah surut (bdk. 1Kor.13;FC .36).

Menyimak proses maupun tujuan mulia pembentukan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah “tempat kudus” kehidupan. Sebab kelangsungan kehidupan umat manusia bermula dan berlangsung dalam keluarga. Dalam dan melalui keluarga ini tabiat manusia diolah, dibentuk dan diberdayakan agar semakin menjadi manusia yang dewasa. Orang tua merupakan sumber daya yang memberdayakan manusia dalam keluarga.

2.2. Tugas Utama Keluarga: Membentuk dan Mengembangkan Tabiat

Keluarga yang dimaksud dalam tulisan ini ialah keluarga inti (*nuclear family*) yaitu suami-istri dan anak yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah di bawah seorang kepala keluarga (bdk. Eminyan, 2001:8). Manakah tugas utama keluarga?

Familiaris Consortio art.17 mengatakan bahwa termasuk tugas keluarga (kristen) adalah membentuk persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, ikutserta dalam pengembangan masyarakat, dan berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja. Menurut hemat penulis tugas keluarga yang lebih mendesak bahkan utama saat ini adalah membentuk dan mengembangkan tabiat anak. Apakah tabiat itu?

Menurut KBBI (1988:880), tabiat ialah watak atau perangai. Definisi ini bias makna sebab masih mencakup di dalamnya sifat-sifat yang berlawanan dengan tabiat yang baik. Definisi yang lebih fokus adalah definisi yang dikemukakan oleh Ellen White. Menurut White, tabiat bukan kesanggupan dan kepandaian mental, bukan pula reputasi melainkan “kualitas jiwa” yang nyata dalam perbuatan. Ia lebih berharga dari intan permata maupun emas murni, tidak panik karena nyawa yang terancam atau harta dunia yang akan dilenyapkan (2005:169).

White melihat ada dua kuasa yang menjadi kekuatan tabiat yaitu kemauan dan pengendalian diri. Keduanya tidak datang begitu saja. Karena itu, baginya, pembentukan dan pengembangan tabiat merupakan suatu pekerjaan seumur hidup untuk tujuan abadi. Pembentukan tabiat memerlukan usaha yang tekun, sabar, teliti, penuh tekad dan mengikuti pola Allah. Perpaduan semuanya itu menghasilkan tabiat yang dapat kita simak pada tokoh-tokoh Alkitab seperti Ayub, Daniel, Yusuf, Yesus Kristus, para rasul dan para martir. Bahwa takut akan Allah adalah harus

lebih utama (bdk. Ayub. 1:13-21, 2:9-10; Daniel, 3:16-18, Kej. 39:8, Kis.5:29).

Berbagai upaya untuk membentuk tabiat anak sebenarnya diselubungi oleh harapan bahwa tabiat yang diharapkan orangtua atas diri anak seperti jujur, tekun, damai dan adil akan terbawa sepanjang hidup anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa harapan orang tua itu sering kandas karena adanya kekeliruan-kekeliruan yang dibuat orang tua ketika menata tabiat anak. Kekeliruan itu antara lain: memanjakan anak, memerintah dengan tangan besi, membiarkan anak berbuat sesuka hati, meremehkan dosa, kurang pengekangan, mengabaikan kesalahan-kesalahan yang mencolok, menjadi budak anak-anak, kasih dan simpati yang salah, membiarkan sikap-sikap yang salah, kurang kesalehan dalam keluarga, orang tua tidak menuruti hukum Allah (bdk. White, 2005:186-193).

Orangtua seringkali memanjakan anak-anak mereka yang masih kecil karena dengan cara itu anak-anak mereka mudah diatur. Lebih ringan mengikuti kehendak anak daripada mencegah kecenderungan mereka. Cara ini adalah cara-cara yang dangkal bahkan picik kerana orangtua sebenarnya berusaha untuk menghindar dari tanggungjawab mendidik dan mengarahkan anak secara benar. Kecenderungan negatif anak harus dicegah sedemikian agar tidak berkembang menjadi tindakan yang jahat. Dosa jangan dibiarkan bertumbuh dan menguasai hidup anak. Maka kesalahan-kesalahan yang mencolok harus dihentikan agar tidak terus bertambah. Orang tua tidak boleh mengobral kasih sayang dengan bekerja keras dengan tujuan sekedar menuruti apa saja yang dikehendaki anak-anak (remaja) karena cara ini dapat menumbuhkan dalam diri remaja perasaan sombong, suka menuntut dan ingin dilayani. Anak-anak harus ditaklukkan sejak masa mudanya dengan bersikap tegas dan teguh pada prinsip tetapi tidak dengan tangan besi atau cara yang menakutkan.

Orang tua perlu waspada agar kasih sayang yang buta tidak menghalangi mereka untuk bersikap tegas dan pasti dalam rumah tangga. Salah satu alat bantu bagi orangtua dalam membumikan sikap tegas dan pasti adalah disiplin. Untuk itu orangtua harus terlebih dahulu mendisiplinkan diri mereka sendiri kemudian sepakat menggunakan kebiasaan hidup disiplin untuk mengarahkan anak-anak mereka. Bukankah membiarkan anak untuk memuaskan segala keinginannya, menentukan sendiri arah mana yang hendak dituju, dan apapun yang hendak dilakukannya berarti mengizinkan

atau mendukungnya untuk menjadi ahli dalam hal-hal yang tidak benar bahkan jahat? Orangtua yang bijaksana tidak mungkin mengizinkan hal semacam itu terjadi atas diri anak.

Membangun tabiat yang baik diawali dengan membangun kehidupan yang saleh dalam rumah tangga. Anak-anak harus dilindungi melalui doa-doa orangtua mereka. Orangtua harus meminta dengan penuh kesungguhan hati rahmat kebijakan Allah supaya dapat mendidik anak-anak mereka dengan sepatutnya. Hal ini mengandaikan bahwa orangtua adalah pribadi-pribadi yang saleh, pengagum dan senantiasa taat kepada firman Allah.

3. Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga di Era Globalisasi

3.1. Landasan

Pendidikan iman anak dalam keluarga dimaksudkan sebagai usaha sadar yang dilakukan orangtua untuk membina iman anak menuju kedewasaan iman yang dilaksanakan sejak dini dalam keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga semakin penting karena beberapa alasan:

Pertama, pada zaman ini keyakinan tentang adanya Allah tidak sekuat dulu, karena perkembangan ilmu pengetahuan yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengatur hal-hal hidup. Inilah suatu ciri dari kebudayaan modern di mana kedudukan manusia menjadi sentral di tengah kosmos. Manusia menjadi penentu terhadap apa yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian otoritas lain di luar manusia akan diragukan bahkan ditolak. Puncaknya, Allah sendiri yang selama ini dipandang sebagai otoritas tak terterhinggapun tidak akan luput dari sikap skeptis manusia. Pertanyaan yang menantang orang beriman adalah apakah Allah ada? (bdk. Huijbers, 1992:10).

Kedua, anak merupakan titipan Tuhan kepada orangtua untuk dipelihara, dididik dan dibina sehingga dapat bertumbuh menjadi manusia utuh. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan sejak dini sebab usia dini merupakan suatu masa yang sangat menentukan di mana anak menerima unsur-unsur pertama katekese dari orangtuanya. Dengan pendidikan iman anak dalam keluarga, anak dibantu agar secara bertahap mengerti bahwa ia dapat beriman tanpa harus menyangkal dirinya sebagai manusia. Hidup menurut prinsip iman tidak lain dari pada hidup yang dijalani dalam relasi dengan Allah sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Hidup ini tidak sama sekali bertentangan dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil oleh Allah untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendakNya (bdk. CT,36; Efesus, 4:1).

Ketiga, ada kekuatan dan kuasa dalam iman (Mat.17:20), atau berkat karena iman. Ibrani 11:1 mengatakan, beriman berarti keyakinan sungguh-sungguh akan hal-hal yang diharapkan, tidak dilihat, dan tidak pasti. Dengan kata lain, iman berarti kita memasuki suatu wilayah ketidakmungkinan yang sangat pekat tetapi dalam ketidakmungkinan itu kita melihat kemungkinan yang pasti. Maka iman berarti penyerahan diri dengan seluruh hati kepada Allah (bdk. Bakok, 2004:22).

Dalam iman ada dua sikap yang menonjol yaitu sikap “taat” kepada Allah seperti Abraham (Kej.12:1,4), dan “penyerahkan diri” seperti Maria (Luk. 1:38). Kedua sikap ini membuka aliran berkat untuk kesembuhan dari penyakit (Mat. 8:5-13,15:28), pengampunan dosa (Mrk. 2:5, Kis. 26:18), memperoleh hidup di dalam nama Yesus (Yoh.20:31, Rm. 1:17), dibenarkan (Rm.5:1, Gal.2:14), menerima Roh Kudus (Gal. 3:14), menjadi anak-anak Allah (Gal. 3:26), Kristus diam di dalam hati kita (Ef. 3:17), diselamatkan (Ef. 2:8). Karena itu rasul Paulus menasihatkan supaya tetap bertekun dalam iman (Kol. 1:23), menjadikan iman sebagai perisai dalam hidup (Ef. 6:16), sebab iman adalah dasar dari segala sesuatu (Ibr.11:1).

Pendidikan iman anak dalam keluarga merupakan komponen menentukan dalam membangun manusia seutuhnya. Pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya (fisik, bakat dan moral), yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat (KHK, 795; Eminyan.2001:155). Pada prinsipnya semua orang beriman kristiani mempunyai kewajiban dan hak mengusahakan agar warta Ilahi tentang keselamatan menjangkau semua orang (KHK, 211). Secara khusus, orangtua berkewajiban dan berhak mendidik anaknya dalam iman sebab orangtua telah memberi hidup kepada anak-anaknya. Pembinaan iman dilakukan lewat perkataan maupun teladan hidup mereka (KHK, 274-§2). Rasul Paulus berkata:

“Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakan-Nya. Jadi iman timbul dari pendengaran dan pewartaan firman Kristus” (Rm. 10:14,17).

Biasanya tanpa harus diperintah, orang tua telah memiliki naluri dan tanggungjawab untuk mendidik (iman) anak. Ini berarti sifat mendidik orangtua dalam iman bersifat kodrat dan tidak boleh direbut (bdk. Mardiatmadja, 2000:44).

3.2. Isi Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga.

Secara garis besar ada dua hal utama yang perlu dibagikan supaya anak semakin dicintai Allah dan manusia. Hal-hal yang dimaksud ialah mengasihi Allah secara total (segenap akal budi, seluruh hati, semua kekuatan) dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Inilah intisari seluruh hukum yang selayaknya menjadi tujuan semua kegiatan pendidikan. Alangkah indahnyanya apabila pesan Tuhan ini menjadi prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Mengasihi Allah dan sesama manusia. Mengasihi Allah dan sesama manusia merupakan kegenapan seluruh hukum Ilahi maupun hukum manusia. Mengasihi Allah berarti patuh pada kehendakNya. Mematuhi kehendak Allah tidak lain adalah menjalankan dengan setia peraturan-peraturan yang telah ditetapkanNya. Yesus mengatakan, "orang yang mengasihi Aku, akan menuruti ajaran-Ku. Bapa-Ku akan mengasihi dia. Bapa dan Aku akan datang kepadanya dan tinggal bersama dia" (Yoh. 14:23-24). Tindakan Adam dan Hawa yang menolak untuk patuh kepada Tuhan menyebabkan mereka kehilangan taman terindah, Eden. Maka tugas orangtua adalah membimbing anak-anak supaya sejak kecil patuh atau menuruti jalan Allah. Christenson mengatakan bahwa kalau tidak ada pendidikan dan pengorbanan pada masa kecilnya, maka anak-anak kelak tidak akan dapat mengabdikan dirinya. Kalau kita tidak belajar patuh dalam soal-soal kecil, kita akan kehilangan kesanggupan untuk patuh dalam soal-soal yang besar (1988:67).

Mengasihi berarti juga dekat dengan-Nya. Doa merupakan sebuah pertemuan yang hidup dengan Allah. Hidup Yesus adalah hidup penuh doa. Bermalam-malam dilewatiNya di dalam doa. Hidup doa Yesus ini mencelikkan budi dan hati para muridNya. Mereka menyadari bahwa ada hubungan yang erat antara kehidupan doa Yesus dengan apa yang terjadi dalam karya pelayananNya. Maka merekapun memohon kepadaNya, "Tuhan ajarilah kami berdoa". Kiranya mudah untuk dipahami, bahwa permohonan para murid ini muncul bukan dari mendengarkan kisah tentang doa orang-orang saleh melainkan dari pengalaman mereka menyaksikan Yesus berdoa. Orang tua yang menghendaki anak-anaknya mengenal Allah mau tidak mau harus memupuk kehidupan doa dalam keluarga. Kehidupan doa yang dimaksud adalah praktek berdoa yang menuntut setiap anggota keluarga menyiapkan waktu dan kesempatan bersama untuk berdoa, berbicara dengan Allah dan mengalami bersama karya Allah yang bekerja

dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, doa merupakan sharing bersama tentang pengalaman akan karya, rahmat, kekuatan Allah yang mengubah dan memperbaharu hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Jumlah waktu yang disediakan keluarga untuk Tuhan menunjukkan seberapa besar peranan Allah bagi keluarga. Memang sering ada halangan di dalam doa, tetapi Allah tidak mengizinkan anak-anakNya diuji melampaui kekuatan mereka (1Kor. 10:13).

Nama Yesus adalah nama yang dikehendaki oleh Allah sendiri (Luk. 1:31). Ada kuasa yang tertanam di dalam nama Yesus. Sebuah nama yang menghubungkan manusia dengan Allah. Yesus bersabda, "sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikanNya kepadamu dalam namaKu" (Yoh. 16:23). Orang tua perlu membiasakan anak untuk bersikap penuh hormat menyebut nama Yesus sebelum berbuat sesuatu; sebelum berangkat ke sekolah, sebelum mengendarai motor, sebelum naik mikrolet atau bus, sebelum mengerjakan soal ujian, dsb. Doa yang dipanjatkan dalam nama Yesus mengungkapkan keyakinan bahwa ada kuasa yang maha dasyat di dalam nama itu. Dengan dan dalam nama Yesus ada keselamatan kekal. Menurut Maxwell (1999), ada begitu banyak berkat Tuhan yang terkatung-katung yang menantikan kunci iman untuk mengalir kepada kita. Iman yang terungkap melalui seruan doa kita di dalam nama Yesus mempersilahkan Allah untuk bertindak di dalam urusan-urusan kita. Karena itu Yesus menasehati kita supaya tetap tekun dalam doa karena sering doa tidak terjawab seketika itu juga (Luk. 11:5-13, 18:1-8). Sedangkan kasih kepada sesama dapat diwujudkan dengan menyisihkan waktu, tenaga, pikiran, harta misalnya berupa perpuluan, (Maleakhi, 3:10). Allah ingin memberkati kita dan sesama kita melalui harta milik kita, harta milik yang bersumber dari Dia.

3.3. Sumber Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga

Ada tiga sumber utama yang dapat dijadikan titik tolak bagi orangtua dalam mendidik iman anak-anak dalam keluarga, yaitu; Kitab Suci, alam, dan pengalaman hidup. Diuraikan sebagai berikut:

➤ **Kitab Suci.** Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman kristen. Kitab Suci memuat petunjuk pengenalan akan kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat berlimpah yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai ha-hal yang luhur,

menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan jiwa menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya (Mzr.19:8-10). Di dalam Kitab Suci terdapat petunjuk menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu Kitab Suci harus menjadi sumber pertama, pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka menurut nasihat Tuhan. 2 Timotius 3:16-17 mengatakan, "Semua yang tertulis dalam Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membenarkan yang salah". Biarlah anak-anak dikenyangkan dengan hikmat yang turun dari surga. Biarlah oleh pengajaran-pengajaran-Nya hidup anak-anak terus menaik hari demi hari.

Pendidikan iman yang bersumber pada Kitab Suci menuntut dari para orang tua suatu kegemaran untuk akrab dengan firman Tuhan. Orangtua harus menjadi pelajar-pelajar Kitab Suci yang tekun. Sebab, mustahil bagi orang tua untuk dapat menuntun anak-anak di jalan Tuhan kalau mereka sendiri asing dengan jalan-Nya yang tersurat dalam kitab kudus. Bagaimana mungkin mereka dapat mendidik anak-anaknya dalam perkara-perkara Allah kalau mereka sendiri tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, mana yang dianjurkan dan mana yang dilarangnya. Karena kegemaran orang tua akan Kitab Suci maka ada harapan bagi orangtua untuk dapat mengakrabkan anak-anaknya dengan kejadian-kejadian ajaib yang telah dan akan dikerjakan Tuhan bagi orang-orang yang bergantung pada-Nya. Misalnya saja, pengalaman Paulus dan Silas yang dibebaskan secara ajaib dari penjara, Daniel yang selamat di kandang singa, umat Israel melewati laut merah, gelora laut yang dihentikan Yesus dengan sepetah kata, dsb. Tentu kisah-kisah ini tidak dimaksudkan untuk dikagumi melainkan supaya iman yang sama pada zaman dahulu itu bisa bekerja di zaman kita, di dalam diri kita, hari ini.

☞ **Alam semesta.** Selain Alkitab, alam semesta merupakan sumber pelajaran terbesar kedua yang tidak boleh luput dari perhatian para orangtua. Alam menyimpan kesukaan besar bagi manusia. Alam sarat dengan pengetahuan, hikmat dan petunjuk-petunjuk tentang Yang Ilahi. Pada benda-benda angkasa, binatang air maupun daratan, dedaunan di hutan, bunga di taman dan karang di pantai terdapat bahasa Allah. Dalam alam tersedia perbendaharaan hikmat mengenai Dia. Melalui alam yang tak kelihatan dan yang tak terbatas, Allah hadir dan berbicara kepada manusia. Alam bagaikan sidik jari Allah (bdk. White, 2005:42).

Tanggung jawab orangtua ialah mendorong anak-anak untuk menyelidiki di dalam alam pengajaran-pengajaran yang disampaikan Alkitab. Anak-anak harus dimotivasi untuk menyelidiki di dalam alam maupun dalam Akitab benda-benda yang melambangkan kehadiran Allah. Mereka harus memupuk rasa cinta anak terhadap perkara-perkara indah yang dikatakan alam. Mendekatkan anak-anak kepada Tuhan dengan cara ini berarti menjembatani perjumpaan mereka dengan penciptanya. Mereka diizinkan untuk mendengarkan suara-Nya dalam kicauan burung-burung, desiran angin gunung, maupun gemuruh ombak di lautan. Anak-anak yang sering berhubungan dengan alam kian lama akan menyadari mengapa ia harus menaruh sikap hormat dan penuh kasih kepada penciptanya. Cara ini menyajikan kepada anak-anak suatu horizon tentang dunia yaitu, bahwa, dunia tidak hanya disesaki onak dan duri tetapi juga berlimpah kasih setia Allah yang terus mengalir tanpa batas musim. Bahwa, alam memberi pengaruh-pengaruh yang dapat meneguhkan pikiran, memperhalus kelakuan dan meninggikan tabiat mereka yang mau melihat dan membuka hatinya (Sudiarja dkk, 2006:22).

Bagi orangtua, sesungguhnya alam juga mengajarkan tentang hukum mendidik. Seperti tanah harus diusahakan supaya bisa mendatangkan panen, tanaman harus ditanam, dipelihara, dilindungi dari terik matahari, diairi, rumput harus dicabut, hama dan penyakit harus dicegah sehingga ia bisa menghasilkan buah. Demikian pula, iman anak harus diusahakan dengan tekun, sabar dan teliti agar menghasilkan buah-buah rohani yang diharapkan. Semut dan lebah merupakan guru yang mengajarkan tentang kerajinan, kerja keras, semangat bertahan kala rintangan menghadang dan kesiapsediaan untuk masa depan. Orangtua harus membantu anak-anaknya untuk tidak berhenti pada kekaguman akan alam semesta tetapi sampai pada pengenalan akan Sang Khalik, Allahnya alam semesta. Hal ini meminta dari para pendidik perdana suatu kepekaan akan kehadiran Allah melalui ciptaan. Orang tua perlu mengambil waktu tertentu, mengajak anak-anak untuk menyaksikan pemandangan alam yang indah. Hal ini dilakukan untuk mengasah dan mempertajam kepekaan terhadap kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya.

☞ **Pengalaman hidup.** Setiap orangtua pasti memiliki pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang mengerikan. Pengalaman hidup itu tidak dapat dibantah dan tidak mudah untuk dihapuskan. Pengalaman adalah saksi sekaligus guru besar. Pengalaman mengajar kita dengan fakta bukan

teori. Tantangan bagi orang modern adalah bagaimana menemukan Allah yaitu Allah yang pada saat ini telah hilang dari pengalaman hidup manusia. Dalam mendewasakan iman anak-anaknya, orangtua dapat mensharingkan pengalaman-pengalaman yang bisa menunjukkan kepada anak campur tangan Allah dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup mereka.

3.4. Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga.

Pendidikan iman anak dalam keluarga tidak lain adalah upaya menyatakan Allah atau membawa anggota keluarga (anak-anak) kepada Allah. Bagaimana melaksankannya? Menurut hemat kami, pendidikan iman anak dalam keluarga dapat dimulai dengan memberi petunjuk, melalui pembiasaan, menetapkan peraturan-peraturan yang pasti, pelaksanaan imamat orangtua.

✓ **Memberi petunjuk.** Pendidikan iman anak harus dimulai dengan memberi petunjuk yang lengkap. Hal ini bisa dilakukan ketika bertutur, melalui peragaan etika makan-minum, etika dijalan, ahklak di Gereja, dsb. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak benar-benar mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Anak perlu ditolong dalam hal bagaimana melaksanakan suatu perintah dengan benar dan memuaskan. Kebanyakan orang tua tidak menyadari kalau mereka bersalah karena memberikan perintah tanpa memberikan petunjuk bagaimana melaksanakan perintah itu dengan tepat. Orangtua perlu memberi petunjuk kepada anak misalnya tentang cara membuat tanda salib yang benar, sikap doa yang baik, cara berdoa secara spontan yang baik, dsb.

✓ **Pembiasaan.** Pembiasaan penting bagi anak-anak. Bagi anak, kesan-kesan yang dialami sendiri maupun yang ditorehkan orangtua pada masa awal hidup mereka jarang dilupakan. Apa yang mereka saksikan, yang didengar dan yang diperbuatnya berulang kali akan sulit untuk dihapus. Ini berarti setiap tindakan salah maupun yang benar, yang baik maupun yang buruk, jika sering diulang, akan meninggalkan kesan dalam pikiran anak. Hal yang sangat penting dalam pembiasaan ini adalah keteraturan dan kebiasaan yang diawali dari dalam diri orangtua sendiri. Sebab bagaimanapun anak-anak akan memandang kepada orang tua mereka dalam hal kehidupan yang baik. Maka, sebelum orang tua kristiani hendak mendidik anak-anak dalam hal rohani, mereka sendiri sudah harus terbiasa peka dan akrab dengan hal-hal rohani. Misalnya suami-istri gemar melibatkan Allah dalam setiap urusan rumah tangga, dan upacara-upacara

keagamaan adalah bagian dari aktivitas keluarga. Mereka tidak larut dalam kesenangan duniawi dan menyerahkan segala urusan rohani anak kepada pihak lain. Jika hal ini yang terjadi maka pembiasaan yang dilakukan orang tua adalah bagian tak terpisahkan dari dirinya sendiri (White, 2005:308). Berkaitan dengan pendidikan iman, anak-anak harus dibiasakan untuk menggunakan imannya dalam kehidupan praktis. Misalnya, ketika anak kehilangan barang kesayangannya, orang tua dapat menyuruh anak untuk berdoa kepada Tuhan Yesus agar dapat ditemukan kembali. Sebuah pengalaman, suatu hari anak kami Gloria menyampaikan bahwa kata guru SPP harus segera dibayar. Deby, ibunya, mengatakan sedang tidak memiliki uang. Deby mengajak Gloria berdoa bersama agar Tuhan Yesus berkenan memberi jalan keluar mendapatkan uang untuk membayar SPP. Tindakan sederhana ini ternyata membekas dalam diri Gloria. Setiap kami menyatakan sedang tidak punya uang Gloria menyuruh kami supaya berdoa meminta uang kepada Tuhan Yesus. Di sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika iman anak dibangun melalui kenangan akan realitas Allah, kita tidak perlu terlampau kuatir mengenai soal memegang teguh imannya sebab imannya ternyata justru memegang anak.

✓ **Peraturan yang pasti.** Semua institusi pendidikan membutuhkan peraturan-peraturan tertentu. Demikian pula setiap rumah tangga kristiani harus mempunyai peraturan yang pasti. Bila tidak ada peraturan yang ditentukan dan dijalankan dengan teguh maka dapat diduga bahwa kehidupan anggota keluarga akan mudah diombang-ambingkan oleh perubahan perasaan dan dorongan-dorongan hati. Untuk mempertahankan peraturan dalam keluarga diperlukan usaha, kemauan dan ketetapan hati. Bukankah untuk mencapai sesuatu yang dianggap berharga orang harus mematuhi aturan-aturan yang disyaratkan? Aturan-aturan dalam rumah tangga kristiani sesungguhnya dimaksudkan supaya anggota-anggotanya tahu menghormati dirinya sendiri, setia pada prinsip yang benar, menghormati dan menuruti hukum Ilahi. Dengan kata lain, peraturan dalam keluarga kristiani hendak meninggikan dan memuliakan setiap anggotanya. Maka peraturan dalam rumah tangga kristiani harus ditegakkan, dijalankan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang sehingga anak-anak akan menanggapi peraturan yang ada dengan penuh sukarela (bdk. White, 2005:16).

✓ **Mempraktekkan imamat orang tua.** Dalam 1 Ptr. 2:9, dikatakan: "kamulah imamat rajani". Orang tua adalah imam Tuhan untuk anak-anak.

Mereka mewakili Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada anak sekaligus mengantar anak-anak kepada Allah. Ini berarti kalau orang tua tidak memiliki suatu hubungan yang hidup dengan Allah maka mereka tidak dapat menyampaikan kepada anak-anak bagaimana berhubungan dengan-Nya sebab mereka tidak mengalaminya.

Melalui sakramen baptis, orangtua ditahbiskan untuk menjalankan dua fungsi utama imamatnya yaitu *pertama*, menyatakan Allah kepada anak, dan *kedua* membawa anak-anaknya kepada Allah. Menyatakan Allah kepada anak-anak dapat dilakukan pertama-tama melalui kesaksian hidup orangtua kristen. Menurut Bapa Suci Paulus VI, “manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian dari para pengajar yang tidak lain adalah saksi-saksi. Teladan orangtua yang berasal dari hidup yang terhormat dan murni akan mampu meyakinkan mereka yang menolak untuk tunduk pada Sabda, kendati hal ini dilakukan tanpa kata-kata” (bdk. EN.41, 1Ptr. 3:1,7).

Cara lain melakukan pendidikan iman anak juga melalui firman Allah (bacaan Alkitab, ayat-ayat hafalan, dramatisasi), nyanyian rohani, doa, dan lambang-lambang. Sedangkan membawa anak-anak kepada Tuhan dapat dilakukan melalui doa dan berkat. Orang tua perlu membuka kemungkinan bagi Yesus untuk menyalurkan rahmatNya kepada anak-anak. Dalam Injil tertulis, “Yesus meletakkan tanganNya atas anak-anak dan memberkati mereka (bdk. Markus 10:16). Di Gereja ada kebiasaan di mana anak-anak ditumpangi tangan dan diberi tanda salib di dahi saat komuni. Para orang tua dapat memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan memotivasi atau mengantar anak untuk menerima berkat Tuhan. Berkat Tuhan itu akan mempengaruhi hidup anak-anak mereka. Di saat-saat khusus orang tua dapat memberkati anak dan cucu mereka seperti waktu akan tidur, berangkat sekolah atau ulang tahun, dsb.

3.4. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga

Perkembangan iman anak tidak bisa terlepas dari perhatian dan kemampuan yang dicurahkan orangtua. Kendati demikian, perlu disikapi kemungkinan adanya faktor penghalang pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga (Tse, 1997: 37-38), antara lain:

- 1). Faktor **Anak**. Anak belum mampu mengendalikan diri sendiri. Ia akan cenderung berlaku menurut keinginannya. Ia sering hanyut dalam

kebiasaan bermain dan lupa akan kegiatan rohani, maka keluarga perlu mengingatkannya

- 2). Faktor **Keluarga**. Faktor penghalang pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga mencakup hal-hal seperti tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, kurangnya keteladanan hidup beriman dari orangtua, tingkah laku orang tua yang acuh terhadap anaknya, minimnya pengetahuan orangtua mengenai perkembangan psikologis anak, kurangnya pengetahuan orangtua tentang ajaran iman, keterbatasan kemampuan orangtua dalam mengkomunikasikan iman kepada anak, kurangnya sarana maupun waktu yang menunjang usaha pembinaan iman anak.
- 3). Faktor **lingkungan sekitar**. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku turut mempengaruhi perkembangan iman anak. Lingkungan yang acuh terhadap hal-hal religius akan menambah kesulitan bagi orangtua dalam membina iman anak.

Penutup

Keluarga merupakan akar kehidupan, medium pendidikan anak yang dibentuk oleh manusia (suami-isteri), dan dikehendaki dan diberkati oleh daya Ilahi. Sebuah medium suci bagi makhluk khusus, makhluk yang bercitra Allah yaitu manusia. Maka keluarga merupakan wahana dasar bagi hal-hal terpuji dan suci. Wahana asal bagi pekerjaan-pekerjaan berahmat, menyucikan, memuliakan Allah dan meninggikan martabat manusia. Semua pihak bertanggungjawab atas kelangsungan, kelestarian, dan kesucian "bait suci" keluarga.

Pendidikan iman anak yang berlangsung baik di dalam maupun di luar keluarga menunjukkan adanya kesadaran bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan sempurna kalau ia bergantung kepada Tuhan. Kedewasaan iman dan sifat-sifat terpuji seseorang (anak) tidak datang secara kebetulan tetapi merupakan sebuah proses pembentukan yang dimulai sejak dini di dalam keluarga. Ada keyakinan bahwa separoh dari keselamatan anak tergantung pada pendidikan yang diberikan pada saat mereka masih kanak-kanak.

Terhadap perkembangan iman anak, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting baik secara langsung maupun tak langsung. Secara

langsung artinya orang tua mendidik dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak lewat kata-kata. Sedangkan secara tidak langsung, artinya orang tua memberikan pendidikan iman melalui contoh hidup mereka sendiri sehari-hari. Pendidikan iman secara langsung dan tidak langsung ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman dan kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural-Multi Religius*. Jakarta: PSAP
- Bakok, N. Lalong., 2004. *Menuju dunia Baru*. Ende: Nusa Indah
- Christenson, Larry., 1988. *Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI offset
- Depdiknas., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta: Gramedia
- Eminyan, Maurice., 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Gibson-Graham, J.K., 1996. *The end of Capitalism*. Cambridge, MA: Blackwell
- Huijbers, Theo., 1992. *Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius
- Janssen, Al., 2001. *Your Marriage Masterpiece*. Jakarta: Gramedia
- Kenyowati, Embun (Penerjemah)., 2004. *Sebuah "Kitab Suci" Etika, Nicomachean Ethics*. Jakarta: Teraju
- Kitab Hukum Kanonik..* 2006. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia
- Kun Maryati & Juju Suryawati., 2001. *Sosiologi 1 Untuk SMA Kelas X*. Surabaya: Erlangga

- Lim, Francis., 2008. *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardiatmaja, B.S., 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Maxwell, John. 1999. *Partners In Prayer*. Batam: Interaksara
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP
- Setyawan, I Wawang., 2010. *Tantangan Menjadi Orang Tua Yang Efektif Menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Shryock, Harold., 2001. *Memerakan Hubungan Suami-Isteri*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Soekanto, Soerjono., 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiarja, A, dkk., 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Jacobus., 2007. *Religiositas Agama & Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo
- Tim Penyusun Kamus., 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Tse, Antonius., 2009. *Wajah Indonesia Baru: Potret Kualitas Keluarga*. Madiun: JPAK Vol.2, Tahun ke-1, Oktober 2009
- _____ 1997. *Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Iman Anak Dalam Keluarga* (Skripsi, tidak diterbitkan). Malang: IPI
- Widyaprakosa, Simanhadi., 1997. *Pendidikan Memasuki Abad XXI Dan Segi-segi Permasalahannya* (Disampaikan dalam Konggres-Konvensi Nasional Bersama Divisi-Divisi IPBI, Purwokerto, 11-14 Desember 1997).
- White, Ellen, G, 2005. *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House

_____ 2005. *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab*.
Bandung: Indonesia Publishing House

Yohanes Paulus II., 1992. *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae*.
Jakarta: Dokpen KWI

_____ 1994. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio,
Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius

Zamroni., 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta:
PSAP Muhammadiyah

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA KATOLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Keturunan merupakan karunia yang sangat diharapkan dan bahkan menjadi tujuan perkawinan itu sendiri. Akan tetapi, sebagai kelanjutan dari keturunan, magisterium Gereja menekankan pentingnya pendidikan anak. Orang tua hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk memelihara, mendidik dan merawat anak tersebut. Dalam rangka peningkatan pendidikan anak, pemerintah telah menjalankan berbagai program keluarga berencana sebagai upaya konkrit merencanakan dan mengelola kehidupan keluarga secara bertanggung jawab sehingga setiap anggota keluarga bisa berkembang sebagai manusia seutuhnya. Bagaimana sikap dan pandangan Gereja tentang Keluarga Berencana? Artikel ini akan memberi jawaban.

KEY WORDS: *Keluarga, Perkawinan, Planned Parenthood, Pengaturan Kehamilan, Gereja Katolik dan KB*

1. Tugas Keluarga Kristiani untuk Beranak Cucu

Setiap orang laki-laki dan perempuan mengucapkan janji perkawinan, di sanalah dimulainya sebuah keluarga. Biasanya, salah satu harapan besar dari keluarga-keluarga kristiani ialah memiliki keturunan. Keturunan itu menjadi dambaan bukan hanya bagi suami dan istri, tetapi juga bagi keluarga dan kerabat lainnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika seringkali mereka yang baru menikah ditanyai apakah mereka sudah memiliki *momongan* (anak) atau belum.

Dalam beberapa kelompok masyarakat, bahkan ketiadaan keturunan menjadi alasan mengapa poligami diperbolehkan. Sebagai contoh, jika ada sepasang suami istri yang tidak segera dikaruniai keturunan, maka suami diperkenankan memperisteri wanita lain supaya memperoleh keturunan. Dalam pandangan ini, keturunan dianggap sebagai penerus yang sangat penting bagi keluarga.

Bahkan dalam masyarakat patrilineal, anak laki-laki dianggap lebih unggul daripada anak perempuan. Anak laki-laki diharapkan menjadi penerus atau pewaris keluarga. Oleh karena itu, dalam masyarakat ini biasanya laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan, menerima perhatian lebih banyak, disekolahkan setinggi mungkin, dan mendapat warisan yang lebih banyak dari pada anak perempuan. Sampai-sampai, kalau belum memiliki anak laki-laki maka suami diperbolehkan melakukan poligami supaya memperoleh anak laki-laki.

Dalam tradisi Israel, keturunan dianggap sebagai karunia. Ketiadaan keturunan merupakan aib yang tak bertanggung (bdk. Luk 1:25). Mereka yang tidak memiliki keturunan dianggap sebagai orang yang berdosa sehingga Allah tidak memberikan karunia kepada mereka. Inilah yang dialami oleh Hana dan Elisabet sebelum mereka memiliki keturunan. Tidak mengherankan bisa dilihat betapa sedih hati Hana karena dia belum juga memiliki keturunan dari buah rahimnya (1Sam 1:1-18). Dan betapa gembiranya Hana serta Elisabet setelah mereka memiliki keturunan.

Agaknya, dalam tradisi umat manusia, keturunan memiliki makna yang sangat penting. Adanya keturunan akan menjamin kelangsungan dari keluarga, klan, suku, dan sebagainya. Keturunan yang baik, entah secara fisik, psikis, maupun intelektual akan meningkatkan harga diri atau prestis keluarga. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa pada umumnya keluarga-keluarga ingin memiliki keturunan.

Dalam Kitab Kejadian 1:26-28, soal keturunan ini mendapatkan perhatian. Di sana diungkapkan bahwa Allah memberkati pria dan wanita dan memberikan perintah untuk "beranak cucu". Teks ini dalam Gereja Katolik ditafsirkan sebagai tujuan dari perkawinan yaitu keturunan. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap perkawinan memiliki tujuan pertama-tama yaitu mendapatkan keturunan. Karena perintah ini diletakkan pada bagian paling depan, maka sampai sekarangpun Gereja Katolik meyakini bahwa tujuan utama dari perkawinan adalah untuk "beranak cucu". Clemens dari Alexandria mengatakan bahwa perkawinan memiliki tujuan untuk

menurunkan anak-anak (“Stromatheis” III, X, 68). Dia memandang hubungan seksual yang dilakukan bukan demi keturunan sebagai perkosaan terhadap kodrat.

Santo Agustinus, dalam bukunya “De bono coniugali” merumuskan tiga *bonum* (makna yang luhur) dalam perkawinan, yaitu *bonum prolis* (makna prokreatif), *bonum fides* (makna kesetiaan), dan *bonum sacramentum* (makna sakramental). Dari tiga *bonum* yang dirumuskan oleh Santo Agustinus itu, kelihatan bahwa keturunan merupakan tujuan utama dan terpenting dalam perkawinan.

Santo Thomas Aquinas melihat bahwa perkawinan dari kodratnya memiliki tiga unsur: prokreatif, sosial dan religius. Unsur prokreatif berasal dari *officium naturae*; unsur sosial berasal dari *officium comunitatis*; dan unsur religius berasal dari *sacramentum* (bdk. Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, 47). Dari tiga kodrat ini, terlihat bahwa keturunan tetaplah menjadi unsur penting dalam perkawinan.

Dalam Ensiklik Casti Conubii (1930), Paus Pius XI menekankan bahwa Pencipta umat manusia, dalam kebaikan-Nya menghendaki manusia menjadi pelayan-pelayan dalam penyebaran kehidupan (Neuner and Dupuis [ND].1826; Denzinger Schönmetzer [DS] 3704. Sementara itu, Gaudium et Spes artikel 50 juga mengatakan bahwa “perkawinan dan kasih perkawinan dari kodratnya diarahkan pada kelahiran ... anak-anak merupakan karunia tertinggi dalam perkawinan dan memberikan sokongan besar bagi kebaikan orang tua sendiri” (ND 1840). Dalam kata lain, manusia menjadi *co-partner* Allah dalam karya penciptaan.

Dari berbagai penyelidikan historis, biblis, dan tradisi di atas, boleh disimpulkan bahwa keturunan merupakan karunia yang sangat diharapkan dan bahkan menjadi tujuan dari adanya perkawinan itu sendiri. Rasanya hal ini merupakan keyakinan yang bukan hanya dimiliki orang katolik, tetapi juga setiap umat manusia yang membangun keluarga, dari dulu sampai sekarang ini. Tentu di sini dikecualikan keluarga-keluarga yang memang dari semula menolak adanya keturunan.

Memiliki keturunan merupakan sesuatu hal yang penting dalam perkawinan. Akan tetapi, sebagai kelanjutan dari perintah untuk “beranak cucu” itu, magisterium Gereja merumuskan pentingnya pendidikan anak. Sebagaimana biasa terjadi dalam kehidupan umat manusia, setiap orang tua, setelah menerima kehadiran anak, mereka kemudian berusaha sekuat tenaga untuk memelihara, mendidik dan merawat anak tersebut. Inilah naluri

yang dimiliki tidak hanya oleh manusia, tetapi juga oleh binatang. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa merawat, mengembangkan, dan mendidik anak merupakan kodrat dan naluri dari orang tua.

Gereja juga sadar akan peranan orang tua dalam mendidik anak. Tanggung jawab untuk beranak cucu serta merta mengandung tanggung jawab untuk mendidik, memelihara, merawat dan mengembangkan anak yang telah mereka terima. Santo Thomas Aquinas merumuskan bahwa “menurut kodrat yang khas manusiawi, hubungan seksual suami-istri juga harus terarah kepada pendidikan dari anak-anak yang dilahirkan” (Purwa Hadiwardaya, 46). Pendidikan anak itu selanjutnya menuntut adanya kesatuan suami-istri yang stabil. Ensiklik Castii Conubii juga mengatakan bahwa orang-orang tua kristen harus memahami bahwa tugas mereka tidak hanya untuk beranak cucu dan mempertahankan umat manusia di bumi ini, tetapi juga untuk menyiapkan anak-anak itu bagi Gereja (ND 3705). Hal ini juga ditegaskan kembali di dalam Lumen Gentium artikel 50. Dengan demikian, pelaksanaan tugas untuk “beranak cucu” sekaligus mengandung perutusan untuk mendidik dan mengembangkan anak-anak.

2. Keluarga Berencana (Planned Parenthood) Menuju Responsible Parenthood

Telah menjadi kesadaran umum keluarga-keluarga dan juga pemerintah di negara manapun di dunia ini bahwa perkembangbiakan dan penambahan jumlah penduduk perlu dibarengi dengan usaha merawat dan mengembangkan anak-anak. Kesadaran ini mendorong pemerintah dan masyarakat mengembangkan program keluarga berencana (planned parenthood). Pada dasarnya, keluarga berencana adalah usaha-usaha untuk merencanakan dan mengelola kehidupan keluarga secara bertanggung jawab sehingga masing-masing anggota keluarga bisa berkembang sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, keluarga-keluarga hanya menginginkan untuk memiliki dua atau tiga anak supaya perhatian bisa maksimal, pendidikan anak bisa tinggi, dan pembimbingan anak lebih mudah. Atau juga, orang tua mencoba mengatur ekonomi keluarga dengan sebaik mungkin sehingga kesejahteraan masing-masing anggota keluarga dapat dijamin. Sejauh keluarga berencana dipahami demikian, rasanya tidak ada masalah yang perlu diperdebatkan lebih jauh. Sampai saat ini, ada penyempitan makna dari keluarga berencana (planned parenthood). Keluarga berencana yang pada dasarnya berarti perencanaan dan pengelolaan keluarga dengan sebaik mungkin, akhirnya dipersempit

dengan cara-cara mengatur atau mengendalikan kelahiran. Di sini dilupakan bahwa keluarga berencana itu bukan sekedar pengaturan atau pengendalian kelahiran, tetapi juga pengelolaan keluarga yang bertanggung jawab.

Penyempitan ini terjadi karena masalah kepadatan kependudukan yang dilihat oleh pemerintahan manapun di dunia ini sebagai salah satu penyebab pokok masalah kemiskinan. Oleh karena itu perlu adanya pengurangan pendidikan. Setiap kali kata atau istilah KB (Keluarga Berencana) dikatakan atau dituliskan, selalu yang dimaksud adalah berbagai macam metode pengaturan kelahiran. Mari kita mencoba menengok logo lingkaran biru KB yang dibuat oleh pemerintah, yang ditonjolkan adalah soal "dua anak cukup". Artinya, Keluarga Berencana (KB) pertama-tama berarti pengurangan jumlah anak. Kalau kita membuka internet, maka situs-situs yang berbicara tentang KB dan Planned Parenthood pastilah bicara soal berbagai macam metode pencegahan dan pengaturan kehamilan.

Menilik dari sejarah berkembangnya Planned Parenthood, sebetulnya bisa dipahami mengapa keluarga berencana pertama-tama berarti pengurangan jumlah kelahiran. Menurut Mike Perry, Planned Parenthood berkembang karena adanya ketakutan dari orang-orang berpendidikan dan kaya di Amerika Serikat (tentu mereka berkulit putih) terhadap pertumbuhan mereka dalam jumlah kecil/sedikit bila dibandingkan dengan pertumbuhan dari kelompok atau orang miskin dan tak berpendidikan (dalam hal ini adalah mereka yang berkulit hitam). Jika jumlah orang kulit hitam semakin banyak, ras orang berkulit putih bisa punah. Oleh karena itu, orang kulit putih ini melakukan berbagai macam usaha dan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membatasi keturunan bagi orang-orang kulit putih. Inilah juga yang dulu dibuat oleh Firaun bagi orang-orang Israel.

Gerakan membatasi kelahiran ini terdiri dari dua kelompok yaitu *the birth controllers* (kelompok pendukung pengaturan kelahiran) dan *the eugenicists* (kelompok pendukung pemilihan ras). *The birth controllers* memandang bahwa kaum perempuan tidak boleh diganggu karir, produktivitas dan kekayaannya dengan alasan urusan anak-anak. Untuk itu, kelahiran dari keluarga-keluarga yang tidak kaya harus dikurangi. Sementara itu, *the eugenicists* melihat adanya bahaya "hilangnya ras" yang dominan dan berpendidikan. Kelompok dominan dan berpendidikan yang pada umumnya berasal dari Eropa Utara ini sadar bahwa jumlah mereka semakin sedikit. Untuk itu, perlu adanya pengurangan kelahiran dari ras yang tidak dominan.

Dua kelompok ini berkembang setelah Perang Dunia I. Dalam tahap perkembangan selanjutnya, pada tahun 1940, kedua kelompok ini akhirnya bergabung menjadi satu dengan nama The Planned Parenthood Federation of America (PPFA). Melalui organisasi ini, berkembang pusat-pusat perencanaan keluarga (*family planning centers*) yang bekerja dengan metode dan tujuan mengurangi jumlah kelahiran anak-anak dari keluarga miskin. Asumsinya, anak-anak yang lahir dari keluarga miskin pastilah lebih tidak sehat dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari keluarga mampu (keterangan lebih lengkap dari sejarah Planned Parenthood ini bisa dibaca dalam Mike Perry, *The History of Planned Parenthood*, <http://www.ewtn.com/library/prolife/pphisty.txt>, diunduh tgl 20 Oktober 2010). Beranjak dari sejarah planned parenthood semacam itu, bisa dipahami mengapa Keluarga Berencana atau Planned Parenthood diidentikkan dengan berbagai metode untuk mengusahakan pengurangan kelahiran.

Melihat apa yang terjadi, layaklah dicatat di sini kesadaran bahwa keluarga berencana ataupun planned parenthood sebetulnya bukan sekedar masalah pembatasan kelahiran. Keluarga berencana juga berkaitan dengan masalah membangun keluarga secara bertanggung jawab. Ini berarti bagaimana merencanakan kehidupan keluarga dengan sebaik mungkin. Sebagai akibat, bisa saja keluarga memiliki anak lebih dari dua atau tiga kerana menyadari bahwa keluarga itu memiliki kemampuan yang cukup untuk menghidupi dan mendidik sebuah keluarga yang besar. Dalam ensiklik *Humanae Vitae*, inilah yang disebut sebagai *responsible parenthood*.

Belajar dari pengalaman masa lalu sebelum program keluarga berencana dimasukkan ke Indonesia, ada pandangan yang menyatakan bahwa anak adalah rezeki. Semakin banyak anak, akan ada semakin banyak rezeki yang diterima. Inilah salah satu pandangan yang ada di kalangan orang Jawa zaman dulu. Nyatanya, meskipun dalam setiap keluarga jumlah anak banyak, toh mereka tetap bisa hidup dengan baik, dan bahkan, dari banyak keluarga-keluarga besar itu, ada banyak anak yang sukses dalam hidupnya. (Meskipun demikian, keluarga besar yang bisa mendidik semua anak mereka secara baik dan berhasil barang kali tidak banyak jumlahnya di dalam masyarakat). Hendaknya dipahami bahwa jumlah anak bagi setiap keluarga itu relatif, dan tidak harus dua atau tiga saja. Membangun keluarga yang bertanggung jawab tidak pertama-tama ditentukan dari jumlah anak yang dimiliki.

3. Pengaturan Kehamilan

Pembicaraan tentang keluarga berencana pastilah sampai pada pembahasan mengenai pengaturan kehamilan. Hal ini paling banyak dibahas dan dijelaskan dalam program keluarga berencana. Sampai saat ini, ada berbagai macam metode untuk pengaturan kehamilan. Metode ini dilakukan dengan tujuan supaya tidak terjadi kehamilan ketika suami istri melakukan hubungan suami-istri.

Secara umum, berbagai macam metode pengaturan kehamilan itu bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu metode pencegahan kehamilan alami dan metode pencegahan kehamilan buatan. Metode pencegahan kehamilan alami adalah pantang berkala baik dengan metode kalender, suhu basal, maupun lendir kesuburan serta *coitus interruptus*. Sementara itu, metode pencegahan kehamilan buatan terdiri dari pencegahan kehamilan yang bersifat tetap dan sementara. Metode pencegahan kehamilan yang tetap dibuat dengan vasektomi dan tubektomi. Sementara metode pencegahan kehamilan buatan yang bersifat sementara antara lain dengan kondom, cup, susuk, suntik, depo provera, pil KB, pil mini, IUD dan berbagai metode yang lainnya. Berikut akan coba dibahas masing-masing metode pencegahan kehamilan beserta dengan cara kerjanya masing-masing. Informasi yang tepat mengenai masing-masing cara akan sangat menentukan penilaian moral terhadap masing-masing metode pencegahan kehamilan.

3.1. Metode-Metode Pengaturan Kehamilan Buatan

Pada dasarnya metode pengaturan kehamilan buatan adalah metode pengaturan kehamilan dengan menggunakan cara-cara buatan manusia. Metode ini dikembangkan oleh manusia dengan menggunakan berbagai macam teknologi demi usaha pencegahan kehamilan.

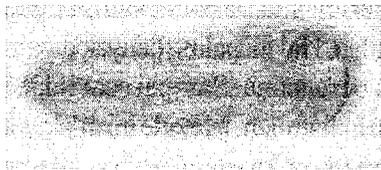
3.1.1. Metode Pengaturan Kehamilan Sementara

Metode pengaturan kehamilan ini bersifat sementara. Artinya, setelah menggunakan berbagai macam alat untuk mencegah kehamilan, seseorang masih dimungkinkan mengalami kehamilan lagi.

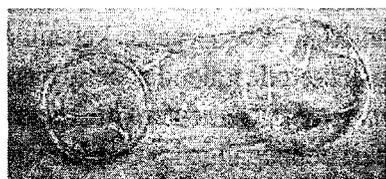
3.1.1.1. Metode Barrier

Metode barrier adalah metode pencegahan kehamilan yang menggunakan berbagai macam sarana dengan tujuan mencegah terjadinya peleburan antara sel sperma dan sel telur. Dengan dicegah adanya peleburan, tidak terjadi pembuahan.

a. *Kondom*



Kondom terdiri dari kondom laki-laki dan kondom perempuan. Kondom biasanya terbuat dari karet, latex, polyuretan, tactylon, atau kulit binatang (biri-biri) yang sudah diproses sehingga menjadi tipis, kuat dan fleksibel. Dari sejarahnya, tidak begitu jelas siapakah yang menemukan kondom ini. Ada yang menyebut



bahwa istilah kondom berasal dari nama kota "Condom" di provinsi Gascony, sebelah barat daya Prancis. Ada yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari Dr. Condom, yang menurut

informasi pada pertengahan tahun 1600 memperkenalkan corong untuk menutup penis untuk melindungi King Charles II dari penyakit kelamin. Charles Panati, dalam bukunya *Sexy Origins and Intimate Things*, menyatakan bahwa sarung untuk melindungi penis telah dipakai sejak berabad silam. Sejarah menunjukkan orang-orang Roma, mungkin juga Mesir, menggunakan kulit tipis dari kandung kemih dan usus binatang sebagai "sarung" (*Mengenal Asal Mula Kondom*, http://kesehatan.kompas.com/read/2009/08/05/12174354/mengenal_asal.mula.kondom, diunduh tanggal 25 Oktober 2010). Dalam perkembangan saat ini, kondom pria memiliki kantung tempat sperma, sehingga sperma tidak akan tumpah. Untuk meningkatkan efektivitasnya, kondom biasanya juga dipakai bersamaan dengan spermicide (pembunuh sperma).

Dari tingkat penggunaannya, kondom ini agaknya semakin diminati banyak orang. Dikatakan bahwa rata-rata penggunaan kondom di Indoensia adalah 100 juta pertahun (*Penggunaan Kondom di Indonesia 100 juta Biji per Tahun*, <http://annastacy.wordpress.com/2008/06/20/penggunaan-kondom-di-indonesia-100-juta-biji-per-tahun>, diunduh tanggal 25 Oktober 2010).

Dari cara kerjanya, baik kondom laki-laki maupun kondom perempuan berfungsi untuk menghalangi sperma masuk ke dalam rahim dan dengan demikian mencegah pembuahan. Dengan cara kerja semacam itu, metode ini disebut bersifat kontraseptif karena menghalangi terjadinya *conception* (peleburan sel sperma dan sel telur). Untuk selanjutnya, dalam setiap bagian

yang berisi penjelasan tentang cara kerja setiap alat pengaturan kehamilan, diberikan penilaian apakah ini bersifat kontraseptif atau kontravita.

Metode kontraseptif berarti metode ini mencegah terjadinya pelepasan antara sel telur dan sel sperma. Sementara itu metode kontravita berarti metode yang melawan kehidupan. Artinya metode itu menghentikan kehamilan dan bersifat abortif. Dari segi moral Gereja, baik alat pengaturan kehamilan yang bersifat kontraseptif maupun kontravita tetaplah dipandang sebagai tidak bermoral. Akan tetapi, mungkin bisa dilihat bahwa alat pengaturan kehamilan yang bersifat kontravita memiliki tingkat kejahatan yang lebih berat daripada alat pengaturan kehamilan yang bersifat kontraseptif.

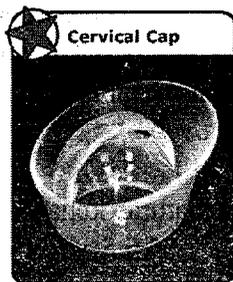
b. Diaphragma



Diaphragma berbentuk mangkok berkubah dan terbuat dari karet yang fleksibel dan tipis serta ditempatkan di serviks (cervix – mulut rahim). Diaphragma ini akan memblok serviks sehingga sperma tidak bisa masuk ke uterus. Untuk menambahkan efektivitas dari diaphragma ini, biasanya ditambahkan *spermicide* (pembunuh

sperma) baik dalam bentuk gel atau krim. Dengan ditamhkannya *spermicide*, maka serviks akan tertutup dengan baik sehingga sperma terhalang masuk ke uterus. Dari segi efektivitas, dalam satu tahun, dari seratus pengguna, biasanya terjadi 16 kehamilan. Berkaitan dengan cara kerjanya, metode ini bersifat kontraseptif.

c. Cervical Cap

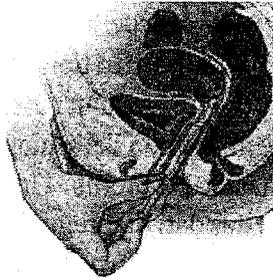
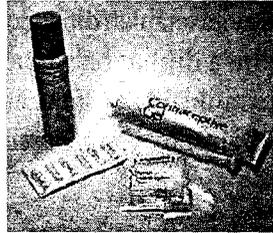


Cervical cap adalah cara mengatur kehamilan dengan metode *barier*. *Cervical cap* ini berbentuk seperti topi, terbuat dari lateks (untuk saat ini kebanyakan terbuat dari silikon), dan panjangnya sekitar 1-1,5 inci. Alat ini berfungsi hanya untuk menutup mulut rahim (cervix). Dengan ditutupnya *cervix*, sperma tidak bisa masuk rahim melalui *external orifice of the*

uterus (mulut rahim bagian luar). Untuk menambah efektivitas, bisa ditambahkan *spermicide* untuk membunuh sperma. Dari segi efektivitas, prosentasi kehamilan terjadi bagi para wanita yang menggunakan cervical

cap dan spermicide adalah 9% di antara para wanita yang belum pernah melahirkan dan 26% untuk mereka yang pernah melahirkan, selama satu tahun (*Cervical Cap*, http://en.wikipedia.org/wiki/Cervical_cap, diunduh tanggal 26 Oktober 2010). Metode ini bersifat kontraseptif.

d. Spermicide



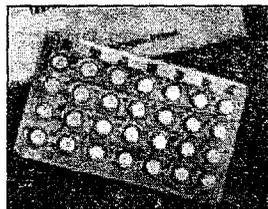
Spermisida adalah bahan kimia yang dimasukkan di dalam vagina untuk membunuh sperma. Bentuk dari spermisida ini bisa busa, krim, gel atau jelli. Tetapi ada juga spermisida yang berbentuk lapisan film dan akan larut di dalam vagina. Bahan dasar untuk membuat spermisida ini adalah nonocynol-9 yang bekerja dengan merusak lapisan luar sperma (membran) sehingga sperma mati. Spermisida ini bisa digunakan sendiri ataupun dikombinasikan dengan alat-alat kontraseptif lainnya. Dari segi efektivitas, penggunaan spermisida untuk mengurangi kehamilan memiliki risiko cukup besar. Probabilitas

kegagalannya mencapai 5%-59% (*Spermicides*, <http://www.epigee.org/guide/spermicides.html>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010). Akan tetapi, apabila spermisida ini dikombinasikan dengan alat-alat kontraseptif lainnya, maka efektivitas pencegahan kehamilan meningkat. Metode ini bersifat kontraseptif.

3.1.1.2. Metode Hormonal

Metode hormonal adalah metode pengurangan kehamilana dengan cara mempengaruhi atau mengubah situasi hormonal seseorang wanita. Metode hormonal ini akan mengubah proses atau mekanisme tubuh seorang wanita sehingga tidak berjalan sebagai mana mestinya.

a. Pil KB (*The Pill*)



Pil KB adalah metode pengaturan kehamilan yang paling banyak dipakai. Efektivitasnya bisa mencapai 99,9% jika dipakai secara teratur (*Oral Contraceptive Pill [A.K.A. The Pill]* <http://www.sexualityandu.ca/adults/contraception-2-1.aspx>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010).

Oleh karena efektivitasnya ini maka banyak wanita menggunakan metode ini. Pil-pil ini harus diminum oleh seorang wanita setiap hari. Dalam satu paket, biasanya pil ini terdiri dari 28 biji (selama satu siklus seorang wanita).

Pil ini mengandung dua kombinasi hormon sintetis yaitu hormon estrogen dan hormon progesteron. Karena terdiri dari dua unsur itu, maka pil ini biasanya disebut *combination pills (CP)*. Dalam proses ovulasi seorang wanita, hormon estrogen dan progesteron ini berfungsi mengatur proses pematangan sel telur dan menyiapkan rahim untuk implantasi embrio. Sinkronitas hormon estrogen dan progesteron inilah yang kemudian diganggu sehingga proses ovulasi dan perkembangan endometrium dihambat.

Hormon estrogen dalam CP akan mempengaruhi hipotalamus agar menghentikan produksi hormon LH dan FSH yang dibutuhkan untuk ovulasi. Dengan tiadanya ovulasi, tidak ada sel telur yang masak, sehingga ketika sperma masuk ke tuba falopi, tidak akan terjadi peleburan.

Hormon progesteron dalam CP akan mempengaruhi mulut rahim untuk tetap masam dan tidak diproduksi lendir kesuburan. Keasaman pada mulut rahim ini akan membuat sperma cepat mati. Di sisi lain, progesteron juga akan menghentikan hormon-hormon yang mengatur ovulasi dan penebalan endometrium (dinding rahim). Akibatnya, dinding rahim tidak siap untuk ditemplei (implantasi) janin. Oleh karena itu, jika terjadi fertilisasi, embrio kemudian tidak bisa mengalami implantasi. Progesteron ini juga mengganggu hipotalamus, pituitary gland dan indung telur agar tidak terjadi ovulasi. Merek-merek terkenal dari pil kombinasi ini antara lain Yasmin, Orthocept, Ortho Tricyclen, Ortho Novum, dan Yaz. Metode ini bersifat kontraseptif dan sekaligus kontravita (melawan kehidupan).

b. Pil Mini (Mini Pills/Progestine-only Pills)

Berbeda dengan pil kombinasi yang di dalamnya mengandung hormon sintetis estrogen dan progesteron, pil mini ini hanya mengandung hormon progesteron sintetis saja tetapi juga memiliki beberapa cara kerja yang berbeda. Cara kerja pertama, hormon progestin ini akan mengentalkan lendir pada mulut rahim sehingga sperma tidak bisa masuk ke dalam rahim. Progestin juga akan membuat dinding rahim tidak siap untuk ditemplei embrio. Pil ini juga bekerja dengan memperlambat perjalanan embrio menuju rahim sehingga ketika terjadinya nidasi di dinding rahim, embrio sudah mati sebelum sampai pada dinding rahim. Di sisi lain, hal ini juga

bisa menimbulkan terjadinya kasus kehamilan di luar rahim (ectopic pregnancy). Merek-merek terkenal dari golongan pil mini ini antara lain Micronor, Nora-BE, and Nor-QD. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

c. *Extended Cycles Pills*

Biasanya para wanita yang meminum pil kombinasi akan mengalami siklus menstruasi yang lebih singkat, lebih pendek, dan lebih teratur dari pada menstruasi biasa. Penggunaan extended cycles pills digunakan untuk mengatasi permasalahan menstruasi seperti endometriosis, ketidakteraturan periode menstruasi, dan premenstrual syndrome. Mereka yang menggunakan *extended cycles pills* ini akan mengalami menstruasi sekali selama tiga bulan. Sebagai cara kerja, pil ini mirip dengan pil kombinasi maupun pil mini. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

d. *Morning after Pills (Emergency Contraceptive Pills)*

Morning after pills adalah pil yang diminum setelah seorang wanita melakukan hubungan seksual. Pil ini diminum untuk membunuh sperma sebelum sperma itu masuk ke dalam dinding rahim. Pada umumnya sperma membutuhkan waktu beberapa jam lamanya untuk masuk ke dalam rahim dan selanjutnya membuahi sel telur. Itulah sebabnya pil ini disebut "morning after". Morning after pills ini dipakai karena beberapa alasan: 55% pengguna memakainya karena metode ini tidak menggunakan metode-metode pengaturan kehamilan, 35% orang menggunakannya dengan alasan kegagalan pengaturan kehamilan dengan metode barrier, dan 10% pengguna memakainya karena alasan-alasan lain (Emergency Contraceptive Pills [ECPs], <http://www.contracept.org/ecp.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010).

Metode ini juga bisa disebut kontrasepsi darurat (Emergency Contraception) dengan meminum *emergency contraceptive pills* (ECPs) yang terdiri dari pemakaian sejumlah pil kontrasepsi yang berisi estrogen (ethynil estadio) dan progestin (levonorgestrel atau norgestrel) dalam 72 jam setelah hubungan seksual yang tidak terlindungi, diikuti dengan dosis berikutnya 12 jam kemudian (*Kontrasepsi Darurat*, <http://www.kesrepro.info/?q=node/66>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010). Pil yang diminum ini akan memblokir kerja hormon progesteron yang sangat penting untuk mempertahankan kehamilan. Progesteron bekerja dengan

menyangga dinding rahim dan memberi makan pada janin, menghentikan otot-otot supaya tidak berkontraksi, dan menstimulasi sehingga serviks tidak melebar. Ketiadaan hormon progesteron akan menyebabkan dinding rahim melemah, terjadi kontraksi, mengelupasnya dinding rahim, serviks terbuka, dan terjadilah pendarahan. Cara kerja ini disebut kontravita karena pil jenis ini menyebabkan terjadinya penghentian kehamilan.

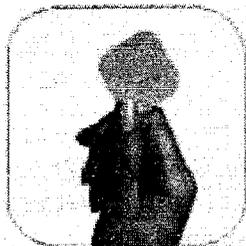
Kategori pills yang termasuk dalam kelompok *morning after pills* ini adalah produk *Mifepristone (RU-486)*, *Onapristone*, *Lilopristone*, dan *Espostane*. RU-486 pertama kali diproduksi oleh Roussel-Uclaf, anak perusahaan Hoechst AG dari Frankfurt (Jerman), sehingga mendapatkan sebutan RU.

e. Vaginal Contraceptive Ring



NuvaRing adalah sebuah cincin yang tipis, transparan, dan fleksibel serta ditempatkan di vagina, biasanya di seputar serviks. Cincin ini dipakai selama tiga minggu berturut-turut diikuti dengan libur satu minggu yang memicu terjadinya menstruasi. Setiap cincin mengendalikan pengaturan kehamilan selama satu bulan, bahkan ketika satu minggu sedang tidak memakai. Cincin ini akan mengeluarkan hormon estrogen dan progesteron sintesis yang akan diserap oleh dinding vagina dan selanjutnya akan masuk ke pembuluh darah. Karena kandungannya sama dengan pil kombinasi, maka cara kerjanya pun sama. Metode ini bersifat kontraseptif dan sekaligus kontravita.

f. Contraceptive Patch



Contraceptive Patch adalah metode pengaturan kehamilan hormonal. Patch ini sama seperti pil kombinasi dan mengandung estrogen dan progesteron. Maka, cara kerjanya kurang lebih sama. Hanya saja berbeda dalam cara penggunaannya. Patch ini ditempelkan di kulit entah di pantat, perut, tubuh bagian atas (baik belakang maupun depan, kecuali payudara), atau lengan bagian luar atas. Hormon dari patch ini akan masuk ke pembuluh darah melalui kulit. Hanya saja, ada kasus-kasus di mana patch ini menyebabkan terjadinya

pembekuan pembuluh darah. Oleh karena itu FDA (Food and Drug Administration) melarang beberapa merek dari model patch ini (Contraceptive Patch, <http://www.contracept.org/patch.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010). Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita. Agaknya, model ini belum ada di Indonesia.

g. Depo-provera

Depo-Provera (DMPA) dan dosisnya yang lebih rendah (Depo-subQ 104) merupakan metode hormonal dengan suntikan yang sangat efektif dalam pengurangan kehamilan. Jenis hormon yang dipakai adalah Depomedroxy-progesterone acetate (DMPA). Suntikan ini biasanya akan efektif selama tiga bulan. Maka, setiap tiga bulan seorang wanita akan datang ke dokter dan disuntik Depo-Provera ini. Depo-Provera ini mengandung hormon progestin sintetis. Depo-Provera ini sama sekali tidak mengandung estrogen, yang artinya lebih aman dan lebih sedikit memiliki efek samping daripada metode-metode hormonal lainnya. Karena hanya mengandung hormon progestin sintetis, cara kerja Depo-Provera ini sama dengan pil mini (POPs). Depo-Provera ini mencegah ovulasi, menjaga keasaman serviks dan mengurangi lendir kesuburan, dan membuat rahim tidak bisa diimplantasi oleh embrio. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

h. Prostaglandin

Kalau kehamilan sudah mencapai usia 13-21 minggu, biasanya kehamilan dihentikan dengan prostaglandin. Prostaglandin adalah hormon yang menyebabkan rahim berkontraksi. Akibatnya, janin dan plasenta terbuang keluar. Janin dan plasenta itu akan keluar setelah 24 jam memakai prostaglandin. Untuk menambahkan efektivitasnya, biasanya prostaglandin ini dikombinasikan dengan RU-486 yang mengandung hormon anti progesteron seperti dalam *morning-after pills*. Metode ini bersifat abortif (kontravita).

i. Implanon



Implanon adalah perkembangan dari norplant. Norplant terdiri dari 6 kapsul fleksibel. Kapsul-kapsul itu terbuat dari silastic (semacam karet). Kapsul ini berisi dengan progrestin saja. Oleh karena itu, cara kerjanya sama dengan pil mini atau

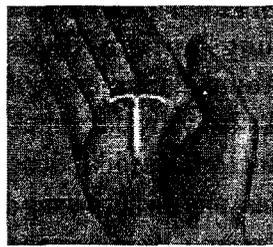
Progestin-Only Pills. Norplant ini efektif 24 jam setelah ditanamkan di kulit lengan bagian atas dan berfungsi selama 5 tahun (CB. Kusmaryanto, *Moral Hidup*, Yogyakarta: FTW, 2006, Pro Manuscripto).

Norplant biasanya memiliki masalah untuk wanita yang gemuk. Untuk itu dikembangkan implanon. Implanon ini berisi hormon progesterin sintetis yang disebut etonogestrel. Implanon ini dipasangkan sama seperti norplant. Hanya saja, implanon ini efektif setelah tujuh hari dipasang dan bertahan selama 3 tahun (Implanon Contraceptive Implant, <http://www.contracept.org/implanon.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010). Cara kerja implanon ialah norplant dan susuk. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

3.1.1.3. Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR/TUD)

Usaha mengatur dan mengurangi kelahiran dapat juga dilakukan dengan memasukan alat-alat di dalam rahim. Alat-alat itu disebut sebagai *intra uterine device* (AKDR-alat kontrasepsi dalam rahim). Alat untuk mengurangi kehamilan ini dimasukkan di dalam rahim. Jenis-jenis alat yang termasuk alat kontrasepsi antara lain Copper T, Tcu-380A, Micu375, LNG20, Nova T, Minera dan sebagainya.

a. Mirena

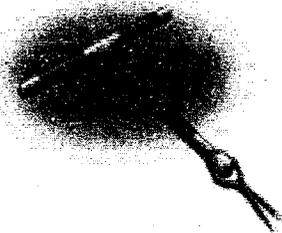


Mirena adalah alat untuk mengatur kehamilan yang mengandung hormon dan ditempatkan di dalam rahim. Mirena terbuat dari plastik dan berbentuk T dengan dua tali di ujungnya. Mirena ini mengandung hormon sintetis yang biasa disebut levonorgestrel (LNG). Ini adalah hormon progesterin seperti yang ada di dalam pil untuk mengatur kehamilan. Mirena ini akan mengeluarkan hormon tersebut ke uterus, sehingga hormon tersebut akan masuk ke aliran darah. Mirena mencegah terjadinya ovulasi, mencegah sperma melakukan fertilisasi, dan seandainya tetap terjadi fertilisasi maka alat ini akan mencegah terjadinya implantasi embrio. Selain mencegah implantasi embrio ke dinding rahim, juga ada kemungkinan di mana setelah mengalami fertilisasi, embrio bergerak menuju rahim. Karena di dalam rahim ada Mirena ini, maka embrio mundur dan berkembang di saluran telur. Inilah yang kemudian disebut sebagai *ectopic pregnancy* (kehamilan di luar rahim). Kehamilan ini sangat berbahaya bagi ibu. Tidak menjadi jelas dari ketiga hal tersebut manakah

mekanisme yang paling dominan atau penting dalam Mirena. Agaknya, ketiga hal tersebut berjalan bersama-sama. Mirena IUS ini bisa digunakan selama lima tahun.

Karena tidak ada metode pengaturan kehamilan yang 100% efektif, beberapa orang yang menggunakan Mirena bisa mengalami kehamilan. Keberadaan Mirena dalam kehamilan ini dapat menyebabkan infeksi di dalam rahim, yang bisa mengarah kepada kematian ibu. Oleh karena itu, jika terjadi kehamilan, Mirena ini harus dikeluarkan. Tentu saja proses pengeluaran Mirena IUS ini bisa berakibat pada *miscarriage* (dalam bahasa yang mudah keguguran). Akan tetapi, jika tidak dikeluarkan maka risiko *miscarriage*, infeksi atau bayi prematur juga tak kalah besarnya. Ketika kehamilan diteruskan dengan Mirena di dalam rahim, efek jangka panjang bagi bayi yang ada dalam kandungan belumlah diketahui. Yang jelas, hormon sintetis yang dilepaskan oleh Mirena itu langsung kena pada rahim, kekebalan bayi, dan bisa jadi ada masalah kesehatan bagi bayi tersebut. IUD yang sejajar dengan Mirena ini adalah LNG20, Nova T dan sebagainya. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

b. Paragard IUD



ParaGard T 380A IUD adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yang tidak mengandung hormon sintetis. ParaGard ini terbuat dari plastik dan tembaga yang fleksibel yang berbentuk T. Panjangnya satu inci lebih sedikit dengan kawat tembaga halus yang melilit batang dan lengan. Seutas benang tipis terpasang melalui bagian bawah "T" untuk membantu menemukan dan mengeluarkan IUD. ParaGard ini tidak mengandung lateks. IUD ini bisa tetap dipakai sampai sepuluh tahun. Karena tidak mengandung hormon, maka ParaGard ini tidak menghalangi terjadinya ovulasi. ParaGard bekerja dengan membunuh sperma. Akan tetapi, tetaplah terjadi kemungkinan adanya fertilisasi. Jika fertilisasi terjadi, ParaGard ini akan menghalangi terjadi implantasi embrio ke dinding rahim. Metode ini bersifat kontraseptif dan kontravita.

Di Indonesia sendiri, ada berbagai macam IUD yang dipakai. Beberapa bisa disebutkan seperti (dikutip dari *IUD (Intra Uterine Device)*)

atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), <http://ilmukeperawatan.wordpress.com/2008/10/16/iud-intra-uterine-device-atau-alat-kontrasepsi-dalam-rahim-akdr/>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010):

b.1. Copper-T

Copper-T adalah IUD yang terbuat dari polyethelene yang bagian vertikalnya diberi lilitan tembaga halus yang akan memberi efek antifertilisasi. Copper-T yang baru melepaskan hormon *levonporgestrel* dalam konsentrasi yang rendah selama minimal lima tahun. Sebagai variasi bentuk dari model IUD ini, ada Copper-7. IUD ini berbentuk angka 7 supaya memudahkan pemasangan.

b.2. Multi Load

Multi load adalah IUD yang terbuat dari plastik (*polyethelene*) dengan dua tangan kiri dan kanan berbentuk sayap yang fleksibel. Panjangnya dari ujung atas ke bawah 3,6 cm. Batangnya diberi gulungan kawat tembaga dengan luas permukaan 250 mm² atau 375 mm² untuk menambah efektivitas.

b.3. Lippes Loop

Lippes Loop terbuat dari bahan *polyethelene*, bentuknya seperti spiral atau huruf S bersambung. Demi mempermudah kontrol, dipasang benang pada ekornya. *Lippes Loop* terdiri dari 4 jenis yang berbeda menurut ukuran panjang bagian atasnya. Tipe A berukuran 25 mm (benang biru), tipe B 27,5 mm (benang hitam), tipe C berukuran 30 mm (benang kuning), dan 30 mm (tebal, benang putih) untuk tipe D. *Lippes Loop* mempunyai angka kegagalan yang rendah. Keuntungan lain dari pemakaian spiral jenis ini ialah bila terjadi perforasi jarang menyebabkan luka atau penyumbatan usus, sebab terbuat dari bahan plastik. IUD banyak dipergunakan dalam program KB nasional.

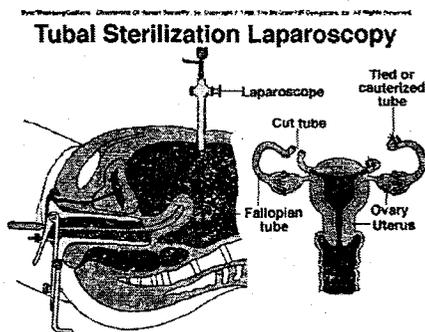
3.1.2. Metode Pengaturan Kehamilan Tetap

Metode pengaturan kehamilan yang bersifat tetap biasanya dilakukan dengan operasi baik dengan metode dipotong atau diikatnya vas deferens atau tuba falopi. Metode pengaturan kehamilan ini disebut tetap karena setelah dilakukannya pemotongan saluran sperma ataupun saluran telur, saluran tersebut tidak lagi bisa diperbaiki seperti semula. Artinya, setelah melakukan metode ini, tidak dimungkinkan lagi terjadinya kehamilan.

a. Vasektomi

Vasektomi adalah metode kontrasepsi mantap untuk pria. Metode ini dibuat dengan memotong vas deferens (saluran sperma) dari seorang pria. Akibatnya, sperma yang dihasilkan oleh testis tidak bisa disalurkan ke penis. Kebanyakan pria tidak mengalami masalah seksual setelah menjalani pemotongan vas deferens. Dengan demikian, metode ini menghalangi terjadinya konsepsi (peleburan sel telur dan sel sperma), maka dinilai bersifat kontraseptif. Setelah operasi, untuk menyambung kembali diperlukan teknologi yang canggih dan keahlian tinggi dari dokter yang mengerjakannya. Metode ini bersifat kontraseptif.

b. Tubektomi



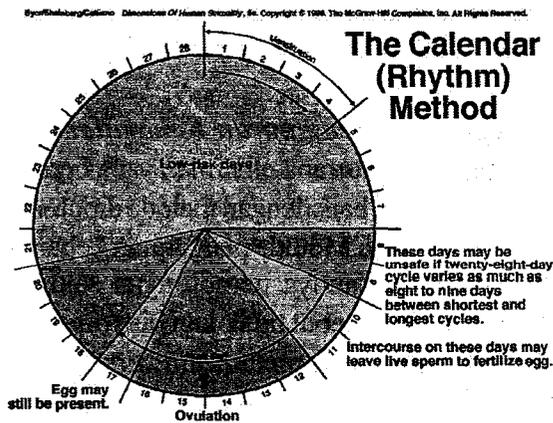
Tubektomi adalah metode kontrasepsi mantap untuk wanita. Metode ini dilakukan dengan memotong atau mengikat tuba falopi (saluran telur). Metode ini juga dikenal dengan nama *Tubal Occlusion*. Saluran telur yang menghubungkan antara indung telur dan rahim diputus sehingga sperma

tidak bisa menjangkau sel telur dan sel telur tidak bisa menjangkau rahim. Maka, tidak mungkinlah terjadi pembuahan. Wanita yang menjalani tubektomi ini tetap akan memproduksi hormon dan ovum seperti biasa. Metode ini bersifat kontraseptif.

3.2. Metode-Metode Pengaturan Kehamilan Alami

3.2.1. Kalender

Metode kalender pada dasarnya merupakan metode pengaturan kehamilan dengan memperhitungkan siklus menstruasi seorang wanita. Biasanya, wanita memiliki siklus 28 hari yang dihitung sejak hari pertama menstruasi.



Ovulasi terjadi dua minggu sebelum menstruasi berikutnya, plus minus dua hari. Dengan menghitung siklus ini, dapat diketahui apakah berhubungan seksual pada hari-hari tertentu akan berisiko kehamilan atau tidak. Metode kalender ini dibangun berdasarkan tiga asumsi:

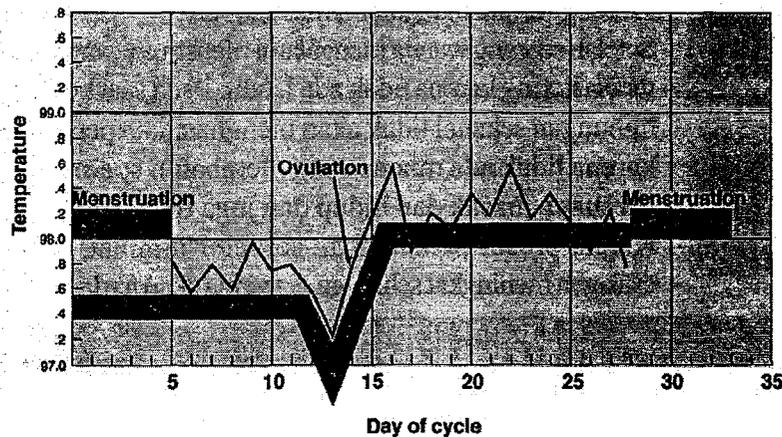
- 1). Ovulasi terjadi empat belas hari sejak menstruasi mulai (hari pertama dalam siklus), plus-minus dua hari.
- 2). Sperma bisa bertahan hidup selama tiga hari, dan
- 3). Sel telur bisa bertahan hidup selama 24 jam setelah ovulasi.

Masalahnya, metode ini hanya sangat mungkin dijalankan dan berhasil dengan baik jika seorang wanita memiliki siklus yang sangat stabil. Kebanyakan wanita tidak memiliki siklus yang stabil, apalagi ditambah dengan beban-beban fisik dan psikologis yang mereka miliki. Oleh karena itu, metode ini memiliki risiko kegagalan yang cukup tinggi.

3.2.2. Suhu Basal

Dyer/Stalberg/Calliano Dimensions Of Human Sexuality, 5th. Copyright © 1999. The McGraw-Hill Companies, Inc. All Rights Reserved.

Basal Body Temperature Method



Metode pengaturan kehamilan ini menggunakan metode pengukuran suhu tubuh. Siklus seorang wanita bisa dilihat berdasarkan suhu basalnya. Suhu basal ini diukur segera setelah seorang wanita bangun dari tidur. Tidur yang dimaksudkan di sini adalah tidur minimal 3 jam, dan lebih baik segera setelah bangun pagi setelah tidur malam dan sebelum melakukan aktivitas. Tempat pengukuran suhu tubuh harus selalu sama seperti di mulut, dubur,

atau vagina. Metode suhu basal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebelum mengalami ovulasi, suhu basal seorang wanita akan turun, dan kemudian akan naik setengah derajat celcius (atau satu derajat fahrenheit) setelah seorang wanita mengalami ovulasi. Suhu itu akan bertahan terus sampai akhirnya turun lagi pada saat menstruasi. Masalahnya, suhu basal seorang wanita bisa dipengaruhi oleh banyak hal seperti alkohol, sakit, ataupun perjalanan jauh. Oleh karena itu, harus disadari bahwa suhu basal ini tidak bisa selalu menjadi penunjuk yang tepat berkaitan dengan siklus seorang wanita.

3.2.3. Ovulasi Billings



Metode ovulasi Billings adalah metode pengaturan kehamilan yang sampai saat ini dianjurkan dan banyak dipakai. Metode ovulasi ini ditemukan dan dikembangkan oleh Drs. John dan Evelyn Billings. Metode ini sudah dibuktikan oleh para ahli internasional dan sukses ketika dicobakan oleh World Health Organization. Metode ovulasi Billings ini pada dasarnya mendasarkan diri pada lendir kesuburan (mucus) yang biasanya menyertai ketika seorang wanita mengalami masa subur.

Setelah seorang wanita mengalami menstruasi, vagina akan terasa kering karena tidak ada lendir. Pada saat kering ini, hubungan seksual tidak akan menghasilkan pembuahan karena tidak ada mucus yang membantu sperma untuk berenang masuk dan hidup dan juga tidak ada ovulasi. Ketika proses pematangan sel telur dimulai, hormon estrogen meningkat sehingga di vagina akan terdapat lendir

mal	mal	mal	slim	dry	dry	dry	dry	dry	dry	slim	mal																		
*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	x	1	2	3	=	=	=	=	=	=

yang pekat, lengket dan mudah patah. Kehadiran lendir ini menandakan sedang terjadinya proses ovulasi. Maka, berhubungan seksual pada masa ini "bisa" menghasilkan keturunan, tetapi ini juga tergantung dengan berapa lama sperma bisa bertahan hidup di saluran telur. Sebelum ovulasi, lendir itu akan semakin banyak, panjang, dan mulur. Pada saat puncak, yaitu ketika ovulasi, hormon estrogen pada seorang wanita meningkat tajam

sehingga mucus menjadi bening, licin, bisa mulur dan berwarna seperti putih telur. Hal ini diketahui dari perasaan basah yang dirasakan oleh wanita pada bibir vaginanya. Hubungan seksual yang dilakukan pada saat ini akan menghasilkan pembuahan. Setelah masa puncak, maka mucus itu akan mengental, pekat, lengket dan mudah patah. Karena sel telur bisa bertahan hidup selama 24 jam, dan ovulasi bisa terjadi sampai 48 jam setelah puncak, maka saat setelah puncak ini harus dilihat berapa hari atau jam setelah puncak. Biasanya, setelah tiga hari puncak, dimulailah masa luteal (masa tidak subur setelah ovulasi). Pada masa ini, hubungan seksual tidak akan menghasilkan pembuahan.

3.2.4. Menyusui selama kehamilan (Lactational Amenorrhea Method [LAM])

Akhir-akhir ini menyusui bayi pun bisa dipakai salah satu cara untuk mengurangi kehamilan. Bagaimana ini mungkin? Ketika seorang ibu menyusui bayinya, hormon prolaktin dihasilkan oleh tubuh. Hormon prolaktin itu akan menstimulasi produksi ASI sehingga bayi bisa memperoleh makanan yang cukup. Prolaktin ini juga bekerja dengan menekan hormon-hormon yang berhubungan dengan ovulasi (FSH dan LH). Prolaktin akan menekan kesuburan seorang wanita. Ini berarti, jika seorang wanita memberikan ASI kepada anaknya secara eksklusif atau hampir mendekati eksklusif (kurang lebih selama 3-4 jam setiap hari), akan dihasilkan hormon prolaktin yang cukup untuk menghalangi terjadinya siklus menstruasi dan mencegah wanita mengalami ovulasi dan kemudian hamil lagi. Metode ini biasanya disebut Lactational Amenorrhea Method (LAM).

Supaya metode ini berhasil, beberapa hal sebaiknya dipahami:

- 1). Metode ini hanya berjalan jika seorang wanita belum mengalami menstruasi setelah melahirkan. Jika sudah mengalami menstruasi, maka ovulasi sudah dimulai lagi. Setelah itu, metode ini tidak bisa dipakai lagi.
- 2). Metode ini membutuhkan jumlah prolactin yang cukup untuk menghalangi terjadinya ovulasi. Untuk itu, ibu harus memberikan ASI kepada anaknya selama 3-4 jam sehari. Untuk itu, akan sangat baik jika begitu lahir, bayi diberi ASI eksklusif tanpa ada tambahan dari susu formula.
- 3). Biasanya, metode ini berjalan baik untuk jangka waktu satu tahun. Akan tetapi, dari berbagai penelitian efektivitas dari metode ini telah

dikurangi sehingga menjadi 6 bulan saja. Artinya, umumnya seorang wanita mengalami ovulasi lagi setelah 6 bulan kelahiran, meskipun ada juga wanita yang baru mengalami ovulasi lagi setelah satu tahun melahirkan.

Sampai di sini sudah bisa dipahami berbagai macam metode pengaturan kehamilan baik yang alami maupun buatan, baik yang sementara maupun yang tetap, baik yang hormonal maupun barrier. Di atas berbagai klasifikasi tersebut, tiga tingkatan penilaian moral bisa diambil. Metode yang pertama adalah metode alami yang sama sekali tidak melawan kodrat alami manusia. Metode yang kedua adalah metode buatan yang bersifat kontraseptif karena menghalangi terjadinya peleburan antara sel telur dan sel sperma. Sementara metode yang ketiga adalah metode buatan yang bersifat kontravita atau abortif. Di sini terjadi penghentian proses kehamilan.

Dalam kerangka moral kristiani, ketiga metode tersebut bisa dikenai penilaian moral berdasarkan tingkatan prosesnya. Metode pengaturan kehamilan yang bersifat kontravita jelas paling tidak bermoral karena di sini terjadi proses aborsi. Sementara itu, metode pengaturan kehamilan yang bersifat kontraseptif tetaplah juga tidak bermoral meskipun tidak menyebabkan terjadinya aborsi. Oleh karena itu, metode ini pun ditolak Gereja Katolik. Sementara metode yang ketiga adalah metode alami. Metode ini secara moral baik karena tidak menghalangi atau menghambat proses kodrati yang ada dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, hendaknya pemilihan metode pengaturan kehamilan melihat berbagai macam cara kerja dari masing-masing metode.

4. Pandangan Gereja Katolik tentang Keluarga Berencana dan Berbagai Metode Pengaturan Kehamilan

Untuk memahami pandangan Gereja Katolik berkaitan dengan keluarga berencana, rasanya perlu diteliti pandangan yang ada dalam Gereja berkenaan dengan masalah ini.

4.1. Kitab Kejadian 1:27-18

Dalam kitab Kejadian, dijelaskan bahwa Allah menciptakan pria dan wanita, memberkati mereka, dan memberikan perutusan kepada mereka untuk “beranak cucu” dan memenuhi bumi. Dari pernyataan pendek ini, bisa dilihat bahwa Allah menghendaki dan memberkati lembaga perkawinan dan memberikan tugas kepada mereka untuk beranak-cucu. Oleh karena itu, moralitas yang benar dari perkawinan adalah terarah

kepada adanya keturunan. Masalahnya, apakah keterarahan kepada keturunan itu dihubungkan dengan perkawinan saja atau juga dihubungkan secara langsung dengan tindakan seksual suami istri?

4.2. Kejadian 38:8-10

Onan melakukan persebutuhan dengan Tamar, isteri dari mendiang kakaknya, akan tetapi dia membuang maninya ke luar supaya Tamar tidak mengandung. Ternyata, perbuatan itu dipandang keji di mata Tuhan. Dari sana, bisa dikatakan bahwa keterbukaan terhadap keturunan ternyata juga dihubungkan secara jelas dengan hubungan seksual. Setiap hubungan seksual pada dasarnya terarah kepada adanya keturunan. Demikianlah setiap usaha mengurangi atau menghalanginya entah secara keseluruhan maupun parsial merupakan tindakan yang tidak dipandang baik di mata Tuhan.

Dengan demikian, dari dua dasar biblis dalam kitab Kejadian, menjadi jelas bahwa keterbukaan terhadap keturunan itu berkaitan erat dengan perkawinan dan sekaligus hubungan suami-istri yang muncul darinya. Oleh karena itu, hubungan seksual yang bermoral adalah hubungan yang terbuka terhadap adanya keturunan.

4.3. Santo Agustinus

Santo Agustinus berhadapan dengan aliran Manikheisme yang menyatakan bahwa perkawinan adalah dosa. Agustinus berbicara tentang tiga tujuan perkawinan yaitu keturunan, kesetiaan dan sakramen. Berlawanan dengan aliran Manikheisme yang memandang bahwa perkawinan itu dosa, Agustinus menyatakan bahwa perkawinan itu baik bila bertujuan untuk mendapatkan keturunan. Oleh karena itu, dia memandang bahwa perkawinan tidak ada jika kemungkinan untuk mempunyai anak dihalangi. Berkaitan dengan hal tersebut, Agustinus mengecam keras *coitus interruptus* dan penggunaan alat kontrasepsi yang banyak beredar waktu itu, yakni racun sterilitas.

4.4. Santo Thomas Aquinas

Santo Thomas Aquinas menolak kontrasepsi karena kontrasepsi adalah perbuatan melawan hukum kodrat. Menurut hukum kodrat, setiap hubungan seksual ditetapkan Tuhan untuk memperoleh keturunan. Lebih dari itu, Thomas Aquinas juga sudah mengenal masa-masa di mana seorang wanita tidak bisa hamil. Dia mengatakan bahwa hubungan seksual yang tidak menghasilkan pembuahan (orang yang steril, sedang mengandung,

atau menopause) bukanlah tindakan berdosa melawan kodrat meskipun dari hubungan seksual itu tidak mungkin didapatkan anak.

4.5. *Ensiklik Casti Conubii*

Dalam artikel 54 ditegaskan bahwa setiap hubungan seksual suami isteri terarah dari kodratnya yaitu untuk menghasilkan keturunan, dan oleh karena itu tidak boleh dilakukan usaha-usaha untuk mengurangi atau menghalangi kodrat itu. Karena itu, mereka yang sengaja menghalangi keterarahan itu bertindak melawan kodrat dan melakukan tindakan yang secara instrinsik jahat (art. 55). Tidak ada perkecualian dalam hal ini. Ensiklik ini hendak menegaskan kembali moralitas hubungan seksual suami istri.

4.6. *Pidato Paus Pius XII di hadapan Bidan Italia (29 Oktober 1951)*

Dengan tegas Paus Pius XII menegaskan bahwa kesediaan melahirkan anak merupakan tuntutan kodrati bagi siapa saja yang melakukan hubungan seksual, dan merupakan kerjasama dengan Allah sendiri (art. 17). Sekali lagi di sini ditekankan bahwa hubungan seksual hendaknya bersifat *open to life*. Di sanalah mereka menjadi *co-partner* Allah dalam penciptaan umat manusia. Paus Pius XII mendukung pernyataan dalam Casti Conubii bahwa hubungan seksual harus tetap terbuka bagi adanya anak. Moralitas ini tetap berlaku selamanya sebab hukum ini berasal dari hukum kodrat dan ilahi. Secara konkret, Paus Pius XII secara tegas melarang tindakan pemandulan baik secara tetap maupun sementara karena dinilai immoral sebab menentang hukum kodrat (art. 21-22).

Selanjutnya, muncul pertanyaan yang berkaitan dengan teori baru yang menunjukkan adanya masa-masa tidak subur bagi seorang wanita: apakah diperkenankan berhubungan seks pada saat tidak subur saja? Tentang hal ini, Paus Pius XII menegaskan bahwa kesepakatan melakukan hubungan seks hanya pada saat tidak subur bisa menggagalkan perkawinan jika kesepakatan ini diambil sebelum kontrak perkawinan, sehingga permintaan partner pada saat subur ditolak. Di sini hak partner diingkari (art. 26). Akan tetapi, jika pembatasan tersebut dibuat setelah menikah, maka hal ini masih dapat dibenarkan sejauh didasarkan pada alasan yang memadai dan jelas seperti "indikasi" medis, eugenis, ekonomis, dan sosial (art 27 dan 30).

Ada pula masalah yang berkaitan dengan para ibu yang sudah tidak boleh melahirkan lagi karena adanya alasan-alasan yang berat, sementara pantang berkala tidak bisa dilaksanakan. Terhadap permasalahan ini, Pius XII dalam sebuah pidatonya kepada para bidan di Italia menegaskan bahwa meskipun dalam situasi semacam itu, kontrasepsi dan penguguran tetaplah tidak boleh dilakukan. Maka, perlu dilaksanakan pantang dari hubungan seks suami-isteri (art. 31-32). Pidato Paus Pius XII kepada para Bidan Italia ini menjadi awal adanya pernyataan yang jelas tentang kontrasepsi dan juga pantang berkala. Ditegaskan bahwa kontrasepsi dan pengguguran dilarang.

4.7. *Gaudium et Spes*

Gaudium et Spes tidak berbicara secara langsung tentang berbagai macam metode kontrasepsi maupun penguguran. Dokumen ini menegaskan kembali bahwa menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri mengarah kepada adanya keturunan serta pendidikan anak dalam keluarga. Di sanalah suami-istri menjadi mitra kerja cinta kasih Allah pencipta dan bagaikan penerjemah-Nya. Sebagai mitra kerja Allah, suami-istri diundang menunaikan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab manusiawi serta kristiani (art. 50). Artinya, suami-istri harus memperhitungkan dan menata tugas penerusan kehidupan ini menurut tata manusiawi seperti kesejahteraan anak-anak, pendidikan yang bertanggung jawab, kesehatan dan berbagai pertimbangan manusiawi yang penting berkaitan dengan tugas penerusan keturunan ini. Akan tetapi, pertimbangan-pertimbangan manusiawi itu perlu dibuat di hadapan Allah, artinya juga berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Meskipun tidak secara langsung tentang pengaturan kehamilan, secara implisit Konsili menegaskan ditolaknya berbagai cara yang berlawanan dengan kodrat dan kehendak Ilahi berkaitan dengan tugas suami-istri sebagai mitra kerja Allah dalam penciptaan. Berkaitan dengan hal ini, pengurangan ataupun pembatasan kehamilan, baik yang bersifat kontraseptif maupun kontravita jelas-jelas tidak disetujui.

4.8. *Ensiklik Humanae Vitae*

Ensiklik *Humanae Vitae* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI dilatarbelakangi oleh adanya mentalitas masyarakat yang ingin memisahkan sifat prokreatif dari perkawinan dalam hubungan seks (art. 3). Hal ini terjadi karena ketakutan yang muncul berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan

penduduk bumi, penilaian baru atas martabat wanita, makna baru akan cinta dan hubungan seks, serta makin dipahaminya fenomena alam, diri sendiri, termasuk kaidah-kaidah prokreasi (art. 2).

Merespon permasalahan di atas, Ensiklik *Humanae Vitae* menegaskan bahwa prokreasi yang merupakan hakekat dan tujuan dari perkawinan harus dipandang sebagai suatu totalitas atau bagian integratif, kenyataan kodrati dan adikodrati dari kehidupan manusia. Hal ini berarti prokreasi tidak bisa dipandang hanya dari salah satu sudut saja (art. 7). Berkaitan dengan prokreasi itu, Ensiklik mengajak keluarga-keluarga untuk membangun *responsible parenthood* dalam dimensi kehidupan biologis, emosi, kehendak, fisik, ekonomi, dan kondisi sosial. Akan tetapi, *responsible parenthood* itu juga mesti ditempatkan dalam kerangka moralitas yang telah ditetapkan oleh Allah (art. 10).

Mengalir dari pendasaran tersebut, maka secara tegas *Humanae Vitae* menegaskan bahwa hubungan seksual suami isteri pada hakikatnya bersifat unitif dan prokreatif (art. 12). Oleh karena itu, peniadaan dari sebagian atau seluruh makna dan tujuan dari hubungan seksual itu merupakan tindakan melawan kehendak Allah sendiri (art. 13). Ensiklik menolak usaha-usaha penghentian proses generatif, terutama pengguguran langsung yang dilakukan karena alasan teraapeutis, jika dipakai untuk mencegah kelahiran. Ditolak pula praktek sterilisasi langsung, tetap dan sementara pada pria maupun wanita. Dan akhirnya harus ditolak pula pencegahan kehamilan, baik yang dilakukan sebelum dan selama persetubuhan, maupun sesudah itu (art. 14). Dengan jelas ensklik menolak alat-alat kontrasepsi karena kontrasepsi membuka kemungkinan ketidaksetiaan suami-isteri serta perendahan terhadap martabat wanita (art. 17). Karena metode pengaturan kehamilan yang artifisial ditolak, sebagai gantinya ensklik menganjurkan untuk digunakannya pantang berkala dengan memanfaatkan siklus ketidaksuahan wanita untuk mengatur kehamilan (art. 16).

Pandangan Ensiklik *Humanae Vitae* ini merupakan suatu pandangan yang jauh lebih maju berkaitan dengan pengaturan kehamilan. Ditekankan kembali bahwa hubungan langsung prokreasi atau seksual antara suami-isteri merupakan suatu hubungan yang berkaitan erat dengan masalah totalitas diri sebagai manusia, sehingga pencideraan terhadapnya merupakan tindakan yang tidak bermoral.

4.9. *Seruan Apostolik Familiaris Consortio*

Sebetulnya tidak ada yang cukup baru dari *Familiaris Consortio* berkaitan dengan masalah pengaturan kehamilan. Pada bagian pertama, dijelaskan bahwa hubungan seksual dan hidup berkeluarga terarah kepada penerusan penciptaan manusia (art. 28). Di sini, sebagaimana sudah dinyatakan dalam *Ensiklik Humanae Vitae* bahwa setiap tindakan menghalangi kehamilan baik yang dilakukan sebelum, sesudah, dan akibat dari hubungan seksual merupakan tindakan yang tidak bermoral. Penggunaan kontrasepsi akan menghilangkan makna terdalam dari hubungan seksual suami-istri sebagai pemberian diri yang total satu sama lain, melawan rencana Ilahi dan merendahkan nilai dari hubungan seksual suami istri (art. 32). Meskipun demikian, dibenarkanlah penggunaan metode pantang berkala sebagai usaha mengatur kehamilan. Memilih menggunakan metode pantang berkala mengandaikan adanya dialog, saling menghargai, berbagi tanggung jawab dan pengendalian diri.

Dalam refleksi iman Gereja, mulai dari Kitab Suci sampai ajaran Gereja yang mutakhir, bisa dilihat bahwa Gereja senantiasa konsisten dan terus menerus menyatakan bahwa setiap hubungan seksual dari suami-istri pastilah diarahkan kepada keturunan. Prokreasi ini hendaknya dilihat dalam kerangka hukum kodrat dan Ilahi, dan diletakkan dalam kerangka keseluruhan manusia sebagai badan yang menjiwa dan jiwa yang membadan. Oleh karena itu, segala usaha mengurangi ataupun menghalangi sifat ini, baik mulai dari permulaan, proses, maupun akhir dinilai tidak bermoral karena melawan hukum kodrat, melawan hukum Ilahi, dan merendahkan nilai hubungan seksual suami-istri sebagai sebuah pemberian diri yang total.

Disadari adanya masa-masa tertentu di mana hubungan seksual tidak akan menghasilkan kehamilan. Gereja menyadari bahwa saat-saat ini merupakan saat-saat yang memang disediakan oleh Tuhan dan merupakan suatu hal yang kodrati. Oleh karena itu, melakukan hubungan seksual pada masa-masa yang tidak subur tetaplah sesuatu yang tidak melawan hukum kodrat. Maka, pada abad dua puluh satu ini Gereja menganjurkan dipakainya metode pantang berkala untuk mengatur kehamilan. Metode pantang berkala ini membutuhkan dialog, saling memahami, saling menghargai, berbagi tanggung jawab dan pengendalian diri. Justru dengan pantang berkala itulah ditampakkan keunggulan pribadi manusia dibandingkan dengan segala makhluk yang lain.

Dengan mengatur kehamilan dan kelahiran, diharapkan pula berkembangnya *responsible parenthood* dan bukan sekedar Keluarga Berencana (*Planned Parenthood*) yang berarti pembatasan dan pengurangan kehamilan serta kelahiran. *Responsible parenthood* berarti masing-masing keluarga berusaha membangun keluarga secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan segala masalah psikologis, fisik, kesejahteraan, perhatian, sosial dan sebagainya sesuai kehendak Allah.

Seandainya metode-metode pengaturan kehamilan buatan itu diloloskan oleh Gereja, kita boleh yakin bahwa setiap hubungan seksual akan dibuat tanpa keterbukaan terhadap keturunan. Selanjutnya, jika akhirnya metode-metode pengaturan kehamilan yang mereka pakai gagal, pastilah mereka akan menggunakan metode abortif untuk mencegah penerusan kehamilan itu. Agaknya, hal ini sampai sekarang terus menerus diteliti Gereja secara perlahan-lahan. Menyetujui metode-metode kontrasepsi buatan berarti mengizinkan terjadinya degradasi moral yang lain.

5. Realitas Praktek Pengaturan Kehamilan dalam Keluarga-Keluarga Katolik

Memang sejak dahulu kala Gereja dengan teguh menyatakan bahwa hanya pantang berkala sajalah metode pengaturan kehamilan yang bermoral bagi orang beriman. Masalahnya, meskipun Gereja sejak semula telah mengusung metode pantang berkala ini, banyak keluarga Katolik dengan jelas dan terang-terangan menggunakan metode pengaturan kehamilan buatan. Kasus ini mungkin tidak hanya terjadi pada keluarga katolik biasa, tetapi terlebih terhadap keluarga yang tidak memahami ajaran Gereja berkaitan dengan masalah pengaturan kehamilan. Ada pula kasus tertentu yang menunjukkan bahwa tokoh penggerak iman pun menggunakan metode pengaturan kehamilan buatan.

Dalam kesempatan sharing dengan beberapa keluarga katolik, beberapa hal bisa ditemukan dan dipahami berkaitan dengan moralitas pengaturan kehamilan ini. Harus diakui bahwa dari beberapa keluarga katolik yang pernah penulis jumpai, mereka dengan jujur menceritakan bahwa mereka menggunakan metode pengaturan kehamilan alamiah. Kebanyakan mereka menggunakan metode ovulasi billings yang dirasa lebih tepat dan jelas. Akan tetapi, mereka seringkali juga mencampurnya dengan metode-metode pengaturan kehamilan alamiah yang lain seperti

metode kalender dan menyusui. Sejauh penulis jumpai, mereka terdorong untuk menggunakan metode pengaturan kehamilan yang alamiah karena mereka merasa Gereja sudah menegaskan bagaimanakah moralitas pengaturan kehamilan itu sendiri. Dari segi jumlah, memang kelompok ini tidaklah banyak.

Harus juga diakui secara jujur bahwa ada banyak umat katolik yang tidak tahu menahu tentang penilaian moral atas berbagai alat pengaturan kehamilan. Di lain sisi, ada juga banyak orang yang memahami pandangan moral Gereja tentang alat-alat pengaturan kehamilan tetapi akhirnya tetap memakai metode pengaturan kehamilan yang bersifat kontraseptif maupun konkravita. Bahkan di beberapa Gereja, ketika diadakan rekoleksi ataupun penyegaran tentang berbagai metode pengaturan kehamilan ini, banyak kaum perempuan justru mengeluhkan larangan dari Gereja untuk menggunakan metode pengaturan kehamilan buatan. Mereka merasa sulit untuk menggunakan metode pantang berkala. Beberapa menyebutkan bahwa pantang berkala itu sulit karena justru melawan siklus hormonal seorang wanita.

Agaknya Gereja harus menyadari bahwa dalam diri umat beriman yang membangun hidup keluarga, di sana-sini bisa dijumpai keluarga-keluarga yang dengan setia menggunakan metode pengaturan kehamilan alamiah atau metode pantang berkala. Akan tetapi, agaknya Gereja juga perlu mawas diri karena banyak juga keluarga-keluarga Katolik yang dengan jelas dan terbuka menggunakan alat pengaturan kehamilan buatan, baik yang bersifat kontraseptif maupun konkravita.

Untuk itu, rasanya perlu ditelaah lebih lanjut mengapa keluarga-keluarga Katolik enggan menggunakan metode pantang berkala dan lebih menggunakan metode pengaturan kehamilan buatan:

5.1. Tidak Tersedianya Informasi yang Baik dan Benar

Sampai saat ini memang Gereja dengan gigih menegaskan bahwa pengaturan kehamilan yang bermoral menurut iman Katolik adalah pantang berkala. Segala metode pengaturan kehamilan yang lain bukanlah metode yang bermoral. Sebetulnya banyak orang beriman tidak memahami dengan tepat mengapa hanya pantang berkala yang diperbolehkan oleh Gereja Katolik. Agaknya mereka hanya sampai pada pemahaman bahwa itu semua adalah hukum atau peraturan yang dibuat oleh Gereja Katolik.

Kalau kita melihat berbagai macam penjelasan berkaitan dengan berbagai metode pengaturan kehamilan sebetulnya kita bisa memilah-milah

mana saja metode-metode yang bersifat kontravita (melawan kehidupan dan juga sekaligus bersifat abortif) dan mana saja metode-metode yang bersifat kontraseptif (menghalangi terjadinya pembuahan) serta mana saja metode yang alami. Pengetahuan akan masing-masing metode membuat orang bisa menolak sebuah metode tertentu.

Masalahnya, informasi-informasi tentang bagaimana masing-masing metode pengaturan kehamilan bekerja seringkali tidak dijelaskan dengan gamblang. Kalau kita membaca tulisan-tulisan di internet, ada banyak hal yang tidak diberitahukan. Akibatnya, banyak orang tidak merasa kalau mungkin saja dengan menggunakan metode pengaturan kehamilan tertentu, mereka telah menghentikan kehamilan. Artinya, tetaplah dibutuhkan informasi yang benar dan jelas berkaitan dengan masing-masing metode pengaturan kehamilan.

Agaknya keluarga kristiani juga tidak dibekali dengan pemahaman yang cukup berkaitan dengan sifat dan hakikat dari hubungan seksual suami-istri. Kalau kita boleh jujur, banyak keluarga kristiani tidak memahami bahwa hubungan seksual pada tempat pertama bertujuan mendapatkan keturunan. Ini berarti refleksi iman Gereja tidak sampai pada umat beriman. Konsekuensinya, mereka tidak akan mampu membedakan mana metode pengaturan kehamilan yang tidak bermoral menurut iman kristiani dan mana yang bermoral menurut iman kristiani.

Dalam pengalaman penulis, masalah pengaturan kehamilan ini justru penulis pahami dari kuliah-kuliah moral di Fakultas Teologi. Sementara ketika penulis hendak menikah dan diharuskan mengikuti kursus persiapan perkawinan, segala masalah ini tidak disampaikan. Hanya sedikit saja diberikan penjelasan tentang metode ovulasi billing, itupun dengan penjelasan yang seadanya dan tanpa penjelasan cukup terang untuk dipraktekkan dalam hidup keluarga. Sementara itu, pandangan moral Gereja berkaitan dengan pengaturan kehamilan berserta dengan segala refleksi imannya tidak pernah disampaikan.

Kalau dirunut lebih jauh, ada kemungkinan bahwa di Gereja-Gereja tertentu terdapat usaha menjelaskan berbagai macam hal ini, tetapi usaha ini agaknya tidak didukung dengan tersedianya pribadi-pribadi yang memahami masalah ini secara gamblang serta informasi-informasi yang memadai. Artinya, sangat mungkin bahwa di Gereja-Gereja para pendamping keluarga tidak memahami secara jelas berbagai metode pengaturan kehamilan dan cara kerjanya beserta pandangan moral Gereja

yang menyertainya. Mungkin saja, para imam juga telah belajar tentang moral kehidupan dan moral keluarga, tetapi para imam ini tidak secara aktif membekali keluarga-keluarga kristiani sehingga keluarga-keluarga ini kurang memahami berbagai metode pengaturan kehamilan, cara kerjanya, dan pandangan moral Gereja mengenai pengaturan kehamilan itu.

5.2. Terbatasnya Waktu dan Jenis Pembinaan

Dalam pengalaman kami, sebagai sebuah keluarga kristiani dan juga umat beriman yang pernah mengalami hidup di berbagai paroki, agaknya tidak ada pembinaan yang terus menerus berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengatur kelahiran. Boleh dikatakan bahwa saat ini paroki-paroki hanya menjelaskan masalah ini dalam kursus persiapan perkawinan. Artinya, sebelum masa persiapan perkawinan tidak pernah dijelaskan, dan sesudah menikah hal ini pun tidak pernah dibahas kembali.

Dengan demikian, walaupun ada informasi yang baik dan benar yang mereka terima ketika sedang mengikuti kursus perkawinan, mungkin saja masalah-masalah riil yang mereka hadapai dalam hidup keluarga membuat mereka melupakan moralitas dari metode-metode pengaturan kehamilan. Apakah cukup untuk menjelaskan satu masalah yang maha penting dan menyangkut kehidupan harian ini hanya dalam satu dua jam saja untuk seluruh hidup yang akan dilalui sebagai suami-istri? Dalam bahasa yang lain, dibutuhkan pembinaan yang lebih dari satu kali saja. Dibutuhkan bina lanjut sehingga keluarga-keluarga kristiani semakin memahami masalah ini.

5.3. Perubahan Makna Seksualitas

Saat ini, ada perubahan besar berkaitan dengan seksualitas. Melalui berbagai tayangan di televisi, film, iklan dan sebagainya bisa dilihat bahwa seksualitas saat ini dilihat pertama-tama sebagai sebuah kesenangan atau hiburan dan bukannya sebagai sesuatu yang sangat penting.

Marilah kita lihat di dalam film-film barat yang pada beberapa bagiannya pasti menunjukkan aktivitas-aktivitas yang mengarah pada hubungan seksual suami-istri. Atau bisa dilihat bagaimana dalam film, anak-anak muda yang berpacaran sudah melakukan hubungan layaknya suami-istri. Akibatnya, orang memiliki pandangan bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang maha penting dan biasa, bahkan ketika orang masih pacaran.

Di sisi lain, sekarang ini kemolekan tubuh juga menjadi bahasa yang biasa dalam iklan. Kemolekan tubuh wanita menjadi daya tarik. Sebagai contoh, iklan mobil mewah dan di sampingnya ada wanita-wanita yang

cantik dengan pakaian seminim mungkin. Wanita ini menjadi daya tarik dalam iklan mobil tersebut. Mengapa? Biasanya, yang memiliki kemampuan menentukan untuk membeli mobil atau tidak adalah para pria. Kemolekan tubuh wanita ini menjadi daya tarik bagi kaum pria sehingga mereka tidak bisa berpikir dengan akal yang sehat. Selanjutnya, mudah bagi para pria untuk tertarik dan ditawarkan mobil-mobil mewah. Para wanita itu juga berperilaku seolah-olah mereka begitu tergila-gila pada mobil mewah tersebut. Ini berarti, para pria yang memakai mobil mewah itu akan *digandrungi* oleh banyak wanita. Mereka akan dianggap *macho* oleh para wanita.

Lebih dari itu, saat ini di berbagai media entah radio atau cetak, tersedia begitu banyak acara atau kolom yang membicarakan tentang masalah-masalah dalam hubungan seksual. Biasanya acara-acara atau kolom-kolom itu tidak pernah sepi dari pendengar, pemirsa, ataupun pembaca. Ini berarti masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan seksual itu adalah masalah yang penting. Ini berarti, hubungan seksual bisa saja menjadi kriteria penting dan menentukan dalam hidup keluarga saat ini.

Tentu masih ada berbagai macam perubahan yang terjadi dan ditawarkan oleh berbagai media. Namun pada dasarnya bisa dilihat adanya perubahan pola perilaku berkaitan dengan hubungan seksual suami-istri. Saat ini, dalam hidup berkeluarga, hubungan seksual dilihat sebagai sangat penting. Melalui hubungan seksual mereka bisa mengalami rekreasi (demikian yang sering disebut-sebut dalam kolom-kolom konsultasi seksualitas keluarga). Karena itu, banyak orang berusaha mencari cara supaya bisa melakukan hubungan seksual sebaik mungkin (tentu kata sebaik mungkin ini bisa berarti banyak hal dan dibuat melalui banyak cara). Seolah-olah, hubungan seksual yang jelek akan membuat keluarga menjadi tidak harmonis.

Dalam situasi semacam itu, pantang berkala sebagai sebuah metode pengaturan kehamilan yang bermoral tidak akan dipakai. Bagi mereka, pantang dari hubungan seksual bisa mengganggu keharmonisan keluarga. Mereka selanjutnya akan mengatakan bahwa pantang dari hubungan seksual adalah sesuatu yang mustahil.

5.4. Siklus Hormonal Seorang Wanita

Dalam kesempatan penyegaran hidup perkawinan di dalam Gereja, sering dijumpai ibu-ibu yang dengan jujur mengatakan bahwa pantang

berkala itu sulit. Mereka menyebutkan bahwa dengan metode pantang berkala, mereka justru tidak diperbolehkan melakukan hubungan suami-istri ketika mereka sedang dalam masa subur. Padahal, menurut pengalaman mereka, justru ketertarikan kepada suami semakin menguat ketika mereka sedang mengalami masa subur. Sementara itu, ketika mereka sedang dalam masa kering atau tidak subur, justru mereka tidak tertarik untuk melakukan hubungan suami-istri. Oleh karena itu mereka sering mengatakan bahwa pantang berkala itu adalah sesuatu yang sangat berat.

Tentu diperlukan penyelidikan khusus tentang hal ini. Penulis sendiri belum pernah menemukan literatur yang secara jelas merujuk pada hal ini. Akan tetapi kiranya hal ini perlu dimasukkan karena hal ini biasanya diungkapkan oleh para ibu.

5.5. Budaya Instan

Di tengah pemahaman bahwa hubungan seksual itu penting dan kesadaran bahwa angka kelahiran harus ditekan, penggunaan metode-metode pengaturan kehamilan secara buatan merupakan cara yang paling mudah dan tidak merepotkan. Suami tidak perlu lagi menahan diri. Istri tidak lagi perlu repot-repot menghitung siklus dirinya. Sementara, pantang berkala yang dianjurkan oleh Gereja membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, dialog, saling pengertian, maupun tanggung jawab yang besar. Inilah yang disebut budaya instan. Orang ingin mencapai hasil yang baik dengan menggunakan cara yang semudah dan secepat mungkin. Yang terjadi adalah, tujuan menghalalkan segala cara.

6. Membangun dan Merumuskan Ulang Pembinaan Keluarga Kristiani

Tentu harus disadari bahwa ajaran Gereja tentang moralitas pengaturan kelahiran ini adalah moralitas yang baik. Namun, di tengah situasi zaman ini, agaknya apa yang diajarkan Gereja itu hanya menjadi angin lalu saja. Banyak keluarga kristiani justru menggunakan metode pengaturan kehamilan buatan. Hal ini dipicu oleh absennya informasi yang baik dan benar, pembinaan yang kurang, mentalitas seksual yang berubah, dan budaya instan.

Di tengah situasi semacam itu, paroki-paroki atau keuskupan perlu merumuskan ulang bagaimana ajaran Gereja ini mau diajarkan kepada umat beriman. Disini dibutuhkan pembinaan lanjut bagi para pendamping keluarga sehingga mereka bisa memberikan informasi yang baik dan benar

berkaitan dengan berbagai metode pengaturan kehamilan. Selanjutnya, perlu dirumuskan sebuah usaha pembinaan yang terus menerus bagi para pasangan suami-isteri sehingga dari hari ke hari mereka semakin sadar untuk menggunakan hanya pantang berkala sebagai metode pengaturan kehamilan yang benar. Dalam hal ini, kesempatan khotbah, ataupun homili pada saat perayaan ekaristi, ibadat sabda, maupun katekese dapat dipakai untuk membina keluarga-keluarga berkaitan dengan pengaturan kehamilan. Hanya dengan pembinaan lanjutan inilah budaya dan pergeseran mentalitas berkaitan dengan hubungan seks bisa diantisipasi. Tidak cukuplah kalau soal ini hanya dibicarakan pada saat persiapan perkawinan.

Kesempatan pembinaan itu hendaknya juga mendorong keluarga-keluarga kristiani menyadari bahwa hubungan seksual yang dilakukan perlu ditempatkan dalam kerangka hidup berkeluarga dan tanggungjawab mereka sebagai orang tua. Meskipun demikian perlu disadari pula bahwa seringkali terasah sangat mudah untuk mengajarkan nilai-nilai moralitas yang diyakini oleh Gereja itu, tetapi umat kerap kali merasah sulit untuk menerapkan atau menghayatinya terutama ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan konkrit dan sulit dalam hidup. Menghadapi persoalan ini, pembinaan dan pendampingan keluarga terutama menyangkut praktek Keluarga Berencana perlu mendapat perhatian serius.

Pembinaan dan pendampingan keluarga diarahkan kepada usaha membangun *responsible parenthood*. Demikian pula, seluruh usaha pembinaan tentang pengaturan kehamilan harus diletakkan dalam kerangka membangun keluarga yang bertanggung jawab, artinya bertanggung jawab di hadapan manusia dan di hadapan Tuhan. Maka, sebaiknya keluarga diajak untuk mempertimbangkan bagaimana menata kehidupan keluarga menurut pertimbangan-pertimbangan manusiawi yang juga diselaraskan dengan nilai-nilai kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Applying the Guidelines to Avoid Pregnancy*, <http://www.billingslife.org/index.php?option=comcontent&view=article&id=243&Itemid=111&lang=en>, diunduh tanggal 29 Oktober 2010.
- _____, *Avoiding Pregnancy while Breastfeeding*, http://www.billingslife.org/index.php?option=com_content&view=article&id=244%3Aavoiding-pregnancy-while-breastfeeding&catid=61%3Aavoiding-pregnancy&Itemid=112&lang=en, diunduh tanggal 29 Oktober 2010.
- _____, *BasalTemperature*, <http://www.menstruation.com.au/fertility/temperature.html>, diunduh 29 oktober 2010.
- _____, *BirthControl*, http://en.wikipedia.org/wiki/Birth_control, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.
- _____, *Breastfeeding as birth control - does it work?*, <http://www.askbaby.com/breastfeeding-as-birth-control.htm>
- _____, *CervicalCap*, http://en.wikipedia.org/wiki/Cervical_cap, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.
- _____, *ContraceptivePatch*, <http://www.contracept.org/patch.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.
- _____, *Depo-Provera Injectable Contraceptive*, <http://www.contracept.org/shot.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.
- _____, *Emergency Contraceptive Pills (ECPs)*, <http://www.contracept.org/ecp.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.
- _____, *Implanon Contraceptive Implant*, <http://www.contracept.org/implanon.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.
- _____, *Intrauterine device*, http://en.wikipedia.org/wiki/Intrauterine_device, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *IUD (Intra Uterine Device) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)*, <http://ilmukeperawatan.wordpress.com/2008/10/16/iud-intra-uterine-device-atau-alat-kontrasepsi-dalam-rahim-akdr/>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Jenis-Jenis Pil KB*, <http://www.wartamedika.com/2009/08/jenis-jenis-pil-kb.html>, diunduh tanggal 29 Oktober 2010.

_____, *Keluarga Berencana*, <http://www.permatacibubur.com/en/see.php?id=Des01-1&lang=id>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Kontrasepsi Darurat atau Emergency Contraception (EC)*, <http://www.kesrepro.info/?q=node/66>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Mengenal Asal Mula Kondom*, <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/08/05/12174354/mengenal.asal.mula.kondom>, diunduh tanggal 25 Oktober 2010.

_____, *Mini-Pills (Progesterone-Only Oral Contraceptives)*, <http://www.fwhc.org/birth-control/minipill.htm>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Oral Contraceptive Pill [A.K.A. The Pill]*, <http://www.sexualityandu.ca/adults/contraception-2-1.aspx>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.

_____, *Oral Contraceptive Pills-Mini Pills*, <http://www.contracept.org/mini-pill.php>, diunduh tanggal 26 Oktober 2010.

_____, *Penggunaan Kondom di Indonesia 100 juta Biji per Tahun*, <http://annastacy.wordpress.com/2008/06/20/penggunaan-kondom-di-indonesia-100-juta-biji-per-tahun>, diunduh tanggal 25 Oktober 2010.

_____, *Pil KB dan Cara Kerjanya*, <http://medicastore.com/oc/pilkbplus.htm>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Progestin-Only Contraceptives*, <http://familydoctor.org/online/famdocen/home/women/contraceptive/632.html>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

_____, *Spermicides*, <http://www.epigee.org/guide/spermicides.html>,
diunduh tanggal 26 Oktober 2010.

_____, *Yuk, berkenalan dengan berbagai metode kontrasepsi!*, [http://
medicastore.com/med/artikel.php?id=115&UID=
20060531084841202.73.125.12](http://medicastore.com/med/artikel.php?id=115&UID=20060531084841202.73.125.12), diunduh tanggal 19 Oktober
2010.

Kusmaryanto, CB, *Moral Hidup*, Yogyakarta: FTW, 2006. *Pro
manuscripto*.

Mike Perry, *The History of Planned Parenthood*, [http://www.ewtn.com/
library/prolife/pphisty.txt](http://www.ewtn.com/library/prolife/pphisty.txt), diunduh tanggal 20 oktober 2010.

Neuner, J., and J. Dupuis, *The Christian Faith in the Doctrinal
Documents of the Catholic Church*, New York: Alba House,
2001.

Paus Leo XIII, *Arcanum Encyclical of Pope Leo XIII on Chritian
Marriage*, [http://www.vatican.va/holy_father/leo_xiii/encyclicals/
documents/hf_l-xiii_enc_10021880_arcanum_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/leo_xiii/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_10021880_arcanum_en.html), diunduh
tanggal 12 September 2008.

Paus Paulus VI, *Encyclical Letter Humanae Vitae*, [http://
www.vatican.va/holy_father/paul_vi/encyclicals/
documents/hf_p-vi_enc_25071968_humanae-vitae_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/paul_vi/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_25071968_humanae-vitae_en.html), diunduh
tanggal 12 September 2008.

Paus Pius XI, *Casti Connubii Encyclical of Pope Pius XI on Christian
Marriage*, [http://www.vatican.va/holy_father/pius_xi/encyclicals/
documents/hf_p-xi_enc_31121930_casti-connubii_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/pius_xi/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_31121930_casti-connubii_en.html), diunduh
tanggal 18 Oktober 2008.

Purwa Hadiwardoyo, CB., *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta,
Kanisius, 2004.

Raditya Mahendra Yasa, *KB Spiral Tak Ganggu Kesuburan*, [http://
kesehatan.kompas.com/read/2009/10/28/1002366/KB.Spiral.
Tak.Ganggu.Kesuburan](http://kesehatan.kompas.com/read/2009/10/28/1002366/KB.Spiral.Tak.Ganggu.Kesuburan), diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

Suririnah, Apa KB atau Kontrasepsi Yang Cocok Untuk Saya? <http://www.infoibu.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=34>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

Suririnah, Beberapa Metode Kontrasepsi atau KB, <http://www.infoibu.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=37>, diunduh tanggal 19 Oktober 2010.

Yohanes Paulus II, *Apostolic Exhortation Familiaris Consortio*, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio_en.html, diunduh tanggal 12 September 2008.

“ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL”

R. Anton Trinendyantoro

Kementerian Agama Kantor Kabupaten Madiun

ABSTRAK

Kemajuan pesat dalam bidang teknologi yang berwujud transportasi dan komunikasi mempercepat tersebar dan berjumpanya beragam konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai menembus batas-batas geografis. Keragaman ini jika tidak terolah dengan baik akan memudahkan terjadinya berbagai konflik sosial. Untuk itu sudah saatnya konsep pendidikan berwawasan multikultural dipromosikan. Dengan konsep pendidikan berwawasan multikultural diharapkan dapat mendorong tumbuhnya semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati antar anggota masyarakat demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan damai. Caranya, diantaranya adalah dengan memberdayakan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat misalnya pusat-pusat pembinaan generasi muda seperti asrama-asrama dan pondok-pondok pesantren.

KEY WORDS: *Globalisasi, Multikultural, Pendidikan Berwawasan Multikultural, Asrama, Pondok Pesantren*

1. Pendahuluan

Dewasa ini, kita memasuki era yang disebut era *globalisasi*. Suatu era yang dipandang telah membuka lebar-lebar wilayah dan dimensi umat manusia sehingga dunia tampak lebih transparan dan terbuka. Ruang hidup

manusia tidak lagi terbatas pada bumi tempat ia hidup tetapi juga mulai menjelajah ruang angkasa dan ragam macam planet. Transparansi dan keterbukaan dimensi umat manusia merupakan akibat dari kemajuan yang dicapai dalam bidang telekomunikasi dan transportasi, hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab dengan kemajuan telekomunikasi maka informasi dari seluruh pelosok dunia dengan cepat dapat tersebarluaskan dan diketahui. Dengan kemajuan transportasi, maka dengan cepat seseorang dapat pindah atau mendatangi tempat lain. Terlebih, dengan semakin meluasnya jaringan internet maka bagi mereka yang memanfaatkannya akan lebih mudah untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dibutuhkannya. Kemudahan mengakses informasi mempercepat daya tembus pengaruh antar budaya dan gaya hidup atau *life style* serta pandangan hidup (*world view*) tertentu.

Menurut Amin Abdulah, produk teknologi tinggi yang berwujud: alat transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu nyaris tak berarti, pergaulan antarumat manusia makin merapat. Dengan bantuan alat-alat tersebut konsep-konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (2005:111).

Di bidang kultural, globalisasi menghasilkan tantangan dan peluang. Tantangan muncul dalam wujud meluasnya pengaruh asing. Peluang muncul dalam bentuk interaksi dan komunikasi antar bangsa semakin intens yang bisa membawa kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Perubahan di bidang kultural tersebut menuntut adanya beberapa hal berikut:

1. Ketahanan moral bangsa yang kuat
2. Jati diri bangsa yang kuat
3. *Trust* yang tinggi di antara warga bangsa, dan antar warga bangsa dengan pemerintah (Zamroni, 2007:8).

Dari aspek keagamaan, tradisi keagamaan dari suatu agama mulai bersentuhan dengan tradisi keagamaan yang lain, yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Hal ini membawa kesadaran baru keagamaan dan multicultural dari berbagai ragam bangsa, dan etnis. Doktrin-doktrin klasik agama mulai ditafsir ulang selaras kesadaran baru multikultural (bdk. Mulkhan, 2005:39).

Di sini, globalisasi membawa harapan sekaligus kecemasan. Salah satu harapan yang diusung globalisasi adalah semua bangsa di belahan

bumi ini berkesempatan untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidupnya secara maksimal tetapi dengan syarat harus mampu bersaing. Maka bangsa yang kuat akan berkuasa sedangkan yang lemah akan tertindas dan tersingkirkan. Sedangkan kecemasan yang dibawa globalisasi adalah dengan semakin merapatnya pergaulan antar manusia maka akan terjadi perjumpaan antar pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai yang beraneka ragam. Keragaman pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai di satu sisi memungkinkan umat manusia untuk memperluas komunikasi, dapat saling memperkaya, saling belajar satu dengan yang lain, membuat hidup ini semakin indah dan berkualitas tetapi bersamaan dengan itu pula dapat memudahkan terjadinya benturan-benturan dan konflik-konflik sosial bernuansa suku, agama, ras, adat istiadat, dsb, di sisi yang lain. Konflik-konflik sosial seringkali hanya merusak kenyamanan hidup bersama.

Situasi di atas menempatkan kita pada posisi yang pelik. Menolak globalisasi berarti ketinggalan bahkan akan terpinggirkan tetapi menerimanya begitu saja, tanpa proses seleksi, atau hanyut di dalamnya akan membahayakan kita (bdk. Zamroni, 2007). Maka pertanyaannya adalah apa yang perlu kita lakukan? Salah satu langkah cerdas yang kami pandang efektif adalah dengan mempromosikan konsep multikultural melalui jalur pendidikan. Dengan konsep pendidikan berwawasan multikultural diharapkan dapat mendorong tumbuhnya semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati antar anggota masyarakat demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan damai. Semangat saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati (toleransi) antar anggota masyarakat tersebut akan langgeng bila semua pihak menyadari dan menerima multikultural (isme) sebagai suatu fakta. Pembahasan dimulai dari fakta multikultural (isme).

2. Fakta Multikultural (isme)

Multikultural (isme) adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran akan tata nilai yang berbeda dan tidak jarang tampil secara bertentangan. Dengan kata lain, ada kesadaran atas fakta *otherness* (lain) yang melekat pada setiap etnis dan bangsa. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud berupa bahasa, tradisi, pandangan hidup, warna kulit, paham keagamaan, dsb. Maka mustahil bahwa orang harus mengingkari perbedaan-perbedaan tersebut yang notabene telah melekat

pada “dirinya”. Tegasnya, tidak akan mudah untuk menghempaskan orang atau sekelompok orang dari budaya yang dimiliki, diwarisi dan dihidupi turun-temurun. Menurut Dr. Toeti Heraty Noerhadi, manusia dan budaya tak dapat dipisahkan adalah suatu kenyataan universal (1979:19). Dengan kata lain, kebudayaan merupakan dimensi yang melekat pada umat manusia. Di mana ada manusia di sana ada budaya(nya). Manusia yang terpecah mendiami pulau-pulau di berbagai belahan benua memiliki keragaman kebudayaan atau multikultural (KBI, 2008:937). Kebudayaan mencakup pula segala perbuatan atau kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata, tata upacara, tarian-tarian, cara anak-anak dididik, aneka pola kelakuan, dsb (Peursen, 1988:11).

Di Indonesia, sesungguhnya fakta multikultural telah lama disadari dan diakui oleh bangsa Indonesia sendiri. Kesadaran tersebut terpatut dalam sembojannya yang terkenal, “*Bhinneka Tunggal Ika*”, “Walaupun berbeda-beda (daerah, suku, agama, adat istiadat, dsb), tetapi tetap satu” sebagai bangsa, yaitu bangsa Indonesia, terbentang dari Timur (Papua) sampai ke Barat (Sabang). Jadi sebenarnya telah ada kesadaran bersama sekaligus pengakuan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistis, baik dilihat dari sudut suku, golongan agama, dan daerah. Golongan-golongan yang ada ternyata berbeda pula kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru atau untuk membela diri terhadap aspek-aspek negatif dari luar. Maka bagi bangsa Indonesia, masalah persatuan dan kesatuan bangsa masih merupakan suatu masalah yang terus-menerus memerlukan perhatian dan usaha yang efektif. Di sini, pendidikan berwawasan multikultural dalam perpektif kebangsaan Indonesia sangat perlu untuk secara terus-menerus digiatkan. Bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan warga masyarakat Indonesia menghadapi perubahan-perubahan, tantangan-tantangan, dan peluang-peluang masa depan yang tidak gampang untuk diprediksi?

3. Pendidikan Multikultural (isme).

Keragaman tidak lain adalah menunjukkan keanekaragaman proses pendidikan sesuai dengan tuntutan lokal, baik dalam arti geografis, sosiologis maupun kultural. Dampak globalisasi terhadap pendidikan nasional cukup besar. Dampak yang amat jelas adalah bahwa globalisasi akan mendorong kebijakan yang didasarkan pada financial kapitalis. Oleh karena itu

pendidikan nasional perlu kembali pada jati diri budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Indonesia harus membuka wawasan multicultural seraya melestarikan dan memperkokoh kekayaan budaya bangsa Indonesia sendiri. Yang perlu ditanyakan sekarang adalah sudahkah pendidikan berwawasan multikultural dilaksanakan? Bagaimanakah penerapannya?

Telah disinggung bahwa multikulturalisme bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia. Maka sesungguhnya pendidikan berwawasan multikultural sudah lama berlangsung hanya tidak atau belum disadari sebagai bentuk dari pendidikan multikultural. Sebagai contoh, dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah sudah ada aktivitas-aktivitas yang mencerminkan ciri pendidikan multikultural. Hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai berikut ini. Setiap tahun, khususnya pada peringatan hari Kartini sekolah-sekolah memanfaatkan moment ini untuk mempromosikan keragaman kekayaan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Guru dan siswa pada hari itu mengenakan pakaian adat yang mewakili berbagai daerah di Indonesia. Pada acara perayaannya disuguhkan tarian-tarian dari berbagai daerah. Bukankah ini termasuk sebuah bentuk pendidikan berwawasan multikultural?

Contoh yang lain. Dalam memeriahkan peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, di beberapa daerah menyelenggarakan kegiatan karnaval. Dalam acara ini seluruh warga masyarakat berkesempatan untuk menampilkan kekhasan budayanya masing-masing. Pada saat seperti ini slogan bahwa *perbedaan itu indah* benar-benar menjadi kenyataan. Dari kedua contoh sederhana ini dapat kita simpulkan bahwa sebetulnya benih-benih pendidikan multicultural sudah tumbuh dalam masyarakat kita meskipun tidak disebut-sebut sebagai pendidikan multikultural. Pada skala yang lebih luas, konsep pendidikan berwawasan multicultural sudah dipromosikan dengan memanfaatkan sarana-sarana komunikasi massa seperti internet, TV, Radio, Koran, dll. Kami yakin bahwa masih ada banyak cara lain dan banyak kesempatan tersedia yang dapat dimanfaatkan guna membangun, membina dan mengembangkan kesadaran multicultural.

Persoalan pokok yang dihadapi oleh para pendidik pada era kemajemukan dan era multikultural ini ialah bagaimana masing-masing tradisi (termasuk tradisi agama) yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak tetap langgeng, awet, tetapi pada saat yang bersamaan juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi yang lain yang juga melakukan

hal yang sama. Bagaimana identitas diriku dan kelompokku semakin kuat tetapi tetap menjaga kebersamaan dan keutuhan sebagai bangsa? (bdk. Abdullah, 2005:3). Menurut hemat Penulis, Pancasila harus dijadikan filosofi pendidikan Indonesia. Budaya dan pengalaman hidup sebagai bangsa harus menjadi nafas pendidikan Indonesia. Salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah semangat gotong royong. Dalam rangka pendidikan multikultural yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran multikultural dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Caranya, dengan memberdayakan kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat misalnya pusat-pusat pembinaan bagi generasi muda seperti asrama-asrama dan pondok-pondok pesantren.

4. Asrama dan Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Berwawasan Multikultural

Multikultural merupakan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dewasa ini. Sulit nampaknya untuk mempertahankan masyarakat yang bersifat monokultural. Realitas ini perlu dikaji sebagai sebuah pengalaman bagi peserta didik disegala jalur dan jenjang pendidikan. Kajian ini didasarkan pada dua alasan cukup mendesak. *Pertama*, masih suburnya kasus konflik kekerasan mulai dari antar pribadi, antar kelompok, antar kampung, dan antar suku yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman cultural. Konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah tahun 1990-an merupakan contohnya. *Kedua*, di era global ini arus pertukaran budaya berlangsung sangat cepat. Untuk itu pengenalan dan pemahaman yang benar terhadap setiap budaya sangat diperlukan.

Pendidikan agama, sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan bermoral perlu memahami kondisi multicultural ini. Pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari upaya meng-agama-kan peserta didik menjadi pribadi yang benar-benar memahami dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Untuk itu pendidikan agama mesti mengajarkan doktrin agama yang dianut. Jika sudah menyangkut doktrin agama, maka akan muncul perbedaan-perbedaan di antara agama-agama. Persoalannya adalah bagaimana konten pendidikan yang berbeda-beda tersebut dikelola dalam suasana multicultural. Perbedaan-perbedaan doktrin itu sebetulnya masih dapat dipertemukan dalam penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan

seperti kerukunan, kemiskinan, bencana alam, lingkungan hidup, dsb. Sebab berbuat kebaikan kepada sesama manusia tidak bertentangan dengan ajaran agama manapun.

Menurut pengamatan penulis, selain sekolah, asrama-asrama dan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai model pendidikan berwawasan multicultural. Spirit multicultural bisa dibangun di sana. Sayangnya, secara khusus asrama-asrama yang dikelola oleh ordo-ordo tertentu dalam Gereja Katolik mulai kurang diminati anak muda dengan alasan kurang bebas. Yang diminati justru adalah kos-kosan di mana penghuni boleh keluar masuk tanpa batas waktu. Yang masih cukup eksis dan diminati adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan berdasarkan kekhasan agama Islam memiliki peranan yang strategis dalam mengembangkan dan menghidupi semangat multicultural (bdk. UU Sisdiknas tahun 2003 (Pasal 1 butir 16). Ada banyak peran yang dimainkan oleh Pondok Pesantren terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Pada kesempatan ini kami hanya membidik dua peranan saja. Peranan Pondok Pesantren (Santri) yang kami maksud ialah peran sebagai *model* dan *mediator* atau fasilitator.

1. Peranan Pondok Pesantren Sebagai Model Hidup berdampingan.

Pondok Pesantren (Santri) sebagai model hidup berdampingan meskipun beda kultur. Kami meyakini bahwa meskipun penghuni pondok baik pria maupun wanita bernaung dalam satu agama tetapi senyatanya mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda (selera rasa, keluarga, daerah, adat istiadat, dsb). Perbedaan-perbedaan ini ternyata tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup bersama dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah masalah bagi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren yaitu menjadi pribadi Muslim yang berakhlak mulia". Tegasnya, Pondok pesantren (Santri) merupakan sebuah model atau cermin pengolahan hidup berdampingan di era multikultural.

2. Peranan Pondok Pesantren Sebagai Mediator atau Fasilitator.

Berdasarkan peranannya sebagai cermin hidup berdampingan, maka pondok pesantren (Santri) dapat meningkatkan peranannya sebagai fasilitator dalam mempromosikan konsep multicultural di tengah masyarakat. Beberapa hal berikut dapat dilakukan atau ditingkatkan.

1) Pondok pesantren dapat memfasilitasi terjadinya dialog-dialog

berbasis kultur atau menjadi sebuah pusat studi kultur. 2) Para santri menjadi pelopor kerukunan. Misalnya, para santri-santriwati memanfaatkan moment-moment tertentu untuk bersama-sama bersilaturahmi ke rumah orang-orang yang berkeyakinan lain. Misalnya, pada hari Natal bertandang ke rumah-rumah orang Katolik dan mengucapkan selamat hari raya Natal. Suasananya akan sungguh lain ketika para santri-santriwati berkenan melakukan hal ini. Hal lain, para santri-santriwati maupun penghuni asrama putra-putri katolik pada saat tertentu dapat saling berkunjung dan tukar menukar pengalaman dan informasi. Kami berkeyakinan bahwa ketika hal ini dapat dilakukan akan memberi efek sosial yang tidak dapat dibeli dengan uang. Hal ini sangat sesuai dengan Firman Allah berikut ini: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan, di mana saja kamu berada, Allah pasti mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”* (QS. 2:148).

5. Penutup

Di era pluralistik ini, hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang berkebudayaan berbeda tidak mungkin terhindarkan lagi. Perbedaan-perbedaan kultural berpotensi untuk memicu terjadinya konflik bemuansa suku, agama, ras, dan adat istiadat. Perbedaan kultur menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian agar dapat terjadi komunikasi. Untuk itu pendidikan berwawasan multikultural merupakan keniscayaan. Tujuannya tidak adalah terwujudnya kualitas kehidupan bersama yang lebih baik.

Pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jalur pendidikan yang ada, baik jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada jalur pendidikan nonformal, Asrama dan Pondok Pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu model, pusat studi atau semacam laboratorium untuk studi multikultural. Asrama dan Pondok pesantren (Anak asrama-Santri) dapat berperan ganda yaitu sebagai model maupun fasilitator dalam mendorong tumbuhnya kesadaran multikultural. Dengan demikian asrama maupun pondok pensantren dapat menjadi cahaya multikultural bagi masyarakat luas.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH
DI JURNAL JPAC WIDYA YUWANA MADURA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural-Multi Religius*. Jakarta: PSAP
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1979. *Aku Dalam Budaya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Propinsi Jawa Timur: Biro Mental Spiritual
- Van Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP
95. Kutipan lebih dari empat baris ditekuk dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: *Religions claim that they know man on the world as these really are, yet they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)*
96. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedataman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan."
(Agustinus, 1997: 195)
97. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literatur yang dirujuk dalam artikel. Contoh:
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, John Murray: London
- Aswinarno, Hardi. 2008. "Theology of Liberation As a Constituto of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
- Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/borgelt/apriori/>, Juni 20, 2007
Berlattes Research Unincorporated.
<http://fbex.vt.edu/10021/business/finance/dmc/RU/content.html>
Accessed May 13, 2003